



# *Ajari Aku Cinta*

Penulis:  
Naya R

Penata Letak:  
LovRinz Desk

Desain sampul:

Editor:



**LOVRINZ PUBLISHING**

**CV. RinMedia**

Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1

Lobunta - Cirebon, Jawa Barat

[www.lovrinz.com](http://www.lovrinz.com)

085933115757/083834453888

ISBN:

viii + 439 halaman;  
14x20 cm

Copyright©Naya R, 2022  
LovRinz Publishing

Cetakan 1, Januari 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

# Terima Kasih

Bismillah.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur Uni ucapkan kepada Allah SWT., atas rahmat dan karunia-Nya sehingga novel kedelapan Uni yang berjudul ***"Ajari Aku Cinta"*** bisa terbit dan sampai ke tangan pembaca setia Aida dan Rais.

Terima kasih untuk suami tercinta, Ayah Taufid, atas keridhaan, doa serta kebaikan hatinya yang selalu mendukung pekerjaan, kegiatan dan hobi menulis Uni, sehingga Uni bisa menyelesaikan penulisan novel ini. Love you selalu.

Terima kasih untuk anak-anak tersayang, Afif Al Taqy (almarhum), Arsyila Khairunisa, Shadiq Faizullah yang selalu bisa memahami dan mengerti dengan kesibukan dan aktivitas bundanya. Kalian adalah motivasi dan penyemangat Bunda untuk melakukan banyak hal, termasuk juga dalam menulis cerita.

Terima kasih untuk sahabat-sahabat di KPP, KBM App, pembaca setia Aida-Rais yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu, atas apresiasi dan *support* semuanya sehingga selalu membuat Uni bersemangat dalam menulis kisah Aida-Rais. Komentar-komentar sahabat semua, yang sangat luar biasa, membuat Uni bertekad menyelesaikan novel Aida-Rais dengan baik.

Terima kasih untuk teman-teman dan rekan kerja Uni di Balai Bahasa Riau yang tidak henti juga memberikan semangat dan motivasinya. Terima kasih untuk Tim Marketer saya (Tim BTI) yang selalu kompak dan solid serta penuh semangat dalam memasarkan novel-novel Uni, Untuk sahabat-sahabat saya yang tergabung dalam grup Autoher Kece, untuk sahabat-sahabat sekampuang di grup Macalo, untuk editor Laely Maulidyah, Ilustrator keren Uni, Irwansyah, dan layouter Tim Lovrinz.

Semoga Allah SWT., membalas kalian semua dengan kebaikan yang berlipat ganda dan dengan balasan terbaik. Semoga hadirnya novel ini bisa memberikan inspirasi bagi pembaca untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Mohon maaf atas segala kekurangan yang masih banyak ditemukan dalam novel ini, kesalahan yang ada hanyalah karena keterbatasan Uni sebagai manusia dan kebenaran yang ada tentulah dari Allah SWT., pemilik segala kesempurnaan.

Salam Penuh Cinta

Naya R

# *Daftar Isi*

Terima Kasih	iii
Bab 1 Pengantin Pengganti	1
Bab 2 Alek Gadang	8
Bab 3 Payakumbuh	16
Bab 4 Ada Apa dengan Arsyad?	21
Bab 5 Uda Ameh Denai Loyang	28
Bab 6 Bapisah	37
Bab 7 Runtuh	44
Bab 8 Ditinggal Sendiri	51
Bab 9 Perhatian Arsyad	58
Bab 10 Rais atau Arsyad?	65
Bab 11 Sesuka Hatinya	76
Bab 12 Padang Kota Tercinta	84
Bab 13 Bundo Rasuna Datang	94
Bab 14 Jangan GR	102
Bab 15 Para Pengagum	112
Bab 16 Video dari Reza	120
Bab 17 Pelajaran Cinta	129
Bab 18 Laki-laki Sejati	139
Bab 19 Awal yang Baik	147
Bab 20 Perhatian Kecil yang Manis	157
Bab 21 Bolehkah Aku Geer?	167

Bab 22 Percikan Rindu	175
Bab 23 Dia Kembali Datang	184
Bab 24 Tentang Sahira	192
Bab 25 Ada Apa dengan Aida?	200
Bab 26 Kemah Bakti Mahasiswa	208
Bab 27 Liburan yang Gagal	216
Bab 28 Diciekin Aida	225
Bab 29 Dilema	234
Bab 30 Tak Ada Solusi	242
Bab 31 Lagi-lagi Sahira	251
Bab 32 Berpisahkah?	259
Bab 33 Ada Apa Sahira?	268
Bab 34 Rahasia Sahira	276
Bab 35 Dua Hari Sudah Rindu	286
Bab 36 Rais VS Arsyad	295
Bab 37 Merawat Aida	306
Bab 38 Halau Village	315
Bab 39 Ada Hati yang Harus Dijaga	324
Bab 40 Dipisahkan	335
Bab 41 Talak untuk Sahira	342
Bab 42 Antara Adab dan Ilmu	349
Bab 43 Sahira Pergi	359
Bab 44 Pemakaman Sahira	367
Bab 45 Sepasang Jam Tangan	377
Bab 47 Aku Sudah Mengerti Arti Cinta	393

Bab 48 Acara Syukuran Rumah Baru	403
Bab 49 Ngidam	411
Bab 50 Bahagia Bersamamu Selamanya	419
Bab 51 Extra Part	428
Profil Penulis	438





## *Bab 1*

# *Pengantin Pengganti*

Rumah gadang terlihat ramai. Semua orang sibuk melakukan tugas masing-masing. Hari ini, Rais, anak lelaki Pak Djamaris akan menikah dengan perempuan pilihannya. Seorang perempuan cantik dari keluarga terpandang di kampung mereka.

Semua orang kampung membicarakan pernikahan tersebut karena di mata mereka, Rais dan Sahira merupakan pasangan yang sangat serasi. Rais seorang dosen di salah satu perguruan tinggi di Kota Padang. Ia berwajah tampan dan rupawan. Sementara Sahira, seorang dokter yang berparas cantik jelita. Apalagi keduanya sama-sama terlahir dari keluarga kaya dan terpandang serta disegani di kampung mereka.

Pernikahan akan dilaksanakan di rumah calon pengantin perempuan. Meskipun begitu, keluarga besar Pak Djamaris juga menyiapkan hidangan melimpah untuk sanak saudara dan handai tolan yang akan mengantarkan Rais ke rumah Sahira.

Namun, beberapa detik sebelum Rais dan rombongan bertolak ke kediaman Sahira, rumah gadang heboh seperti diguncang gempa. Bundo Rasuna berteriak histeris setelah Pak Djamaris menerima telepon dari keluarga pengantin perempuan. Sahira kabur tanpa meninggalkan pesan apa-apa. Pak Djamaris menggeram marah. Laki-laki yang pernah menjadi duta besar di salah satu negara Eropa itu sampai kehilangan kesadaran untuk sekian detik. Hanya duduk

tersandar di sofa ruang tamu tanpa bicara apa-apa.

Rumah gadang terguncang. Pesta besar sudah disiapkan. Orang-orang sudah memasak di rumah batu yang terletak di belakang rumah gadang. Sapi dan kambing telah dipotong untuk pesta yang akan diadakan dua hari dua malam itu. Satu hari satu malam khusus untuk orang kampung. Satu hari satu malam lagi khusus untuk para undangan yang akan datang dari kota, yakni para pejabat dan orang-orang penting di Provinsi Sumatera Barat.

Rais berdiri terpaku di pintu depan. Apa yang baru didengarnya seperti godam besar yang menghantam dadanya. Ia telah mengenal Sahira dua tahun lamanya. Meski ia tidak pernah berhubungan selayaknya orang pacaran dengan Sahira, tetapi Rais telah menambatkan hati pada gadis itu. Ketika Rais datang melamar, Sahira dan keluarganya menerima dengan sukacita. Lalu, di mana letak kesalahannya sampai Sahira melakukan hal sekejam ini kepadanya?

"Duduk dulu, Da." Arsyad membimbing Rais menuju sofa ruang tamu. Berpasang-pasang mata menatap Rais dengan tatapan pilu.

Rais mengikuti langkah adiknya. Ia merasa jiwanya sudah tidak berada di dalam raga. Jujur, ia belum bisa mencerna apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Bundo Rasuna yang terlihat begitu cantik dengan baju kurungnya bangkit dari duduknya dan bergegas menuju rumah batu. Suara berdengung yang membicarakan tentang Rais langsung senyap begitu melihat perempuan 52 tahun itu melangkah masuk ke dalam rumah batu. Bundo Rasuna langsung menuju dapur. Semua orang yang sedang sibuk dengan pekerjaan masing-masing menatap Bundo Rasuna dengan tatapan heran.

"Aida! Ikut Bundo!"

Aida yang sedang mengaduk rendang di kancah besar dengan amaknya menoleh dengan kaget. Mak Ina langsung memberi kode pada Aida agar segera mengikuti Bundo Rasuna. Aida meletakkan sendok kayu di tangannya dan bergegas mengikuti langkah

perempuan yang amat disegani itu.

Bundo Rasuna membawa Aida menuju kamar Amanda di lantai dua. Orang-orang yang mereka lewati menatap dengan tatapan heran. Begitu juga dengan Amanda. Gadis berusia 22 tahun yang baru saja selesai dirias bergegas mengikuti sang Bundo menuju lantai dua.

“Mandi dan duduk di kursi ini nanti, Aida.”

Bundo Rasuna mengambil handuk baru dari dalam lemari pakaian anak gadisnya. Meski bingung, Aida menerima juga handuk dari tangan majikan amaknya itu. Aida masuk ke kamar mandi dengan perasaan sungkan. Namun, ia tidak mungkin tidak mengindahkan perkataan perempuan yang kata-katanya selalu didengar oleh semua orang itu.

“Aida mau ngapaian, Bundo?”

Amanda telah berdiri di pintu kamar.

“Manda, panggil Uni Teti ke kamar tamu. Tinggalkan saja jika masih ada yang sedang diriasnya. Suruh dia merias Aida dengan secantik-cantiknya.”

“Baik, Bundo.” Amanda berbalik, tetapi suara sang bundo menghentikan gerakannya yang sudah hendak melangkah menuju anak tangga.

“Bundo juga mau pinjam kebaya wisuda kamu. Esok kita bikin lagi dengan bahan dan motif yang sama.” Bundo Rasuna telah berjalan ke lemari anak gadisnya.

“Ya, Bundo.” Meski hatinya masih diliputi ribuan tanda tanya, tetapi Amanda hanya bisa mengangguk. Dalam situasi seperti ini, ia tahu, ia tidak boleh bersikap terlalu cerewet seperti biasanya. Gadis yang dua tahun lebih tua dari Aida itu bergegas menuruni anak tangga menuju kamar tamu.

Bundo Rasuna mengambil kebaya, kain dan jilbab dari dalam lemari, lalu menggantungnya di belakang pintu kamar. Setelah itu, Bundo Rasuna turun menemui Rais dan sang suami. Ninik mamak yang duduk di antara keduanya terlihat sedang berusaha menenangkan

Pak Djamaris. Sementara Arsyad juga terlihat menenangkan Rais.

"Datuak Mangkudun, tolong jemput wali hakim. Pernikahan akan tetap kita langungkan. Kehormatan kita sedang dipertaruhkan saat ini. Kita tidak akan membiarkan perempuan itu memermalukan kita."

"Maksud, Bundo?" Rais dan Pak Djamaris serentak bertanya dengan tatapan penuh tanya.

Sementara Datuak Mangkudun telah bangkit dan berjalan tergesa menuju pintu.

"Bundo telah menyiapkan pengantin penggantinya. Rais akan tetap menikah hari ini. Dan esok, alek gadang akan tetap kita laksanakan."

"Jangan bercanda, Rasuna!" Suara Pak Djamaris terdengar menggelegar. Laki-laki itu tidak lagi memanggil istrinya dengan sebutan bundo seperti yang biasa dilakukannya. Berarti laki-laki berusia 54 tahun itu benar-benar sedang marah.

"Pak, apakah Bapak akan menerima begitu saja penghinaan yang telah dilakukan oleh keluarga Khaidir? Mau ditaruh di mana muka kita di hadapan para kerabat dan tamu undangan yang akan datang esok hari? Apa Bapak sanggup mengatakan kepada mereka jika calon pengantin perempuannya telah kabur?"

Pak Djamaris terdiam. Keningnya berkerut memikirkan ucapan sang istri.

Rais bangkit dan melepaskan jasnya.

"Jika tidak dengan Sahira, maka tidak akan ada pernikahan Bundo." Laki-laki berusia 29 tahun itu berucap dengan tegas.

"Duduk, Rais! Apa yang dikatakan Bundo kau benar. Pernikahan dan alek harus tetap berjalan sebagaimana mestinya." Lagi-lagi suara Pak Djamaris menggelegar memenuhi seluruh rumah gadang.

Semua yang hadir saling berpandangan dengan tatapan bingung.

Rais kembali duduk dengan gemuruh yang bertalu di dada. 'Siapa pula yang akan menggantikan posisi Sahira di sampingnya?'

Dalam sekian detik, semesta seakan ingin mempermainkan

nasibnya.

Arsyad menepuk lembut pundak Rais mencoba memberi ketenangan. Sejak mereka kecil, ucapan sang ayah memang tidak pernah bisa dibantah.

Bundo Rasuna bangkit dan mendekati sang suami. Ia membisikkan sesuatu di telinga suaminya itu. Meski wajah Pak Djamaris terlihat makin keruh, tetapi laki-laki gagah itu akhirnya mengangguk juga. Merasa semua telah beres, Bundo Rasuna bergegas kembali ke rumah batu.

"Ina, tinggalkan rendang itu sebentar pada Etek Halidar. Saya ingin bicara." Suara Bundo Rasuna terdengar lembut, tetapi tegas.

Mak Ina mengangkat wajahnya dengan kaget. Beberapa detik kemudian ia telah memberikan sendok kayu di tangannya pada Etek Halidar. Mak Ina mengikuti langkah Bundo Rasuna menuju halaman samping rumah gadang.

"Panggil dulu, Muis, saya tunggu di sini." Bundo Rasuna mendudukan pantatnya di kursi taman.

"Baik, Bundo." Mak Ina mengangguk paham dan bergegas menuju kebun singkong yang berjarak dua ratus meter di belakang rumah batu. Suaminya dan para lelaki sedang memotong sapi dan kambing di sana.

Tidak butuh waktu lama, keduanya telah sampai di hadapan Bundo Rasuna.

"Duduklah. Saya ingin bicara."

Keduanya menurut. Meski sungkan duduk satu tempat dengan sang majikan, tetapi akhirnya mereka duduk juga.

"Kalian berdua mungkin sudah mendapat kabar jika Sahira melarikan diri. Ini sebuah hinaan buat keluarga kita. Saya dan Bapak tetap akan melaksanakan pernikahan Rais. Dan pesta tetap akan digelar. Oleh karena itu, saya meminta izin dan restu kalian untuk Aida. Aida akan menggantikan posisi Sahira."

Mak Ina dan sang suami terhenyak. Jantung mereka serasa

berhenti berdetak. Anak mereka, seorang gadis kampung, yang hanya lulusan SMA akan menikah dengan Rais? Seorang laki-laki gagah, berpendidikan, dan berprosesi sebagai dosen. Benar-benar tidak sebanding. Apa yang akan terjadi nanti pada anak gadis mereka jika harus bersanding dengan laki-laki yang tidak sepadan dengannya?

"Mengapa? Kalian tidak setuju?" Suara Bundo Rasuna sudah terdengar tidak enak.

"Bukan ... bukan tidak setuju Bundo." Pak Etek Muis terbata.

"Lalu?" Bundo Rasuna menatap laki-laki 48 tahun itu dengan penuh selidik.

"Apa pantas Aida duduk bersanding dengan Uda Rais, Bundo?" Pak Etek Muis bertanya dengan hati-hati.

"Kini bukan saat yang tepat untuk memikirkan hal tersebut. Saya hanya meminta kesediaan kalian untuk membantu keluarga Djamaris menutup aib ini. Jika kalian bersedia membantu, bersihkan diri dan pakailah pakaian terbaik untuk mengikuti acara akad nikah Rais dan Aida. Kamu akan menjadi wali nikah Aida, Muis." Bundo Rasuna bangkit dari duduknya.

"Baik, Bundo." Mak Ina dan Pak Etek Muis menjawab bersamaan dengan suara lemah. Keduanya saling berpandangan lalu menarik napas berat sebelum akhirnya bangkit dan berjalan menuju rumah batu, tempat tinggal mereka sehari-hari.

Bundo Rasuna kembali ke ruang tamu. Di sana, semuanya terlihat hanya duduk diam dengan pikiran masing-masing. Padahal makanan dan minuman telah dihidangkan memenuhi semua meja yang ada di ruang tamu tersebut. Namun, tidak satu pun yang menyentuhnya.

Tidak ada seorang pun yang bersuara. Semua sibuk dengan pikiran masing-masing, siapakah yang akan menggantikan posisi Sahira? Sampai wali hakim mengucapkan salam dengan Datuak Mangkudun, baru terdengar suara berdengung, ungkapan rasa penasaran yang sebentar lagi akan menemukan jawaban.

Setelah mempersilakan wali hakim dan semua yang hadir untuk

pindah ke ruangan keluarga yang luas, Bundo Rasuna bergegas menaiki tangga menuju kamar Amanda. Dan begitu sampai di dalam kamar, perempuan paruh baya itu terpaku melihat sosok Aida. Gadis berkulit kecokelatan itu terlihat begitu cantik.

Selama ini, Aida memang tidak pernah berdandan. Pakaian yang dipakainya pun selalu terlihat lusuh dan usang. Pakaian bekas yang diberikan oleh Amanda hanya dipakai untuk berpergian. Kegiatannya sehari-hari membantu amak dan apaknya mengurus semua kebutuhan orang-orang di rumah gadang. Tidak jarang, jika musim ke sawah tiba, mereka juga turun ke sawah. Jika padi telah selesai dipanen, maka tugas Aida-lah untuk menjemurnya di samping rumah batu, menjaga padi tersebut agar tidak dimakan ayam.

"Kamu cantik." Bundo Rasuna berucap dengan tulus.

"Terima kasih, Bundo, tetapi mengapa saya didandani seperti ini, Bundo?" Aida memberanikan diri bertanya dengan perasaan bingung.

"Kamu akan menggantikan Sahira, Aida."

"Maksud, Bundo?" Jantung Aida serasa berhenti berdetak mendengar ucapan majikan orang tuanya itu.

"Kamu akan menikah dengan Rais hari ini." Bundo Rasuna berkata dengan suara yang begitu mantap.

Aida terhuyung ke belakang. Untuk beberapa detik, gadis yang hanya tamatan SMA itu seperti berhenti bernapas. Dua orang perias wajah yang masih berdiri di belakang Aida langsung menahan punggung Aida dengan kuat.

## Bab 2

### Alek Gadang



Sepanjang prosesi akad nikah, Aida hanya tertunduk dengan pipi basah oleh air mata. Hatinya berperang antara tetap duduk dengan diam atau segera beranjak dan berlari meninggalkan rumah gadang. Rais memang laki-laki tampan dan semua orang pasti setuju kalau laki-laki berkulit putih bersih itu adalah sosok laki-laki sempurna. Berasal dari keluarga terpandang dan memiliki pekerjaan terhormat. Akan tetapi, Aida tidak memandang semua itu. Hatinya sudah lama terpaut pada seseorang. Seseorang yang selama ini selalu peduli padanya. Dan seseorang itu saat ini telah meninggalkan rumah gadang dengan amarah dan luka yang mengoyak dada.

Tidak berbeda dengan Aida, Rais yang duduk di hadapan wali hakim dan Pak Etek Muis juga sedang berusaha meredam gejolak di dalam hatinya. Sekian lama Aida dan keluarganya tinggal di lingkungan rumah gadang, belum pernah sekalipun Rais memerhatikan gadis sederhana itu. Rais tidak pernah peduli pada Aida dan keluarganya. Dan kini, ia harus duduk di samping gadis itu untuk mengucapkan ijab kabul atas namanya. Betapa hidup terkadang begitu lucunya. Rais merasa ingin tertawa sekaligus juga menangis.

Sampai akhirnya kata sah terucap dari mulut para saksi, Aida masih tidak mengangkat wajahnya. Begitu juga ketika Bundo Rasuna menyentuh pundak Aida dan membisikkan sesuatu, Aida tetap



bergeming. Barulah ketika pembawa acara memanggil namanya dan meminta ia untuk menyalami dan mencium tangan laki-laki yang kini telah menjadi suaminya. Aida mengulurkan tangan. Rais menyambutnya dengan enggan.

Berpuluh-puluh pasang mata memerhatikan mereka dengan tatapan miris dan prihatin. Harusnya Sahira yang duduk di sana. Harusnya Rais tersenyum bahagia menerima uluran tangan pengantin perempuannya. Harusnya semua orang menyaksikan pernikahan tersebut dengan hati bahagia dan gembira. Namun, kenyataannya yang ada hanya suasana beku dan muram.

Setelah akad nikah selesai, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Ibu-ibu bergegas menghidangkan segala macam masakan di atas sepra<sup>1</sup>. Rendang, ayam goreng, gulai ikan, gulai nangka, perkedel kentang, kerupuk ubi, sambalado, dan yang tidak pernah ketinggalan adalah gulai cincang kambing.

Wali hakim, ninik mamak, para saudara, dan kerabat telah dipersilakan untuk menikmati hidangan. Aida mengambil tempat paling ujung dan kembali duduk diam menunduk. Bundo Rasuna meminta Mak Ina untuk mengambilkan nasi dan lauk buat Aida. Sementara Rais, duduk di ujung sisi satunya lagi. Laki-laki yang memakai jas berwarna hitam itu juga duduk diam tanpa bicara.

Arsyad, entah ke mana sejak tadi. Rais tidak melihat adiknya itu sejak semua orang beranjak menuju ruang keluarga untuk melaksanakan akad nikah. Padahal Rais ingin minta tolong pada adiknya itu agar mencari keberadaan Sahira. Berulang kali Rais menekan kontak Arsyad, tetapi ponsel adiknya itu sepertinya tidak aktif.

Tiba-tiba Amanda datang membawakan nasi dan beberapa lauk ke dalam satu piring. Rais menerimanya, tetapi meletakkannya kembali di atas karpet di depannya.

“Makanlah sedikit! Perut kamu harus diisi. Jangan biarkan

---

1 Sepra, alas makan daerah Padang dan sekitarnya.

perempuan itu menghancurkan hidupmu.” Bundo Rasuna telah duduk di samping Rais.

Rais hanya diam tidak menjawab.

“Bundo minta maaf atas keputusan yang mungkin sulit untuk kamu terima, tetapi Bundo tidak punya pilihan untuk menyelamatkan kehormatan kita di hadapan orang kampung dan kerabat serta relasi bapakmu.”

Rais memalingkan wajahnya ke samping. Ia tidak ingin memperlihatkan wajah marah dan tidak sukanya kepada perempuan yang telah melahirkannya itu.

“Jalani saja dulu semampu kamu. Aida memang gadis sederhana, tetapi dia anak yang baik dan penurut. Insya Allah dia bisa menjadi istri yang baik untukmu.” Bundo Rasuna menyentuh lengan Rais dengan lembut.

“Bundo, walaupun pernikahanku dengan Sahira batal, dan pernikahan ini harus tetap dilanjutkan dengan perempuan lain, tidak harus dengan dia juga kan?” Akhirnya Rais bersuara juga dengan berbisik.

“Lalu dengan siapa? Dalam waktu hanya satu jam, siapa yang bisa kita minta untuk menggantikan posisi gadis tidak tau diri itu?” Bundo Rasuna menjawab dengan sedikit emosi, tetapi perempuan yang memakai baju kurung berwarna kuning gading itu tetap merendahkan suaranya agar tidak ada yang mendengar ucapannya.

Orang-orang terlihat telah menikmati makan siangnya.

Rais mengacak rambutnya dengan kasar. Sungguh ia merasa hidupnya hancur. Ditinggalkan oleh perempuan yang dicintainya, tanpa tahu sebabnya. Dan sekarang menikahi perempuan lain yang setitik pun ia tidak memiliki perasaan kepadanya. Sungguh luar biasa keajaiban dalam hidupnya. Rais membuang napasnya dengan frustrasi.

“Makanlah meski sedikit. Besok kamu harus duduk seharian di

pelaminan. Kamu butuh tenaga untuk melewati semua ini.” Bundo Rasuna berucap sebelum bangkit.

Rais ikut bangkit tanpa menghiraukan makanannya. Laki-laki itu menuju sofa dan kursi jati yang memenuhi ruang tamu dan duduk dengan tubuh yang terasa lemah di sana. Pak Djamaris yang sedang menemani para tamu makan, menatap anak laki-lakinya itu dengan perasaan prihatin.



Alek Gadang itu akhirnya terlaksana juga. Seluruh orang kampung ikut bersukaria menikmati semua suguhan dari keluarga Pak Djamaris. Semua berjalan seperti yang diharapkan oleh Bundo Rasuna. Tenda berwarna merah dan kuning yang telah terpasang sejak beberapa hari lalu memenuhi halaman rumah gadang. Berbagai macam makanan sudah terhidang di meja-meja untuk menyambut para tamu. Semua orang terlihat sibuk menjalankan tugasnya masing-masing. Bundo Rasuna dan Bapak Djamaris telah duduk dengan anggun dan gagah di samping kiri pengantin. Sementara Mak Ina dan Pak Etek Muis duduk di sebelah kanan pengantin.

Para tamu undangan telah berdatangan memenuhi halaman rumah gadang sejak pukul 11.00 tadi. Suara merdu seorang biduan yang diiringi oleh musik organ tunggal siap menghibur dan menemani para tamu selama menikmati hidangan.

Pesta berlangsung sebagaimana mestinya. Untuk sesaat orang-orang melupakan tragedi yang telah menimpa Rais. Namun, tidaklah begitu dengan Rais ataupun Aida. Mereka memang telah duduk bersanding di pelaminan, tetapi semenjak keduanya resmi menjadi suami-istri, mereka belum saling bicara sepatah kata pun satu sama lain.

Di pelaminan, mereka seperti orang asing yang tidak saling mengenal. Wajah Rais terlihat dingin dan beku. Dirinya memang berada di rumah gadang, tetapi hatinya berkelana ke mana-mana.

Pikirannya tidak bisa lepas dari Sahira. Entah ke mana gadis pujaan hatinya itu. Setelah pesta selesai, Rais bertekad untuk mencari Sahira sampai ketemu. Ia tidak akan menyerah sampai ia tahu alasan gadis itu pergi meninggalkannya.

Tidak jauh berbeda dengan Rais, Aida yang terlihat sangat cantik dengan sunting di kepalanya juga terlihat diam tanpa rona kebahagiaan. Hati dan pikirannya tidak bisa lari dari Arsyad. Sejak akad nikah kemarin sampai pesta digelar hari ini, Arsyad belum juga menampakkan batang hidungnya. Bundo Rasuna telah menugasi beberapa orang untuk mencari laki-laki itu. Namun, hasilnya nihil. Sementara ponselnya tidak bisa dihubungi. Bundo Rasuna dan semua orang bertanya-tanya, ada apa dengan Arsyad?

Aida pun bertanya di dalam hati. Apa yang terjadi dengan Arsyad? Apakah kepergian laki-laki itu ada hubungannya dengan pernikahannya dengan Rais? Selama ini laki-laki yang berstatus sebagai mahasiswa S2 di salah satu perguruan tinggi di Kota Padang itu memang selalu memperlakukannya dengan baik dan penuh perhatian.

Aida tidak akan pernah bisa melupakan, bagaimana laki-laki berkulit putih bersih itu selalu siap sedia membantunya dalam mengerjakan apa pun. Misalnya ketika Aida sedang mengangkat padi yang habis dijemur dan Arsyad melihatnya, maka laki-laki itu bergegas membantunya. Diangkatnya karung-karung padi itu dan dibawanya masuk ke dalam rumah batu atau kalau Aida amaknya akan ke pasar untuk belanja kebutuhan dapur rumah gadang, Arsyad akan buru-buru mengeluarkan mobil dari garasi, lalu dengan sukarela mengantarkan Aida dan amaknya. Meski terkadang terlihat tatapan tidak suka Bunda Rasuna dan Bapak Djamaris terhadap sikap dan perilaku anaknya itu. Namun, Arsyad pura-pura tidak tahu.

Pernah juga ketika Aida, amak dan apaknya membuat lemag, sehari sebelum hariraya Idul Fitri, Arsyad ikut berpanas-panas

memanggang buluh-buluh leman. Akhirnya laki-laki itu dipanggil oleh Bundo Rasuna dan disuruh ke pasar Payakumbuh untuk membeli sesuatu.

Sementara Rais, jangankan menegurnya, menoleh kepadanya pun mungkin belum pernah. Setiap pulang kampung, laki-laki itu lebih suka menghabiskan waktu di kamar. Setahu Aida, belum pernah sekalipun Rais masuk ke rumah batu.

Entah mengapa Rais dan Arsyad memiliki sifat yang begitu berbeda. Rais sosok yang dingin dan kaku. Sebaliknya Arsyad adalah sosok yang hangat dan ramah. Arsyad juga selalu menyemangatnya untuk melanjutkan pendidikan. Dan Aida telah berjanji akan mengikuti ujian masuk perguruan tinggi tahun ini. Amak dan apaknya telah memberikan restu. Mereka berdua akan mengupayakan biaya kuliah untuk Aida. Meski sebenarnya Aida ragu, apa iya kedua orang tuanya itu mampu untuk membiayai kuliahnya. Namun, Arsyad lagi-lagi menyemangatnya dengan mengatakan akan membantu Aida untuk mencari dan mendapatkan beasiswa.

'Arsyad.' Mengingat nama itu, hati Aida kembali terasa pedih. 'Apakah laki-laki itu pergi karena kecewa dengan pernikahannya dengan Rais?' Andai saja boleh memilih, Aida tentu ingin Arsyad-lah yang berada di sampingnya. Namun, bukankah kenyataan tidak selalu sesuai dengan harapan? Mata Aida kembali mengabur. Susah payah Aida menahan air matanya agar tidak tumpah. Ia ingat pesan amaknya, agar menerima takdir ini dengan ikhlas.

"Uda, ini makan berdua dengan Aida kata Bundo." Tiba-tiba Amanda telah berdiri di hadapan Rais dan Aida dengan sepiring nasi di tangannya lengkap dengan lauk pauknya.

"Ambilkan satu piring lagi, bagaimana caranya makan sepiring berdua." Rais menjawab dengan raut wajah kesal.

*'Yang benar saja dia disuruh makan sepiring berdua dengan gadis di sampingnya ini.'*

Aida menggggit bibir, ada yang tergores di hatinya mendengar ucapan laki-laki di sampingnya ini.

"Oke, aku ambikan satu lagi. Kalau gitu, ini buat Uni Aida saja." Amanda memberikan piring di tangannya dengan senyum manis pada Aida. Ia memang harus membiasakan diri memanggil uni kepada Aida karena sekarang Aida telah menjadi kakak iparnya.

Aida menerimanya meski ia tidak merasa lapar. Ia merasa tidak enak, jika menolak pemberian Amanda.

"Makasih, Uni." Aida berucap dengan lirih.

"Eh, mulai hari ini, jangan panggil uni lagi. Aku-lah yang sekarang memanggil kamu uni." Suara Amanda terdengar begitu riang.

Aida mencoba tersenyum. Amanda sama seperti Arsyad, baik hati dan ramah.

"Bentar, ya, Uda, aku ambil lagi." Amanda yang terlihat cantik dengan baju kurung warna silver berlalu meninggalkan Rais dan Aida.

Aida meletakkan piring berisi nasi itu di samping tempat duduknya. Serombongan tamu undangan naik ke atas pentas untuk menyalami mereka.

"Hai, Pak Dosen, apa yang terjadi? Mengapa sampai begini?" Salah seorang tamu lelaki yang sebaya dengan Rais bertanya dengan raut wajah tanpa dosa.

"Nantilah aku cerita." Rais berusaha menjawab dengan santai. Meski hatinya entah sudah seperti apa karena perasaan malu.

"Baiklah. Meski apa pun yang terjadi, tetap semangat, ya. Selamat untuk pernikahan kalian." Seseorang yang terlihat paling tua di antara semua berada di hadapan Rais dan Aida berucap dengan bijaksana.

Lalu satu per satu dari mereka menyalami Rais dan Aida.

"Nggak foto bersama, nih, Bro?" Tiba-tiba ada lagi yang nyeletuk.

"Nggak ada acara foto-foto. Sudah sana kalian makan lagi." Rais menjawab dengan enteng.

Aida menelan ludahnya. Meski ia tidak menyukai laki-laki di

sampingnya ini, tetapi ucapan demi ucapannya yang dingin dan sinis tetap saja menggores perasaannya.

Ketika azan asar, suara musik dari organ tunggal pun berhenti. Aida pamit kepada Bundo Rasuna untuk melaksanakan shalat. Kebetulan menurut perias wajah, ia dan Rais memang akan berganti kostum.

Sampai di kamar tamu yang telah dirias seperti layaknya kamar pengantin, Aida melepaskan suntiang di kepalanya dengan bantuan Uni Teti dan Rani-asisennya. Aida menarik napas lega, akhirnya ia bisa terbebas juga dari suntiang yang cukup berat itu. Aida masuk ke kamar mandi dan membersihkan wajahnya lalu segera berwudu.

Selesai shalat, Aida dirias kembali oleh Uni Teti. Untuk sore ini, ia akan mengenakan baju bercorak nasional. Ketika ia kembali ke pelaminan diantar oleh Amanda dan Uni Teti, Rais sudah tidak ada di sana. Padahal tamu-tamu masih juga berdatangan. Akhirnya hanya Aida sendiri yang menerima ucapan selamat dari para tamu undangan. Amak dan apaknya juga tidak kembali lagi ke atas pentas sejak shalat asar tadi. Hanya Bundo Rasuna dan Bapak Djamaris yang masih duduk dengan setia di kursi yang telah disediakan untuk orang tua mempelai laki-laki.

Sebelum azan magrib berkumandang, Amanda membawa Aida turun dari pelaminan dan membawa perempuan yang sudah terlihat kelelahan itu kembali ke kamar tamu.

## Bab 3

### Payakumbuh



Aida telah selesai mandi dan shalat Magrib, kemudian Bunda Rasuna masuk ke dalam kamar.

"Ini pakai dulu baju tidur Amanda, besok kita beli baju tidur untukmu ke pasar Payakumbuh." Bundo Rasuna meletakkan beberapa helai baju tidur di atas tempat tidur.

"Ya, Bundo, terima kasih."

"Duduklah di sini." Bundo menepuk kasur di sampingnya.

Aida yang masih duduk di atas sajadah bangkit dan berjalan menuju tempat tidur. Ia masih memakai mukena, lalu ia duduk di samping Bundo Rasuna yang sekarang telah menjadi ibu mertuanya.

"Bundo minta maaf telah melakukan hal ini kepada kamu. Menikahkanmu dengan Rais tanpa meminta persetujuan dari kamu terlebih dahulu. Bundo benar-benar kalut kemarin. Tidak tahu lagi harus bagaimana. Apa yang telah dilakukan oleh Sahira benar-benar menyakitkan untuk Bundo. Dan tentu saja begitu juga dengan Rais." Bundo Rasuna menyentuh tangan Aida dengan lembut.

Aida termangu. Teringat kembali apa yang telah terjadi. Ia memang tidak diberi kesempatan untuk memberikan pendapat. Bahkan ia tidak ditanya apakah bersedia menikah dengan Rais. 'Apakah nasib orang rendahan memang seperti itu? Kata hatinya bukan hal yang penting untuk didengar?'



“Mungkin saat ini kamu dan Rais masih sulit menerima semua ini, tetapi Bundo yakin dengan berjalannya waktu, pelan-pelan kalian akan bisa saling menerima satu sama lain. Terkadang Allah memang punya cara sendiri untuk menetapkan takdirnya.”

Aida masih diam tidak bersuara. Kalau dirinya mungkin masih bisa belajar menerima kehadiran Rais sebagai suami. Namun, laki-laki itu? Aida merasa tidak yakin.

“Nanti Bundo akan bicara juga dengan Rais agar memperlakukan kamu dengan baik. Dan kamu, Bundo harap juga bisa bersikap baik dan manis kepada Rais. Walau bagaimanapun, Rais telah menjadi suami kamu saat ini.”

Aida memejamkan mata dan mencoba meresapi semua kata yang diucapkan oleh Bundo Rasuna. Ya, barangkali ia harus mencoba menerima takdirnya dengan ikhlas.

“Ya, Bundo. InsyaAllah aku akan melaksanakan apa yang Bundo katakan.” Akhirnya Aida berucap dengan liris.

“Terima kasih. Mulai hari ini, anggaplah Bundo sebagai orang tuamu. Tidak perlu sungkan-sungkan kepada Bundo. Jika ada sesuatu, katakan saja terus terang.” Bundo Rasuna memeluk pundak Aida dengan lembut. Ada yang menghangat di dada Aida. Selama ini Bundo Rasuna memang tidak pernah kasar dan jahat kepada Aida dan keluarganya. Namun, tentu saja tidak sebaik seperti saat ini.

“InsyaAllah, Bundo.” Aida mengangguk.

“Rais tadi minta izin pada Bundo untuk ke pasar Payakumbuh. Dia ada janji dengan temannya. Kita makan malam aja duluan, setelah itu kamu bisa beristirahat.” Bundo Rasuna bangkit.

“Aku masih kenyang, Bundo. Aku mau nunggu isya aja di sini, setelah itu baru tidur.”

“Tidak makan malam?” Bundo menatap Aida dengan heran.

“Tidak, Bundo. Tadi makan siang sudah pukul 15.00.”

“Baiklah. Bundo keluar dulu. Kamu istirahatlah.”

“Ya, Bundo.” Aida mengangguk.

Bundo Rasuna keluar dari kamar. Aida menarik napas dalam. Ia teringat dengan amak dan apaknya. Biasanya setelah shalat Magrib seperti ini mereka akan mengaji bersama-sama. Setelah itu baru makan malam. Tiba-tiba Aida rindu dengan kedua orang tuanya. Namun, untuk ke rumah batu, tubuhnya benar-benar lelah. Akhirnya tanpa membuka mukena Aida membaringkan tubuhnya. Ia akan menunggu azan isya seraya tiduran.

Tentang Rais yang tidak ada di kamar ini bersamanya, di malam pengantin mereka, tidak terlalu menjadi soal bagi Aida. Ia pun jujur belum bisa menerima kehadiran laki-laki itu sepenuhnya. Mungkin seperti ini lebih baik untuk mereka berdua.



Pasar Payakumbuh di malam hari selalu terlihat ramai. Orang-orang memanjakan perutnya dengan berbagai kuliner yang tersedia di sepanjang jalan. Ada ampura nasi padang, sate, bakso, mi goreng, berbagai macam gorengan, dan tentu juga minuman. Cahaya lampu yang terang benderang membuat malam tidak ada bedanya dengan siang.

Toko-toko pakaian dengan tren *fashion* terbaru terpajang hingga malam benar-benar menyapa. Dan toko-toko tersebut tidak hanya sesak di waktu sebelum lebaran, tetapi pada hari biasa pun tetap ramai dikunjungi pembeli. Entah benar-benar berbelanja atau hanya sekadar melihat-lihat saja. Dan di sudut-sudut jalan, masih terlihat bendi (kendaraan yang ditarik oleh kuda) menunggu penumpang. Biasanya yang menyewa mereka hanya orang-orang yang sedang menikmati liburannya di kota kecil itu.

Dan wajah kota yang digelar dengan Kota Batiah itu semakin terlihat molek dengan kehadiran kafe-kafe dengan berbagai bentuk dan rupa. Namun, pada umumnya kafe tersebut tampil dengan konsep modern. Sehingga tidak mengherankan anak-anak muda selalu betah

duduk berjam-jam di dalamnya. Meski terkadang hanya menikmati secangkir kopi dan sepiring camilan.

Di salah satu kafe tersebut, Rais duduk dengan dua orang temannya. Rais mengungkapkan semua kegundahan hatinya. Reza dan Firman mendengarkan dengan penuh perhatian. Mereka telah mendengar juga sebelumnya tentang kaburnya Sahira. Namun, mereka tetap mendengarkan Rais dengan sabar. Dalam kondisi seperti ini, orang seperti Rais sebenarnya hanya perlu didengarkan.

Hingga jarum jam telah menunjukkan angka 22.00.

"Kami mengerti apa yang kamu rasakan. Ditinggalkan kekasih hati lalu harus menikahi perempuan yang tidak kita cintai. Pasti rasanya amatlah berat, tetapi tidak ada sesuatu pun yang terjadi di muka bumi ini tanpa seizin Allah. Dan siapa yang bisa menolak takdirnya?" Reza akhirnya bersuara. Rais terdiam.

Ia mencoba mencerna kata-kata sahabatnya yang berprofesi sebagai dokter itu.

"Sekarang coba dulu jalani. Kamu tidak bisa bersikap buruk kepadanya karena dalam hal ini dia juga korban. Bersikaplah sebagai laki-laki sejati. Hargai dia sebagai seorang istri." Reza menambahkan dengan suara yang terdengar sangat hati-hati.

"Tetapi, aku tidak akan mungkin bisa mencintainya." Rais berucap dengan putus asa.

"Hati ini milik Allah. Allah-lah yang membolak-balikkannya. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di kemudian hari. Bisa jadi kamu akan mencintainya melebihi cintamu pada Sahira." Firman yang sedari tadi cuma diam saja ikut angkat bicara.

Rais refleks memukul bahu Firman mendengar ucapan sahabatnya itu.

"Jangan mimpi. Itu tidak akan mungkin terjadi." Rais berucap dengan penuh keyakinan.

"Kita lihat saja nanti. Berada di dalam satu rumah, di dalam satu

kamar, siapa yang bisa menjamin kamu tidak akan tertarik padanya. Apalagi jika nanti kamu telah menyentuhnya, kamu tidak akan bisa lagi bisa jauh darinya karena hubungan suami-istri itu nyandu." Firman mengedipkan matanya menggoda Rais.

"Kalau begitu aku tidak akan pernah menyentuhnya." Rais berucap dengan santai.

"Jangan jadi suami zalim kamu. Meski kita ini bukanlah orang yang alim-alim banget, tetapi kita masih bisa membedakan mana baik dan mana yang buruk. Kecuali kalau kamu sudah tidak takut dengan api neraka." Suara Reza terdengar sedikit keras.

"Sudahlah, aku pulang saja. Bicara dengan kalian bukannya menjadi lebih tenang, malah membuat semakin sakit hati." Rais bangkit dan menyambar kunci mobilnya. "Jangan lupa bayarkan minuman kita." Dipukulnya bahu Reza dengan kunci mobil.

"Jangan lupa nikmati malam ini dengan indah." Reza berteriak cukup keras.

Rais berjalan cepat menuju parkiran tanpa ingin lagi menanggapi ucapan sahabatnya itu.

Berada di dalam mobil, meninggalkan pasar Payakumbuh, Rais tidak tahu apa yang akan dilakukannya jika nanti sampai di rumah gadang. Sebelum ia pergi, Bundo telah berpesan agar malam ini tidur di kamar tamu yang telah dipersiapkan untuk kamar pengantin. Jika tidak takut bapak dan bundonyo marah, rasanya Rais ingin tidur di hotel saja malam ini. Namun, ia tidak ingin rumah gadang diguncang kehebohan lagi esok pagi karena tidak mendapatinya di rumah gadang.

Melewati sawah, rumah-rumah penduduk, dan pepohonan, mobil Rais berjalan pelan menuju lereng Gunung Sago, di mana rumah gadang milik keluarga Djamris berdiri dengan kukuhnya.

## Bab 4

### Ada Apa dengan Ansyad?



Rais turun dari mobil dan masuk lewat pintu belakang. Di halaman depan sedang berlangsung pertunjukan Rabab Pasisie. Pertunjukan seni tradisi yang menyampaikan cerita kaba oleh seorang atau dua orang penampil dengan diiringi oleh permainan alat musik rabab (semacam alat musik gesek yang mirip biola), sudah semakin jarang ditemukan di dalam masyarakat. Kehadirannya semakin terpinggirkan. Masyarakat lebih menyukai musik modern yang diiringi oleh organ, gitar ataupun drum.

Namun, Pak Djamaris ingin mengangkat kembali tradisi lisan masyarakat Minang itu. Dan ternyata, masyarakat masih antusias untuk menontonnya. Ditemani kopi, teh, berbagai macam makanan khas Payakumbuh, para tetangga, sanak saudara dan handai tolan memenuhi halaman rumah gadang.

Rais masuk rumah gadang dengan memelankan langkah. Laki-laki itu langsung menuju kamarnya di samping ruang keluarga. Namun, ketika memutar gagang pintu, pintu kamarnya tidak bisa dibuka. Kamarnya terkunci.

"Tidur di kamar tamu!" Tiba-tiba suara yang terdengar amat tegas itu menghentikan gerakan Rais yang masih berusaha memutar-mutar gagang pintu kamarnya.

Rais berbalik. "Bundo?" Rais berucap dengan tatapan memohon.

"Jangan membuat malu keluarga, Rais. Sudahlah pergi sampai larut malam di malam pertamamu, kini mau tidur terpisah pula dari istrimu."

Rais meneguk ludahnya dengan susah payah. 'Istri? Tidur dengan istri?' Mengapa rasanya begitu janggal?

"Tidurlah. Besok kamu masih harus kembali duduk di pelaminan." Bundo Rasuna berucap dengan suara tegas lalu segera berlalu dari hadapan Rais. Perempuan yang memakai daster batik lengan panjang dan sampai mata kaki itu masuk ke kamarnya. Ia juga merasa lelah dan ingin segera istirahat.

Rais berjalan lesu menuju kamar tamu. Ia membuka pintu kamar dengan kaki yang terasa begitu berat. Cahaya kamar yang remang-remang langsung menyambut kedatangan Rais. Rais menyentuh kontak lampu di samping lemari dan menekannya. Kamar seketika menjadi terang benderang. Rais melirik ke tempat tidur yang terbungkus dengan seprai berwarna kuning gading. Perempuan yang telah menjadi istrinya itu tertidur di atasnya. Berselimutkan *bed cover* dengan warna yang lebih gelap dari warna seprai.

Rais menarik napas dalam. Bagaimana cara ia menerima kenyataan ini? Mengapa rasanya begitu sulit?

Rais melangkah menuju tempat tidur. Di pinggir kasur telah tersedia baju gantinya. Rais yakin tentulah Bundo atau adiknya Amanda yang telah meletakkannya di situ. Diambilnya pakaian ganti, celana pendek dan baju kaus itu lalu membawanya ke kamar mandi. Dengan perasaan yang masih tidak menentu, Rais membersihkan diri dan mengganti pakaiannya. Setelah selesai, Rais ke luar dari kamar mandi dan kembali mengganti lampu neon dengan lampu tidur.

Rais naik ke ranjang dengan hati-hati. Ia tidak ingin perempuan yang terlihat begitu nyenyak itu sampai tahu jika mereka tidur di satu ranjang. Pagi-pagi sebelum azan subuh, ia akan bangun dan meninggalkan kamar. Mungkin ia akan menikmati secangkir kopi

seraya menonton televisi di ruang keluarga. Atau ia akan langsung ke masjid menunggu waktu subuh masuk. Meski selama ini ia tidak terlalu sering shalat berjamaah di masjid.

Tiba-tiba tubuhnya terasa begitu lelah. Dan tidak butuh waktu lama, laki-laki itupun tertidur tanpa ingat apa-apa lagi.



Tepat ketika azan subuh berkumandang, Aida terbangun. Pelan Aida membuka mata dan mengumpulkan nyawanya. Setelah sadar kalau ia tidak tidur di kamar sederhananya di rumah batu, Aida langsung duduk. Dan matanya langsung menangkap sosok laki-laki tampan yang sedang tidur dengan begitu nyenyaknya di pinggir tempat tidur. Jantung Aida serasa akan melompat menyadari ia telah tidur berdua dengan seorang laki-laki tadi malam. Betapa rasanya begitu asing.

Pelan-pelan, Aida turun dari tempat tidur. Diambilnya mukena di sandaran kursi meja rias dan memakainya dengan tergesa. Tanpa menghidupkan lampu, perempuan bermata indah itupun keluar dari kamar. Dengan berjingkat, Aida berjalan menuju pintu belakang. Beberapa orang terlihat tidur di ruang keluarga beralaskan bed cover.

Aida sampai di rumah batu dan mengetuk pintu dengan pelan-pelan. Ia tidak ingin suara ketukannya sampai terdengar ke rumah gadang. Tidak lama, pintu di depannya pun terbuka. Mak Ina berdiri dengan wajah yang terlihat kaget.

“Aida, kenapa kemari?”

Aida tersenyum dengan manis.

“Aida mau subuh di sini, Mak. Nanti setelah mandi Aida balik lagi ke rumah gadang.”

“Mana boleh seperti itu, Nak. Nanti dikira orang kamu tidak tidur di kamar pengantinmu.” Mak Ina masih menahan pintu rumah dengan tangannya.

“Tapi, Mak, Aida belum bawa pakaian ganti ke rumah gadang,

gimana mau mandi." Aida mencoba membujuk sang ibunda.

"Ya, udah, ambil pakaian gantimu dan balik lagi ke rumah gadang." Mak Ina berkata dengan tegas lalu melebarkan daun pintu.

Aida menarik napas panjang dan segera masuk. Aida menuju kamarnya dan mengambil pakaian dalam dan pakaian tidurnya. Lalu ia ke kamar mandi dan mengambil peralatan mandinya. Mak Ina terlihat duduk di ruang makan yang menyatu dengan dapur. Sepertinya perempuan yang tidak banyak bicara itu memang benar-benar menunggu Aida untuk segera pergi.

"Aida ke rumah gadang, Mak."

"Ya, sebentar lagi amak juga ke sana. Nunggu azan dulu."

Mak Ina mengikuti langkah Aida menuju pintu depan. Aida hanya mengangguk tanpa bicara.

Sampai di rumah gadang, ternyata Bundo Rasuna telah bangun dan terlihat membuka semua jendela rumah. Kebiasaan perempuan cantik itu memang selalu membuka semua jendela di waktu subuh.

"Dari mana, Aida?" Bundo Rasuna menatap Aida dengan heran.

"Dari rumah batu, Bundo. Ambil pakaian ganti." Aida berucap pelan.

"Bukannya sudah Bundo bawa baju tidur Amanda?"

"Iya, Bundo. Ini sekalian pakaian dalam dan peralatan mandi juga, Bundo."

"Oh, iya. Sebentar lagi azan, mandilah cepat."

"Baik, Bundo." Aida melanjutkan langkahnya menuju kamar depan. Dan sampai di kamar, Aida menarik napas lega, Rais sudah tidak ada di kamar. Ia bisa mandi, berganti pakaian dan shalat dengan tenang. Aida yakin, laki-laki itu memang sengaja menghindarinya. Sejak akad nikah dua hari lalu, mereka berdua belum pernah bicara sepatah kata pun. Jika biasanya pasangan pengantin akan memakai atau berganti pakaian pengantin di kamar yang sama, tidak begitu dengan mereka. Aida memakai dan berganti pakaian pengantin di



sini, sedangkan Rais di kamarnya sendiri.

Apa yang bisa diharapkan oleh seorang gadis kampung, tidak berpendidikan, dari keluarga miskin pula dari seorang laki-laki sehebat Rais? Mana mungkin laki-laki itu akan menganggap keberadaannya? Dengan tersenyum miris. Hari ini mereka akan bersanding kembali di pelaminan. Sungguh tidak nyaman, duduk dalam jarak yang begitu dekat, tetapi tidak saling bicara. Mereka seakan berada di dua kutub yang berbeda. Betapa Aida ingin hari ini segera berlalu. Agar ia bisa kembali kepada kehidupannya yang sebenarnya.



Uni Teti membantu Aida melepaskan baju kurung dan takuluak (selendang) di kepalanya. Setelah suntiang di siang hari, lalu Aida berganti pakaian dengan baju Koto Gadang. Setelah melepaskan pakaian adat Minang itu, Aida pamit pada Uni Teti untuk membersihkan diri ke kamar mandi. Uni Teti membawa semua baju yang telah dipakai Aida itu ke luar kamar dengan dibantu dua orang asistennya.

Setelah selesai mandi, Aida memakai baju tidur baru yang diberikan oleh Bundo Rasuna. Entah kapan perempuan yang telah menjadi mertuanya itu membeli baju tidur untuknya lengkap dengan pakaian dalam juga. Sebenarnya Aida agak risih memakainya, karena baju tidur berbahan katun itu hanya sampai di atas lutut dengan lengan yang juga pendek. Aida tidak bisa membayangkan jika nanti Rais masuk ke kamar dan melihatnya untuk pertama kali dalam pakaian seminim itu.

Aida buru-buru keluar dari kamar mandi setelah berwudu. Sebentar lagi azan magrib, ia bisa memakai mukenanya untuk menutupi kaki dan lengannya yang terbuka. Namun, baru saja Aida akan mengambil mukena, pintu kamar terbuka dari luar. Aida menoleh. Seketika tubuhnya membeku melihat siapa yang sedang berdiri di ambang pintu. Tidak berbeda dengan Aida, laki-laki yang

telah berganti pakaian dengan celana pendek serta baju kaus itu pun memperlihatkan ekspresi yang sama.

"Aku mau mengambil kunci mobil. Tadi pagi tertinggal di sini." Suara datar itu menyadarkan keterpakuan Aida.

"Ya, Da." Aida mengangguk dan mundur ke samping lemari.

Rais masuk dan berjalan ke meja rias tanpa menoleh pada Aida. Diambilnya kunci mobil lalu bergegas ke luar kamar tanpa bicara apa-apa pada Aida. Namun, mata laki-laki itu sempat melirik pada Aida sekilas.

Begitu pintu telah ditutup kembali, Aida mengembuskan napasnya dengan lega. Entah mengapa, Aida sampai menahan napas ketika Rais berada di kamar. Untung hanya sekian detik. Dan sikap Rais tadi semakin menunjukkan pada Aida jika laki-laki itu benar-benar menganggapnya tidak ada.

Aida memakai mukena dan membentangkan sajadah. Diambilnya mushaf Al-Qur'an yang tadi diantarkan amaknya. Tidak berapa lama terdengarlah alunan suara merdunya membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Ketika azan magrib berkumandang, Aida pun mengakhiri bacaannya. Lalu Aida pun bangkit untuk melaksanakan shalat Magrib.

Selesai tiga rakaat, Aida kembali bangkit untuk melaksanakan ba'diyah Magrib. Namun, baru saja ia menyempurnakan tegak kakinya, terdengar suara heboh-heboh di luar kamar. Aida menajamkan pendengarannya. Sekilas ia mendengar nama Arsyad disebut-sebut.

Aida berlari menuju pintu dan membukanya dengan tergesa. Ia tidak dapat menahan diri untuk melihat apa yang sedang terjadi. Dan di ujung ruang keluarga, Aida melihat laki-laki itu, laki-laki yang selalu mengganggu pikirannya selama beberapa hari ini. Laki-laki yang tiba-tiba menghilang semenjak acara akad nikahnya berlangsung. Dan tiba-tiba, laki-laki itu kini kembali. Dada Aida berdebar melihatnya.

Arsyad berdiri di hadapan kedua orang tuanya dengan

menunduk. Suara keras Pak Djamari terdengar memenuhi seluruh ruangan rumah gadang. Aida kembali menutup pintu. Ia tidak tahu, apa yang sebenarnya terjadi. Begitu banyak prahara di rumah gadang ini. Aida menarik napasnya dengan berat.

## Bab 5

### Uda Ameh Denai Loyang



Aida telah berganti pakaian dengan gamis polos warna abu-abu dan jilbab warna pink muda. Gamis yang dipakainya ini adalah gamis terbaik yang dimilikinya. Gamis yang dibelinya dua tahun lalu untuk lebaran di pasar Payakumbuh dan hanya dipakainya jika ada acara atau jika bepergian. Namun, tetap saja penampilannya terlihat begitu sederhana.

Aida mengambil tas selempangnya dan bergegas ke luar kamar. Amanda dan Bundo Rasuna telah menunggu di ruang tamu. Hari ini, Bundo Rasuna mengajak Aida ke pasar Payakumbuh. Kata mertuanya itu, Aida harus membeli beberapa keperluan untuk dibawa ke Padang.

Membayangkan akan ikut serta ke Padang dan tinggal berdua dengan Rais, Aida merinding. Bagaimana ia akan menghadapi laki-laki dingin itu seorang diri? Sementara laki-laki itu tidak mau menerima keberadaannya sedikit pun. Aida bisa merasakan jika Rais selalu berusaha menghindarnya.

"Ayo berangkat!" Bundo Rasuna langsung bangkit dari duduknya begitu melihat kedatangan Aida.

Amanda ikutan bangkit dan menggamit tangan Aida yang telah berada di sampingnya. Sampai di halaman yang masih terpasang tenda, mobil sport hitam milik Pak Djamaris telah menunggu mereka.

Bundo Rasuna mengambil tempat di depan. Sementara Amanda

dan Aida duduk bersisian di kursi belakang. Untuk beberapa detik Aida menahan napas melihat siapa yang sedang duduk di belakang kemudi.

"Ayo, Syad, berangkat!" Bundo Rasuna memberikan perintah.

Arsyad hanya mengangguk lalu segera menjalankan mobil dengan pelan. Mobil meninggalkan halaman rumah gadang, masuk ke jalan kampung yang terlihat begitu asri. Di sepanjang jalan tumbuh pohon pinang yang sedang berbuah dengan lebatnya. Sementara di belakang pohon pinang yang berjejer terhampar sawah yang sedang menguning. Sebentar lagi musim panen akan segera tiba.

"Rais nggak bisa ngantar, Aida. Dosennya sewaktu S2 di Bandung dulu datang sore kemarin. Jadi minta diantar keliling Payakumbuh dan Lima Puluh Kota." Bundo melirik Aida sekilas.

"Ya, Bundo." Aida menjawab pelan. Aida mengalihkan pandangannya ke luar jendela.

Arsyad telah beberapa kali menatapnya dari kaca mobil. Aida merasa tidak nyaman menerima tatapan Arsyad. Apalagi ada Bundo Rasuna dan Amanda yang bisa saja memergoki sikap laki-laki yang berpenampilan santai itu.

"Da, hidupin musik napa?" Amanda memajukan tubuhnya ke depan, mencoba menjangkau alat pemutar lagu yang masih dalam posisi mati.

"Kamu kan punya ponsel, hidupkan aja musiknya." Arsyad menjawab dengan tak acuh.

"Ih, enak yang dari tape mobil lagi. Semua bisa dengar." Akhirnya Amanda berhasil menekan power DVD. Dan tidak berapa lama terdengarlah alunan suara Yeni Puspita. "Uda Ameh Denai Loyang."

Suara merdu penyanyi Minang itu membuat Aida termenung. Kisah yang diungkapkan oleh lagu tersebut benar-benar menggambarkan kondisi Aida dan Rais. Bedanya dalam lagu itu keduanya saling mencintai, sedangkan Aida dan Rais sama-sama tidak

memiliki perasaan apa-apa.

Hampir setengah jam berkendara, akhirnya mereka sampai di pasar Payakumbuh. Selama itu, tidak ada satu pun yang bersuara. Bundo Rasuna terlihat tertidur-tidur ayam selama perjalanan. Tubuhnya memang terasa sangat lelah. Dua hari dua malam ia mengistirahatkan tubuhnya setelah alek gadang, tetapi tidak juga bisa mengembalikan tenaganya yang hilang selama pesta dan persiapan pesta.

"Turunkan kami di samping tangga itu. Kamu cari tempat duduk, ya." Bundo Rasuna menunjuk tangga di sebelah kiri, yang masih berjarak beberapa meter dari mereka.

Tanpa pikir panjang, Arsyad segera menepikan mobil. Bundo Rasuna turun diikuti oleh Amanda dan Aida.

"Nanti Bundo telepon kalau sudah selesai, ya." Bundo berucap pada Arsyad sebelum menutup pintu.

"Ya, Bundo." Arsyad mengangguk. Arsyad pun berlalu meninggalkan Bundo Rasuna, Amanda dan Aida.

"Ayol!" Bundo menggamit tangan Aida.

Aida mengikuti langkah Bundo Rasuna dengan Amanda. Pasar Payakumbuh di hari kerja tidak terlalu ramai. Apalagi hari masih menunjukkan pukul 10.00, sehingga mereka leluasa melangkah ke mana-mana. Bundo membawa Aida dan Amanda ke toko gamis dan jilbab. Aida diminta bundo untuk memilih-milih. Namun, sudah beberapa lama waktu berlalu, Aida hanya melihat-lihat saja. Sungguh ia merasa sungkan untuk memilih baju yang dilihatnya sangat cantik-cantik itu.

Akhirnya dengan dibantu oleh Amanda, Bundo Rasuna memilhkan beberapa gamis untuk Aida dan meminta menantunya itu untuk mencoba gamis-gamis tersebut. Meski merasa bingung, Aida masuk juga ke ruang ganti dan mencoba gamis-gamis tersebut. Amanda menunggu di depan pintu kamar ganti. Setiap Aida selesai memasangn sebuah gamis ke tubuhnya, Amanda akan memberikan

komentar. Lagaknya sudah seperti penasehat mode profesional saja. Aida menahan senyum geli melihat tingkah Amanda. Akhirnya dari tujuh gamis yang dicoba Aida, lima buah gamis masuk ke dalam ke kantong belanjaan. Amanda juga memilihkan beberapa buah jilbab untuk padanan gamis-gamis tersebut.

Dari toko pakaian muslimah, Bundo Rasuna membawa Aida dan Amanda ke toko pakaian tidur. Di sini, Bundo Rasuna kembali meminta Aida untuk memilih. Karena yakin, jika tidak memilih pun Bundo Rasuna akan tetap membelikannya pakaian tidur, akhirnya Aida pun memerhatikan pakaian-pakaian yang dipajang itu. Di mata Aida semuanya terlihat cantik. Aida bingung harus memilih yang mana. Lagi-lagi dengan bantuan Amanda, Aida berhasil juga menentukan pilihan.

"Pokoknya bisa ganti-ganti untuk satu minggu." Bundo berpesan pada Amanda.

"Siap, Bundo." Amanda mengangkat jempolnya dengan penuh semangat.

Dan Aida tidak tahu berapa potong pakaian tidur yang dimasukkan Amanda ke dalam kantong belanjaan. Namun, sepertinya cukup banyak. Bundo Rasuna mengeluarkan beberapa lembaran merah dan memberikannya pada kasir. Aida hanya menarik napas berat menyaksikan semua itu. Hanya dalam hitungan hari, hidupnya tiba-tiba berubah begitu drastis.

Keluar dari toko pakaian tidur, Bundo Rasuna membawa keduanya menuju toko kosmetik. Toko yang terdiri dari dua ruko itu terlihat penuh oleh berbagai macam kosmetik. Semuanya tersusun dengan rapi. Pegawainya tampil dengan make up sempurna, sehingga semuanya terlihat begitu cantik dan menarik. Hanya terlihat beberapa pengunjung lain selain mereka bertiga.

Amanda memilihkan Aida beberapa macam kosmetik setelah mengkonsultasikannya kepada SPG sebuah produk kecantikan. Ada

bedak, lipstik, pelembab, alas bedak, pembersih wajah. Parfum, dan entah apa lagi yang sudah masuk ke dalam kantong belanjaan. Aida mengerutkan kening melihat semua kosmetik yang telah dipilih oleh Amanda itu. Bagaimana cara memakai semua itu. Aida masih belum mengerti Karena selama ini ia hanya memakai bedak bayi saja, baik di rumah ataupun keluar rumah.

Mereka keluar dari toko kosmetik dengan menenteng kantong-kantong belanjaan.

"Apa ada lagi yang kira-kira kamu butuhkan, Aida?" Bundo Rasuna menatap Aida dari samping.

"Tidak ada, Bundo." Aida menjawab seraya tersenyum.

"Aku lapar, Bundo." Amanda meringis pada sang bundo.

"Baiklah, kita cari tempat makan dulu sebelum pulang."

Bundo Rasuna membawa mereka ke warung soto di sudut pasar. Pengunjung terlihat sangat ramai. Soto di warung ini memang sangat terkenal di pasar Payakumbuh. Rasanya sangat enak dan pas di lidah. Dan Aida baru satu kali makan soto di sana.

Mereka mendapatkan tempat duduk di samping pintu masuk. Pelayan memberikan daftar menu. Amanda memilih soto nasi dan jus alpukat. Aida juga memesan soto nasi dengan es teh. Sementara Bundo Rasuna memesan pical dan minuman jeruk hangat. Tidak butuh waktu lama, pesanan mereka pun diantar. Selain rasa masakannya yang enak, pelayanan yang cepat juga menjadi salah satu kelebihan warung soto ini. Sehingga wajar jika pelanggannya selalu ramai.

Selama makan, Bundo Rasuna memberikan beberapa nasihat dan wejangan kepada Aida. Terutama tentang cara menghadapi Rais. Aida selalu mengangguk setiap Bundo Rasuna selesai mengatakan sesuatu. Walau dalam hati Aida ragu, apakah akan mampu melakukan semua yang disampaikan oleh mertuanya itu.

Setengah jam sebelum azan zuhur berkumandang. Bundo Rasuna menelepon Arsyad dan meminta anaknya itu menjemput di



depan kantor pos. Begitu Arsyad datang, mereka langsung pulang ke rumah.

Hanya butuh waktu 25 menit, mereka sampai di rumah gadang. Amanda membantu Aida membawa kantong-kantong belanjaan ke kamar yang ditempati Aida dan Rais. Sementara Arsyad melenggang masuk ke dalam rumah tanpa mengatakan apa-apa. Selama di mobil, laki-laki berusia 26 tahun itu juga hanya diam tanpa bicara sepele kata pun. Apalagi Bundo Rasuna juga tertidur selama dalam perjalanan.

Setelah mengucapkan terima kasih kepada Amanda, Aida segera menutup pintu kamar. Aida membuka jilbab dan masuk ke kamar mandi untuk berwudu.

Begitu akan memakai mukena, Aida melihat ke luar jendela. Dahan-dahan pohon di depan rumah gadang terlihat bergoyang-goyang ditiup angin. Daun-daun berguguran ke tanah. Cuaca pun tiba-tiba terlihat mendung. Padahal sepanjang perjalanan tadi hingga sampai ke rumah, langit terlihat begitu cerah.

Aida bergegas memakai mukenanya. Sepertinya akan turun hujan. Ia ingat amaknya menjemur padi ketika ia akan berangkat ke pasar tadi.

Selesai menunaikan kewajibannya, Aida mengambil jilbab instan dan memakainya dengan tergesa. Lalu dengan terburu-buru ia melangkah ke luar kamar menuju pintu belakang. Begitu sampai di rumah batu, Aida melihat gerimis sudah mulai turun satu-satu. Aida langsung menuju halaman samping rumah batu. Di sana Mak Ina terlihat sedang berusaha mengumpulkan padi ke tengah tikar plastik.

"Apak belum pulang, Mak?" Aida langsung mengambil karung dan memasukkan padi yang sudah terkumpul itu ke dalam karung dengan bantuan panci plastik.

"Belum, Nak. Kamu nggak capek baru pulang sudah langsung bantu Amak?"

"Nggaklah, Mak. Biasanya kan juga begini." Aida mencoba

tersenyum manis pada amaknya.

Lalu mereka seperti berlomba memasukkan bulir-bulir padi tersebut ke dalam karung berwarna putih. Empat karung yang cukup besar sudah terisi penuh, gerimis semakin terasa lebat. Berdua dengan amaknya Aida mengangkat karung tersebut ke dalam rumah gadang. Namun, baru selesai mengangkat satu karung, terlihat seseorang telah mengangkat karung yang lainnya. Aida membeku. Lagi-lagi Arsyad membantunya.

"Tidak usah, Nak Arsyad." Mak Ina mencoba melarang.

"Tidak apa, Mak." Arsyad menjawab singkat dan tetap melanjutkan langkahnya menuju rumah batu.

Melihat Aida yang masih terpaku, Mak Ina pun mencolek bahu anaknya. Aida tersadar dan segera mengikuti langkah amaknya. Mereka kembali mengangkut karung yang masih tersisa. Dan ketika Arsyad mengangkat yang satunya lagi, hujan deras benar-benar turun membasahi bumi. Aida dan amaknya menarik napas lega.

Aida pamit pada amaknya untuk kembali ke rumah gadang. Namun, begitu sampai di teras belakang rumah gadang, langkah Aida terhenti melihat Arsyad yang masih berdiri di sana.

"Kenapa kamu menerima pernikahan itu?" Arsyad menatap Aida lekat.

Suara laki-laki yang biasanya selalu bersikap ramah itu terdengar bergetar. Dada Aida bergemuruh. Buru-buru ia memalingkan wajah.

"Aku tidak punya pilihan." Aida menjawab lemah.

"Kamu perempuan merdeka. Dan kamu mengatakan tidak punya pilihan?" Nada suara Arsyad tiba-tiba terdengar sinis.

Aida meneguk ludahnya dengan susah payah.

"Kamu sudah berjanji akan melanjutkan kuliah. Apa kamu ingin menghancurkan impianmu menjadi seorang guru?"

"Aku tidak tahu." Aida menggeleng dengan mata yang sudah mulai berembun.

Arsyad menyuggar rambutnya dengan kasar. Aida benar-benar merasa tidak nyaman. Bagaimana jika ada yang melihat mereka sedang berbicara di tengah derasny hujan seperti ini? Aida sudah akan berbalik, ketika matanya menangkap bayangan tubuh Rais yang turun dari mobil sedan warna hitam dan setengah berlari menuju rumah gadang. Aida buru-buru masuk ke dalam rumah meninggalkan Arsyad yang masih berdiri dengan tatapan terluka.

“Ada apa?” Rais menatap Arsyad dengan tatapan penuh selidik.

“Tidak ada.” Arsyad menjawab dingin lalu masuk ke dalam rumah.

Rais mengangkat bahu lalu menyusul langkah Arsyad dengan pakaian yang sedikit basah.

Sampai di dalam kamar, Rais melihat Aida sedang berdiri di depan jendela kaca yang berukuran cukup lebar.

“Tolong ambilkan handuk.” Suara datar Rais mengagetkan Aida.

Perempuan itu buru-buru mengusap pipinya dan berbalik. Tanpa melihat ke arah Rais, ia masuk ke kamar mandi untuk mengambilkan handuk.

Aida menyerahkan handuk berwarna maroon itu kepada Rais.

“Besok aku berangkat ke Padang. Kamu terserah mau ikut atau tidak.”

Untuk pertama kali, laki-laki itu berbicara dengan kalimat sepanjang itu pada Aida. Dan kata-katanya itu langsung membuat Aida menahan ngilu di ulu hatinya.

“Ya, Da.” Aida mengangguk dan melangkah keluar kamar. Tadinya ia berniat untuk tidur sejenak. Namun, melihat keberadaan Rais di kamar, membuat Aida mengurungkan niatnya.

Dan sekarang, Aida tidak tahu harus ke mana. Di luar hujan masih turun dengan deras. Sese kali terdengar suara petir menggelegar.

Akhirnya Aida melangkah ke dapur. Di sana terlihat Bundo Rasuna dan Mak Ina sedang sibuk entah mengerjakan apa.

“Nah, kebetulan Aida ke sini. Kamu minta tas pakaian sama

Amanda, terus masukkan semua pakaian yang akan kamu bawa ke Padang. Bundo dan Mak Ina sedang menyiapkan bekal makanan yang akan kalian bawa besok pagi.” Bundo yang melihat kedatangan Aida langsung memberikan instruksi.

“Ya, Bundo.” Aida menjawab lemah. Lalu dengan langkah gontai ia berjalan menuju kamar Amanda di lantai dua.

Jika bisa memilih, sungguh ia tidak ingin ikut ke Padang. Apalagi setelah mendengar ucapan Rais tadi. Namun, bagaimana cara mengatakannya pada Bundo Rasuna? Selama ini ucapan perempuan itu tidak pernah ada yang berani membantahnya. Kecuali hanya satu orang, yakni Pak Djamaris, laki-laki yang telah menjadi imamnya selama puluhan tahun.

Apa ia harus kabur juga seperti calon pengantin perempuan itu?

## Bab 6

### Bapisah



Aida duduk di atas tikar plastik dengan Mak Ina dan Pak Etek Muis. Penerangan di ruang tamu itu terlihat redup. Mereka memang tidak pernah memakai bola lampu yang terang untuk menghemat listrik. Padahal tagihan listrik rumah batu selalu dibayarkan oleh Bundo Rasuna. Namun, Mak Ina merasa tidak enak jika tagihan listrik mereka terlalu besar. Sudah memiliki penerangan saja sudah alhamdulillah kata Mak Ina.

Mak Ina sengaja memanggil Aida ke rumah batu karena esok anaknya itu sudah akan berangkat ke Kota Padang.

"Pakaian dan barang-barangmu sudah dimasukkan ke koper?" Mak Ina membuka pembicaraan

"Sudah, Mak." Aida mengangguk.

"Syukurlah." Mak Ina tersenyum.

Aida mencoba membalas senyum perempuan lembut itu. Namun, entah mengapa hatinya menjadi sedih. Esok tidak akan dilihatnya lagi senyum perempuan yang sangat disayangnya ini.

"Ini semua tabungan yang amak dan apak punya. Sapi yang menjadi bagian apakmu telah dijual semua dan uangnya alhamdulillah cukup banyak. Amak sengaja menyimpannya dalam bentuk emas agar lebih aman dan tidak mudah terpakai. Bawalah dan simpan baik-baik. Jika nanti kamu melanjutkan kuliah, juallah emas ini untuk biaya

masuk dan uang semesternya. Semoga ini cukup untuk beberapa kali semester. InsyaAllah Amak dan Apak akan usahakan lagi untuk uang semester yang tersisa.” Mak Ina meletakkan emas yang dibungkusnya dengan sapu tangan berwarna coklat tua itu ke tangan Aida.

“Untuk apa lagi Aida kuliah, Mak. Bukankah hidup Aida sudah seperti ini.”

“Jangan bicara seperti itu. Kamu harus kuliah. Kamu harus jadi sarjana. Agar kelak kamu sepadan berdiri di samping suamimu itu.” Mak Ina lalu menahan tangan Aida yang ingin mengembalikan bungkusan emas itu kembali kepada amaknya.

“Tapi, Mak ... emas ini adalah semua tabungan Amak. Amak tidak punya apa-apa lagi jika dikasih semua pada Aida. Kalau ada apa-apa nanti, bagaimana?” Suara Aida terdengar bergetar. Kesedihan semakin menusuk-nusuk hatinya.

“Apak dan amak bekerja setiap hari memang untuk memenuhi semua kebutuhan kamu, Nak. Kami tidak membutuhkan apa-apa lagi. Untuk makan sehari-hari insyaAllah sudah cukup dari upah yang diberikan Bundo Rasuna setiap Minggu. Apalagi kita di sini tidak pernah membeli beras. Mertuamu itu dari dulu selalu memberikan beras yang tidak habis kita makan dari tahun ke tahun. Lauk pun sering dikasih setelah kita selesai memasak.” Mak Ina mengusap pundak Aida dengan sayang.

“Bawalah, Nak. Bukankan Amak dan Apak memang telah berjanji untuk menguliahkanmu setelah uang kita cukup?” Pak Etek Muis ikut bersuara. Laki-laki yang sedang melinting tembakau dengan daun enau itu tersenyum lembut pada anak gadis semata wayangnya.

Aida memeluk Mak Ina dengan erat. Air mata yang sedari tadi ditahannya pun luruh. Hatinya semakin berat untuk pergi. Melihat pengorbanan amak dan apaknya serta membayangkan kepedihan yang akan dihadapinya di Kota Padang, Aida kembali terisak.

“Terima kasih, Mak. Aida tidak akan pernah melupakan semua

pengorbanan Apak dan Amak." Aida berucap di sela isaknya.

"Ini bukan pengorbanan, Nak. Memang sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mengupayakan kesuksesan anaknya. Kelak jika kamu telah menjadi seorang ibu, kamu akan mengerti akan hal ini."

Aida semakin terisak mendengar ucapan amaknya.

"Sudah malam, kembalilah ke rumah gadang." Mak Ina menepuk-nepuk punggung Aida dengan lembut. Lalu perempuan yang selalu memakai songkok kepala meski di rumah maupun di luar rumah itu merenggangkan pelukan.

Aida menghapus air matanya dengan ujung lengan bajunya.

"Ya, Mak." Aida mengangguk patuh. "Aida ke rumah gadang dulu, Pak, Mak." Aida pamit dan bangkit dengan menggenggam bungkusan emas di tangannya dengan erat.

"Ya, Nak. Segera istirahat agar besok bisa berangkat dalam kondisi baik." Mak Ina berpesan seraya membereskan anyaman pandan yang selalu dikerjakannya setiap malam. Banyak yang telah dibuatnya dari bahan pandan berduri itu. Ada tikar, berbagai macam model tas, dompet dan topi. Setiap Minggu pagi, Pak Etek Muis akan menjualnya ke pasar Payakumbuh. Sudah ada pedagang yang setia menunggu kerajinan tangan Mak Ina itu.

Sementara Pak Etek Muis mulai membakar lintingan tembakau dan daun enaunya yang telah berbentuk seperti rokok kretek itu. Lalu ruangan tamu yang tidak terlalu besar itu langsung dipenuhi oleh asap dengan bau yang sangat khas.

Begitulah kehidupan mereka sehari-hari. Pagi setelah shalat subuh, Pak Etek Muis akan mengurus sapi-sapi milik Pak Djamaris. Setiap satu ekor anak sapi yang lahir, maka setengah dari anak sapi itu akan menjadi bagian Pak Etek Muis sebagai upah dia mengembalikan dan mengurusnya. Pukul 08.30, setelah sarapan, Pak Etek Muis berangkat ke sawah, memeriksa tanaman padi keluarga Pak Djamaris yang luasnya berpuluh-puluh piring itu. Tugas Pak Etek

Muis sebenarnya hanya memantau para petani, tetapi laki-laki berkulit legam itu selalu ikut turun ke dalam sawah.

Sementara Mak Ina yang selalu dibantu Aida ke rumah gadang menyiapkan sarapan pagi sekaligus memasak untuk makan siang dan makan malam. Selesai memasak, keduanya membersihkan rumah gadang, dari bagian dalam sampai ke halaman. Untuk mencuci dan menyetrika sudah ada orang yang mengerjakannya, yaitu Etek Sani.

Selesai zuhur, biasanya Mak Ina akan ikut ke sawah dengan sang suami. Perempuan yang tidak banyak bicara itu akan mengerjakan apa pun yang bisa dikerjakan. Jika musim bertanam, ia akan ikut menanam benih padi. Jika musim menyang, ia pun akan turut menyang. Begitu juga ketika musim panen tiba, ia dan para petani lainnya akan beramai-ramai memotong tangkai-tangkai padi dengan riang gembira.

Tidak jarang Aida juga ikut serta dengan kedua orang tuanya. Apalagi sejak tamat SMA dan belum melanjutkan kuliah, Aida tidak punya kegiatan apa-apa. Membantu pekerjaan orang tua menjadi pilihan utama perempuan bermata indah itu.



"Pergilah. InsyaAllah semua akan baik-baik saja." Mak Ina berucap pelan seraya mengusap kepala Aida yang tertutup jilbab.

"Amak dan Apak pasti akan kepayahan bekerja kalau tidak ada Aida."

"Hai, siapa bilang begitu. Amak dan Apak masih sangat kuat untuk menyelesaikan semua pekerjaan di sini. Jangan risaukan pula kami." Kali ini, Mak Ina menepuk-nepuk lembut punggung anaknya itu.

"Tapi, Mak, tidak bisakah Aida tetap di sini? Mengapa Aida harus ikut pergi?"

"Sudah berapa kali Amak katakan, jika telah menikah maka kita harus ikut ke mana pun suami kita pergi."

"Itu kalau suami kita itu menginginkannya, Mak."

"Belajarlah mengambil hatinya mulai dari sekarang. Walau



bagaimanapun dia telah menjadi suami Aida.”

Mak Ina merenggangkan pelukannya.

“Pergilah. Amak biar sini saja!”

Mak Ina lalu beranjak menuju kursi meja makan dan duduk di sana. Perempuan yang terlihat lebih tua dari usianya itu berulang kali mengerjapkan mata mengusir cairan bening yang sudah berdesakan ingin keluar.

“Amak tidak mengantar Aida ke mobil?” Aida menatap amaknya dengan nanar.

“Tidak usah. Nanti Aida menangis lagi jika Amak ikut ke depan. Pergilah cepat, jangan biarkan Rais menunggu terlalu lama.” Suara Mak Ina terdengar semakin pelan.

“Ya, Mak.” Aida mengangguk dan mulai menyeret langkahnya menuju pintu depan rumah batu. Kakinya terasa begitu berat melangkah menuju rumah gadang.

Sepeninggal Aida, Mak Ina pun melepaskan tangisnya. Dadanya terasa begitu sesak melepas kepergian anak perempuan satu-satunya. Entah kehidupan seperti apa yang akan dihadapi anak perempuannya itu di Kota Padang.

Dari rumah batu, Aida langsung menuju halaman depan. Di halaman yang tendanya baru saja dibuka itu, terlihat Pak Djamaris, Bundo Rasuna, dan Amanda berdiri di samping mobil Rais. Ada Pak Etek Muis juga tidak jauh dari Pak Djamaris.

“Sudah pamit pada Mak Ina?” Bundo Rasuna langsung bertanya begitu melihat kedatangan Aida.

“Sudah, Bundo.” Aida mengangguk lemah.

“Masuklah ke mobil, kalian berangkat sekarang aja biar nanti tidak terkena macet di Baso atau di Silaiang.”

“Ya, Bundo. Aida pamit.” Aida mengambil tangan Bundo Rasuna dan menciumnya dengan takzim.

Bundo Rasuna mengusap kepala Aida yang tertutup hijab.

"Bersabarlah menghadapi Rais." Bundo berbisik pada Aida.

"Ya, Bundo, insyaAllah." Aida menjawab meski hatinya tidak yakin.

Dari Bundo Rasuna, Aida pindah kepada Pak Djamaris.

"Aida pamit, Pak." Aida mengulurkan tangan.

Pak Djamaris menyambutnya. Dan laki-laki yang masih terlihat gagah itu juga mengusap kepala Aida begitu Aida mencium tangannya.

"Hati-hati di jalan, ya." Pak Djamaris berucap dengan gaya yang masih terlihat kaku. Semua terasa begitu mendadak buat laki-laki yang sekarang berprofesi sebagai pengusaha itu.

"Ya, Pak. Makasih." Aida pun menjawab dengan kaku.

Aida lalu menyalami Amanda. Amanda langsung memeluk Aida.

"Minggu depan aku juga ke Padang, Uni. Nanti kita main ke pantai, ya." Amanda berucap dengan ramah.

Hati Aida menghangat mendengar ucapan Amanda.

"Ya, Manda. Makasih, ya." Aida mencoba tersenyum.

"Iya, Uni. Semangat." Amanda mengacungkan tinjunya ke udara.

Aida mengangguk. Aida lalu beralih pada apaknya, Pak Etek Muis.

"Pak, Aida berangkat. Maaf Aida nggak bisa bantu-bantu Apak dan Amak lagi." Aida mengambil tangan apaknya dan menciumnya dengan begitu lama.

Mata Pak Etek Muis terlihat berembun.

"Baik-baik di sana, ya, Nak." Pak Etek Muis mengusap-usap kepala Aida.

"Iya, Pak." Aida mengangkat wajahnya dan tersenyum manis pada laki-laki kurus itu.

"Pergilah." Pak Etek Muis mengangguk pada Aida.

Aida berbalik dan berjalan menuju mobil dengan langkah yang terasa begitu berat. Bundo Rasuna maju membukakan pintu depan.

"Masuklah." Bundo Rasuna tersenyum. Mata perempuan paruh baya itu juga terlihat berkabut.

Sementara di dalam mobil, Rais duduk dengan perasaan begitu kesal. Ia telah menunggu hampir setengah jam. Dan gerak perempuan yang akan ikut dengannya itu masih juga terlihat lamban. Begitu Aida duduk di kursi depan, Bundo Rasuna segera menutup pintu. Rais membuka kaca depan.

“Berangkat, Pak, Bundo.” Rais pamit kepada kedua orang tuanya.

“Ya, Nak. Hati-hati di jalan.” Bundo dan Pak Djamaris menjawab serentak.

Mobil pun bergerak perlahan meninggalkan halaman rumah gadang. Aida menatap lurus ke depan. Namun, matanya tidak sengaja menangkap bayangan Arsyad yang sedang berdiri di samping rumah gadang. Laki-laki itu menatap mobil Rais yang mulai menjauh.

Aida memejamkan mata. Babak baru dalam hidupnya akan segera dimulai. Entah akan seperti apa liku-liku dan akhir dari kisahnya ini. Aida menyerahkan semuanya kepada Yang Mahakuasa. Seperti yang selalu dipesankan oleh amaknya, bahwa manusia hidup di dunia hanya menjalani garis takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT,. Sebagai seorang hamba, kita hanya bisa berusaha agar bisa menjalani garis takdir itu dengan sebaik-baiknya. Dan Aida bertekad untuk melakukan semua yang telah dinasihatkan oleh amaknya itu.



## Bab 7

### Runtuh



Mobil melewati persawahan, perkampungan, lalu masuk ke pasar Payakumbuh. Lepas dari pasar Payakumbuh, terlihat ngalau di kiri dan kanan jalan. Lalu kembali terlihat bentangan sawah sejauh mata memandang. Perbukitan di sebelah kanan dan gunung di sebelah kiri. Sungguh pemandangan yang sangat elok. Meski hati Aida masih sedih karena harus berpisah dengan kampung halaman dan kedua orang tuanya, tetapi Aida menikmati juga pemandangan alam yang terpampang di depan matanya.

Sejak meninggalkan rumah gadang, belum ada satu kata pun yang keluar dari mulut Rais. Hanya suara emas Fadly (Padi) yang menemani perjalanan mereka. Selain menikmati pemandangan yang indah itu, Aida juga mencoba menikmati suara Fadly yang begitu syahdu.

Setelah melewati persawahan, mobil mulai memasuki Kota Bukittinggi. Hawa dingin mulai terasa, membuat Aida memeluk tubuhnya sendiri dengan kedua tangan. Lalu perempuan berwajah lembut itu mencoba memejamkan mata. Sekian lama berada dalam mobil tanpa bicara satu sama lain, benar-benar membuat ia merasa tidak nyaman. Dan beberapa saat kemudian, Aida benar-benar tidak ingat apa-apa lagi. Ia tertidur dengan posisi kepala miring ke kiri. Sementara Rais tetap mengemudi tanpa menghiraukan apa pun.

Sesekali mulutnya ikut bersenandung mengikuti syair lagu yang dibawakan oleh Padi.

Entah berapa lama Aida tertidur. Ia membuka mata ketika dirasakannya keringat membasahi kening, leher, dan punggungnya. Aida menegakkan tubuh dan memerhatikan sekeliling. Sepertinya ia berada di sebuah perumahan.

Sudah tidak ada Rais di sampingnya. Mobil telah dalam kondisi mati dan terparkir di depan sebuah rumah besar dengan cat warna putih. Aida membuka pintu dan turun dengan dada bergemuruh. Laki-laki itu meninggalkannya sendiri dalam kondisi kaca mobil tertutup rapat. Tidak ada udara yang masuk sedikit pun. 'Apa laki-laki itu ingin membunuhnya?'

Aida melangkahkan kaki memasuki halaman yang pagarnya telah terbuka separuh. Pintu depan terlihat terbuka lebar. Aida akhirnya berdiri di depan pintu karena tidak melihat siapa-siapa di dalam rumah. Mau langsung masuk, ia pun tidak berani.

"Apa harus dipersilakan masuk dulu baru kamu masuk?" Suara yang teramat dingin dan sinis mengagetkan ketermanguan Aida.

Rais telah berdiri tidak jauh dari perempuan berhijab hijau lumut itu dengan tatapan tidak bersahabat. Dengan kaki gemetar, Aida melangkah masuk.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikummusalam."

Jawaban salam Rais antara terdengar dan tidak. Aida menelan ludahnya dengan susah payah.

"Kamar di rumah ini hanya ada empat. Itu kamar Arsyad, kamar Amanda, dan kamar Bundo." Laki-laki itu menunjuk tiga kamar yang letaknya dipisahkan oleh beberapa ruangan. Entah ruangan apa saja itu.

"Ini kamar saya. Kamu boleh tidur di sana, tetapi mandi dan ganti pakaian lakukan di kamar Amanda. Atau kalau kamu merasa

repot bolak-balik, kamu bisa tidur di kamar Amanda selama dia masih berada di kampung.”

Aida menatap Rais dengan lekat. Entah keberanian dari mana yang membuat Aida tidak gemetar memerhatikan setiap inci dari wajah laki-laki yang ternyata bermulut pedas itu. Kalau mempertuturkan kata hati, Aida ingin menangis mendengar kata-kata tidak berperasaan laki-laki itu, tetapi ia telah bertekad untuk menguatkan hati. Ia berjanji tidak akan mengeluarkan air mata untuk hal yang sia-sia.

“Baiklah. Aku pilih di kamar Amanda aja. Kalaupun minggu depan Amanda kembali, aku yakin dia tidak akan keberatan berbagi kamar denganku.” Aida menjawab santai seraya tersenyum.

“Oke. Itu lebih baik. Ini kopermu, silakan bawa ke kamar Amanda.”

Aida mengambil kopernya dan mendorongnya ke kamar Amanda. Sementara Rais berbalik dan masuk ke kamarnya. Laki-laki itu menarik napas lega. Setidaknya ia bebas untuk beberapa saat. Sampai adiknya kembali ke Padang.

Aida mendorong pintu kamar Amanda. Sebenarnya, ia merasa tidak enak masuk tanpa izin ke kamar adik iparnya itu. Namun, ia tidak punya pilihan. Ia tidak mungkin masuk ke kamar laki-laki itu jika ia tidak menginginkannya.

Setelah meletakkan koper di samping lemari, Aida menuju tempat tidur. Ia ingin membaringkan tubuhnya sejenak sebelum waktu zuhur tiba. Namun, tiba-tiba ia ingat pesan Bundo Rasuna, agar sesampai di Padang membuka karton yang berisi rendang, goreng belut, dan bahan makanan lainnya. Aida pun bergegas ke luar kamar yang bernuansa pink dan putih itu.

Sampai di ruang tamu, Aida mengedarkan pandangan. Rumah Rais dan adik-adiknya ini menurut Aida sangat besar. Semua ruangan bernuansa cokelat dan putih. Aida melangkah menuju dapur, melewati ruang keluarga yang luas.

Dapur dan ruang makan juga senada dengan ruang tamu dan

ruang keluarga. Perpaduan warna coklat dan putih. Aida melihat beras yang masih di dalam karung, teronggok di samping kulkas. Lalu sebuah karton yang cukup besar, tergeletak di sampingnya. Setelah mengedarkan pandangan, memerhatikan semua isi dapur, Aida mengambil pisau dan membuka ikatan tali pada karton tersebut.

Berbagai macam bungkusan langsung terlihat begitu karton terbuka. Aida mengeluarkan bungkusannya satu per satu. Ada rendang, goreng belut, goreng ikan, kerupuk rubik, dan berbagai macam makanan khas kampung lainnya. Selain itu juga ada bahan-bahan yang masih mentah; ada cabe, bawang merah, bawang putih, sayur-sayuran dan kerupuk. Aida tersenyum melihat semuanya. Sepertinya bahan makanan aman untuk satu atau dua minggu ke depan.

Dengan cekatan, dipindahkannya semua lauk masak ke dalam mangkuk. Lalu disusunnya di atas meja makan di bawah tudung saji. Setelah itu, Aida mulai menyusun bahan makanan yang masih mentah ke dalam kulkas dan lemari dapur. Begitu semuanya telah tersusun rapi, Aida pun membuka magic jar dan mengeluarkan pancinya karena ia tidak melihat beras selain yang baru dibawa dari kampung itu. Ia pun membuka beras dalam karung tersebut. Beberapa menit berikutnya, ia selesai dengan pekerjaan menanak nasi dan merapikan dapur.

Bersamaan dengan itu, azan zuhur berkumandang. Aida menarik napas lega. Perempuan dengan alis seperti disulam itu bergegas kembali ke kamar untuk melaksanakan shalat zuhur.



Aida membuka mata dan menatap sekeliling. Ternyata ia tertidur di atas sajadah masih dengan memakai muken. Tiba-tiba perutnya berbunyi. Aida tersenyum sendiri, sepertinya ia lapar. Tadi pagi, ia memang sarapan sangat sedikit karena tidak berselera.

Setelah melipat mukena seraya mengingat kejadian sebelum shalat tadi, ketika ia menanyakan arah kiblat pada laki-laki dingin itu.

Jawabannya sungguh membuat Aida ingin menampar mulut yang sepertinya tidak sesuai dengan pendidikan dan pekerjaannya sebagai seorang dosen. Barangkali begitulah hati, membuat otak melakukan sesuatu di luar nalar.

"Kamu nggak bisa melihat arah matahari di luar sana?"

Mata Aida membulat sempurna.

"Ini baru pukul 12.00-an, Da. Matahari belum condong ke barat."

Aida menjawab dengan berani.

Seketika wajah laki-laki itu memerah. Mungkin merasa malu dikalahkan oleh seorang anak lulusan SMA.

"Miring ke sini." Akhirnya laki-laki yang telah mengganti pakaiannya dengan celana pendek dan baju kaus putih menunjukkan juga arah kiblat dengan telunjuknya. Dan pintu kamar ditutup dengan kasar tanpa menunggu ucapan terima kasih yang sudah akan keluar dari mulut Aida.

Aida mengangkat bahu dan kembali ke kamarnya. Sepertinya Aida memang harus memiliki stok sabar lebih banyak. Harus belajar menguatkan hati menghadapi laki-laki tidak punya hati itu.

Selesai melipat mukena dan sajahnya, Aida mengambil jilbab instan dan langsung ke luar dari kamar. Ruangan demi ruangan terlihat begitu sepi. Benar-benar seperti tidak ada kehidupan. Pintu kamar Rais masih tertutup rapat. Aida tidak tahu, apakah laki-laki itu masih berada di dalam kamar atau sudah pergi?

Sebelum ke dapur, Aida melongok ke halaman belakang. Mata perempuan itu langsung bersinar melihat halaman belakang yang cukup luas. Sepertinya itu akan menjadi tempat favoritnya untuk mengusir kejenuhan. Ada taman dengan ayunan kayu, di sudut kanan terdapat tempat menjemur pakaian. Semuanya terlihat rapi dan terawat.

Dengan senyum di sudut bibirnya, Aida melanjutkan langkah menuju dapur. Sepertinya ia harus memasak sayur dulu agar makan



siangnya lebih sehat dan nikmat. Diambilnya labu siam dari dalam kulkas. Dalam suasana yang begitu sunyi, Aida mulai memasak sayur.

Tidak butuh waktu lama, sayur dengan warna hijau menggoda itu pun telah pindah ke mangkuk berwarna putih dan terhidang di atas meja makan.

Beberapa saat, perempuan dengan dagu belah itu menimbang-nimbang, apakah akan memanggil Rais atau makan sendiri aja? Sepertinya laki-laki itu juga belum makan karena tidak ada piring kotor di tempat cuci piring dan lauk masih dalam kondisi seperti semula.

Akhirnya setelah menarik napas dalam, Aida memilih makan sendiri. Ia tidak siap terkena kata-kata pedas lagi untuk yang ke sekian kalinya hari ini. Biar ia siapkan tenaga untuk menerima untuk esok hari lagi.

Aida mengambil nasi dan mengisi gelas dengan air putih dari dispenser. Lalu ia kembali duduk di meja makan. Diambilnya sayur dan rendang, dan mengucapkan basmalah. Dan mulailah ia makan dengan tenang.

“Bisa ya kamu makan sendiri tanpa mengingat orang lain yang juga lapar.”

Suapan terakhir Aida menggantung di udara. Rasa panas langsung memenuhi rongga matanya. Namun, dengan mencoba menguatkan hati, diselesaikannya juga suapan terakhirnya itu. Lalu bangkit dan menuju tempat cuci piring. Setelah mencuci tangan dan mengeringkannya dengan serbet yang tergantung di samping rak piring kecil, perempuan yang matanya sudah mulai terasa berkabut itu mengambil piring. Masih dalam diam, diambilnya nasi secukupnya dan membawanya ke meja makan. Laki-laki yang sebagian rambutnya terlihat basah itu telah duduk di meja makan.

“Silakan, Da.” Aida berucap pelan seraya meletakkan piring berisi nasi itu di depan Rais. Kemudian dibukanya tudung saji dan disusunnya mangkuk lauk di hadapan laki-laki yang memerhatikan semua gerak-

geriknya dengan tatapan dingin itu. Selanjutnya gelas berisi air putih ia letakkan di samping kanan piring.

“Saya ke kamar dulu, Da. Nanti kalau Uda selesai makan, saya bereskan lagi.” Aida berucap pelan dan segera beranjak menuju kamar dengan langkah lebar. Ia tidak tahu apakah laki-laki itu menjawab ucapannya atau tidak. Yang ia tahu, dadanya terasa begitu sesak saat ini.

Sampai di kamar, tidak dapat lagi ditahannya air mata. Tangisnya pecah di atas kasur. Ternyata ia tidak sekuat yang dibayangkannya. Ternyata ia tetaplah seorang perempuan yang hatinya begitu lembut dan rapuh. Namun, ia ingin meminta kepada Allah agar diberi kesabaran dan keikhlasan seluas samudera.

## *Bab 8*

### *Ditinggal Sendiri*



Aida bangun pukul 03.30. Udara kota Padang yang panas membuat Aida tidak bisa tidur dengan nyaman. Kamar Amanda memang dilengkapi dengan pendingin ruangan, tetapi Aida memilih untuk tidak menghidupkannya. Selain tidak terbiasa tidur dengan AC, ia juga merasa tidak enak menggunakan fasilitas di kamar adik iparnya itu tanpa izin.

Dengan membasuh wajahnya dengan air wudu, Aida merasa tubuhnya menjadi segar. Perempuan berambut indah itu melaksanakan shalat Tahajud empat rakaat dengan dua kali salam. Setelah itu ia melanjutkan bacaan Al-Qur'annya. Sejak kecil, Aida telah belajar ilmu agama di surau. Setiap petang, apaknya selalu mengantarkan ke surau yang berjarak hampir satu kilometer dari rumah batu.

Di surau itulah ia dan anak-anak di kampungnya belajar membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, rukun iman, dan rukun Islam, mendengarkan kisah para nabi, diajarkan semua ibadah wajib dan ibadah sunnah. Setiap minggu ada didikan subuh. Anak-anak disuruh tampil ke depan untuk menyetorkan hapalan surat-surat pendek, membacakan rukun Iman, rukun Islam, berpidato dan juga menceritakan kembali kisah-kisah nabi. Sehingga tidak heran jika anak-anak di kampungnya hafal juz 30 dan hafal 25 kisah para nabi. Berbekal ilmu agama dari surau itulah Aida memahami dan

mengamalkan syariat Islam dengan baik.

Sampai kelas 6 SD, Aida masih belajar mengaji ke surau yang terletak di pinggir sawah itu. Apaknya tidak pernah lelah mengantar dan menjemput setiap hari. Ketika ia duduk di bangku SMP, ia masih juga pergi ke surau. Namun, saat itu ia sudah menjadi pembimbing anak-anak SD yang baru belajar membaca Al-Qur'an.

Apak dan amaknya memang bukan orang *sholeh* dan *sholeha*, tetapi mereka selalu melaksanakan semua kewajiban sebagai seorang muslim dengan baik. Keduanya memiliki prinsip, tidak mengapa hidup susah di dunia, tetapi jangan sampai susah juga di akhirat. Sehingga hidup keduanya selalu lurus-lurus saja. Prinsip hidup seperti ini juga yang tertanam dalam diri Aida.

Selain itu, hal yang paling dikagumi oleh Aida terhadap kedua orang tuanya adalah keduanya bukan orang berpendidikan. Namun, mereka selalu gigih dan penuh semangat jika sudah menyangkut masalah pendidikan Aida. Sehingga Aida pun tidak menyia-nyiakan perhatian dan *support* kedua orang tuanya itu. Aida selalu belajar dengan giat dan tekun.

Sejak kelas 1 SD sampai kelas 3 SMA ia selalu mendapat rangking 1–3 di sekolah. Prestasi Aida itu telah menjadi pengobat lelah bagi kedua orang tuanya. Di SMP dan SMA Aida selalu masuk ke dalam kelas unggulan. Ia menjadi kesayangan guru dan teman-temannya di sekolah. Selain karena otaknya yang pintar, akhlak dan sifatnya juga sangat baik.

Selesai membaca beberapa lembar mushaf Al-Qur'annya, Aida bersandar ke pinggir ranjang menunggu azan subuh. Ini pagi pertamanya di Kota Padang. Dan Aida merasa perasaannya cukup baik. Ada semangat yang memenuhi rongga dadanya. Setelah semalam memikirkan banyak hal tentang hidupnya, ia akhirnya memutuskan untuk melanjutkan kuliah.

Sampai azan subuh berkumandang, Aida masih sibuk dengan

berbagai rencana untuk masa depannya. Mungkin ia juga akan mencari pekerjaan dulu sebelum tes ujian masuk perguruan tinggi dilaksanakan. Dengan senyum merekah, Aida bangkit dan bersiap melaksanakan shalat sunnah fajar dan shalat Subuh.

Perempuan berparas cantik itu menutup ibadah subuhnya dengan zikir dan doa. Doa yang tidak pernah dilupakannya adalah doa untuk keselamatan kedua orang tuanya. Agar kedua orang tuanya senantiasa dalam lindungan Allah dan senantiasa mendapatkan berkah kebaikan dari Allah. Dunia dan Akhirat.

Aida merapikan sajadah dan mukenanya kembali. Lalu perempuan dengan tubuh ramping itu keluar kamar menuju dapur. Melihat nasi yang masih cukup banyak di magic jar, ia pun menyiapkan bahan untuk membuat nasi goreng. Ia akan membuat nasi goreng teri dan petai karena bahan tersebut tersedia di kulkas.

Hampir setengah jam berkulat di dapur, akhirnya nasi goreng petai dengan wangi bawang goreng yang begitu menggugah selera pun terhidang di meja makan. Aida lalu membuat dua cangkir teh. Setelah itu, ia duduk di meja makan menikmati teh hangatnya. Ia akan menunggu Rais keluar dari kamar baru kemudian sarapan. Ia tidak ingin melakukan kesalahan seperti kemarin lagi. Makan duluan tanpa menunggu laki-laki itu terlebih dahulu.

Teh di cangkir Aida sudah hampir habis, ketika terdengar pintu kamar terbuka. Aida menunggu dengan dada berdebar. Apalagi yang akan dikatakan Rais kali ini kepadanya. Aida masih duduk diam. Beberapa detik kemudian terdengar suara televisi menyiarkan berita pagi. Dan tidak berapa lama kursi di hadapan Aida ditarik. Aida mengangkat wajah. Matanya bersirobok dengan Rais yang juga sedang menatap ke arahnya.

"Silakan, Da." Aida mencoba tersenyum.

"Aku sarapan di halaman belakang aja." Tiba-tiba Rais bangkit kembali dan mengambil piring nasi goreng dan cangkir tehnya.

Aida ikut bangkit dan mendahului langkah laki-laki itu menuju pintu belakang. Dengan sigap perempuan dengan rambut sepunggung itu membukakan pintu karena tidak mungkin laki-laki yang telah menjadi suaminya itu bisa membuka pintu dengan kedua tangan terisi piring dan gelas.

Rais melangkah melewati Aida tanpa bicara dan tanpa mengucapkan apa-apa. Aida mengangkat bahu dan kembali ke meja makan. Ia pindah duduk menghadap ke televisi. Sebenarnya ia tidak suka menonton televisi. Namun, daripada ia bengong sendirian, lebih baik ia menonton berita yang sedang disiarkan oleh salah satu stasiun televisi itu, seraya menikmati sarapan paginya.

Ketika piring dan cangkirnya Aida telah licin dan kosong, Rais masuk membawa piring dan cangkir lalu meletakkannya di tempat cuci piring. Masih dengan aksi diam, laki-laki yang memakai celana pendek warna navy dan baju kaus warna putih itu kembali ke kamarnya. Aida tersenyum tipis. Ia sudah bertekad untuk masa bodoh dengan semua sikap laki-laki itu. Sekarang ia sudah memiliki tujuan hidup berada di kota ini, yakni untuk mengejar cita-cita. Ia ingin menjadi guru, kalau bisa ia juga ingin menjadi dosen seperti Rais.

Aida bangkit dan mematikan televisi. Detik berikutnya ia telah sibuk mencuci piring, membersihkan dapur, menyapu rumah, dan menyapu teras. Setelah semua terlihat rapi dan bersih, ia pun kembali ke kamar. Ia ingin mandi lalu duduk di halaman belakang. Di meja belajar Amanda terlihat beberapa buah novel. Mungkin untuk beberapa hari ini, ia bisa menghabiskan waktu dengan membaca novel.

Namun, baru saja ia akan masuk ke kamar mandi, terdengar ketukan di pintu. Dengan menyanggul rambutnya ke atas, ia bergegas membuka pintu kamar. Sosok Rais berdiri di hadapannya dengan menyandang sebuah ransel.

"Aku hari ini ke pesisir, mengantar anak-anak KKN." Laki-laki itu

berucap tanpa menatap Aida.

"Ke pesisir? Jadi tidak pulang nanti malam?" Aida berucap dengan perasaan cemas.

"Aku pulang besok. Paling lama lusa. Jangan takut, di sini aman. Ada satpam yang berjaga 24 jam. Belum pernah ada kejadian maling atau yang lainnya di perumahan ini." Laki-laki itu menjelaskan panjang lebar.

Aida mengangguk dengan mata yang tiba-tiba terasa panas.

"Iya. Tidak apa."

"Kamu punya ponsel?"

Aida menggeleng.

"Tidak punya? Zaman sekarang tidak punya ponsel?" Rais menatap Aida dengan perasaan tidak percaya.

"Dulu punya, terus rusak. Waktu akan diperbaiki, biayanya cukup mahal. Akhirnya nggak diperbaiki."

"Kamu tahu nggak, zaman sekarang ini, semua orang berkomunikasi ya lewat ponsel. Kalau nanti ada apa-apa, bagaimana kamu akan menghubungi orang lain?" Nada bicara Rais terdengar begitu kesal.

"Bukankah Uda bilang di sini tidak pernah terjadi apa-apa? Uda berangkat aja, nggak usah pikirkan saya. Saya insyaAllah baik-baik aja." Aida mengangkat wajahnya dan menatap Rais beberapa saat.

"Baiklah. Aku berangkat. Kunci pagar dan pintu baik-baik." Rais berbalik dan melangkah lebar menuju pintu depan.

Aida mengerjapkan mata. Dan satu tetes bening lolos juga dari matanya. Ia baru satu hari di rumah ini, belum kenal siapa-siapa. Dan rumah ini sangatlah besar untuk dihuni seorang diri. Sebenarnya ia bukan tipe penakut. Namun, membayangkan akan tidur beberapa malam ini seorang diri, dada Aida berdebar juga. Aida mencoba menguatkan hati. Allah insyaAlah akan selalu menjaganya.

Setelah mengambil jilbab instan, Aida keluar rumah untuk

mengunci pagar. Rais benar-benar sudah tidak kelihatan. Aida masuk lagi dan mengunci pintu depan. Rumah besar itu terlihat begitu sunyi dan lengang. Ia lalu bergegas masuk ke dalam kamar. Sepertinya berada di dalam kamar lebih terasa nyaman.

Selesai mandi, Aida melaksanakan shalat duha. Di setiap sujudnya, perempuan dengan wajah oval itu memohon dan meminta kepada Allah, agar Allah senantiasa melindunginya dari segala malapetaka dan marabahaya. Hatinya yang tadi cemas, kini mulai terasa lebih tenang. Doa selalu menjadi kekuatannya.

Selama ini, jika sedang sedih, cemas, takut, putus asa, ia akan menadahkan tangan kepada Yang Mahakuasa, agar dianugerahkan ketenangan hati, jiwa, dan pikiran. Dan Alhamdulillah selama ini usahanya selalu membuahkan hasil. Hati dan jiwanya selalu menjadi tenang setiap kali ia memohon, merintih dan berdoa kepada sang pemilik jiwa dan raga.

Setelah merasa agak tenang, Aida bangkit dan merapikan sajadah serta mukenanya. Tiba-tiba terdengar ketukan di pintu. Perempuan yang selalu tampil polos tanpa make up itu mengernyit. Siapa kira-kira yang datang? Apakah Rais pulang kembali?

Aida mengambil jilbab instan lalu bergegas ke luar kamar. Tidak butuh waktu lama pintu ruang depan sudah terbuka. Tubuh Aida membeku. Di hadapannya berdiri Arsyad dengan ransel di tangannya.

"Assalamu'alaikum." Arsyad menatap Aida lekat.

"Wa'alaikumussalam." Aida menggeser tubuhnya memberi jalan pada Arsyad.

"Kamu sendirian?" Arsyad masuk seraya memerhatikan seluruh isi rumah. Matanya mencari keberadaan Rais, kakaknya.

"Iya."

"Uda ke mana?" Laki-laki itu lalu mengenyakkan pantatnya di kursi tamu.

"Ke pesisir mengantar anak KKN." Aida hanya berdiri tidak jauh



dari Arsyad.

"Kamu ditinggal sendirian?" Arsyad menatap Aida dengan tatapan tidak percaya.

"Iya, tapi tidak apa. Aku yang menyanggupinya tadi karena perumahan ini kan aman." Aida mengungkapkan apa yang didengarnya dari Rais tadi.

"Teganya Uda Rais, meninggalkan kamu sendirian." Arsyad berdecak kesal.

"Tidak apa-apa, Da. InsyaAllah aku nggak takut." Aida mencoba meyakinkan. Ia malah takut jika hanya berdua saja dengan Arsyad di rumah ini.

"Nanti aku carikan orang untuk menemani kamu tidur." Arsyad bangkit dan berjalan menuju kamarnya. Aida menarik napas lega mendengar ucapan Arsyad. Setelah menutup pintu, Aida kembali ke kamarnya.

## Bab 9

### Perhatian Arsyad



Aida membuka mata begitu mendengar ketukan di pintu. Matanya langsung melirik ke jam weker di meja belajar Amanda. Pukul 17.15. Cukup lama ia tertidur setelah shalat Asar. Dan sejak kedatangan Arsyad, ia tidak keluar-keluar dari kamar. Makan siang pun tidak. Ia benar-benar merasa bingung, bagaimana ia harus tinggal di rumah ini hanya berdua saja dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Sementara ia juga tidak tahu harus pergi ke mana.

Entah sudah berapa kali Arsyad mengentuk pintu kamar Aida. Namun, Aida tidak membukakannya. Ini adalah yang keempat kalinya.

"Aida, aku datang dengan Intan. Anak Bu Ani."

Aida turun dari tempat tidur begitu mendengar suara Arsyad yang mengatakan dirinya bersama seseorang. Disambarnya jilbab instan dan dipakainya dengan terburu-buru. Lalu dibukanya pintu kamar dengan perasaan senang. Dan di hadapannya berdiri Arsyad dengan seorang gadis belia. Senyum Aida langsung mengembang.

"Ini Intan, anak Bu Ani. Bu Ani yang bantu-bantu di rumah ini, datang pagi dan pulang sore. Bu Ani nggak tahu kalau sudah ada orang di rumah, sehingga beliau belum datang dari kemarin. Sampai Uda Rais pulang, Intan yang akan menemani kamu tidur di sini." Arsyad menerangkan dengan panjang lebar.

"Iya, Da. Makasih. Ayo, Intan, masuk." Aida menarik tangan Intan

dengan perasaan gembira.

“Aida, makanlah dulu. Ajak Intan sekalian. Dari tadi siang kamu belum makan. Hanya di dalam kamar.” Arsyad berucap dengan rasa prihatin.

“Iya, Da. Aku segera ke ruang makan.” Aida kembali menarik tangan Intan ke luar kamar dan membawa gadis itu menuju ruang makan. Perutnya benar-benar terasa lapar sekarang.

Intan hanya menurut. Sementara Arsyad tersenyum bahagia melihat keceriaan Aida.

Aida mengambilkan nasi untuk Intan dan meletakkan di depan gadis manis itu. Meski Intan mengatakan belum lapar, tetapi Aida tetap memaksa Intan untuk menemaninya makan. Akhirnya Intan mau juga makan bersama Aida. Sambil makan, Aida bertanya banyak hal pada Intan. Sekolahnya, saudaranya, teman-temannya, dan juga tentang kedua orang tuanya. Aida menjadi banyak bicara begitu bertemu Intan. Perempuan itu benar-benar merasa bahagia mendapatkan teman. Teman pertamanya di Kota Padang. Intan pun merasa senang bertemu dengan Aida.

Sebenarnya Aida punya banyak teman di Kota Padang. Teman SMP dan SMA-nya banyak yang kuliah di kota ini. Namun, karena ia tidak memiliki ponsel, ia tidak pernah berhubungan lagi dengan teman-temannya. Hanya satu dua orang yang masih mendatangnya ke rumah batu. Dan kedatangan teman-temannya yang berstatus sebagai mahasiswa itu selalu membuat hati Aida sedih. Betapa ia merasa tertinggal jauh oleh teman-temannya itu.

Selesai makan, Intan bergegas membersihkan meja makan dan membawa piring kotor ke tempat cuci piring. Meski Aida mengatakan biar ia saja yang mencuci piring, tetapi Intan tidak menginginkannya. Gadis yang masih duduk di kelas 2 SMA itu tetap melakukan pekerjaannya. Mencuci piring memang sudah menjadi tugasnya jika sedang membantu sang ibu saat kerja di rumah ini.

Setelah meja makan dan dapur rapi kembali, Aida mengajak Intan duduk di taman belakang. Mereka duduk di ayunan. Intan sedang bercerita tentang sekolahnya ketika Arsyad menyusul keduanya ke taman.

"Aida, malam ini aku tidur di tempat kos teman aku. Kamu nggak apa-apa kan berdua aja di sini dengan Intan?" Arsyad berdiri di hadapan Aida dan Intan.

"Tidak apa, Da. InsyaAllah kami akan baik-baik aja." Aida tersenyum.

"Ini pegang ponsel aku. Baru beli 1 bulan, tetapi nggak jadi aku pakai karena masih enak makai yang lama."

Aida menatap Arsyad beberapa detik. Ada rasa terkejut yang tidak bisa disembunyikannya. Mengapaa laki-laki ini begitu paham dengan semua kebutuhannya?

"Tidak, usah, Da. Besok kalau Amanda sudah datang, aku nyari ponsel sama Amanda. Ponsel bekas aja." Aida berkata dengan tegas. Meski ia sangat membutuhkan benda pipih itu, tetapi ia tidak mungkin menerima pemberian Arsyad.

"Kalau gitu, ini saja kamu kembalikan uangnya." Arsyad masih mengulurkan ponsel tersebut.

"Uda jual berapa?" Mata Aida mulai berbinar.

"Kamu punya uang berapa?" Arsyad balik bertanya.

"Tujuh ratus ribu boleh?"

"Baiklah, kamu boleh beli ponsel ini tujuh ratus ribu."

"MasyaAllah, benar, Da? Jangan-jangan Uda kasih diskon, ya?" Mata Aida yang tadi berbinar kini mulai terlihat bimbang.

Sementara Intan hanya menatap keduanya dengan diam. Namun, Intan tahu, harga ponsel di tangan Arsyad meski bekas, harganya lebih dari dua juta.

"Jadi mau kamu gimana? Kamu butuh ponsel kan? Jika nanti mendaftar kuliah, kamu harus mencantumkan nomor ponsel. Selain

itu, kamu tentu juga perlu berkomunikasi dengan teman-teman, orang tua, dan pastinya dengan suamimu juga jika sedang berjauhan seperti saat ini."

Aida terdiam. Semua yang dikatakan Arsyad itu benar adanya.

"Atau gini aja, Da. Aku bayar dulu 700 ribu dulu. Nanti jika Amanda datang, aku cek harga ponsel ini ke *counter* HP. Nah, jika harganya lebih dari 700 ribu, uangnya nanti aku tambah, tetapi bayarnya nanti, ya, Da, setelah aku dapat kerja." Aida tiba-tiba mendapatkan solusinya.

"Kamu mau kerja?"

"Iya, Da. Aku mau cari kerja yang bisa paruh waktu. Aku kasihan jika harus amak dan apak yang akan menanggung semua biaya kuliah."

"Kamu kan bisa minta sama suami kamu."

"Aku nggak mau merepotkan, Da."

"Nanti aku bantu nyari beasiswa asalkan nilai kamu bagus."

"Benaran, Da?"

"InsyaAllah."

"Ya, Allah, makasih, Da." Aida bersorak dengan perasaan girang.

Intan yang duduk di sebelahnya ikut merasa senang melihat kegembiraan Aida. Begitu juga dengan Arsyad, melihat binar bahagia di wajah Aida, hati laki-laki itu menghangat.

"Aku ambil uangnya dulu, Da. Ayo, Intan." Aida bangkit dan kembali menarik tangan Intan untuk ikut dengannya. Lagi-lagi Intan hanya menurut.

"Ini bawa ponselnya sekalian. Nanti minta ajarin sama Intan bagaimana cara menggunakannya. Kartu selularnya sudah ada di dalam." Arsyad mengulurkan kotak ponsel di tangannya kembali.

Aida menerimanya dengan dada penuh oleh rasa bahagia.

Arsyad mengikuti langkah keduanya dari belakang. Entah mengapa melihat sikap Aida yang apa adanya itu membuat Arsyad semakin susah mengenyahkan perasaannya. Perasaan yang telah lama dipendamnya dan belum sempat terungkapkan.

Sampai di kamar, Aida mengambil tas selempangnya. Di dalamnya ada dompet hello kitty. Dibukanya dompet berwarna pink itu dengan tangan gemetar. Duit di dalam dompet itu hanya ada 1.2 juta. Itu tabungannya sejak lulus dari SMA. Setiap diberi jajan oleh apak atau amaknya, duitnya selalu ditabung. Dan kini, ia harus mengambil 700 ribu untuk membeli sebuah ponsel. Rasanya cukup berat untuk Aida. Namun, ia sadar akan benda canggih itu yang ia butuhkan.

Ia sengaja menawarkan harga Rp.700.000 kepada Arsyad agar ia masih punya pegangan Rp.500.000. Dan sebenarnya ia juga tidak terlalu paham berapa harga ponsel seperti yang diberikan Arsyad itu.

"Ini, Da." Aida mengulurkan tujuh lembar uang 100 ribu kepada Arsyad yang menunggu di ruang tamu.

Arsyad menatap Aida dengan bimbang. Sebenarnya berat hati laki-laki itu untuk menerima uang dari Aida karena ia tahu, uang sebanyak itu pastilah besar artinya bagi Aida. Namun, Arsyad juga paham, Aida tidak akan mau menerima pemberiannya secara cuma-cuma. Sekian lama mengenal perempuan sederhana itu di kampung, Arsyad sudah sangat paham dengan prinsip hidupnya.

"Baiklah, aku terima, ya. Di dalam ponsel itu sudah ada nomor kontak aku, Uda Rais, Amanda, dan Bundo. Kalau kamu ada perlu apa-apa, jangan segan-segan telepon aku." Akhirnya Arsyad menerima juga uang tersebut dari tangan Aida.

"Siap, Da. Jika uangnya kurang, nanti aku tambahkan lagi, ya."

"Gampanglah itu." Arsyad bangkit dan berjalan menuju pintu.

"Kunci pagar dan pintu baik-baik, ya." Laki-laki itu berpesan sebelum membuka pintu.

"Baik, Da." Aida mengangguk.

Setelah mengunci pintu, Aida kembali ke kamar. Intan terlihat sedang menyusun buku-buku di meja belajar Amanda.

"Intan, Uni mandi dulu, ya. Bentar lagi magrib."

"Iya, Uni."

Aida masuk ke kamar mandi dengan perasaan gembira. Akhirnya ia punya ponsel juga. Ia bisa menelepon amak dan apaknya kapan saja ia mau. Amak dan apaknya punya satu ponsel jadul yang hanya bisa dipakai untuk menelepon. Tidak terkira perasaan bahagia Aida membayangkan akan segera mendengar suara amak dan apaknya. Setelah shalat Magrib nanti ia akan mencoba menelepon keduanya.



Arsyad mengendarai sepeda motornya menuju tempat kos salah seorang temannya. Meski ia punya mobil sendiri yang dibeli oleh kedua orang tuanya begitu masuk S1, tetapi ia lebih suka mengendarai motor ke mana-mana.

Selama dalam perjalanan, laki-laki yang berstatus sebagai mahasiswa S2 dan juga asisten dosen itu kembali teringat semua percakapannya dengan sang bundo. Bundo memintanya untuk segera mencari tempat kos.

“Kenapa aku harus kos, Bundo?”

“Kamu dan Aida bukan mahram. Tidak baik kalian tinggal dalam satu atap. Tidak dibolehkan dalam agama dan tidak juga dalam adat kita.” Bundo berucap dengan tegas.

“Bundo, di rumah itu ada Uda Rais, ada Amanda juga. Aku kan tidak tinggal berdua dengan Aida. Lagian aku juga tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik. Tidak mungkin aku akan mengganggu perempuan baik seperti Aida.”

“Kamu memang tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik, tetapi setan tidak tahu perbedaan kedua hal itu. Kalau sudah digoda setan, kamu bisa apa?”

“Kalau gitu, Uda Rais aja yang pindah dengan istrinya. Itu kan rumah Bundo.” Arsyad berkata dengan kesal.

“Iya, tetapi rumah udamu itu belum selesai direnovasi. Nanti kalau rumahnya sudah bisa dihuni, dia juga bakalan pindah dengan Aida.”

Dan Arsyad tidak menjawab apa-apa lagi karena kalau ia masih

berani mendebat sang bundo maka ayahnya akan ikut turun tangan. Jadi kini, ia harus mencari tempat kos dan segera pindah dari rumah orang tuanya itu. Padahal sebenarnya, ia lebih berhak tinggal di sana karena ia masih lajang dan masih menjadi tanggungan kedua orang tuanya. Namun, daripada harus membantah bundonya, lebih baik ia mengalah.

Malam ini, ia akan berkeliling mencari tempat kos. Ia harus mendapatkan tempat kos yang nyaman dan tentunya menyediakan fasilitas lengkap agar ia tidak perlu membawa apa-apa selain pakaian dan kendaraan roda dua kesayangannya.

Entah mengapa, kadang Arsyad merasa hidup tak adil untuknya. Sudahlah ia harus kehilangan perempuan yang disukainya, kini ia harus terusir pula dari rumah yang ditempatinya. Betapa ia mesti banyak bersabar dan belajar ikhlas. Inilah hidup, kenyataan tidak selalu sesuai dengan harapan.

Arsyad sampai di tempat kos temannya ketika azan magrib berkumandang. Fadil teman akrabnya sejak SMA dulu menyambut kedatangannya dengan hangat. Setelah meletakkan tas ranselnya, ia dan Fadil bergegas menuju masjid untuk shalat Magrib berjamaah.



## *Bab 10*

### *Rais atau Ansyad?*



Pagi hari, Intan pamit pulang ke rumahnya karena ia harus sekolah. Aida kembali merasa kesepian begitu Intan pergi. Bu Ani yang seharusnya sudah mulai bekerja, minta izin tidak datang karena ayah Intan sedang demam. Ayah Intan seorang nelayan. Beberapa hari lalu menurut Intan, ayahnya terkena hujan badai di laut, sehingga pulang dari melaut langsung demam. Aida berpesan pada Intan agar ibunya menunggu sampai ayahnya benar-benar sehat dulu baru masuk kerja.

Siang sepulang sekolah, Intan kembali datang, masih dengan seragam putih abu-abu. Aida menyuruh Intan makan dan shalat Zuhur. Intan menurut. Setelah selesai makan dan istirahat beberapa saat, Intan mengatakan akan membersihkan semua kamar seperti yang diperintahkan oleh ibunya. Aida yang sudah merasa suntuk hanya duduk-duduk membaca novel dengan senang hati ikut membantu Intan. Mereka menyapu semua kamar, mengganti seprai dan sarung bantal serta membuka pintu kamar lebar-lebar. Beberapa hari tidak dihuni bau kamar menjadi apek. Apalagi kamar Bundo Rasuna yang hanya dihuni sesekali saja. Meskipun jarang digunakan, menurut Intan, kamar tersebut tetap dibersihkan oleh ibunya setiap hari.

Selesai membersihkan semua kamar, mereka istirahat di taman belakang. Keduanya duduk di ayunan. Aida membawa ponselnya dan meminta Intan membuatkan akun facebook untuknya. Aida berharap

dengan punya facebook, ia bisa mencari teman-teman sekolahnya. Tidak butuh waktu lama, Aida mulai mendapatkan beberapa akun teman SMP dan SMA-nya. Aida menginbox mereka untuk meminta nomor ponsel. Perempuan bermata bening itu ingin bertanya-tanya tentang perkuliahan. Dan Aida bersyukur, beberapa orang teman yang berhasil dihubungi menyambutnya dengan hangat dan antusias.

Begitu azan asar berkumandang, Aida dan Intan menghentikan kegiatan mereka. Mereka masuk ke rumah, mengambil wudu dan menunaikan kewajiban empat rakaat mereka di ruang shalat.

Sore hari, Intan pamit pulang untuk mandi dan berganti pakaian. Sebelum magrib, gadis itu datang kembali dengan membawa jagung bakar. Mata Aida berbinar menerima jagung bakar dari Intan. Jagung bakar ataupun jagung rebus adalah salah satu makanan favorit Aida.

Selepas shalat Magrib mereka makan malam berdua. Pada saat makan itu, tiba-tiba Aida teringat pada Arsyad. Ke mana sebenarnya laki-laki itu pergi? Tiba-tiba ada rasa bersalah di dalam dada Aida. Pastilah gara-gara dirinya laki-laki itu harus meninggalkan rumah ini. Aida tahu, Arsyad laki-laki baik. Sikap dan tingkah lakunya begitu sopan. Ia selalu ramah dan peduli pada siapa pun juga. Ia juga rajin ke surau atau ke masjid. Jika di kampung mereka ada perlombaan MTQ, maka Arsyad adalah orang yang paling sibuk mengurus segala sesuatunya. Arsyad juga laki-laki lembut dan penuh perhatian.

'Astaghfirullah.' Aida mengucapkan dalam hati. Ia kini telah menjadi istri orang. Ia tidak boleh lagi memikirkan laki-laki lain selain suaminya. Tidak ada alasan bagi seorang perempuan baik-baik untuk memikirkan laki-laki yang tidak memiliki hubungan apa-apa dengannya.

"Kenapa, Un?" Intan menatap Aida yang tiba-tiba terlihat merenung tanpa melanjutkan makannya.

Aida tersadar. "Eh, tidak. Tidak ada apa-apa, Intan. Ayo, tambah nasi dan lauknya." Aida mempersilakan Intan dengan sedikit tergagap.

Intan tersenyum. "Iya, Un. Uni juga, habiskan nasinya. Jangan

sampai kurus tinggal di Padang.”

“Uni memang nggak bisa gemuk Intan. Mau makan sebanyak apa pun, badan Uni ya gini-gini aja.”

“Kalau gitu, tunggu sampai Uni punya anak. Kita lihat apakah badan Uni masih bisa tetap langsing seperti sekarang ini.” Intan menatap Aida dengan mengedipkan mata.

“Sok tahu kamu. Dapat info dari mana pula kalau perempuan yang sudah punya anak akan menjadi gemuk.”

“Buktinya ibuku gemuk. Tetangga-tetangga aku dekat pantai juga banyak yang gemuk setelah mereka punya anak.”

“Ya ampun, Intan. Anak sekolahan kok yang diperhatikan mamak-mamak.” Aida geleng-geleng kepala melihat ke arah Intan.

“Suatu waktu aku kan juga akan jadi mamak-mamak, Uni. Aku juga ingin nikah muda seperti Uni.” Intan berbisik pada Aida. Dan sesaat kemudian wajah gadis itu pun bersemu merah.

“Sekolah dulu yang rajin, biar jadi orang sukses. Jangan mikirin tentang nikah. Kamu pikir nikah itu enak?”

“Ya, enaklah. Kan nggak perlu belajar lagi kalau sudah nikah.” Intan berucap dengan senyum bahagia membayangkan tidak perlu membaca buku-buku pelajaran lagi.

“Ya, ampun, Dek. Pikiran kamu itu harus dicuci biar bersih.” Aida kembali geleng-geleng kepala mendengar pemikiran sempit Intan. Sepertinya ia harus banyak-banyak memberikan semangat dan motivasi pada gadis belia ini. Intan hanya senyum-senyum mendengar ucapan Aida.

Tidak lama kemudian mereka menyelesaikan makan malam lalu menunggu waktu isya masuk dengan menonton televisi. Menurut Intan, ia sangat suka menonton sinetron. Aida bertekad, pelan-pelan akan mengarahkan gadis yang berparas cantik ini. Aida harus mampu mengubah pemikirannya tentang sekolah dan pendidikan. Mana ada zaman sekarang orang yang tidak ingin kuliah dan melanjutkan

pendidikan. Baik laki-laki maupun perempuan semua berlomba-lomba untuk meraih gelar sarjana atau magister. Bahkan sampai doktor dan profesor.

Esok paginya, Intan pamit lebih awal dari hari sebelumnya karena katanya ada buku yang tertinggal di rumah. Jadi dia harus mengambil bukunya dulu sebelum berangkat sekolah.

Tidak lama setelah Intan pergi, terdengar ketukan dan ucapan salam. Aida bergegas membukakan pintu. Di hadapannya berdiri perempuan dengan hijab cokelat, kira-kira berumur 40 tahun. Aida langsung mengenali perempuan di hadapannya itu karena wajahnya sangat mirip dengan Intan.

Aida menyalami Bu Ani dan memperkenalkan diri sebagai istri Rais. Bu Ani terlihat kaget mendengar ucapan Aida karena Bu Ani kenal dengan calon istri Rais. Akhirnya Aida menceritakan kejadian yang membuat ia harus menikah dengan Rais. Dan Bu Ani langsung memberikan dukungan kepada Aida. Entah mengapa, perempuan sederhana itu langsung menyukai Aida. Padahal mereka baru bertemu untuk pertama kali. Barangkali karena sikap baik dan ramah Aida kepadanya.

Setelah mendengarkan cerita Aida, Ibu Intan itu bersiap untuk mengerjakan apa yang menjadi tugasnya. Sementara Aida pamit untuk mandi.

Bu Ani terlihat langsung sibuk di dapur. Ia menyiapkan sarapan untuk Aida, yakni nasi goreng blue band dengan orak arik telur. Tidak terlalu lama, nasi goreng dengan irisan cabe dan bawang goreng itu menguarkan bau harum yang mengundang selera. Diletakkannya nasi goreng berwarna kekuningan itu di bawah tudung saji. Setelah itu, ia pun langsung mengambil sapu dan menyapu seluruh lantai dari ruang tamu sampai dapur.

Aida keluar dari kamar dengan memakai piyama bermotif bunga sakura. Wajah cantiknya terlihat segar.

"Sarapan dulu, Uni." Bu Ani langsung membukakan tudung saji begitu melihat Aida datang.

Aida menatap Bu Ani dengan bingung.

"Ini buat saya, Bu Ani?"

"Iya, Uni. Silakan." Bu Ani meletakkan piring nasi goreng di hadapan Aida. Lalu mengambil cangkir teh yang tadi telah diseduhnya dari samping dispenser. Diletakknya di samping piring nasi goreng.

"Saya bisa bikin sendiri, Bu Ani. Jangan seperti ini, saya jadi nggak enak." Aida benar-benar merasa sungkan dilayani seperti itu.

"Tetapi, ini sudah menjadi tugas Bu Ani, Uni." Bu Ani tersenyum ramah.

"Kalau gitu, ayo kita makan sama-sama, Bu." Aida menarik kursi dan duduk seraya menatap Bu Ani dengan mata berbinar.

"Sudah, Uni. Ibu sudah makan. Ibu mau lanjut ngepel dulu." Bu Ani meninggalkan Aida yang dalam hati masih merasa aneh. Ia yang biasanya melayani keluarga besar Bundo Rasuna, kini tiba-tiba dilayani.

"Ya, Bu. Makasih." Aida menjawab pelan lalu setelah mengucapkan basmalah mulai menyuap nasinya. Rasanya begitu enak di lidah.

Tidak butuh waktu lama, Aida menyelesaikan sarapannya. Ia langsung mencuci piring dan cangkir bekas makan dan minumnya. Bu Ani yang melihat Aida mencuci piring dan cangkirnya langsung datang menghampiri.

"Uni, besok-besok taruh saja di situ. Nggak usah dicuci."

"Ya, ampun, Bu Ani, nggak apa-apa. Saya nggak bisa juga nggak mengerjakan apa-apa. Di kampung juga saya yang mengerjakan semuanya. Ibu kan sudah dengar cerita saya tentang siapa saya."

"Iya, Uni. Ibu tahu, tetapi sekarang kondisinya kan sudah beda. Walau bagaimanapun Uni sekarang adalah istri Rais. Berarti Uni juga majikan Ibu."

"Tolong, Bu, jangan pernah anggap saya sebagai majikan. Saya sama seperti Ibu, orang yang juga bekerja pada keluarga

Bundo Rasuna." Aida memegang kedua tangan Bu Ani dengan mata berembun.

Bu Ani terpana. Tidak tahu harus berkata apa. "Iya, Uni. Ya, udah, Ibu mau bersihkan halaman belakang dulu. Uni nonton televisi aja biar nggak suntuk." Bu Ani tersenyum seraya mengusap pundak Aida dengan lembut.

"Aku ikut Ibu aja ke belakang. Aku kurang hobi nonton televisi, Bu."

"Oh, ayo, kalau gitu."

Mereka lalu berjalan beriringan menuju halaman belakang. Bu Ani mulai menyapu, mengumpulkan daun-daun kering yang gugur dari pohon bunga kamboja di sudut halaman. Ada pohon bambu kuning juga yang berbaris di sepanjang tembok sebelah kanan taman. Daun-daunnya yang gugur juga memenuhi halaman yang ditanami rumput itu.

Aida mengambil kantong plastik hitam besar yang telah disediakan Bu Ani. Lalu ia mulai memasukkan daun-daun kering itu ke dalam kantong tersebut.

"Uni, jangan. Uni duduk aja di ayunan atau di kursi taman. Nanti Uda Rais marah melihat Uni ikut kerja seperti ini." Bu Ani mencoba melarang.

"Tenang aja, Bu Ani. Uda Rais nggak mungkin marah. Dia nggak akan pernah peduli meski aku melakukan apa pun." Aida tersenyum manis pada perempuan yang memakai daster batik sebetis itu. Namun, meski bajunya nggak sampai mata kaki, jilbabnya cukup dalam menutup sampai ke perut. Aida sedikit lucu melihat penampilan Bu Ani yang seperti itu.

Selesai membersihkan halaman belakang, Aida pamit ke kamar untuk shalat Duha. Sementara Bu Ani melanjutkan pekerjaannya membersihkan kamar mandi di setiap kamar.

Baru selesai shalat Duha, Aida mendengar ketukan di pintu depan lalu suara salam. Masih memakai mukena, perempuan itu bergegas keluar kamar. Begitu membuka pintu depan, dadanya terasa berdebar. Rais berdiri di hadapannya masih dengan ekspresi yang sama dengan hari-hari sebelumnya, tanpa senyuman.

"Sudah pulang, Da?" Aida melebarkan daun pintu.

"Assalamu'alaikum." Laki-laki itu masuk tanpa menoleh pada Aida.

"Wa'alaikumussalam." Aida menutup pintu kembali.

Rais langsung masuk ke kamarnya. Aida pun melakukan hal yang sama. Perempuan yang selalu terlihat alami tanpa polesan apa-apa itu juga masuk ke kamar Amanda. Ia membuka mukena, melipatnya, dan meletakkanya di sandaran kursi belajar Amanda. Setelah itu ia kembali keluar menuju dapur. Ia membuat telur bulat goreng yang diberi cabe. Rendang dan belut goreng masih tersedia. Rendang telah dipanaskannya tadi pagi. Belut goreng yang kemarin dimasukkannya ke dalam kulkas juga dipanaskannya beberapa menit dengan api kecil di atas teflon. Setelah itu, ia memasak sayur buncis dan wortel karena hanya sayuran itu yang tersedia di kulkas.

Aida menghidangkan semua masakan di atas meja. Baru saja ia selesai menata semuanya di meja makan, Bu Ani datang dengan baju yang sudah basah sampai ke pinggang.

"Uni masak apa?"

"Sayur, Bu."

"Kenapa nggak nunggu Ibu dulu?"

"Nggak apa-apa, Bu. Kita kerja sama aja, Bu." Aida tersenyum tulus. Bu Ani menarik napas dalam.

"Aku ke kamar dulu, Bu. Siap-siap mau zuhur."

"Iya, Uni. Silakan."

Aida berjalan menuju kamar Amanda seraya meilirik pintu kamar Rais yang tertutup rapat. Sampai di kamar, azan zuhur berkumandang. Aida langsung masuk kamar mandi untuk berwudu. Selesai wudu dan

memakai mukena, Aida dikejutkan dengan pintu kamar yang dibuka tiba-tiba.

"Uni, apa kabar?!" Amanda berdiri di ambang pintu dengan tangan mengembang. Gadis tinggi semampai itu langsung memeluk Aida.

"Alhamdulillah, baik. Kamu datang sama siapa?" Aida melongok ke luar kamar. Ia merasa cemas jika Bundo Rasuna dan Bapak Djamaris juga ikut serta dengan Amanda. Sementara ia tidur terpisah dengan Rais.

"Aku dengan Uda Arsyad. Tadi dijemput ke Lubuk Buayo, karena travelnya mau antar penumpang yang lain dulu."

"Oh. Ya, udah, shalat cepat. Habis itu kita makan. Aku udah masak banyak tadi."

"Siap, Uni. Jadi lapar." Amanda meletakkan tas ranselnya dan bergegas masuk kamar mandi. Aida melangkah ke luar kamar menuju ruang shalat. Ia shalat zuhur di ruangan berwarna putih bersih itu. Karpet tebal warna cokelat terhampar memenuhi seluruh lantai. Sebuah kaligrafi dari kayu jati berisi untaian ayat kursi tergantung di dinding sebelah barat.

Selesai shalat zuhur dan shalat sunah, Aida kembali ke kamar. Ternyata Amanda juga telah selesai shalat. Aida mengganti mukenanya dengan jibab instan warna milo.

"Ayo!" Aida mengajak Amanda ke luar.

"Oke, Uni." Amanda menurut. Amanda mengekori Aida dari belakang.

"Panggil dulu Uda Rais dan Uda Arsyad." Aida memberikan instruksi.

"Siap, Uni." Amanda pun menuju kamar Rais. Setelah mengetuk pintu kamar udanya itu, Rais keluar dengan wajah kusut khas orang baru bangun tidur.

"Kapan datang?" Rais menyisir rambutnya dengan jari-jari tangan.



"Barusan. Ayo, makan siang kata Uni." Amanda menarik tangan Rais.

"Uda shalat zuhur dulu."

"Ya, azan udah dari tadi, belum juga shalat."

"Uda tertidur tadi."

"Oke, kami tunggu di meja makan, ya." Amanda pun berlalu dari hadapan Rais. Lalu gadis cantik itu menuju kamar Arsyad dan melakukan hal yang sama, tetapi tidak ada jawaban.

"Uda Arsyad ke masjid, Dek." Bu Ani memberikan informasi.

"Oh, belum pulang, ya, Bu?" Amanda berjalan menuju meja makan.

"Paling bentar lagi, Dek." Bu Ani menjawab seraya berlalu menuju halaman belakang.

"Gimana, Uni? Kerasan tinggal di sini?" Amanda mencomot kerupuk udang. Ternyata sepeninggal Aida shalat tadi, Bu Ani menggoreng kerupuk udang.

"Alhamdulillah, betah." Aida tersenyum. Perempuan itu sedang mengisi gelas dengan air putih.

Setelah semua tersedia, nasi, piring, air minum dan tentu juga lauk, Aida ikut duduk di samping Amanda.

"Bagaimana kabar orang di kampung?"

"Baik, Uni. Bundo dan Ayah sehat. Mak Ina dan Pak Etek Muis juga sehat. Mereka semua titip salam buat Uni."

"Wa'alaikumussalam." Hati Aida senang mendengar kabar dari Amanda.

"Wah, makan besar nih." Tiba-tiba Arsyad sudah berada di hadapan mereka.

"Ih, Uda, masuk nggak ngucapin salam." Amanda mencibir.

"Sudah tiga kali Uda ngucapin salam, tapi nggak ada yang menjawab." Arsyad mengambil tempat duduk.

Amanda terkikik.

"Iyakah? Kami lagi asyik cerita."

"Cerita apa? Ceritain Uda, ya?" Arsyad melirik Aida dengan tatapan mata yang tidak pernah berubah.

Aida menunduk. Sedari dulu laki-laki itu selalu menatapnya seperti itu. Lembut dan dalam. Tatapan itu membuat desiran halus di dadanya kembali berirama.

"Geer." Amanda kembali mencibir.

Arsyad terbahak. Ia tertawa untuk menyembunyikan perasaannya.

"Kamu kapan sampai, Arsyad?" Rias yang baru sampai di meja makan, langsung bertanya pada Arsyad.

"Sudah dua hari."

"Oh." Rais menjawab singkat.

"Mari kita makan." Amanda berucap dengan penuh semangat.

"Gimana dengan ponselnya, Aida? Sudah bisa menggunakannya?" Tiba-tiba Arsyad bertanya pada Aida.

Aida mengangkat wajahnya dan melirik pada Rais dengan perasaan tidak enak. Laki-laki itu ternyata juga sedang melihat ke arah dia.

"Sudah paham sedikit-sedikit, Uda." Aida menjawab dengan dada bergemuruh.

"Kamu punya ponsel? Kemarin waktu aku tanyakan, katanya nggak punya?" Rais menatap Aida dengan tatapan tajam.

"Dua hari lalu dia memang belum punya ponsel, tetapi dua hari lalu juga aku memberikan ponsel kepada dia. Nggak mungkin di zaman sekarang orang nggak punya ponsel." Arsyad berucap dengan sinis. Wajah Rais langsung memerah.

"Kalian makan duluan. Aku ada perlu." Rais berdiri dengan kasar dan meninggalkan ruang makan dengan langkah lebar.

Arsyad dan Amanda saling pandang. Ada apa dengan uda mereka yang biasanya selalu cuek itu? Sementara Aida meremas jari tangannya dengan perasaan bingung. Ia ingin menyusul Rais dan

mengatakan kalau ponsel itu bukan gratis, tetapi dibelinya dengan harga yang memang agak murah.

## Bab 11

### Sezuka Hatinya



Untuk beberapa saat suasana di meja makan menjadi hening. Arsyad terlihat sudah menyendok nasinya.

"Ayo, Un, kita makan." Amanda menepuk lembut pundak Aida.

"Eh, iya." Aida tersadar. Aida mendesah lirih. Hatinya tidak tenang mengingat sikap Rais yang tiba-tiba pergi meninggalkan meja makan.

"Bentar, ya. Uni liat Uda Rais dulu. Takutnya Uda belum makan apa-apa dari pagi." Aida bangkit dan meninggalkan meja makan tanpa menunggu jawaban dari Amanda.

Amanda mengangkat bahu. Pernikahan ternyata serumit itu. Sementara Arsyad menatap kepergian Aida dengan hati perih. Aida ternyata benar-benar telah menerima kehadiran Rais sebagai suami.

Sampai di depan pintu kamar Rais, Aida mengumpulkan segenap keberanian sebelum akhirnya mengetuk pintu kamar yang tertutup rapat itu.

"Siapa?" Terdengar sahutan dari dalam kamar.

Aida menarik napas dalam. Lalu dengan tangan gemetar, ia memutar gagang pintu. Perempuan itu melangkah masuk dengan kaki yang terasa begitu berat. Rais yang sedang duduk bersandar di kepala tempat tidur terlihat kaget melihat kedatangan Aida.

"Uda, maaf. Tentang ponsel itu, sebenarnya aku mengembalikan uangnya kepada Uda Arsyad. Aku nggak menerimanya secara cuma-

cuma.”

“Hai, aku nggak peduli apakah kamu membelinya kepada Arsyad atau menerimanya secara cuma-cuma. Lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan.”

Aida yang sedari masuk tadi hanya menunduk kini mengangkat wajahnya dan menatap Rais dengan mata yang terasa panas. Kali ini hatinya benar-benar berdarah. Rasanya amat perih.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Aida berbalik dan melangkah keluar dari kamar Rais. Namun, ia tidak menuju ruang makan. Ia kembali ke kamar Amanda. Sampai di kamar, tidak dapat lagi ditahannya air mata. Ia menangis terisak di atas kasur. Aida tidak mengerti, mengapa Rais terlihat begitu membencinya. Kalau boleh jujur, ia juga tidak menginginkan semua ini terjadi. Sekalipun ia tidak pernah bermimpi apalagi berharap menikah dengan laki-laki itu.

Amanda dan Arsyad yang telah selesai makan, merasa heran karena Aida tidak kunjung kembali. Amanda menyusul Aida ke kamarnya. Arsyad mengikuti dari belakang. Begitu pintu dibuka, Amanda dan Arsyad sama-sama mendengar suara tangis Aida. Amanda masuk dan duduk di pinggir tempat tidur. Sementara Arsyad mengepalkan tangan.

Laki-laki itu berbalik dan berjalan tergesa menuju kamar Rais. Dibukanya pintu kamar abangnya itu dengan kasar.

“Jika Uda membencinya, lepaskan dia. Aku yang akan melindunginya. Jangan menyakitinya terus-menerus.”

Rais mengangkat wajahnya dengan kaget.

“Kamu menyukainya?”

“Bagaimana perasaanku, itu tidak penting.”

Rais turun dari tempat tidur.

“Kalau kamu bisa meyakinkan Bundo, silakan. Aku tidak bisa menjamin bisa bersikap baik kepadanya karena aku tidak menyukainya.”

"Aku pastikan suatu saat Uda akan menyesal dengan ucapan Uda hari ini."

Arsyad berbalik dan meninggalkan kamar Rais dengan langkah lebar. Hatinya benar-benar terasa panas. Selama ini, sebagai adik, ia selalu menghormati udanya itu. Namun, sikap Rais sejak hari pertama menikahi Aida sudah membuat ia merasa sakit hati. Arsyad tahu, jika Rais selalu mengabaikan Aida. Apalagi sekarang ia melihat sendiri jika mereka tidak tidur satu kamar. Arsyad semakin yakin jika Rais tidak memperlakukan Aida dengan baik.

Sementara Amanda yang duduk di pinggir tempat tidur tidak tahu harus melakukan apa. Aida masih membenamkan wajahnya di bantal.

"Uni, sudah. Jangan menangis lagi. Uda Rais kan memang seperti itu. Keras dan kaku. Dia tidak seperti Uda Arsyad yang baik hati." Amanda mengusap pundak Aida dengan lembut.

Aida tidak menjawab. Suara isaknya masih terdengar lirih.

"Ayo, Uni makan dulu. Setelah itu kita jalan-jalan ke luar. Katanya Uni mau lihat pantai." Amanda kembali mencoba membujuk.

Aida membalikkan tubuhnya dan bangun. Lalu perempuan yang matanya basah itu duduk bersandar di kepala tempat tidur.

"Uni tidak tahu, salah Uni apa, Manda. Semua ini bukan kemauan Uni. Kalau bisa memilih, Uni juga tidak ingin menikah dengan Uda Rais. Uni masih ingin mengejar cita-cita. Uni ingin jadi orang sukses." Aida berucap dengan suara parau.

Hati Amanda terenyuh mendengar ucapan Aida.

"Iya, Uni. Uni sabar, ya. Semoga dengan berjalannya waktu Uni dan Uda bisa sama-sama menerima pernikahan ini."

"Rasanya Uni ingin menyerah saja, Manda."

"Sstt, jangan bicara seperti itu. Uni baru menikah satu minggu. Uni dan Uda masih butuh waktu untuk menyesuaikan diri."

"Tetapi, waktu satu minggu itu telah menunjukkan bagaimana

Uda Rais memandang Uni dan pernikahan ini, Manda." Aida kembali terisak.

Amanda mendekat dan langsung memeluk Aida.

"Sabar, Un. InsyaAllah Allah tidak sia-sia terhadap ketentuan dan takdir-Nya." Amanda menepuk-nepuk lembut pundak Aida.

Aida menangis dalam pelukan adik iparnya itu.

"Ayo, aku temani makan. Setelah itu kita jalan-jalan keliling Kota Padang." Amanda merenggangkan pelukannya.

Aida menghapus air matanya. Mendengar akan keliling kota Padang, hatinya menjadi gembira. Mungkin dengan melihat pantai, laut, dan Kota Padang yang indah kesedihannya bisa sedikit terobati.

"Tapi, Uni nggak lapar. Kita jalan-jalan aja, ya?" Aida sudah menghentikan tangisnya.

"Tidak. Uni harus makan dulu baru kita berangkat." Amanda berkata dengan tegas.

Aida menarik napas berat.

"Ayo!" Amanda sudah bangkit dan berdiri di samping ranjang menunggu Aida.

Dengan berat hati, Aida turun dari ranjang. Lalu mereka berdua ke luar menuju ruang makan. Namun, sampai di ruang keluarga, langkah Aida terhenti. Di meja makan terlihat Rais sedang menikmati makan siangnya.

Amanda langsung menarik tangan Aida. Akhirnya dengan kaki yang terasa berat, Aida kembali mengikuti langkah Amanda. Sampai di meja makan, Amanda menarik kursi untuk Aida. Aida benar-benar merasa terharu melihat perhatian Amanda.

Aida duduk tanpa melihat ke arah Rais. Sementara Rais yang sedang makan melirik sekilas kepada Aida. Dan laki-laki itu bisa melihat mata Aida yang bengkak dan merah. Tiba-tiba ada rasa bersalah yang menyusup ke dalam relung hatinya karena telah berkata kasar pada

perempuan yang telah menjadi istrinya itu.

Amanda mengambil tempat nasi dari hadapan Rais dan meletakkannya di hadapan Aida.

"Ayo, Un. Makan yang banyak. Jangan sampai Uni kurus di Padang." Amanda yang telah ikut duduk di samping Aida berucap tanpa sedikit pun menoleh kepada Rais. Entah mengapa gadis itu tiba-tiba kesal melihat abangnya itu.

"Nanti kamu kembalikan ponsel Arsyad. Aku rencananya mau ganti ponsel. Kamu bisa pakai ponsel aku yang sekarang."

Tangan Aida yang sedang menyendok nasi terhenti seketika. Matanya menatap Rais dengan tatapan tidak percaya. Begitu juga dengan Amanda. Mengapa tiada angin dan hujan tiba-tiba laki-laki itu berubah?

"Kalau memberikan sesuatu itu, sebaiknya berikan yang terbaik. Kalau bisa memberikan yang baru mengapa harus memberikan yang bekas." Amanda berucap dengan santai.

Rais yang sudah menyelesaikan makannya mendelik kesal pada Amanda.

"Dikasih hati minta jantung." Rais berucap seraya bangkit dari duduknya.

Mata Amanda membulat mendengar ucapan sang kakak. Ternyata kakaknya yang berwajah tampan itu benar-benar tidak bisa ditebak. Begitu gampang berubah hanya dalam hitungan detik.

Aida menggigit bibirnya dengan hati yang kembali terkoyak. Baru saja hatinya melambung karena Rais akan memberikan ponsel, kini laki-laki itu menghempaskannya kembali. Aida sempat berpikir, jika Rais menyesali ucapan kasarnya di kamar tadi, sehingga ingin menebusnya dengan memberikannya ponsel. Namun, mendengar jawaban laki-laki itu pada Amanda, Aida semakin menyadari, jika laki-laki itu tidak akan pernah memikirkan dirinya apalagi perasaannya.

"Nggak usah dimasukin hati, Un. Uda Rais memang seperti



itu. Bicaranya suka nggak kira-kira, tetapi hatinya sebenarnya baik.” Amanda menatap Aida dengan tersenyum manis.

“Iya, Manda.” Aida juga mencoba tersenyum.

“Ayo, cepat makan. Sore ini kita akan menyaksikan sunset di Pantai Padang.” Amanda berkata dengan penuh semangat.

Mata Aida mulai berbinar. Seumur-umur ia belum pernah menyaksikan sunset. Pastilah sangat indah menyaksikan matahari terbenam di balik laut lepas.

“Terus shalat Magribnya di mana?” Aida yang sudah mulai makan bertanya di sela-sela suapannya.

“Ya, Uni belum tahu, di pantai itu ada masjid Uni. Kita nggak akan ketinggalan shalat Magrib.”

“Alhamdulillah, syukurlah.”

“Bentar, ya, Un. Aku lihat Bu Ani dulu, beliau udah makan apa belum.” Amanda bangkit dan menuju halaman belakang.

Aida menyelesaikan makannya dengan cepat. Setelah menghabiskan nasi yang hanya setengah piring itu, ia bergegas membereskan meja makan lalu mencuci piring dan gelasnya.

Setelah semua rapi, ia meninggalkan ruang makan menuju kamar Amanda. Sampai di ruang keluarga, ia melihat Arsyad sedang duduk menonton televisi. Aida semakin mempercepat langkahnya. Sampai di kamar, ia mengambil ponsel Arsyad dan membawanya menuju ruang keluarga.

“Uda, ponselnya aku kembalikan.” Aida mengulurkan ponsel di tangannya tanpa berani menatap wajah Arsyad.

Arsyad mengangkat wajahnya dengan kaget.

“Kenapa? Apa dia memarahimu.”

“Tidak. Cuma aku mengambil ponsel ini kan belum izin kepada Uda Rais. Memang aku yang salah.”

“Aida, jika suatu saat kamu sudah tidak bisa bertahan, meyerahlah. Aku akan melindungimu.”

Aida menatap Arsyad dengan mata yang terasa panas. Ucapan Arsyad membuat hatinya semakin perih.

"Aku baik-baik, saja, Da. Tidak usah memikirkan dan mengkhawatirkan aku."

Aida meletakkan ponsel yang telah menimbulkan masalah itu di hadapan Arsyad. Arsyad mengambil dompetnya dan mengeluarkan uang yang diberikan Aida dua hari lalu.

"Uangnya juga aku kembalikan." Arsyad mengulurkan tujuh lembar uang berwarna merah itu kepada Aida.

Aida menerimanya dan segera berbalik. Entah mengapa dadanya tiba-tiba terasa begitu sesak. Mengapa Allah tidak menjodohkannya dengan Arsyad? Mengapa harus dengan Rais yang begitu membencinya?

Langkah Aida terhenti ketika di hadapannya berdiri Rais dan tengah menatapnya dengan lekat. Aida tidak tahu, sejak kapan laki-laki itu berdiri di situ.

"Ponselnya sudah aku kembalikan. Mana ponsel yang Uda janjikan? Biar aku kembalikan juga uangnya." Aida mengangsurkan uang yang baru diterimanya dari Arsyad pada Rais.

Rais menatap uang di tangan Aida. Lalu tatapannya beralih pada wajah Aida. Mata indah perempuan itu sudah digenangi oleh air mata. Rais berbalik tanpa mengatakan apa-apa. Ia sudah mendengar semua yang diucapkan oleh Arsyad dan semua jawaban Aida. Ternyata perempuan yang telah menjadi istrinya itu adalah perempuan yang memiliki prinsip. Rais tidak menyangka, perempuan kampung yang tidak punya pendidikan seperti istrinya itu adalah perempuan yang bermartabat.

Ia semula berpikir, jika ponsel itu diterima Aida secara cuma-cuma dari Arsyad. Ternyata ia salah. Aida ternyata memberikan uangnya kepada Arsyad. Meski Rais tidak tahu, apakah uang yang diberikan Aida memang seharga ponsel tersebut. Dan yang membuat Rais sedikit

tersentuh mendengar Aida membela dirinya di hadapan Arsyad. Aida malah menyalahkan dirinya sendiri karena telah menerima ponsel Arsyad tanpa izin kepada Rais.

Rais berdiri di samping jendela kamarnya. Ia tidak tahu bagaimana harus bersikap pada Aida. Hatinya benar-benar belum bisa menerima kehadiran perempuan itu. Di hatinya saat ini hanya ada nama Sahira. Meski kekasih hatinya itu telah melakukan hal yang teramat menyakitkan, tetapi Rais tidak bisa juga melupakan apalagi membencinya. Rais yakin Sahira melakukan semua itu karena sebuah alasan yang kuat. Dan Rais tidak akan berhenti mencari tahu tentang hal itu. Ia akan tetap berusaha mencari keberadaan Sahira.

Rais beranjak menuju meja kerjanya dan membuka laci meja tersebut. Diambilnya sebuah ponsel yang masih tersimpan di dalam kotak. Ponsel itu merupakan oleh-oleh dari Reza ketika sahabatnya itu liburan ke Singapura. Sebenarnya ponsel dari Reza ini lebih bagus dari ponsel yang dipakainya sekarang. Namun, belum dipakainya karena malas memindah-mindahkan data dari ponsel lama.

Rais menimbang-nimbang ponsel di tangannya itu.

## Bab 12

### Padang Kota Tercinta



Rais melangkah ke luar kamar dengan membawa ponsel tersebut. Meski ada rasa sayang melepas ponsel seri terbaru itu, tetapi apa yang dilakukan Arsyad benar-benar menampar wajahnya sebagai seorang laki-laki. Walau bagaimanapun, sebagai seorang kakak, seorang suami dan yang terpenting sebagai seorang laki-laki Minang, ia tidak boleh merendahkan harga dirinya di hadapan adik-adik dan perempuan yang telah menjadi istrinya itu.

Baru saja sampai di luar kamar, terlihat Amanda dan Aida sedang melangkah menuju pintu depan. Masing-masing sudah terlihat berpakaian rapi.

"Kalian mau ke mana?" Rais menatap Amanda dan Aida bergantian.

Aida hanya menunduk tidak membalas tatapan Rais.

"Kami mau jalan-jalan, Da, keliling Kota Padang. Terus mau main ke pantai menyaksikan sunset." Amanda menggandengan tangan Aida.

"Oh, berdua aja?"

"Iya, cuma Uda Arsyad mau ikut juga katanya, tapi Uni nggak mau pergi kalau Uda Arsyad ikut dengan kami. Jadinya, ya, kami pergi berdua. Aku pinjam mobil Uda, ya?"

"Oh, ya, udah. Kuncinya di kamar, ambil aja."

"Oke, bentar, ya, Un." Amanda melepaskan genggamannya dan melesat menuju kamar Rais.

"Ini ponselnya, kamu boleh pakai." Rais mengulurkan ponsel di tangannya pada Aida.

Aida mengangkat wajahnya dengan kaget.

"Tapi, itu ponsel baru. Uangku nggak akan cukup untuk menggantinya." Aida berucap dengan polosnya.

Wajah Rais langsung memerah mendengar ucapan Aida.

"Kamu itu, ya, memang nggak bisa menghargai niat baik orang." Rais berucap dengan kesal dan meletakkan ponsel yang masih berada dalam kotaknya itu di atas meja ruang tamu. Lalu dengan gerakan kasar, laki-laki itu berbalik melangkah lebar menuju kamarnya. Aida terpana, ternyata dia salah bicara lagi.

"Ada apa?" Amanda yang baru keluar dari kamar Rais menatap raut keruh wajah Aida dengan heran.

"Eh, nggak ada. Itu Uda Rais ngasih ponsel yang dijanjikannya tadi." Aida menunjuk kotak ponsel di atas meja tamu.

"Wah, ponsel keren ini. Nanti kita foto-foto pakai kamera ini, pasti hasilnya cantik." Amanda langsung mengambil kotak ponsel itu dari atas meja dengan wajah semringah.

Aida menarik napas panjang.

"Ayo, Un. Kita jalan." Amanda kembali menggandeng tangan Aida.

Mereka melangkah ke luar rumah menuju garasi. Aida bergegas membuka pagar begitu Amanda masuk ke dalam mobil. Setelah mobil mundur dan ke luar dari gerbang pagar, Aida menutup gerbang pagar kembali. Lalu setelah itu bergegas naik ke mobil.

Mobil meninggalkan jalan perumahan dan masuk ke jalan raya Kota Padang. Mata Aida langsung menikmati setiap sisi Kota Padang. Jalannya tidak terlalu lebar, tetapi kendaraan juga tidak terlalu padat. Bis kota dan oplet (angkutan kota) menjadi pemandangan yang cukup menarik karena kedua mobil tambang tersebut dicat dengan warna-

warna yang unik, terutama penggunaan stikernya yang terlihat begitu ramai dan norak. Suara dentuman musik dari kedua angkutan umum tersebut terdengar sampai ke dalam mobil yang diduduki oleh Aida.

Satu hal khas juga, yang tidak ditemui Aida di kampungnya adalah jalur kereta api yang mengular di pinggir sebelah kiri jalan. Dan sekian lama berkendara, akhirnya Aida melihat juga kendaraan panjang berwarna hitam itu lewat dengan mengeluarkan suaranya.

Amanda senang melihat Aida begitu menikmati semua pemandangan yang mereka lewati. Kota Padang sebenarnya tidak terlalu besar. Bangunan-bangunan rukonya juga tidak banyak perubahan dari tahun ke tahun. Namun, kotanya terlihat asri oleh pohon-pohon pelindung yang tumbuh di sepanjang jalan.

Amanda membelokkan mobil ke arah Khatib Sulaiman. Di jalan yang ditumbuhi pohon-pohon pelindung besar ini, ditempati oleh berbagai kantor pemerintahan maupun swasta. Mulai dari lembaga kursus, Universitas Swasta, bank, hotel, kantor telekomunikasi, kantor pos, sampai kantor gubernur. Paling menyenangkan melewati jalan yang paling lebar dibanding jalan-jalan lainnya di Kota Padang karena sepanjang jalan terlihat teduh dan sejuk. Pohon-pohon besar tersebut telah menaungi jalan hingga setengah bagiannya. Aida memerhatikan semua gedung-gedung yang terlihat megah itu dengan mata berbinar. Ini untuk pertama kalinya ia menyaksikan Kota Padang secara langsung.

Amanda membiarkan Aida menikmati setiap inci perjalanannya. Amanda menyetel musik *slow* dengan volume sedang. Suara merdu Rosa menemani sepanjang perjalanan mereka. Di ujung jalan Khatib Sulaiman, Amanda berbelok menuju pasar raya Padang. Ia ingin mengajak Aida minum cendol di Patimura.

Hanya butuh beberapa menit, Amanda telah mengentikan mobilnya di pinggiran jalan. Aida menoleh pada Amanda dengan heran.

"Kita minum cendol dulu, Un. Ini cendol paling enak di Kota Padang. Uni lihat itu yang mau minum aja antre. Uni tunggu aja di sini, biar aku pesan karena sepertinya sudah tidak ada kursi untuk kita duduk." Amanda menjelaskan seraya membuka pintu mobil.

"Manda, ini uangnya." Aida mengeluarkan uang seratus ribu yang dikembalikan oleh Arsyad tadi.

"Tenang, Un. Hari ini aku yang traktir." Amanda mengangkat jempolnya dan tersenyum manis pada Aida.

Aida membalas senyum Amanda dengan meringis. Sungguh ia merasa tidak enak dengan adik iparnya itu. Sudah diajak jalan-jalan, dibayarkan jajan lagi.

Tidak berapa lama, Amanda datang dengan seorang pelayan yang membawakan dua gelas cendol di tangannya. Amanda membuka pintu mobil dan bergegas naik. Lalu menerima gelas dari tangan si pelayan seraya mengucapkan terima kasih.

"Ayo, Un. Belum ke Padang kalau belum mencicipi cendol Patimura ini, Un." Amanda menyerahkan satu gelas di tangan kanannya pada Aida.

Aida menerimanya seraya mengucapkan terima kasih. Setelah sama-sama membaca basmalah, keduanya menikmati minuman yang terdiri dari santan, gula merah, susu kental manis, cendol, tapai, dan emping itu. Perpaduan semua bahannya benar-benar pas. Apalagi, gula merah yang digunakan adalah gula enau asli tanpa campuran pemanis.

Mobil-mobil yang berjejer dan sepeda motor yang berbaris menjadi bukti jika minuman khas Bumi Minang ini memang menjadi minuman favorit di Kota Padang.

"Alhamdulillah." Aida menyelesaikan tetes terakhirnya dengan nikmat.

"Alhamdulillah." Amanda mengucapkan hal yang sama.

"Nanti kalau Uni pengen lagi, ajak aja Uda Rais ke sini." Amanda

mengedipkan matanya pada Aida.

Mata Aida membulat mendengar ucapan Amanda. Mimpi di siang hari kalau ia berharap laki-laki itu akan mau membawanya ke sini, hanya untuk minum segelas cendol.

"Sini aku kembalikan dulu gelasnya." Amanda mengambil gelas yang sudah kosong itu dari tangan Aida.

"Makasih, ya, Manda." Aida kembali merasa tidak enak melihat pelayanan adik iparnya itu.

Dari Patimura, Amanda menjalankan mobil menuju Purus. Dan mata Aida langsung berbinar melihat bentangan laut luas di hadapan mereka. Rasanya ia sudah tidak sabar untuk turun dan bermain dengan pasir dan ombak. Meski ia tinggal di Payakumbuh, yang jarak tempuh ke Padang hanya 3.5 jam, tetapi ia benar-benar belum pernah melihat laut.

"Bentar, ya, Un, kita cari tempat parkir dulu." Amanda yang bisa melihat ekspresi wajah tidak sabar Aida membelokkan mobil ke jalan di sisi pantai.

"MasyaAllah, indah, ya Manda." Aida berdecak kagum.

"Semua orang yang menjadi calon mahasiswa, tempat pertama yang dikunjunginya setelah tiba di Kota Padang adalah pantai, Un." Amanda sudah mendapatkan tempat parkir dan memarkirkan mobil dengan tangkas.

"Wow, benarkah? Berarti Uni sudah pasti, ya, jadi calon mahasiswa. Kan udah ke pantai." Aida tertawa gembira.

"Tentu, dong. Uni harus kuliah. Harus jadi sarjana. Biar orang dan terutama Uda Rais tidak memandang sebelah mata pada Uni." Amanda berkata dengan tulus seraya membuka sabuk pengamannya.

Aida terdiam. Ucapan Amanda begitu menyentuh hatinya. Ia tidak menyangka, adik iparnya itu begitu baik dan perhatian kepadanya.

"Amanda ... makasih, ya." Mata Aida sudah terlihat berkaca-kaca.

Amanda berpaling dan menatap Aida. Sungguh ia merasa kasihan



melihat perempuan yang telah menikah dengan kakaknya itu. Dulu, sebenarnya ia tidak terlalu akrab dengan Aida. Namun, tidak juga tidak bersikap baik kepada perempuan sederhana itu. Dan entah mengapa, sejak perempuan itu menikah dengan Rais, Amanda langsung merasa dekat dan sayang kepadanya.

"Iya, Uni. Sama-sama. Jika ada apa-apa, Uni jangan sungkan untuk berbagi cerita denganku." Amanda mengusap lembut tangan Aida.

Aida tersenyum dengan mata yang terasa panas. Rasa haru menyeruak memenuhi ruang dadanya. Andai Rais juga bisa menerimanya baik dan dengan tangan terbuka seperti Amanda, Bundo, dan Arsyad, alangkah bahagianya Aida.

"Ayo, Un. Kita bermain pasir dan ombak." Amanda membuka pintu mobil dan turun setelah mengganti sepatu catsnya dengan sandal yang sudah ia siapkan dari rumah.

Aida ikut turun dan mengikuti langkah Amanda yang sudah mulai turun menuju pasir. Pantai Padang terlihat ramai. Anak-anak bermain pasir dan bermain ombak dengan riang gembira. Ada juga yang mandi berendam di air laut. Sementara sebagian yang lain, hanya duduk-duduk di atas batu atau di kursi yang disediakan oleh para penjual jajanan khas pantai Padang. Ada kelapa muda, kerupuk kuah, jagung bakar, perkedel jagung, peyek udang, indomie, dan segala macam minuman dingin.

Hati Aida langsung gembira begitu kakinya menyentuh pasir. Amanda menarik tangan Aida dan melangkah mendekati ombak yang memecah bibir pantai. Mereka berteriak dan kembali berlari menjauh begitu ombak datang mengejar.

Berulang kali mereka melakukan hal yang sama. Dan akhirnya bagian bawah kulot mereka pun basah dengan sempurna. Namun, keduanya tidak peduli. Tetap berlarian dan berkejaran dengan tawa riang. Amanda lalu mengeluarkan ponselnya lalu mulai mengajak Aida berselfie ria. Ia tidak jadi memakai ponsel baru Aida karena

belum mengaktifkan ponsel tersebut. Amanda juga minta tolong pada seorang anak remaja yang lewat untuk mengambil beberapa foto mereka dengan latar laut Padang.

Puas bermain pasir dan ombak, dan juga berfoto, keduanya lalu mencari tempat duduk yang menghadap ke laut. Senja sudah mulai turun. Mereka akan menunggu sunset dan melihat matahari bergulir ke belahan bumi yang lain. Amanda memesan kerupuk kuah dengan bihun dan kelapa muda.

Mereka menikmati kerupuk kuah dengan nikmat. Lalu minum kelapa muda yang terasa begitu segar. Begitu makanan dan minuman keduanya habis, matahari pun mulai terlihat berada di batas langit dan laut. Warna langit terlihat kemerahan. Dan air laut menjadi sedikit tenang. Aida menyaksikan semua itu dengan mata tidak berkedip. Betapa indahnya ciptaan Allah. Perempuan berhijab oranye muda itu sampai tidak tau harus berkata apa. Sementara Amanda mengabadikan momen matahari terbenam itu dengan ponselnya. Nanti akan ia pindahkan ke ponsel baru Aida.

"Ayo, Un, azan magrib sudah berakhir. Untung mushalla-nya tidak terlalu jauh."

"Astaghfirullah al-'adzim." Aida bangkit dengan buru-buru. Ia sampai melupakan waktu magrib karena begitu terpesona dengan pemandangan di hadapannya. Untung makanan dan minuman telah dibayar Amanda ketika memesan tadi.

Mereka berdua bergegas menuju mushalla di seberang jalan. Terlihat imam sudah memulai takbirnya. Amanda dan Aida menuju tempat berwudu yang cukup ramai. Keduanya terpaksa mengantre untuk beberapa saat.



Mereka berempat duduk di meja makan bersiap untuk sarapan. Aida dan Bu Ani membuat mi goreng sea food. Bu Ani telah belanja ikan, udang, dan cumi sebelum datang tadi. Ia memang telah diberikan

uang belanja setiap minggu oleh Rais untuk membeli kebutuhan dapur. Ikan, udang, dan cumi yang dibawa Bu Ani segar-segar karena ia mengambil langsung pada suaminya yang baru pulang melaut.

Mereka mulai makan tanpa bersuara.

"Wah, mi gorengnya enak." Amanda mengacungkan jempol begitu suapan kedua masuk ke dalam mulutnya.

"Itu Uni Aida yang meracik bumbunya, Dek Amanda." Bu Ani yang membersihkan ikan berucap dari dapur.

"Wow, Uni memang pintar masak. Di kampung kan Uni sudah terbiasa masak dengan Mak Ina." Amanda berkata dengan penuh semangat.

"Beruntung laki-laki yang mendapatkan perempuan seperti Uni Aida." Arsyad ikut menyela.

Wajah Aida langsung memerah mendengar ucapan Arsyad. Dan Rais tanpa sengaja memerhatikan semua itu. Laki-laki itu masih diam tidak bersuara.

"Bu Ani, sarapan aja dulu sama-sama, nanti Aida bantu membersihkan ikannya." Aida tiba-tiba berkata untuk mengalihkan topik pembicaraan.

"Gampanglah, ibu di rumah tadi juga sudah minum teh dan nyicip nasi gorengnya Intan." Bu Ani menjawab tanpa menghentikan pekerjaannya.

Aida sudah beberapa kali mengajak perempuan bertubuh sedikit gemuk itu untuk makan sama-sama. Namun, entah mengapa ibu Intan itu tidak pernah mau.

Rais dan Arsyad menyelesaikan sarapannya. Diikuti oleh Amanda dan Aida.

"Aida, hari ini aku pindah ke tempat kos. Brosur dua universitas negeri yang aku janjikan dulu sudah aku letakkan di meja ruang keluarga. Kamu bisa pelajari dulu dan memikirkan kira-kira mana jurusan dan universitas yang kamu minati. Nanti bisa tanya juga sama

Amanda. Buku-buku persiapan masuk Perguruan Tinggi sudah aku siapkan juga. Kamu baca dan pelajari baik-baik. Pendaftaran masih dua bulan lagi. Kamu masih punya banyak waktu untuk belajar. Belajarlah yang tekun agar kamu bisa sukses masuk perguruan tinggi yang kamu inginkan.”Tiba-tiba Arsyad berucap memecah keheningan.

Aida dan Rais sama-sama mengangkat wajahnya dengan kaget. Hanya Amanda yang terlihat santai-santai saja karena Arsyad memang telah bicara tadi malam kepadanya.

”Siapa yang mau kuliah?” tiba-tiba Rais bertanya dengan menatap tajam pada Arsyad.

”Aida.” Arsyad menjawab dengan lugas.

”Aida? Memang dia punya biaya untuk kuliah?”

Aida terhenyak mendengar ucapan Rais. Laki-laki itu kembali menampakkan sifat aslinya. Kejam dan tidak berperasaan.

”Orang tuanya sudah membekalinya dengan biaya yang cukup banyak. Jika nanti masih kurang aku yang akan membantu kalau Uda tidak bersedia mengeluarkan biaya untuknya. Lagian aku nanti juga akan membantu mencari beasiswa untuk Aida. Aku yakin, orang pintar seperti Aida tidak akan sulit untuk mendapatkan beasiswa berprestasi.” Arsyad menjawab dengan lantang.

Aida terpana. Mengapa laki-laki berwajah bersih itu begitu baik kepadanya. Ada yang meleleh di dasar hati perempuan berhijab instan warna hitam itu. Tidak bisa dimungkirkannya ia mengucapkan syukur dan terima kasih atas perhatian dan kepedulian Arsyad kepadanya.

Rais membeku. Ia tidak tahu harus mengatakan apa. Ada rasa malu dan marah yang berkecamuk di dalam dadanya. Malu karena Arsyad seakan meremehkannya dan marah karena ternyata Arsyad lebih banyak tahu tentang istrinya itu dibanding dirinya. Bahkan untuk melakukan hal sebesar itu pun perempuan yang kini menunduk dalam itu tidak mengatakan apa-apa kepadanya.

”Terus mengapa kamu akan kos?” Rais masih mencoba

menyabarkan diri. Ia sebenarnya tidak suka Arsyad seperti minta izin dan pamit kepada Aida, sedangkan kepada dia yang jelas-jelas abangnya, Arsyad belum pernah bercerita kalau dia akan kos dan meninggalkan rumah.

“Aku tidak ingin menjadi duri dalam rumah tangga kalian.” Arsyad bangkit dan berbalik menuju kamarnya. Ia sudah mengemas semua barangnya. Hari ini ia akan menepati janjinya kepada sang bundo untuk pindah dari rumah ini.

Rais terpaksa mendengar jawaban Arsyad. Tiba-tiba ia merasa menjadi orang paling bodoh dan paling jahat di hadapan adik-adik dan perempuan yang berstatus sebagai istrinya itu.

Amanda bangkit diikuti oleh Aida, meninggalkan Rais yang masih tidak tahu harus bersikap bagaimana kepada Arsyad dan juga Aida.

## *Bab 13*

### *Bundo Razuna Datang*



Arsyad telah pindah sejak beberapa hari lalu. Entah mengapa, ada rasa sedih dan kehilangan yang memenuhi ruang hati Aida. Namun, sebisa mungkin ia mencoba menghapusnya. Ia sadar, tidak boleh bagi seorang perempuan yang telah menikah memikirkan laki-laki lain yang bukan suaminya.

Ketika duduk di kelas 2 dan 3 SMA, Aida dekat dengan guru bidang studi Agama Islam. Bu Fatimah namanya. Bu Fatimah sering mengajak Aida main ke rumahnya, terutama jika suaminya sedang pergi dinas keluar kota. Aida juga akrab dengan kedua anak perempuan gurunya itu. Keduanya masih berumur 5 dan 7 tahun.

Amak dan apaknya selalu memberikan izin karena mereka tahu Aida mendapatkan ilmu Agama Islam selama berada di rumah guru tersebut. Mulai dari akidah, akhlak, sejarah Islam dan yang paling sering adalah tentang fikih wanita. Pengetahuan Aida tentang agama semakin mendalam karena ia selalu menyimak dengan baik semua yang dijelaskan oleh Bu Fatimah. Setelah paham, maka ia pun pelan-pelan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dan ketika Aida berada di akhir-akhir kelas tiga, Bu Fatimah mulai membahas tentang fikih pernikahan dengan Aida. Ketika itu, Aida mengatakan jika kemungkinannya tidak akan melanjutkan kuliah. Sehingga Bu Fatimah berpikir, jika tidak kuliah, bisa jadi Aida akan

menikah muda. Ternyata pemikiran gurunya itu menjadi kenyataan. Meski Aida tidak pernah berpikir apalagi berniat untuk menikah dalam usia sebelaia itu.

Kini, semua ilmu dan bekal agama yang diberikan oleh Bu Fatimah itu sangat terasa manfaatnya oleh Aida. Ia jadi mengerti banyak hal. Meski terkadang godaan setan selalu saja mampu membuat ia terlena dan kadang lupa diri. Barangkali karena memang fitrah manusia seperti itu, tidak pernah luput dari godaan setan yang terkutuk.

Dalam beberapa hari ini, Aida sudah berusaha menempatkan dirinya sebagai istri yang baik. Ia melayani Rais di meja makan, mengantarkan dan menunggunya pergi dan pulang dari kampus. Ia pun menanyakan apa yang kira-kira dibutuhkan oleh laki-laki itu. Meski, perhatian yang diberikan Aida lebih banyak diabaikan oleh Rais. Namun, Aida tetap sabar dan ikhlas.

Untuk masalah kuliah, Aida telah menetapkan pilihan, yakni sebuah jurusan yang memang sudah disukainya sejak dari SMA. Saat menunggu waktu pendaftaran dibuka, Aida giat belajar setiap hari. Buku-buku yang diberikan oleh Arsyad benar-benar membantunya untuk melihat gambaran soal-soal masuk Perguruan Tinggi itu. Ditambah lagi, Amanda ikut menjelaskan tentang model-model soal yang sering keluar dalam SPMB.

Amanda memang lebih sering berada di rumah. Paling gadis itu keluar jika ada janji dengan teman-teman kuliahnya atau mengurus syarat-syarat yang belum lengkap untuk wisudanya yang tinggal beberapa hari lagi. Seseekali Amanda mengajak Aida keluar untuk makan bakso atau makan sate atau mencari buku ke Gramedia. Selebihnya mereka akan berada di rumah.

Malam ini, Kota Padang diguyur oleh hujan lebat. Aida dan Amanda memilih bergelung di atas kasur selepas shalat Isya. Mereka merasa lelah karena seharian ikut dengan Intan main di pantai yang berada di dekat rumah Intan. Mereka bertiga bermain pasir, lalu

mencari umang-umang dan kulit kerang. Aida mengumpulkannya ke dalam sebuah kantong plastik. Panas matahari yang menyinari kulit wajah ketiganya menjadi tidak terasa karena angin sepoi-sepoi juga meniup wajah mereka.

Menjelang siang, mereka pulang ke rumah Intan. Ketiganya berteriak gembira melihat banyak udang dan kepiting di dapur rumah Intan. Ayah Intan membawa hasil tangkapan hari itu yang tidak terjual. Amanda dan Intan pergi ke warung terdekat untuk membeli bahan-bahan lainnya karena kata Aida, kepitingnya dibuat sop saja dan udangnya dimasak saus asam pedas.

Jadilah mereka bertiga memasak di dapur sederhana Intan dengan penuh semangat. Ketika azan zuhur berkumandang, semua masakan mereka telah terhidang di ruang tamu, di atas karpet plastik. Sebelum makan, mereka melaksanakan shalat Zuhur terlebih dahulu. Setelah itu, baru mereka bersama ayah Intan juga, makan dengan sangat nikmat.

Aida dan Amanda merasa petualangan mereka hari ini begitu seru dan menyenangkan. Kini tinggal rasa lelah yang tersisa. Sehingga mereka langsung naik ke kasur begitu selesai melaksanakan shalat Isya.

Aida melihat Amanda telah tertidur dengan nyenyak. Aida juga mulai memejamkan mata. Namun, di antara suara hujan yang masih cukup deras, Aida mendengar ketukan di pintu. Aida mencoba mengabaikannya dan menarik selimutnya semakin tinggi. Meski hujan, Amanda tetap menyalakan AC. Sehingga Aida benar-benar merasa kedinginan. Tidak berapa lama, perempuan itupun akhirnya tertidur tanpa ingat apa-apa lagi.

Tetapi, belum terlalu lama rasanya ia masuk ke alam mimpi, ketukan kembali terdengar. Kali ini di pintu kamar. Dengan mengucek mata, Aida turun dari tempat tidur dan membuka pintu dengan rambut yang awut-awutan. Kantuknya langsung hilang melihat siapa



yang sedang berdiri di ambang pintu.

Rais dengan Bundo Rasuna. Aida langsung mengambil tangan mertuanya itu dan menciumnya dengan takzim.

"Bundo mau bicara." Perempuan yang masih memakai mukena itu berucap dengan suara datar.

"Ya, Bundo." Aida merapikan baju tidurnya lalu merapikan rambutnya dengan jari-jari tangannya. Aida bisa melihat wajah gusar Rais.

Setelah menutup pintu kamar, Aida mengikuti langkah Bundo Rasuna ke ruang keluarga. Di sana telah duduk Pak Djamaris dengan secangkir kopi panas. Aida langsung menyalami mertua laki-lakinya itu.

"Duduklah!" Bundo Rasuna memberika perintah.

Aida menurut. Ia duduk di samping Rais dengan tetap mengambil jarak.

Bundo Rasuna menatap Rais dan Aida bergantian.

"Mengapa kalian tidur di kamar terpisah?" Perempuan cantik itu langsung bertanya tanpa basa-basi.

Aida meneguk ludahnya dengan susah payah. Tidak pernah ia sangka hal ini akan terjadi.

"Aku sudah menawarkan dia untuk tidur di kamar yang sama, tetapi dia memilih tidur di kamar Amanda." Rais membela diri.

Aida langsung meremas jemari tangannya. Apa yang dikatakan laki-laki itu benar adanya. Memang ia yang memilih tidur di kamar Amanda. Namun, karena ucapan laki-laki itu juga yang memintanya untuk mandi dan ganti pakaian di kamar adik iparnya itu.

"Menawarkan? Dengan istri sendiri kamu bilang menawarkan? Kamu laki-laki dewasa Rais. Kamu belajar Agama Islam dengan baik. Meski sebagian besar umur kamu dihabiskan di luar negeri, tetapi Bundo dan Ayahmu tidak pernah abai dengan pendidikan agama

kamu dan adik-adikmu. Bundo dan Ayah selalu memanggil ustaz ke rumah untuk mengajarkan agama kepada kalian bertiga. Dan ketika akad nikah kemarin, wali hakim juga telah menjelaskan apa hak-hak dan kewajiban kamu sebagai seorang suami terhadap istri. Kamu harus memberikan nafkah secara lahir dan batin kepada istri kamu.” Bundo Rasuna sampai kehabisan napas karena berucap panjang lebar tanpa jeda kepada anak sulungnya itu.

“Bundo kamu benar, Nak. Walau bagaimanapun latar belakang pernikahan kalian, yang pasti saat ini kalian berdua telah sah menjadi suami-istri. Kamu Rais, perlakukanlah istrimu dengan baik! Dengan kamu tidak memberikan nafkah lahir maupun nafkah batin kepada istrimu, berarti kamu telah menzaliminya. Sejak kecil hingga kamu dewasa seperti sekarang ini, kamu tentu telah melihat bagaimana Ayah memperlakukan bundomu sepanjang waktu.” Pak Djamaris ikut bicara dengan suara lembut, tetapi tegas.

Rais diam tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Sungguh ia merasa terpojok.

“Kalian tahu, pada zaman dulu di kampung kita, tidak ada orang yang menikah karena cinta atau pacar-pacaran karena memang tidak ada istilah pacaran di kampung kita. Dan kalian tahu, mereka tetap tidur bersama, tetap melakukan hubungan suami-istri dan kemudian mereka memiliki anak yang banyak. Apakah mereka saling mencintai? Awalnya sama seperti kalian. Tidak ada cinta sama sekali. Namun, kebersamaan yang mereka jalani setiap hari, menghadirkan cinta itu juga di hati mereka secara perlahan. Bundo dan Ayah adalah salah satu dari contoh menikah tanpa cinta dan tanpa pacaran tersebut. Kamu bisa lihat kan, bagaimana kami saling mencintai dan menyayangi satu sama lain. Saling menghargai dan menghormati. Jika kalian berdua tidak bisa seperti kami, terutama kamu Rais, berarti orang dulu jauh lebih hebat dari kalian berdua. Lebih hebat dari kamu yang sudah berpendidikan tinggi, Rais.” Suara Bundo Rasuna kembali terdengar

berapi-api.

Aida mengangkat wajahnya. Ia merasa tidak enak karena bundo dan Pak Djamaris seperti hanya melimpahkan kesalahan kepada Rais.

"Maaf, Bundo, saya yang salah. Memang Uda Rais sudah menanyakan saya mau tidur di mana. Saya sendiri yang memilih tidur di kamar Amanda." Aida berucap dengan suara bergetar dan pipi yang telah basah oleh air mata. Sungguh ia tidak nyaman berada dalam situasi seperti ini.

"Mulai malam ini, kamu tidur di kamar Rais. Layani suamimu dengan baik." Bundo Rasuna berkata dengan tegas.

Wajah Aida yang basah langsung terasa panas mendengar ucapan sang mertua. Ia kembali menunduk.

"Kamu dengar ucapan Bundo, Aida?" Suara Bundo terdengar sedikit keras.

"Dengar, Bundo." Aida mengangguk lemah.

"Kamu, Rais?" Bundo Rasuna menatap Rais dengan tajam.

"Ya, Bundo." Rais menjawab dengan tubuh yang terasa lemas.

"Sekarang kalian masuk ke kamar. Bersikaplah layaknya suami-istri." Bundo Rasuna bangkit dan berdiri menunggu anak dan menantunya itu melakukan apa yang ia perintahkan. Rais bangkit diikuti oleh Aida. Kaki Aida terasa begitu berat mengikuti langkah Rais menuju kamar laki-laki itu. Bundo Rasuna dan Pak Djamaris mengikuti kepergian keduanya dengan tatapan tajam.

Keduanya ikut masuk ke kamar begitu Rais dan Aida sudah tidak terlihat. Sebenarnya mereka sangat lelah, ingin segera membaringkan tubuh di kasur karena melakukan perjalanan dari Payakumbuh-Padang dalam cuaca yang kurang bagus, membuat rasa lelah mereka terasa dua kali lipat dari biasanya. Pak Djamaris harus lebih hati-hati dan lebih pelan dalam mengendarai mobil. Sehingga waktu yang mereka butuhkan untuk sampai di Padang jadi semakin lama. Namun, begitu menemukan kenyataan Rais dan Aida tidak tidur dalam satu

kamar, rasa lelah keduanya langsung berganti dengan rasa marah.

Rais dan Aida yang sudah berada di kamar sama-sama terpekur. Aida duduk di pinggir ranjang. Sementara Rais memilih duduk di meja kerjanya. Untuk beberapa saat, mereka sama-sama diam. Aida bingung harus bagaimana. Begitu juga dengan Rais. Laki-laki itu merasa marah sekaligus juga malu karena kuliah 2 SKS yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Namun, tentu saja ia menahan semua perasaan itu tanpa berani menunjukkan pada kedua orang tuanya.

Setelah menarik napas panjang dan mencoba menenangkan diri, laki-laki itu akhirnya bangkit. Dia berdiri di hadapan Aida. Aida meremas jemari tangannya dengan gelisah. Perempuan itu tidak berani mengangkat wajahnya.

"Tidurlah. Aku belum tahu apa yang terbaik untuk kita, tetapi aku tidak bisa membantah ucapan bundo dan ayah."

Aida mengangkat wajahnya. Pipinya masih basah oleh air mata.

"Aku minta maaf. Aku salah telah menerima pernikahan ini. Aku benar-benar minta maaf." Aida menutup wajahnya dan terisak dengan bahu terguncang.

Rais terpana. Lagi-lagi perempuan di hadapannya ini menyalahkan dirinya sendiri. Betapa ia merasa menjadi orang yang amat jahat.

Seperti kata Reza kemarin sore ketika mereka bertemu di Kafe Andalas, Aida juga korban. Aida menurut Reza tidak salah apa-apa. Dan Rais sedang berusaha mencerna hal tersebut. Dari awal Rais hanya berpikir, mengapa perempuan itu tidak menolak permintaan bundonya? Mengapa perempuan itu menerima pernikahan mereka?

Aida masih terisak dengan hati pilu. Ia terlihat begitu rapuh. Rais menyugar rambutnya dengan jari-jari tangannya. Sungguh ia tidak nyaman dengan situasi seperti ini. Hatinya tidak pula sekeras batu. Melihat seorang perempuan menangis terisak di hadapannya, hatinya juga tersentuh.

"Tidurlah. Aku juga ingin istirahat." Akhirnya hanya itu yang

dikatakan Rais.

Aida menghapus air matanya dengan ujung lengan baju tidurnya. Lalu ia naik ke kasur dan beringsut menuju sisi kasur di dekat dinding. Ia memilih menghadap ke dinding.

Rais berbalik menuju lemari dan mengambil bed cover dari dalamnya.

"Ini, pakailah." Rais meletakkan bed cover tersebut di samping Aida.

Aida merasakan kain lembut menyentuh punggungnya. Tanpa berbalik, diambarnya bed cover tersebut dan diselimutkannya ke seluruh tubuh. Setelah itu, ia mencoba memejamkan mata. Ia ingin cepat-cepat tertidur agar sesaat bisa melupakan semua yang telah terjadi.

Rais mengganti lampu kamar dengan lampu tidur. Setelah itu, ia ikut berbaring di samping Aida. Ia mengambil selimut yang berada di ujung kaki lalu menyelimutkan ke tubuhnya. Entah mengapa kali ini, ia merasa sangat canggung. Padahal di kampung mereka juga pernah satu ranjang. Barangkali karena ucapan kedua orang tuanya yang memintanya untuk memberikan nafkah lahir dan batin pada perempuan di sampingnya ini.

## Bab 14

### Jangan GR



Aida terbangun dan memerhatikan ruang kamar yang terasa berbeda. Setelah mengumpulkan seluruh kesadarannya, ia baru ingat jika tadi malam disuruh bundo untuk tidur di kamar Rais. Aida menoleh ke sisi kanan. Matanya langsung menangkap wajah Rais yang sedang tidur dengan lelap.

Aida bangun dan beringsut turun dari tempat tidur. Setelah melipat bed cover yang tadi menyelimuti tubuhnya, ia berjalan pelan-pelan membuka pintu kamar. Dalam remang cahaya lampu ruang keluarga ia melihat jam besar di dinding ruangan tersebut, pukul 03.30. Aida bergegas menuju kamar mandi di samping dapur. Sudah menjadi kebiasaannya sejak kelas 3 SMA melaksanakan shalat Tahajud di sepertiga malam.

Setelah mengambil wudu, ia kembali ke ruang shalat. Dipakainya sepasang mukena yang selalu tersedia di ruangan tersebut. Lalu dengan mengkhushyukkan hati dan pikiran, ia mulai melaksanakan beberapa rakaat shalat malam.

Dalam sujud-sujud panjangnya, ia memohon agar Allah membukakan hati Rais dan juga hatinya untuk saling menerima satu sama lain. Selain itu, Aida juga memohon agar Allah memberikan jalan dan kemudahan kepadanya untuk bisa lolos di universitas impiannya.

Selesai bermunajat kepada Allah SWT., Aida melipat kembali

mukenanya lalu bangkit menuju ruang tamu. Dihidupkannya lampu ruang tamu, kemudian lampu ruang keluarga dan dapur. Menunggu azan subuh berkumandang, dia ingin menyapu seluruh ruangan. Nanti jika Bu Ani datang, perempuan 40 tahun itu tinggal mengepel saja.

Meski membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian dan menyetrika adalah tugas Bu Ani dengan dibantu Intan setelah pulang sekolah, Aida tidak bisa berdiam diri tanpa melakukan apa-apa di rumah yang cukup besar itu. Di kampung, ia juga mengerjakan banyak hal. Jadi jika tidak mengerjakan apa-apa, rasanya malah aneh bagi Aida.

Sampai azan berkumandang, Aida baru menyelesaikan pekerjaannya. Terlihat Bundo Rasuna dan Pak Djamaris keluar dari kamar sudah rapi dengan pakaian shalat mereka.

"Sudah bangun kamu, Aida?"

"Sudah, Bundo."

"Bundo sama ayah mau ke masjid."

"Ya, Bundo." Aida bergegas menuju pintu depan dan membukakan pintu.

Bundo dan Pak Djamaris ke luar rumah. Aida menutup dan mengunci pintu kembali. Ia berwudu lagi karena merasa gerah setelah menyapu seluruh rumah.

Selesai Aida shalat, Rais dan Amanda sama-sama sampai di ruang shalat untuk melaksanakan shalat Subuh. Aida bergegas ke dapur untuk membuat kopi dan teh. Pak Djamaris selalu minum kopi, sedangkan Rais biasanya hanya minum teh. Aida sudah sangat hapal kebiasaan semua anggota keluarga Bundo Rasuna.

Selesai menyeduh kopi dan teh, Aida menghidangkannya di meja makan. Bundo Rasuna pulang dari masjid dengan Pak Djamaris. Keduanya langsung duduk di meja makan. Pak Djamaris langsung menyeruput kopi hitamnya.

Rais dan Amanda ikut bergabung. Jika tidak ada Bundo Rasuna

dan Pak Djamaris maka keduanya akan kembali ke kamar. Amanda biasanya akan melanjutkan tidurnya lagi. Sementara Rais biasanya bersepeda entah ke mana.

"Ada bolu di lemari samping kulkas, Aida. Bawa ke sini." Bundo Rasuna memberikan perintah.

"Baik, Bundo." Aida menjawab patuh, lalu segera menuju lemari yang disebutkan mertuanya itu. Di dalamnya ada kotak dengan logo huruf F & M berwarna marun. Aida mengambilnya dan membuka tutupnya. Ternyata bolunya telah dipotong-potong. Segera ditatanya di atas dua buah piring kue. Kemudian membawanya ke meja makan. Diletakkannya di hadapan Pak Djamaris dan Rais.

"Duduklah, Aida. Minum teh sama-sama."

"Ya, Bundo." Aida mengambil tempat di samping Amanda.

"Bu Ani pukul berapa biasanya datang?" Bundo menatap Aida dan Amanda bergantian.

"Biasanya pukul 06.00, Bundo." Aida menjawab karena Amanda terlihat sedang asyik menikmati bolu pisangnya.

"Oh. Intan masih sering datang?"

"Masih, Bundo. Pulang sekolah langsung ke sini. Dia bantu Bu Ani menyetrika pakaian." Aida kembali memberikan penjelasan.

Bundo Rasuna mengangguk-angguk.

Pak Djamaris bangkit dan membawa cangkir kopinya. Laki-laki paruh baya itu pindah duduk ke ruang keluarga. Ia menghidupkan televisi dan mencari *chanel* yang menayangkan berita. Setelah mendapatkan *chanel* berita, ia pun duduk bersandar dan mulai menonton dengan penuh konsentrasi. Rais ikut bangkit dan pindah duduk ke samping sang ayah. Tinggallah Bundo Rasuna, Aida, dan Amanda. Bundo mengatakan nanti pukul 10.00 mereka bertiga akan pergi ke salon, untuk persiapan wisuda Amanda tiga hari lagi. Tentu saja Amanda menyambutnya dengan sukacita. Perawatan ke salon merupakan salah satu kesenangannya. Hanya Aida yang diam karena



tidak paham apa yang akan mereka lakukan di salon nantinya.



Mereka bertiga telah bersiap-siap untuk berangkat ke salon. Aida tadi telah minta izin kepada Rais jika akan ikut bundo dan Amanda ke salon. Rais hanya menjawab dengan dehaman. Ketika mereka pamit kepada Pak Djamaris, Arsyad datang menjemput laki-laki gagah itu. Pak Djamaris akan pergi ke rumah beberapa orang relasinya dan meminta Arsyad untuk mengantarkan.

Hanya butuh waktu setengah jam, mereka sampai di salon langganan Bundo Rasuna. Jika sedang di Padang, Bundo Rasuna selalu mengunjungi salon tersebut. Selain tempatnya yang nyaman, peralatannya lengkap, para pegawainya juga baik dan ramah.

Bundo meminta perawatan bagi mereka bertiga. Aida yang belum pernah ke salon selain untuk potong rambut, dan itu pun di salon sederhana di kampungnya, langsung termenung melihat interior salon yang begitu mewah. Ruangan bernuansa putih dan ungu itu sangat rapi, bersih dan juga sejuk tentunya. Beberapa bunga dipajang di beberapa sudut menambah indahnya suasana. Benar-benar tempat yang nyaman untuk memanjakan diri.

Mereka bertiga diminta untuk mengganti gamisnya dengan kemben berwarna ungu. Meski sedikit risih, akhirnya Aida berbaring juga dengan kemben selutut di atas *bed* besi yang beralaskan kain berwarna ungu.

Mereka bertiga pun mulai melakukan serangkaian perawatan. Mulai dari *massage* dan lulur, *facial* dan masker serta *creambath*. Untuk Aida, Bundo meminta pegawai salon untuk merapikan rambutnya dulu sebelum di-*creambath*. Rambut dengan model lurus itu akhirnya dibentuk menjadi shaggy.

Hampir 3.5 jam mereka melakukan perawatan di salon tersebut. Aida menikmati setiap sentuhan pegawai salon yang berwajah cantik itu. Sentuhan tangannya terasa begitu enak dan melenakan.

Dan kini, Aida menatap pantulan wajahnya di kaca besar yang ada di hadapannya.

"Uda Rais akan jatuh cinta melihat penampilan uni yang semakin cantik dan segar ini." Amanda yang sudah mengenakan jilbabnya berbisik di telinga Aida.

Wajah Aida langsung merona mendengar ucapan adik iparnya itu.

"Apaan sih, Manda." Aida buru-buru mengambil jilbab untuk mengalihkan tatapan Amanda yang masih senyum-senyum menggoda kepadanya.

"Aida, Amanda benar. Kamu harus memerhatikan penampilan agar Rais melirikmu dan jatuh cinta kepadamu." Bundo ikut bersuara.

"Iya, Bundo." Aida menjawab seraya memasang jilbabnya.

"Setiap bulan kamu rutin perawatan di sini. Nanti Bundo yang akan kasih kamu uang. Rais suka perempuan yang cantik dan rapi." Bundo kembali menambahkan.

Aida tertegun. Setiap bulan? Dengan harga perawatan yang pasti sangat mahal.

"Iya, Bundo." Lagi-lagi Aida hanya bisa menjawab dengan patuh. Namun, ia tidak akan menghabiskan uang mertuanya itu hanya untuk perawatan seperti ini. Ia akan mencari salon dengan harga yang lebih murah.

Setelah membayar semua biaya salon, Bundo Rasuna mengajak mereka makan soto di Pasar Raya Padang. Di tengah ramainya pengunjung, mereka bertiga menikmati soto daging dengan rasa yang begitu nikmat. Selesai makan soto, Bundo Rasuna memesan es tebak. Akhirnya mereka bertiga bangkit dengan perut kekenyangan.

Sebelum pulang, Bundo Rasuna meminta Amanda untuk mencari masjid karena azan zuhur telah berkumandang sejak beberapa menit lalu. Amanda membawa Bundo dan Aida ke Masjid Raya Padang. Masjid dengan arsitektur khas Minang itu terlihat begitu megah. Lagi-

lagi Aida terpana dan terpesona menyaksikan masjid yang dibangun di atas lahan 4.000 meter persegi itu.

Selesai shalat, Amanda mengajak Aida dan Bundo untuk foto-foto dulu di halaman masjidnya. Dengan latar masjid bagongjong, foto mereka terlihat begitu indah. Setelah puas berfoto, mereka bertiga pun pulang ke rumah.



Sehabis makan malam, mereka berkumpul di ruang keluarga. Ada Arsyad juga.

"Kata Arsyad, kamu akan melanjutkan kuliah, Aida?" Pak Djamaris bertanya pada Aida yang duduk di samping Amanda.

"Oh, iya? Kok Aida nggak cerita tadi sama Bundo?" Bundo menatap Aida mata berbinar.

"Eh, iya, Pak. InsyaAllah Aida akan ikut tes SPMB bulan depan. Maaf, ya, Bundo, Aida belum sempat cerita."

"Nggak apa, Bundo setuju kamu melanjutkan pendidikan. InsyaAllah Bundo dan Ayah akan bantu biayanya."

"Kalau untuk biaya masuk dan uang semester beberapa waktu ke depan insyaAllah sudah ada, Bundo. Amak dan Apak telah membekali Aida dengan emas yang bisa Aida jual kapan saja."

"Aida, kamu sudah menikah. Segala hal tentang kamu sudah menjadi tanggung jawab Rais. Jika uang Rais tidak cukup karena dia sedang merenovasi rumah kalian, Bundo dan Ayah nanti yang akan membantu kamu. Bekal yang diberikan oleh Amak dan Apak simpan saja sebagai tabungan."

Aida menatap Bundo Rasuna dengan perasaan haru. Ia tidak tahu harus berkata apa lagi. Tidak pernah ia sangka, perempuan yang telah menjadi mertuanya itu akan sebaik itu kepadanya.

"Nanti aku juga akan bantu Aida untuk mendapatkan beasiswa, Bundo. Aida kan siswa berprestasi sejak dari SD, SMP, dan SMA karena

memang pintar dan tekun belajar. InsyaAllah nggak akan sulit baginya untuk mendapatkan beasiswa berprestasi." Arsyad berkata dengan penuh semangat.

"Aku heran, kamu seperti nggak punya urusan lain saja. Dari kemarin cuma sibuk ngurusin masalah kuliah Aida." Tiba-tiba Rais berkata dengan sinis.

Semua yang ada di ruang keluarga langsung menatap Rais. Semua merasa heran dengan ucapan laki-laki tampan itu.

"Lha, masih mending kan? Daripada Uda yang nggak pernah peduli sama sekali." Arsyad membalas dengan sengit.

"Tapi, kamu nggak punya hak untuk melakukan hal tersebut!"

"Kenapa? Bukankah Uda tidak mencintai Aida?"

"Karena dia istriku!" Rais setengah berteriak. Sungguh sikap Arsyad telah menyinggung harga dirinya sebagai seorang laki-laki. Dia memang tidak mencintai Aida, tetapi tidak suka juga melihat sikap Arsyad yang terlalu berlebihan seperti itu kepada perempuan yang berstatus sebagai istrinya itu.

"Sudah! Sudah! Apa-apaan kalian ini? Nggak punya malu." Pak Djamaris berkata dengan suara lantang.

Bundo Rasuna, Amanda dan juga Aida terperanjat mendengar ucapan Rais. Sebuah pengakuan yang mengejutkan menurut mereka.

Rais dan Arsyad langsung terdiam. Aida meremas jemari tangannya seraya menunduk. Jantungnya berdetak tak keruan. Ia sungguh tidak enak selalu menjadi sumber masalah.

"Aku ke kamar dulu, Bundo, Ayah." Rais bangkit dan berjalan meninggalkan ruang keluarga.

Ruang keluarga mendadak menjadi senyap.

"Kamu juga istirahat Aida. Besok katanya mau ikut Amanda gladi resik." Bundo memberi isyarat dengan matanya agar Aida segera menyusul Rais.

Aida bangkit dengan berat hati.

"Aida pamit ke kamar, Bundo, Pak." Aida pamit pada kedua mertuanya.

"Ya." Bundo Rasuna dan Pak Djamaris menjawab serentak.

Sepeninggal Rais dan Aida, Bundo Rasuna dan Pak Djamaris memberikan nasihat kepada Arsyad, agar tidak ikut campur lagi urusan Aida. Arsyad mendengarkan nasihat kedua orang tuanya dengan perasaan terluka. Niat baiknya ternyata disalahartikan. Akhirnya Arsyad pun pamit untuk pulang ke kostnya. Meski Bundo menahannya untuk tidur di rumah saja, Arsyad tetap melangkah pergi.

Sampai di kamar, Aida bingung harus melakukan apa. Mau langsung tidur, dia belum shalat Isya. Sementara Rais terlihat duduk di meja kerjanya dengan laptop terbuka di hadapannya. Akhirnya setelah membuka jilbab instannya, Aida duduk bersandar di kepala tempat tidur. Diambilnya ponsel dari dalam kantong baju tidur dan mulai berselancar dengan benda pipih itu.

Ia telah berkomunikasi dengan beberapa orang teman SMP dan SMA. Teman-teman SMA-nya mengajak Aida untuk bertemu. Aida sungguh sangat ingin bertemu mereka. Ia ingin menanyakan tentang jurusan dan universitas yang akan diambilnya dan meminta pendapat mereka.

"Aida ...."Tiba-tiba Rais telah berdiri di samping ranjang.

Aida mengangkat wajahnya dengan kaget.

"Ya, Da?"

"Kamu jangan merasa aku gimana-gimana ke kamu, ya, karena ucapan aku ke Arsyad tadi. Aku mengatakan semua itu bukan karena aku memiliki perasaan atau perhatian kepadamu, tapi aku memang tidak suka dengan sifat Arsyad yang selalu ingin mencampuri semua hal yang berhubungan denganku. Dan itu sudah sejak dulu, sejak kami masih remaja."

Aida terpana. Matanya mengerjap menahan rasa panas yang seperti ingin mendorong air matanya keluar dari rongganya.

"Da, aku sadar, siapa diriku. Aku hanya perempuan kampung, tidak berpendidikan, dan tidak cantik. Aku tahu, tidak akan mungkin laki-laki seperti Uda, tampan, berpendidikan dan memiliki pekerjaan terhormat akan memiliki perasaan kepadaku. Jadi Uda jangan khawatir, semua yang Uda cemaskan itu tidak akan terjadi." Aida berucap dengan suara yang terdengar serak.

Rais membeku. Diperhatikannya wajah Aida. Mata perempuan itu sudah terlihat merah dan berair. Dan mata itu terlihat penuh luka. Rais meneguk ludahnya dengan susah payah. Ia tidak tahu, mengapa selalu saja mengeluarkan kata-kata yang menyakiti perempuan bertubuh ramping itu.

Tiba-tiba ia menjadi begitu kekanakkan dengan ucapan-ucapan yang sepertinya tidak pantas diucapkan oleh laki-laki dewasa seusia dirinya.

Tetapi, tunggu ... mata Rais menyipit. 'Tidak cantik?'

Matanya indah dengan alis yang begitu rapi, yang Rais yakin itu adalah alis tanpa ukiran. Hidungnya tidak terlalu mancung, tetapi terlihat begitu pas di wajah tirusnya. Pipinya mulus tanpa jerawat, meski tidak terlalu putih. Mungkin karena di kampung sering berpanas-panas dan terkena sinar matahari. Bibirnya... bibirnya merah jambu dan basah.

Rais langsung berbalik. Ada sesuatu yang terasa aneh di dalam dirinya begitu matanya sampai ke bibir Aida yang sepertinya sangat menggairahkan.

'Ya, Tuhan.' Rais memukul keningnya sendiri begitu duduk di kursi kerjanya kembali. 'Jangan sampai ucapan Reza beberapa waktu lalu benar-benar menjadi kenyataan.

Ia menanyakan pada dirinya, *"Benarkah orang-orang dahulu bisa bercinta tanpa ada perasaan cinta dan sayang?"* Rais sungguh penasaran akan hal itu. Bagaimana cara memulainya? Apa ia harus menemui kakek-kakek yang ada di kampungnya untuk menanyakan

tentang hal itu?’

“Duh, memalukan.” Lagi-lagi Rais memukul keningnya karena pikiran bodoh dan juga pikiran nakalnya yang berkeliaran ke mana-mana.

*‘Tetapi, bukankah ia laki-laki normal? Satu kamar dengan seorang perempuan dan perempuan itu sudah menjadi istrinya sahnyanya. Wajar saja jika pikirannya mulai memikirkan hal yang tidak biasa.’*

Sementara Aida juga merasa heran dengan sikap Rais yang tiba-tiba menjadi aneh. Baru saja laki-laki itu mengeluarkan kata-kata pedas yang menyakitkan hati, lalu tiba-tiba laki-laki itu menatapnya dengan lekat. Laki-laki itu seperti memerhatikan setiap inci dari wajahnya. Apakah benar kata Amanda, penampilannya dengan model rambut baru ini terlihat lebih cantik dan segar?

Tiba-tiba hatinya merona di antara rasa luka yang masih tersisa. Ia memang tidak punya pengalaman dengan laki-laki. Namun, tatapan Rais tadi bisa dirasakan sebagai tatapan yang berbeda dari biasanya. Ucapannya pada Rais tadi ternyata hanya bohong belaka. Nyatanya kini ia memang berpikiran jika laki-laki itu mulai tertarik padanya. Sesuatu hal yang tidak akan mungkin terjadi. Aida cepat-cepat menjernihkan pikirannya. Ia tidak boleh berharap apa-apa. Bukankah laki-laki itu telah memperingatkan agar tidak punya pikiran macam-macam kepadanya?

Azan isya berkumandang. Aida beranjak turun dan memakai jilbab instannya kembali. Ia takut jika Arsyad masih berada di rumah dan dia keluar tanpa hijab.

“Aku shalat isya dulu, Da.” Meski Aida tahu laki-laki itu tidak akan peduli dengan apa yang akan dilakukannya, ia tetap pamit ke luar kamar.

“Hhmm ....”

Dan benar saja, Rais hanya menjawab dengan dehaman. Aida menarik napas panjang dan ke luar dari kamar menuju kamar mandi di belakang untuk berwudu.

## Bab 15

### Para Pengagum



Hari wisuda Amanda pun tiba. Amanda telah berangkat ke salon selepas subuh tadi diantar oleh Arsyad. Sebenarnya Aida juga disuruh Bundo Rasuna untuk ikut dengan Amanda agar di-*make up* juga, tetapi Aida mengatakan mau *make up* sendiri saja. Ia memang kurang suka memakai dandanan yang terlalu tebal.

Setelah selesai sarapan, semuanya langsung masuk ke kamar masing-masing untuk berganti berpakaian. Aida masuk ke kamar Amanda dan mengganti baju tidurnya dengan gamis berwarna *peach* yang dibeli Bundo Rasuna di Payakumbuh beberapa waktu lalu. Dengan jilbab motif berwarna senada, penampilan Aida terlihat begitu manis. Riasan wajahnya sangat natural karena ia hanya memakai bedak dan lipstick warna bibir, tanpa polesan apa-apa lagi. Namun, aura kecantikannya terpancar dari kesederhanaan penampilannya itu.

Setelah merasa rapi, Aida ke luar dari kamar menuju ruang keluarga. Bu Ani terlihat sedang mencuci piring. Biasanya jika tidak pergi ke mana-mana, Aida membantu Bu Ani mencuci piring dan membersihkan dapur.

Beberapa menit menunggu di ruang keluarga, Bundo Rasuna dan Pak Djamaris ke luar dari kamarnya. Keduanya terlihat begitu serasi. Aida langsung bangkit.

"Rais mana, Aida?"



"Belum keluar, Bundo."

"Coba panggil, nanti telat."

"Baik, Bundo."

Aida melangkah menuju kamar Rais. Sampai di depan pintu kamar laki-laki itu, Aida menarik napas beberapa kali, setelah merasa sedikit tenang diputarnya gagang pintu. Terlihat Rais sedang mencari sesuatu di laci lemarnya.

"Uda sudah selesai?" Aida bertanya seraya masuk ke dalam kamar.

"Sudah."

"Bundo sudah menunggu di luar."

"Coba tanyakan sama Bu Ani, kaus kaki aku yang biasanya di sini, ke mana?" Rais masih membolak-balik isi laci di hadapannya.

"Oh, di sini, Da. Aku pindahin ke bawah kemarin, biar di atas tempat singlet dan pakaian dalam aja." Aida mendekat dan berjongkok di depan lemari. Diambilnya kaus kaki berwarna cokelat yang senada dengan kemeja yang dipakai Rais.

"Ini, Da."

"Makasih." Rais menerimanya dari tangan Aida.

"Ya, Da."

"Masih ada yang Uda perlukan?"

"Nggak ada."

"Ditunggu di luar, ya, Da."

"Hhmm ..."

Rais berdeham, tetapi matanya tak ayal memerhatikan Aida juga yang sudah berjalan menjauh. Rais tidak menyangka, perempuan sederhana yang dulu tidak pernah dilirikinya itu ternyata begitu anggun jika telah memakai gamis dan jilbab yang menutup dada.

Tidak lama, Rais ikut keluar dan menjumpai kedua orang tuanya. Mereka pun bergegas menuju garasi setelah pamit pada Bu Ani. Rais menyetir mobil dan Pak Djamaris duduk di sampingnya. Bundo dan Aida duduk di bangku belakang.

Pak Djamaris menanyakan tentang kegiatan kampus kepada Rais. Lalu mereka berdua terlibat pembicaraan yang hangat karena banyak juga dosen-dosen senior yang telah menjadi doktor dan profesor di kampus Rais itu merupakan teman Pak Djamaris.

Sementara di belakang, Bundo juga ngobrol dengan Aida. Bundo menanyakan rencana kuliah Aida. Jurusan dan universitas apa yang akan diambil Aida. Aida mengatakan beberapa pilihannya kepada Bundo. Dan Bundo mendukung semua pilihan Aida tersebut. Menurut Bundo Rasuna, apa pun itu, asalkan Aida menyukainya maka Aida akan sukses menjalaninya.

Hampir 50 menit berkendara, akhirnya mereka sampai di kampus Amanda. Halaman kampus terlihat penuh oleh mobil-mobil keluarga wisudawan dan wisudawati. Rais mencari tempat parkir yang masih lowong. Setelah mendapatkan tempat parkir, mereka berempat bergegas menuju gedung tempat wisuda. Sampai di sana, ternyata hanya orang tua saja yang bisa masuk ke dalam.

Rais dan Aida akhirnya mencari tempat duduk di lorong-lorong kampus. Mereka berdua ikut duduk di antara para pengantar wisuda lainnya. Rais memainkan ponselnya dan Aida hanya menatap orang yang berlalu lalang. Ternyata seperti inilah kampus itu. Mata Aida berbinar. Betapa di matanya semua terlihat indah. Meski bukan universitas ini pilihannya. Ia ingin mengambil jurusan keguruan agar nanti bisa mengajar di sekolah. Profesi guru menurut Aida sangatlah keren. Setiap hari bertemu dengan anak-anak yang masih remaja dengan segala tingkah dan keceriaan mereka. Seperti yang ia rasakan beberapa waktu lalu, ketika masih menjadi siswa. Ia selalu kagum dan simpati melihat guru-gurunya. Semua terlihat begitu pintar dan berwawasan luas. Mereka juga selalu baik dan penuh perhatian kepada siswa-siswanya. Betapa sangat mulia tugas seorang guru.

"Aida?!"

Aida mengangkat wajahnya dengan kaget.

“Santi?” Aida langsung bangkit dan mengembangkan tangannya.

Gadis bernama Santi itu melakukan hal yang sama. Lalu mereka berdua berpelukan dengan perasaan yang amat gembira. Rais memerhatikan dengan ujung matanya.

“Hai, aku juga di sini.”

Aida dan Santi merenggangkan pelukan. Aida mengalihkan tatapannya ke sumber suara. Untuk beberapa detik, Aida terpaku. Laki-laki yang berdiri di samping Santi adalah laki-laki yang pernah mengungkapkan cinta padanya ketika di SMA dulu.

“Hai, Ridho.” Aida mencoba tersenyum dengan tenang.

“Apa kabar?” Ridho mengulurkan tangan.

Aida menyambutnya. Untuk beberapa detik mereka bersalaman.

“Kamu tahu, Ai, Ridho selalu sibuk menanyakan kabarmu dan sibuk minta nomor ponselmu. Dia nggak percaya kalau kamu nggak kuliah dan nggak punya nomor ponsel juga. Barulah kemarin, ketika kamu menginbok aku di Facebook dan kita saling bertukar nomor WA, aku memberikan nomor WA kamu kepada Ridho. Namun, ternyata dia masih belum punya keberanian untuk menghubungi kamu, Ai.” Santi nyerocos tanpa memerhatikan Aida yang sudah memberikan kode agar tidak bicara lagi.

“Kamu makin cantik, Ai.” Ridho berucap dengan tatapan mata yang tidak lepas dari wajah Aida.

Aida menunduk. Ia merasa tidak nyaman dengan sikap Ridho yang seperti itu.

“Aku sangat senang mendengar kabar dari Santi jika kamu akan kuliah juga di kota ini. Kita bisa sering-sering bertemu nanti.” Ridho melanjutkan tanpa mengerti dengan sikap Aida yang mulai terlihat gelisah.

Rais mengangkat wajahnya dan memerhatikan laki-laki yang berdiri tidak jauh dari hadapannya itu. Laki-laki yang dipanggil Ridho oleh Aida itu terlihat menatap Aida dengan tatapan yang membuat

Rais tiba-tiba merasa tidak suka.

"Maaf, Dho, kalau itu aku nggak bisa. Aku masih seperti waktu ...."

"Aku mau ke kantin. Kamu mau ikut?" Tiba-tiba Rais telah berdiri di samping Aida.

Santi dan Ridho langsung menatap Rais dengan wajah penuh tanda tanya. Kabar pernikahan Aida memang belum sampai ke telinga mereka karena rumah mereka berdua cukup jauh dari kampung Aida.

"Iya, Da. Aku ikut." Aida kaget karena Rais tiba-tiba memotong ucapannya. Namun, ia merasa tidak punya pilihan lain selain mengatakan ikut.

Rais melangkah meninggalkan Aida dan kedua temannya.

"San, Ridho, maaf ... aku duluan, ya. Nanti kita sambung di WA, San." Aida menangkupkan tangannya ke dada sebagai permintaan maaf. Ia sungguh merasa tidak enak dengan Santi.

"Oke, Ai." Santi dan Ridho menjawab dengan perasaan bingung.

Baru juga mereka merasa terkejut dan gembira bisa bertemu Aida, tiba-tiba Aida sudah bergegas pergi meninggalkan mereka. Padahal beberapa hari lalu Aida yang inginbok dan mengatakan ingin bertemu dengan Santi.

Aida berjalan cepat agar bisa mengejar langkah Rais. Rais terlihat masuk ke dalam sebuah kantin. Aida ikutan masuk. Suasana kantin terlihat begitu ramai. Rais mencari tempat duduk. Dan ia mendapatkan satu meja yang masih kosong dengan dua buah kursi.

Laki-laki itu duduk. Beberapa detik berikutnya Aida sudah ikut duduk di hadapan Rais.

"Mau makan?"

"Nggak, Da. Masih kenyang."

Rais bangkit dan berjalan menuju penjaga kantin. Setelah memesan dua milo dingin dan bakwan goreng, ia kembali ke tempat duduknya.

Aida mengambil ponsel dari dalam tas sandangnya. Ia bingung

harus bagaimana atau mengatakan apa. Ini pertama kali ia duduk berdua di luar rumah dengan Rais. Rasanya kok aneh. Aida pura-pura sibuk dengan ponselnya. Sebuah pesan masuk dari nomor Santi.

[Siapa, dia?]

Aida tersenyum. Pastilah sahabat baiknya itu sudah penasaran tingkat dewa saat ini.

“Ternyata kamu memiliki banyak pengagum, ya?”

Aida mengangkat wajahnya dari ponsel dan menatap Rais beberapa detik.

“Nggaklah, Da. Siapalah aku sampai punya pengagum.”

“Itu buktinya tadi. Sepertinya dia sangat menyukai kamu.”

Aida kembali menatap Rais. Tumben sekali laki-laki di hadapannya bicara begitu banyak.

“Aku nggak bisa pastikan gimana perasaan orang ke aku, Da. Yang bisa aku pastikan hanya perasaanku sendiri.”

“Bisa-bisanya, ya, bertemu teman di tempat seperti ini. Seperti dalam sinetron aja.”

Suara Rais terdengar begitu sinis. Dan tarikan bibirnya terlihat seperti orang mencemooh.

“Bukankah hidup itu terkadang memang seperti sinetron, Da? Seperti yang kita alami ini.” Aida menjawab dengan santai.

Kali ini, Rais yang memerhatikan Aida. Aida balas menatap Rais dan menghadiahkan laki-laki itu senyum manisnya. Rais memalingkan wajah. Dia tidak suka melihat perempuan di hadapannya ini dengan gaya seperti itu.

Untunglah minuman dan bakwan yang dipesan Rais segera datang. Rais langsung menyeruput minumannya. Rasa dingin mengalir kerongkongannya lalu turun ke rongga dada.

Aida melakukan hal yang sama.

“Apa dia pacarmu ketika SMA?”

Entah mengapa Rais tidak dapat menahan diri untuk tidak

bertanya. Padahal sebenarnya ia tidak peduli dengan apa pun yang menyangkut Aida.

"Aku nggak punya waktu untuk pacaran, Da. Aku sibuk belajar dan sibuk membantu Amak dan Apak. Mungkin Uda nggak tahu, aku setiap hari sepulang sekolah, ikut ke sawah. Atau kalau tidak ke sawah aku kerja di rumah gadang, memasak dan membersihkan rumah."

"Kalau Arsyad?"

Rais menatap Aida dengan tajam. Aida menunduk. Ada getar yang tidak bisa ditahannya begitu mendengar nama Arsyad.

"Kami tidak punya hubungan apa-apa." Aida menjawab pelan tanpa berani menatap wajah Rais.

"Cara kamu menjawabnya berbeda ketika aku bertanya tentang teman SMA kamu yang bernama Ridho tadi."

"Kami memang tidak punya hubungan apa-apa, Da. Uda bisa tanyakan pada Uda Arsyad, tetapi Uda Arsyad memang selalu baik dan suka membantu jika aku sedang kesulitan melakukan sesuatu." Suara Aida terdengar bergetar.

"Mulai saat ini, jangan panggil uda lagi pada Arsyad. Saat ini status kamu adalah kakak ipar Arsyad. Dia yang harus memanggil kamu uni seperti yang Amanda lakukan." Rais berkata dengan dingin.

Aida menatap Rais dengan mata membulat. Ia merasa sangat aneh melihat Rais tiba-tiba bersikap seperti ini. Dari yang tidak banyak bicara dan tidak peduli dengan apa pun tentang Aida, kini tiba-tiba mengatakan banyak hal dan seakan-akan peduli dengan semua yang pernah terjadi pada Aida.

Rais memakan bakwan tanpa menyiramnya dengan kuah. Aida hanya memerhatikan Rais makan. Sebenarnya sejak tadi, ia ingin makan bakwan di hadapannya itu dengan kuah cabe yang telah disediakan. Namun, mendadak selera hilang mendengar pertanyaan-pertanyaan dan ucapan Rais.

"Hai, ternyata kalian di sini." Arsyad telah berdiri di samping meja

Rais dan Aida. Laki-laki itu lalu mengangkat sebuah kursi yang telah kosong dan membawanya ke samping Aida. Dengan santai, ia duduk di sana.

Rais mengangkat wajahnya dan menatap Arsyad dengan tatapan tidak suka.

"Kamu terlihat cantik hari ini." Arsyad menatap Aida dari samping.

Wajah Aida langsung memerah mendengar ucapan Arsyad. Rais mengepalkan tangannya dan menatap Arsyad dengan tajam.

"Mau berfoto denganku?" Arsyad mengeluarkan ponselnya dari dalam kantong celana.

Wajah Rais sekarang terlihat merah.

"Arsyad, aku memang tidak mencintai Aida, tetapi bukan berarti kamu bisa bersikap tidak sopan seperti ini juga kepada perempuan yang telah berstatus sebagai kakak iparmu." Rais berbisik pada Arsyad dengan wajah yang hanya berjarak beberapa centi dari adiknya itu.

"Hai, kalau Uda tidak pernah memujinya, jangan salahkan jika orang lain yang memujinya." Arsyad terkekeh.

Rais bangkit dengan kasar. Jika tidak ingat sedang berada di mana, sudah digebraknya meja di hadapannya ini.

"Kamu mau duduk di sini atau mau ikut aku?" Rais menatap Aida dengan tatapan membunuh.

Aida bangkit tanpa bersuara. Rais menuju meja kasir dan membayar minuman serta makanannya. Lalu laki-laki itu bergegas menuju mobil. Ia akan menunggu Amanda dan kedua orang tuanya di mobil saja. Aida mengikuti langkah Rais dari belakang.

Arsyad tersenyum dengan hati perih. Ia memang sengaja melakukan hal seperti tadi agar Rais mulai belajar menerima kehadiran Aida. Jika memang sudah tidak ada jalan baginya dan Aida untuk berjodoh, maka ia ingin melihat perempuan yang ia cintai itu bahagia.

Namun, jika kelak Rais menyia-nyiakan Aida, maka Arsyad sudah berjanji akan menerima Aida kembali. Apa pun kondisi perempuan itu, Arsyad akan menerimanya dengan ikhlas.

## Bab 16

### Video dari Reza

Aida dan Rais duduk di dalam mobil tanpa saling bicara. Rais duduk di depan dan Aida di belakang. Sekian lama menunggu, akhirnya mulai terlihat orang-orang ke luar dari aula.

"Aku cari Bundo dan Ayah dulu." Rais menoleh pada Aida yang duduk di bangku belakang.

"Aku ikut, Da. Aku mau lihat Amanda." Entah mengapa tiba-tiba Aida memiliki keberanian untuk mengatakan ingin ikut.

Rais tidak menjawab, tetapi ia mematikan mesin mobil. Kali ini, Aida berusaha menyejajari langkah Rais.

Untuk pertama kali Aida menyaksikan suasana wisuda. Begitu ramai dan meriah. Para keluarga pengantar wisuda, mulai dari yang balita sampai kakek dan nenek, semua terlihat bersukacita. Prosesi wisuda merupakan salah satu acara penting di dalam sebuah keluarga. Dengan dipakaikannya toga menjadi bukti kesuksesan seorang anak dalam keluarga tersebut. Fotonya akan dipajang di setiap ruangan yang ada di rumah mereka. Dari ruang tamu hingga ruang keluarga.

Ratusan papan nama berjejer di sepanjang halaman aula sampai ke pinggiran parkir. Aida memerhatikan semua itu dengan dada membuncah. Ia membayangkan empat tahun lagi, ia juga akan menjalani hal ini. Akan berdiri tegak dengan jubah hitam dan toga di kepala, diapit oleh Amak dan Apaknya. Betapa akan bangga dan



bahagiaanya kedua orang tuanya itu menyaksikan anaknya menjadi seorang sarjana.

Rais dan Aida sampai di dekat pintu utama aula. Namun, mereka tidak bisa maju lagi ke depan karena orang-orang sudah terlihat berdesakan. Aida mencoba mencari-cari Amanda dengan berjinjit. Dan matanya langsung berbinar begitu melihat Amanda keluar diapit oleh Bundo dan Pak Djamaris.

"Amanda!" Aida berteriak seraya melambaikan tangan.

Rais menoleh dan melihat wajah gembira Aida.

"Uni!" Dengan susah payah, Amanda akhirnya bisa mencapai tempat Aida dan Rais.

"Selamat, ya. Kamu cantik sekali." Aida mengembangkan tangan.

"Makasih, Uni." Amanda menerima pelukan Aida dengan hangat.

Rais kembali melirik, istri dan adiknya itu terlihat begitu akrab. Bundo dan Pak Djamaris telah berdiri di samping Rais. Amanda melepaskan pelukannya.

"Uda nggak ngucapin selamat, nih."

"Kamu asyik sendiri aja." Rais mengembangkan tangannya lalu memeluk adik bungsunya itu dengan erat.

"Selamat, ya, sudah jadi sarjana sekarang. Jangan manja lagi." Rais menepuk-nepuk punggung Amanda dengan lembut. Setelah beberapa saat, ia melepaskan pelukannya kembali.

"Makasih, Da. Jangan lupa hadiah yang aku minta." Amanda mengedipkan matanya pada Rais.

"Apaan, sih." Rais menoyor kening adiknya itu dengan wajah memerah.

"Iyalah, aku kan pengen punya ponakan kecil." Amanda terbahak.

Sementara Aida yang berada di samping Rais merasakan pipinya menjadi panas.

"Kamu aja yang nikah, lalu punya anak."

"Eh, aku kan mau S2 juga seperti Uda."

"Ayo, itu Arsyad udah manggil." Bundo menggandeng tangan Pak Djamaris dan berjalan menuju stand-stand foto yang tersedia di samping aula.

"Ayo, Un." Amanda menggandeng tangan Aida.

Mereka lalu mengikuti langkah Bundo dari belakang. Rais melakukan hal yang sama.

"Kita foto bersama dulu." Arsyad berucap begitu Bundo dan Amanda sampai di dekatnya.

"Oke, Uda." Amanda menjawab dengan riang.

"Masih lama, Syad?" Pak Djamaris mengelap dahinya yang berkeringat dengan sapu tangan. Ia yang biasa tinggal di kampung berhawa sejuk, kini berada di Padang yang panas benar-benar membuat ia kegerahan.

"Habis yang satu ini kita, Yah."

Dan benar saja, setelah satu keluarga yang selesai berfoto itu, fotografer mempersilakan mereka semua untuk mengambil tempat. Amanda dan Arsyad berdiri di tengah, di sebelah kiri, Bundo Rasuna dan Pak Djamaris dan di sebelah kanan, Aida dan Rais.

Fotografer mengambil beberapa pose mereka dengan berbagai gaya. Aida berdebar ketika harus berdiri begitu dekat dengan Rais. Sementara fotografer selalu mengarahkan seperti itu.

"Nah, sekarang Uda dan Uni foto berdua. Kemarin pas pesta nggak ada foto sama sekali." Amanda menarik tangan Rais dan Aida untuk berdiri di tengah. Bundo dan Pak Djamaris menepi dengan penuh pengertian.

Meski tidak setuju dengan ide adiknya itu, tetapi Rais berdiri juga di samping Aida dan kembali mengikuti aba-aba dari sang fotografer. Aida mencoba menenangkan debaran di dadanya. Berada sedekat ini dengan Rais membuatnya salah tingkah. Sementara Amanda tidak menyia-nyiakan kesempatan. Gadis itu cepat-cepat mengambil ponselnya dan menjepret kedua pasangan tersebut dengan penuh

semangat.

Arsyad yang juga membawa kamera mengalihkan perhatiannya dari Rais dan Aida dengan mengambil foto Amanda dalam gaya candid. Lalu mengambil foto Ayah dan Bundo juga.

Selesai pengambilan foto, Pak Djamaris minta diantar pulang pada Arsyad karena ia sudah merasa lelah. Bundo juga ikut dengan sang suami. Tinggallah Aida dan Rais menemani Amanda untuk mengikuti acara selanjutnya di fakultas. Acara di fakultas diadakan di halaman fakultas dengan memasang tenda. Sehingga Rais dan Aida bisa ikut duduk di dekat Amanda.

Acara berakhir sekitar pukul 11.30. Amanda minta waktu beberapa saat untuk foto-foto dengan teman-temannya. Rais mengatakan menunggu di mobil. Lagi-lagi Aida harus mengikuti langkah Rais karena laki-laki itu sudah melangkah lebih dulu tanpa mengajaknya. Aida menguatkan hati, ia memang harus membiasakan diri dengan sikap Rais yang dingin dan tidak memedulikannya itu.

Sampai di mobil, Aida kembali memilih duduk di belakang dan Rais tidak mengatakan apa-apa. Selama menunggu Amanda, lagi-lagi suasana hening di antara keduanya kembali tercipta. Hanya suara musik dari *tape recorder* yang menemani mereka berdua.

Hampir setengah jam menunggu, akhirnya Amanda datang juga dengan jubah dan toga yang sudah berada di tangannya.

"Lho, Uni kok duduk di belakang?" Amanda menatap Aida heran begitu membuka pintu mobil.

"Nggak apa-apa, kamu aja yang duduk di depan. Kamu kan pake kebaya."

"Apa bedanya pake kebaya atau nggak? Kan sama-sama naik ke mobil?" Amanda terkekeh.

"Ayo, pindah ke depan." Amanda menarik tangan Aida.

Mau tidak mau Aida turun juga dan melangkah ke pintu depan. Setelah menarik napas panjang, ia membuka pintu lalu naik dan

duduk di samping Rais.

"Langsung pulang?" Rais menoleh pada Amanda.

"Kita makan dululah, Da. Aku udah lapar."

"Nasi kotaknya nggak dimakan?" Rais mulai menjalankan mobil dengan pelan.

Mobil-mobil lain pun terlihat mulai meninggalkan halaman fakultas.

"Nggak selera, Da. Masa habis wisuda nggak pake acara makan-makan." Amanda cemberut.

"Lha, di kampung kan Bundo sama Ayah mau bikin acara syukuran kamu."

"Ya, bedalah. Aku maunya di restoran."

"Oke, oke. Kita cari restoran terenak di Kota Padang ini." Rais tersenyum.

Aida melirik. Untuk pertama kali, ia melihat laki-laki itu bicara dengan begitu ramah dan itu membuatnya terlihat sangat menarik. Beda sekali jika sedang bicara dengannya. Tanpa senyum dan tanpa ekspresi.

Setelah sampai di pusat kota, Rais membawa adiknya itu ke sebuah rumah makan terbesar di Kota Padang. Pengunjung terlihat begitu ramai. Namun, alhamdulillah mereka masih kebagian tempat duduk. Pelayan langsung menghidangkan nasi dan berbagai macam lauk. Amanda menelan ludah melihat semua hidangan di depannya itu.

Ketika semua sudah lengkap, mereka bertiga mulai makan. Dan kebiasaan Amanda, suka sekali bicara ketika makan. Ada saja yang diceritakannya. Rais dan Aida sesekali menanggapi.

"Ayo, Un, makan yang banyak, biar kuat menghadapi laki-laki seperti Uda Rais." Amanda menyodorkan daging cincang dan paru goreng ke depan Aida.

Aida menahan senyum mendengar ucapan Amanda. Sementara

Rais mendelik mendengar ucapan adiknya itu.

"Sudah, Manda. Ini sudah cukup." Aida menjawab begitu suapan terakhirnya habis.

"Ya, Uni. Masa kalah sama aku."

"Kamu kan gentong, apa aja masuk. Syukur aja nggak gemuk-gemuk." Rais juga menyelesaikan makannya.

"Ish, apaan? Kayak nggak ikhlas aja, ngajak makan." Amanda mencibir.

Rais terbahak. "Baru juga segini, kecil."

"Jadi masih boleh tambah yang lain?" Mata Amanda berbinar.

"Habiskan makannya cepat, sudah zuhur!" Rais mengambil lap dan mengeringkan tangannya.

"Jarang-jarang lho, Uni, Uda ngajak makan di luar seperti ini. Dia itu biasanya cuma sibuk di kampus dan sibuk dengan mantannya."

Amanda langsung menutup mulutnya begitu kata terakhirnya terucap. Ditatapnya wajah Aida dengan perasaan bersalah. Aida tersenyum lembut. Sementara wajah Rais langsung memerah. Amanda kembali mengingatkannya pada Sahira. Sampai detik ini, ia belum juga bisa mendapatkan informasi tentang pemilik hatinya itu.

Namun, Rais hanya diam tidak menanggapi ucapan Amanda. Ketika melihat pelayan lewat di sampingnya, ia langsung memanggil dan minta dihitung. Pelayan yang selalu membawa nota dan pena di saku bajunya itu pun mulai menghitung semua yang telah mereka makan.

Setelah mendapatkan totalan, Rais bangkit dan berjalan menuju kasir.

"Maaf, ya, Un, aku keceplosan." Amanda berkata dengan wajah penuh penyesalan.

"Ih, nggak apa Manda. Aku kan memang tahu kalau Uda Rais punya kekasih."

"Bukan kekasih, Un. Mantan kekasih."

"Kita nggak tahu, Manda, di hati Uda Rais kedudukan Uni Sahira itu sekarang sebagai apa. Bisa jadi dia masih menganggapnya sebagai kekasih."

"Un! jangan bicara seperti itu. Sahira kan masa lalu Uda. Mereka nggak akan mungkin bersama lagi, Un. Bundo dan Ayah nggak akan pernah memberikan restu dan izin. Lagian kan Sahira sudah pergi meninggalkan Uda."

"Jika suatu saat dia kembali?" Aida menatap Amanda dengan air bening di matanya.

Amanda terdiam. Gadis cantik itu tidak tahu harus mengatakan apa.

"Ayo!" Rais melambaikan tangan pada Amanda.

Amanda merasa terselamatkan dari pertanyaan Aida.

"Ayo, Un." Amanda bangkit dan menunggu Aida yang juga bangkit dengan gerakan pelan.

Padahal ia baru makan, tetapi entah mengapa pikirannya tentang Sahira membuatnya menjadi kehilangan tenaga. Diikutinya langkah Amanda menuju mobil.



Sehabis shalat isya, Aida dan Bundo Rasuna serta Pak Djamaris duduk di ruang keluarga untuk menonton televisi. Rais tadi izin ke luar membeli flasdisk setelah shalat Isya. Pukul 21.00, Aida pamit masuk ke kamar pada Bundo dan Pak Djamaris karena ia sudah merasa ngantuk. Di kampung ia memang terbiasa tidur di bawah pukul 22.00.

Sampai di kamar, Aida langsung naik ke atas ranjang. Dan tidak menunggu lama, ia pun tertidur dengan nyenyak. Beberapa menit berikutnya, Rais juga pulang dan langsung masuk kamar karena dilihatnya sudah tidak ada siapa-siapa lagi di ruang keluarga.

Ia duduk di meja kerja dan membuka laptop. Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan telah menunggu nilai mahasiswa. Sementara nilai mahasiswa masih juga belum lengkap karena ada

beberapa mahasiswa yang belum mengumpulkan tugas. Ia akan menunggu dalam dua hari ini, jika tidak juga dilengkapi, maka ia akan mengirimkan nilai apa adanya ke biro.

Hampir setengah jam memeriksa nilai-nilai mahasiswa di layar laptop, mencocokkan kembali nilai ujian dan nilai tugas-tugas, Rais mengambil ponselnya karena mendengar beberapa pesan beruntun masuk ke WA. Diusapnya layar ponsel dan membuka percakapan teratas. Ternyata pesan di grup Reza-Firman-Rais.

Beberapa *chat* dari kedua temannya itu belum sempat dibaca oleh Rais. *Chat* terakhir adalah sebuah video yang dikirim beberapa detik lalu. Rais membukanya. Laki-laki itu langsung menahan napas melihat video yang terpampang di depan matanya itu. Jantungnya berdetak dengan kencang. Detik berikutnya wajah dan tubuhnya pun terasa panas. Cepat-cepat ditutupnya video tersebut. Lalu diletakkannya ponselnya begitu saja di atas meja.

“Dasar nggak ada akhlak.” Rais mengumpat.

Namun, tak ayal, apa yang baru saja ditontonnya itu membuat tubuhnya terasa gerah. Tiba-tiba ia menjadi tidak ingin lagi melihat nama dan angka-angka di layar laptopnya itu. Ditutupnya semua pekerjaannya dan menekan *shutdown*. Setelah layar laptop mati, ia pun bangkit dan berjalan menuju ranjang. Aida telah tidur dengan tubuh menghadap ke dinding. Posisi perempuan itu selalu begitu setiap malam.

Rais mengganti lampu tidur dan segera membaringkan tubuhnya. Ditariknya selimut sampai ke pinggang. Lalu ia mencoba memejamkan mata. Namun, bayangan video yang dikirim Reza tadi kembali menari-nari di depan matanya, membuat napasnya terasa sesak.

Reza yang berprofesi sebagai dokter itu terkadang memang tidak punya filter. Dia biasa saja menyebut hal-hal yang menurut Rais adalah tabu. Namun, bagi Reza, semua kata yang disebutkannya itu adalah istilah-istilah medis yang memang selalu digunakannya dalam

kesehariannya di rumah sakit.

Namun, kali ini, Rais tahu maksud Reza mengirimkan video orang dewasa tersebut. Temannya itu pasti ingin memancing Rais untuk melakukan sesuatu karena ketika Reza dan Firman menanyakan apa ia telah belah duren, dan Rais menjawabnya dengan jempol terbalik. Hingga kedua karibnya itu kembali memberikan nasihat panjang lebar.

Merasa usaha mereka belum membuahkan hasil, kali ini keduanya melakukan usaha yang lebih ekstrim lagi, yaitu dengan mengirimkan video tidak senonoh. 'Apa mereka berdua tidak tahu kalau ia seorang dosen yang harus menjaga marwahnya. Apa yang akan dikatakan mahasiswanya jika tahu ia menonton video seperti itu. Untung saja ia belum menonton sampai akhir karena kesadaran masih memenuhi rongga dadanya.'

Namun, tidak sampai akhir pun, efeknya ternyata sudah luar biasa. Ia menjadi gelisah dan merasa kepanasan. Semua yang dilakukan oleh pasangan dalam video itu menari-nari di pelupuk matanya. Rais melirik ke samping. Aida terlihat meringkuk di dalam selimutnya. Tiba-tiba Rais ingin memeluk tubuh perempuan itu.

"Ya, Tuhan." Rais mengusap wajahnya dengan kasar.



## *Bab 17*

### *Pelajaran Cinta*



Aida terbangun ketika merasakan ada tangan yang memeluk pinggangnya. Wajah perempuan itu langsung memanas dan dadanya berdebar kencang ketika menoleh ke samping. Rais berada dalam jarak yang begitu dekat dengannya.

Aida mengambil tangan Rais dan memindahkannya dengan hati-hati ke samping tubuh laki-laki itu. Lalu dengan pelan ia turun dari tempat tidur. Sebelum membuka pintu kamar dan melangkah ke luar, Aida menoleh sekali lagi ke ranjang. Rais masih terlihat lelap dalam tidurnya. Sepertinya tidak terganggu dengan pergerakan tempat tidur.

Sampai di luar kamar, Aida menarik napas panjang lalu mengembuskannya pelan-pelan. Detak jantungnya mulai kembali normal. Untuk pertama kali, ia berada dalam posisi sedekat itu dengan Rais. Dan itu benar-benar membuat hati Aida menjadi tidak keruan. Namun, Aida yakin, Rais tidak sengaja memeluknya. Kalau dalam keadaan sadar, tidak mungkin laki-laki itu akan menyentuhnya. Aida lalu bergegas ke kamar mandi belakang untuk berwudu. Dilihatnya jarum jam di ruang keluarga masih berada di angka empat. Masih ada waktu untuk melaksanakan shalat malam.

Sementara di kamar, menyadari Aida sudah tidak ada sampingnya, Rais membuka matanya perlahan. Sebenarnya ia sudah terbangun

ketika Aida memindahkan tangannya tadi. Tidak berbeda dengan Aida, dada Rais juga berdesir halus ketika menyadari tangannya memeluk tubuh Aida dengan erat. Dan itu untuk pertama kalinya ia merasakan hal tersebut.

Sebelum tidur, meski Rais memang ingin memeluk Aida gara-gara video sialan itu, tetapi ternyata ia tidak punya keberanian untuk melakukannya. Apa yang akan dikatakan perempuan itu, jika tiba-tiba Rais memeluknya dengan erat. Padahal selama ini, ia selalu bersikap dingin, tak acuh, dan tak peduli pada perempuan itu. Lalu setelah memeluk, Rais tidak yakin ia tidak akan melakukan sesuatu yang lebih dari itu, seperti mencium tengkuk, mencium bibir, mencium ....

Ah! Video itu benar-benar telah meracuni pikirannya. Rais menarik selimut hingga menutup wajah. Laki-laki itu berharap, bayangan video tersebut segera lenyap dari kepalanya.

Namun, semakin ia menutup rapat mata dan wajahnya dengan selimut, semakin jelas adegan dalam video itu. Rais merasa ada sesuatu yang ingin ia lepaskan dari tubuhnya. Tiba-tiba ia ingin menarik Aida ke dalam kamar dan membunuh bayangan video itu bersama perempuan itu.

Merasa usahanya untuk tidur kembali, tidak berhasil, Rais membuka selimutnya dengan kasar lalu bangkit dan duduk di pinggir tempat tidur. Tidak mungkin ia meminta haknya pada Aida di saat perlakuan dan sikapnya masih buruk pada perempuan itu. Atau tidak mungkin juga sikapnya masih tidak baik pada perempuan itu setelah mengambil dan melakukan apa yang diinginkannya. Dan Rais tidak yakin, ia akan bisa langsung bersikap manis dan baik pada Aida meski mereka telah bercinta.

'Shit!' Rais mengusap wajahnya dengan kasar. Ia bangkit dan masuk ke kamar mandi. Mungkin sebaiknya ia mandi agar rasa panas di kepalanya sedikit berkurang. Setelah membuka celana pendek dan baju kaus, laki-laki itu pun berdiri di bawah *shower* dan mengguyur

seluruh tubuhnya dengan air. Rasa dingin pelan-pelan mulai memasuki pori-pori kulit tubuhnya. Rais memejamkan mata dan merutuki dirinya yang ternyata tidak berdaya juga menghadapi pesona Aida. Namun, meski ia bukan laki-laki baik, ia juga bukan laki-laki berengsek yang bisa bersikap seenaknya.

Mungkin laki-laki lain bisa saja bersikap lembut dan mesra ketika ingin melakukan sesuatu yang diinginkannya. Lalu nanti kembali bersikap masa bodoh dan tidak acuh ketika hasratnya telah selesai disalurkan. Ia masih memiliki nurani untuk mempermainkan perasaan seorang perempuan. Karena ia juga memiliki adik perempuan yang sangat disayanginya. Ia memiliki seorang ibu yang sangat dihormatinya. Atas hal itu, ia tidak mungkin merendahkan seorang perempuan dengan berbuat semaunya.

Rais mematikan *shower* dan bergegas menjangkau handuk. Entah berapa lama air mengguyur tubuhnya, ketika tiba-tiba rasa dingin menusuk-nusuk tulangnya. Padahal ini Kota Padang, kota berhawa panas karena posisinya yang terletak di pinggir pantai.

Dengan melilitkan handuk ke pinggang, ia segera ke luar dari kamar mandi. Matanya langsung menatap ranjang yang kosong dengan selimut yang masih berserakan. Tiba-tiba pikiran liarnya kembali berkelana. Dalam kondisi kedinginan seperti ini alangkahnya nikmatnya jika ia bisa menghangatkan tubuhnya dengan seorang perempuan yang telah halal untuknya.

Dengan kesal Rais mengambil ponsel dan menekan nomor Reza. Rasanya ia benar-benar ingin menghajar temannya itu sampai tidak bisa berdiri. Apa yang dilakukan Reza benar-benar telah membuat Rais menjadi seperti orang gila.

"Ada apa?" Terdengar suara parau dari ujung telepon.

"Kau benar-benar terkutuk!"

"Bagaimana rasanya? Pasti kau menyesal kenapa baru melakukannya sekarang kan?" Lalu terdengar suara tawa di ujung

ucapannya.

"Awas saja kau kalau kita bertemu nanti!"

"Aku tunggu ceritamu, Pak Dosen. Jangan jadi laki-laki banci."

Suara tawa Reza kembali menggema. Rais mematikan teleponnya dan melempar ponselnya begitu saja ke atas kasur.

Pintu kamar terbuka dan Aida berdiri mematung di sana.

"Uda sudah mandi?" Aida tidak dapat menahan diri untuk tidak bertanya.

"Eh, iya, mau ke kampus pagi-pagi." Rais tergagap.

"Oh, aku bantu carikan pakaian?" Meski sedikit risih melihat Rais hanya memakai handuk dengan dada dan perut yang terbuka polos, tetapi ia mencoba bersikap tenang.

"Boleh. Eh, tidak usah. Kamu tunggu di luar aja, aku mau berpakaian."

Aida tertegun. Awalnya wajah Rais sudah terlihat sedikit bersahabat. Tiba-tiba detik berikutnya sudah kembali dingin dan datar seperti biasanya.

"Baik, Da." Aida mengangguk patuh dan berbalik, lalu segera ke luar dari kamar. Ia masuk lagi ke kamar karena ingin merapikan bantal dan selimut yang dipakainya semalam. Sekalian ia ingin mengambil ponsel yang diletakkannya di samping bantal.

Begitu Aida keluar, Rais menghembuskan napas dengan lega. Entah mengapa tiba-tiba, ia menjadi canggung karena Aida melihatnya dengan kondisi seperti ini. Rais takut Aida bisa membaca apa yang ada di pikirannya.

Rais melirik jam meja kerjanya. Masih pukul lima kurang. Azan subuh pun belum berkumandang. Mau ngapaian dia ke kampus pagi-pagi sekali? Namun, jika ia tidak berangkat lebih awal dari biasanya, tentu Aida akan bertanya-tanya.

'Ya, Tuhan, mengapa ia mulai peduli dan sibuk memikirkan pendapat perempuan itu tentang dirinya?'



Pantai Padang sore itu terlihat tenang dan damai. Sejauh mata memandang, warna biru membentang sampai ke ujung langit. Awan putih membuat langit terlihat menjadi biru terang. Angin menjelang sore menerpa wajah menghadirkan kesegaran. Pengunjung belum terlalu ramai, sehingga semua pemandangan tersebut bisa dinikmati dengan leluasa.

Rais dan Pak Anas (salah seorang dosen senior di kampus Rais) duduk di kedai kopi pinggir pantai Padang. Mereka baru saja selesai melaksanakan shalat Asar dan memilih rehat sejenak di sana.

Randy, si pemilik kedai kopi terlihat sedang meramu kopi di dalam teko stainless stel. Harum khas kopi menguar memenuhi ruangan 4 x 5 meter itu. Pak Anas menghirup udara sebanyak-banyaknya mencoba memasukkan semua bau kopi itu ke dalam dadanya. Laki-laki berusia 50-an tahun itu memang pencinta kopi. Ia bisa minum kopi 2 sampai 3 gelas sehari. Baginya tidak mengapa tidak makan siang asalkan bisa menikmati secangkir kopi. Dan selama ini, ia selalu sehat-sehat saja, meski kata orang pola hidup seperti itu sangat tidak baik untuk tubuh.

Randy menghadirkan dua cangkir kopi hitam di hadapan Rais dan Pak Anas. Lalu Riko-teman Randy yang membantunya di kedai itu, meletakkan dua piring kecil ketan dan pisang goreng. Kedai bernama 'Kopi Ameh' ini hanya memiliki dua menu tersebut. Kopi dan ketan-pisang goreng. Namun, setiap pengunjung yang pernah mampir, pasti akan datang kembali untuk kedua kali, ketiga kali, dan seterusnya hingga berkali-kali.

Rasa kopinya begitu nikmat dan membuat candu. Entah apa resep Randy sehingga membuat kopinya terasa berbeda dari kopi-kopi di kedai-kedai lainnya.

Rais dan Pak Anas menyesap kopi yang masih mengeluarkan hawa panas itu. Lalu mereka mulai membicarakan penelitian yang akan mereka lakukan di Pulau Mentawai. Sejak beberapa tahun

ini, mereka berdua telah menjadi tim yang solid dalam penelitian. Keduanya selalu mengambil objek penelitian di daerah-daerah terpencil dan tertinggal.

Kali ini Rais dan Pak Anas akan mengangkat tentang ekonomi dan pariwisata di Bumi Sikerei. Judul yang telah mereka siapkan yaitu *Upaya Membangkitkan Ekonomi Masyarakat Melalui Promosi Pariwisata di Mentawai*.

Pulau Mentawai memiliki destinasi wisata yang luar biasa menariknya. Jika masyarakat dan pemerintah setempat mampu memperkenalkan keunikan dan keindahan pulau mereka kepada para wisatawan domestik dan mancanegara, maka bisa dipastikan masyarakat Mentawai akan mendapatkan keuntungan secara ekonomi melalui sektor pariwisata tersebut.

Hampir satu jam mereka berdua berdiskusi, membicarakan topik penelitian hingga ke teknis pelaksanaan penelitian. Sampai cangkir di hadapan mereka kosong menyisakan ampas kopi di dasarnya.

"Bagaimana dengan pernikahanmu?" Tiba-tiba Pak Anas mengalihkan topik pembicaraan.

Rais melepaskan pandangannya ke laut lepas, tidak jauh dari hadapan mereka. Ternyata pantai mulai ramai oleh pengunjung. Warna merah keemasan mulai menghiasi langit senja.

"Bingung, Pak." Rais mendesah.

"Kenapa?"

"Bapak dulu menikah karena dijodohkan juga, ya?"

Pak Anas menarik napas panjang. Ingatannya kembali ke-25 tahun silam.

"Kisah cinta Bapak tidak kalah tragis dari kamu, Rais. Bapak sudah memiliki kekasih dan sudah berniat untuk menikahinya, tetapi pernikahan kami tidak pernah terjadi karena cinta kami terhalang restu kedua orang tua." Pak Anas ikut menatap laut lepas yang membentang di hadapan mereka.

"Bukan tanpa alasan kedua orang tua kami tidak merestui. Kami sesuku. Di kampung kita tidak akan pernah terjadi pernikahan sesuku karena dianggap masih berkerabat. Meski dalam agama, tidak ada larangan."

Rais menoleh dengan kaget. Ia tidak tahu jika ada larangan menikah dengan orang sesuku di dalam adat dan budaya Minang. Ia memang tidak terlalu paham dengan adat istiadat dan budaya di ngarinya ini karena lebih dari separuh umurnya ia habiskan di luar negeri. Mengikuti ayahnya yang bertugas di beberapa negara, lalu setelah itu ia mengambil gelar magister juga di salah satu negara tempat ayahnya pernah bertugas.

"Lalu, Pak?" Rais menjadi penasaran.

Selama ini Pak Anas tidak pernah cerita tentang masa lalunya. Laki-laki penyuka kerupuk jangek itu hanya bercerita tentang istrinya yang sekarang dan anak-anaknya yang sudah mulai sukses satu per satu.

"Bapak akhirnya dijodohkan dengan anak mamak karena merasa sudah tidak punya harapan menikah dengan perempuan yang Bapak cintai, akhirnya Bapak menerima perijodohan tersebut. Bapak pikir waktu itu, menikah dengan siapa pun sudah tidak ada bedanya. Toh, sama-sama tidak Bapak cintai." Mata laki-laki paruh baya itu mulai berembun.

"Kekasih Bapak itu akhirnya juga menikah dengan orang lain. Berakhir sudah kisah cinta kami. Lalu pelan-pelan Bapak mulai membuka hati, mencoba menerima perempuan yang telah menjadi istri Bapak itu."

"Bagaimana cara menerima kehadirannya, Pak? Sementara tidak ada cinta di hati?" suara Rais terdengar putus asa di antara semilir angin sore yang menerpa wajah mereka.

Keduanya akhirnya pindah duduk di kursi yang berada di depan kedai kopi.

"Insyallah bisa. Dengan tidur di ranjang yang sama, makan di satu meja, bertemu setiap hari, dilayani makan dan minum, lama-lama rasa itu akan hadir."

"Kapan Bapak mulai menyentuhnya? Apa menunggu setelah ada rasa?" Rais bertanya dengan suara amat pelan karena sebenarnya ia sungkan untuk menanyakan hal yang teramat privasi seperti ini. Namun, sungguh ia ingin mendapatkan pencerahan.

"Hanya dua minggu setelah pernikahan, kami sudah saling menunaikan kewajiban."

"Dua minggu?" Kali ini Rais lebih kaget lagi.

"Kenapa memangnya? Saya kan laki-laki normal." Pak Anas terbahak.

Rais menggaruk tengkuknya.

"Saya juga normal kali, Pak."

"Lalu tunggu apa lagi? Jangan katakan setelah hampir dua bulan menikah kamu belum menyentuh istri kamu sama sekali." Pak Anas menatap Rais dari samping dengan menyipitkan matanya.

"Masalahnya, Pak, sikap saya sama dia itu masih belum bisa baik seperti sikap laki-laki lain pada istrinya. Bagaimana saya akan menyentuhnya?"

"Ya, sentuh aja."

"Bapak nggak ngerti masalahnya." Rais semakin merasa putus asa. Dia bingung bagaimana harus menjelaskannya.

"Dua puluh lima tahun saya menjalani pernikahan dengan perempuan yang awalnya juga tidak saya cintai, dan sekarang kamu mengatakan saya tidak mengerti?" Pak Anas kembali terkekeh.

Rais menarik napas panjang.

"Gini, Pak. Kalau saya dan dia melakukan itu, saya harus mulai dengan memeluk dan menciumnya kan? Memeluk dan mencium itu pasti karena perasaan sayang. Nah, rasa sayang itu yang belum ada."

"Ya, Tuhan, Nak. Ribet amat hidupmu. Ya, kamu peluk dan cium



aja dengan nafsu. Selesai kan?” Pak Anas memukul keningnya sendiri.

“Dengan nafsu? Bisa seperti itu, Pak?”

“Bapak nggak nyangka kamu sebodoh ini. Laki-laki lain, banyak yang pergi ke wanita penghibur dan melepaskan hasratnya hanya karena nafsu semata. Dan kamu, sudah punya yang halal, kenapa masih berpikir antara sayang dan nafsu.” Pak Anas geleng-geleng kepala.

“Tetapi, saya ingin melakukannya dengan cinta, Pak.” Rais membuang pandangannya kembali ke laut.

Senja semakin turun. Sepertinya mereka akan kembali shalat Magrib di masjid pantai ini.

“Nggak apa pertama karena nafsu dulu. Nanti lama-lama kamu akan melakukannya karena rasa sayang dan cinta.” Pak Anas berbisik di telinga Rais.

Wajah Rais langsung memerah. Ia memang laki-laki yang lama hidup di luar negeri. Namun, lingkungan luar negeri tidak membuatnya menjadi liberal. Ayah dan Bundo mendidiknya dengan baik dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya Minangkabau.

“Nanti malam, bersikaplah lebih baik kepada istrimu. Mulailah tegur dia. Ajak ngobrol. Hal-hal yang sepele pun tidak masalah. Lalu ketika tidur, peluk dan cium keningnya.”

“Peluk dan cium, Pak?” Mata Rais membulat sempurna. “Nanti apa pula kata dia, Pak, tiba-tiba saya berubah.” Rais tidak bisa membayangkan, ia yang sebelumnya selalu bersikap dingin dan tak acuh, lalu tiba-tiba menjadi hangat dan mesra.

“Buang egomu, Nak. Belajarlah menerima kenyataan, bahwa kamu tidak berjodoh dengan perempuan yang kamu cintai. Mulailah membuka hati untuk perempuan yang sekarang telah menjadi istri sahmu itu. Kebencian dan rasa sakit hati yang selama ini kamu pendam terhadap takdir dan perempuan itu hanya akan membuat kamu lelah dan lama-lama bisa membinasakan dirimu sendiri. Mencintai itu

tidak sulit, dia hanya perlu sedikit waktu dan kelembutan hati. Dan bapak yakin, kamu bukan laki-laki berhati batu.” Pak Anas bangkit dan menepuk bahu Rais.

Rais termenung. Ia menyadari, pikiran dan hatinya memang terlalu rumit.

“Ayo, kita ke masjid. Sebentar lagi azan. Setelah shalat, baru kita pulang.”

Pak Anas berjalan masuk ke dalam kedai dan memberikan selempang uang berwarna merah pada Randy.

“Kembaliannya buat kamu aja,” ucap Pak Anas begitu Randy bersiap mengambil uang kembalian.

“Tetapi, ini terlalu banyak, Pak.”

“Tidak apa, Bapak lagi ada rezeki.”

“Makasih, Pak.”

“Iya, sama-sama.” Pak Anas lalu beranjak meninggalkan kedai ‘Kopi Ameh’ yang sore ini hanya ada beberapa orang pelanggan.

Pada malam hari, biasanya kedai kopi ini baru penuh oleh anak muda dan bapak-bapak yang ingin menikmati kopi enak seraya menikmati suasana pantai di malam hari.

Rais menyejajari langkah Pak Anas dengan pikiran yang tiba-tiba melayang ke rumah. Terbayang wajah cantik Aida yang selalu sabar menghadapi sikap dingin dan tak pedulinya.



## Bab 18

### Laki-laki Sejati



Rais mengetuk pintu dengan dada berdebar. Entah mengapa setelah mendapatkan pencerahan dari Pak Anas, perasaannya menjadi tidak keruan.

Pintu terbuka dan sosok Aida berdiri di hadapannya. Ia memakai baju tidur selutut dengan lengan pendek. Warna oranye membuat kulit tubuh perempuan itu kelihatan lebih putih dan bersih.

Rais tertegun. Biasanya Aida selalu memakai baju tidur setelan celana panjang dengan blus berlengan panjang juga.

"Masuk, Da." Aida menggeser tubuhnya ke samping.

Rais tersadar.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Rais melangkah masuk dan Aida menutup pintu kembali.

"Kok sepi, pada ke mana?" Rais mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan.

"Ayah dan Bundo sudah pulang tadi habis zuhur, Da. Amanda juga ikut karena kan mau mengadakan syukuran di kampung."

"Ayah dan Bundo sudah pulang? Amanda juga?" Debaran di dada Rais semakin terasa kencang membayangkan mereka hanya berdua saja di rumah.

"Iya, Da. Kan sudah bilang sama Uda tadi pagi." Aida mengikuti

langkah Rais menuju ruang keluarga.

"Jadi kita hanya tinggal berdua aja? Eh, maksudnya kamu nggak ikut pulang kampung?" Rais menjadi salah tingkah karena ucapannya yang bisa diartikan macam-macam oleh Aida.

"Pengen sih, Da, tetapi, aku kan harus izin sama Uda dulu kata Bundo."

"Oh." Rais duduk di sofa.

Aida berdiri di samping sofa satunya lagi. Rais kembali melirik Aida. Ternyata cukup menyenangkan bicara banyak seperti ini dengan perempuan tersebut. Pak Anas benar. Ia harus mulai melembutkan hati.

"Uda mau makan sekarang?" Aida memalingkan wajahnya ke sembarang arah karena merasa salah tingkah menerima tatapan Rais.

"Boleh." Rais mengangguk.

Aida bergegas menuju ruang makan, membuka tudung saji, menyusun lauk di depan kursi yang biasanya diduduki oleh Rais. Lalu diambarnya piring dan diisinya gelas besar milik Rais dengan air putih.

Rais telah menyusul ke ruang makan dan duduk di kursi langganannya.

"Silakan, Da." Aida mendekatkan nasi ke piring Rais.

"Duduklah, ikut makan sama-sama."

Aida terpana. Laki-laki itu mengajaknya makan berdua?

"Ayo, duduk!" Rais menyadarkan keterpanaan Aida.

Benar seperti dugaannya, perempuan itu merasa heran ketika ia bersikap sedikit ramah.

"Eh, iya, Da. Aku ambil piring dulu." Dengan detak jantung tak beraturan, Aida kembali ke rak piring dan mengambil piring satu lagi. Sebenarnya ia tidak lapar karena sehabis magrib tadi ia beli bakso yang lewat di depan rumah, tetapi ia tidak ingin melewatkan ajakan Rais.

Aida duduk dan memerhatikan Rais yang sedang menyendok nasi. Tiba-tiba Rais juga mengangkat wajahnya. Tatapan mereka bertemu.

Aida buru-buru memalingkan wajahnya yang sudah bersemu merah. Rais pun mengalihkan tatapan pada lauk di depannya. Mendadak, ia menjadi salah tingkah.

“Nasinya, Da.”

“Eh, iya. Ini.” Rais mengangkat tempat nasi dan meletakkannya di depan Aida.

Aida mengambil sedikit nasi lalu menambahkan tumis kerang ke dalam piringnya. Sayur yang disiapkannya tadi sore, setelah Bu Ani pulang, hanya timun dan selada. Untuk masalah makan, Aida cukup paham apa yang disukai dan tidak disukai Rais karena saat di kampung, ia sudah terbiasa mengurus makan keluarga Bundo Rasuna. Ia hapal kesukaan masing-masing anggota keluarga.

Mereka makan tanpa bicara. Namun, Aida bisa merasakan jika Rais beberapa kali melihat dan menatapnya.

Tidak terlalu lama, Aida menyelesaikan makannya. Namun, ia masih duduk diam tanpa mencuci tangan karena dilihatnya Rais masih belum selesai makan. Kata amaknya, tidak sopan duluan mencuci tangan jika orang yang kita hormati belum menyelesaikan makannya.

Kadang Aida tersenyum dalam hati jika amaknya sudah bicara tentang adat dan budaya kampung mereka. Bukan maksud hatinya menertawai. Namun, rasanya ada hal-hal yang tidak bisa diikuti bulat-bulat oleh masyarakatnya. Bagaimana jika telah memiliki anak lalu anaknya menangis? Apa seorang istri tetap tidak boleh meninggalkan meja makan karena suaminya belum selesai makan? Namun, sudah menjadi tabiat Aida untuk tidak membantah ucapan amak dan apaknya. Bagi Aida, apa pun ucapan amak dan apaknya harus didengarkan baik-baik. Perkara nanti benar-benar dilaksanakan atau tidak, itu tergantung situasi dan kondisi.

“Aku ke kamar dulu.” Rais bangkit dan mendorong kursinya ke belakang.

Ternyata laki-laki itu telah menyelesaikan makan malamnya juga.

"Iya, Da." Aida tersadar dan langsung mencuci tangannya. Setelah mengeringkan tangannya dengan serbet, ia pun membereskan meja makan. Diangkatnya piring dan gelas kotor ke tempat cuci piring. Lalu ditutupnya lauk dengan tudung saji.

Begitu semua sudah terlihat rapi, ia duduk di ruang keluarga menunggu azan isya. Entah mengapa, tiba-tiba ia juga merasa aneh tinggal berdua saja dengan Rais. Dulu, pertama datang ke Padang, mereka memang tinggal berdua juga selama beberapa hari, tetapi ketika itu, mereka masih tidur di kamar yang berbeda.

Apalagi melihat sikap dan ekspresi Rais yang sedikit berbeda dari biasanya. Laki-laki itu terlihat lebih ramah dan bersahabat. Laki-laki itu juga sudah mau menatapnya. Buat Aida itu sudah luar biasa.

Aida menyandarkan kepala dan memejamkan mata. 'Apa Allah telah mendengar dan menjawab doa-doa panjangnya di beberapa minggu ini?'

Azan isya memutuskan segala pikiran Aida tentang Rais. Ia bangkit dan berjalan menuju kamar mandi di samping dapur. Setelah shalat isya, ia akan kembali membahas soal-soal persiapan masuk SPMB.

Begitu Aida telah mulai shalat, Rais datang dan mengambil tempat di depan istrinya itu. Seperti Aida, Rais pun melaksanakan shalat empat rakaat.

Aida menyelesaikan empat rakaatnya dan mulai berzikir. Tidak berapa lama, Rais juga selesai. Laki-laki itu bangkit dan meninggalkan ruangan shalat. Aida melanjutkan zikirnya dengan doa. Lagi-lagi, ia tidak dapat menahan diri untuk tidak menyebut Rais dalam doanya. Ia meminta segala kebaikan untuk laki-laki itu, meminta agar Allah menyatukan hati mereka dalam ikatan cinta yang suci, dan meminta agar Allah memberinya jalan untuk kuliah dan kelak menjadi seorang sarjana.

Selesai berdoa, Aida bangkit dan berdiri tegak untuk melaksanakan shalat sunah rawatib.

Di dalam kamar, Rais duduk bersandar di kepala tempat tidur. Matanya menatap layar ponsel, tetapi pikirannya berkelana ke mana-mana. Ia sedang memikirkan cara yang paling masuk akal untuk meminta haknya pada Aida. Bagaimana cara yang benar-benar alami sehingga semuanya seperti terjadi begitu saja tanpa direncanakan.

Rais mengusap wajahnya dengan kasar. Apa jangan-jangan ia memang banci seperti yang dikatakan Reza dan Firman? Mengapa begitu banyak pertimbangan yang harus ia pikirkan untuk menyentuh perempuan yang telah halal untuknya itu?

Hampir setengah jam duduk bersandar, Aida belum juga masuk kamar. Rais turun dari tempat tidur dan melangkah ke luar kamar. Lampu ruang keluarga dan ruang makan serta dapur telah dimatikan. Hanya lampu ruang shalat yang terlihat masih menyala. Sehingga suasana rumah menjadi remang-remang.

Rais memeriksa ruang shalat. Kosong. Tidak ada Aida di sana. Kening Rais mengernyit. Ke mana perempuan itu? Apa ia hanya akan tidur bersama dengannya ketika ada Bundo saja?

Rais melihat ke arah kamar Amanda. Sepertinya lampu kamar Amanda masih menyala. Berarti Aida sedang berada di sana. Rais melangkah menuju kamar Amanda dengan dada bergemuruh. Diputarnya gagang pintu yang tidak dikunci. Begitu pintu terbuka, ia melihat Aida sedang duduk di meja belajar dengan beberapa buah buku di depannya dan pensil di tangan kanannya. Aida menoleh dan melihat Rais yang sedang berdiri di ambang pintu dengan perasaan sedikit heran.

"Kamu sedang belajar?" Rais bersandar pada kusen pintu.

Aida meletakkan pensilnya dan memutar tubuhnya menghadap pada Rais.

"Iya, Da. Uda butuh sesuatu?" Aida menatap Rais yang juga sedang menatap ke arahnya.

"Itu, aku mau minta tolong. Bisa?" Rais merasa panas dingin.

"Minta tolong apa, Da?" Aida bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati Rais.

"Aku kayak masuk angin. Kamu bisa ngerok nggak?" Tiba-tiba Rais menemukan sebuah ide yang menurutnya sangat alami.

"Uda biasa dikerok?" Aida menatap Rais dengan heran.

Menurut pengetahuan Aida, orang Minang tidak terlalu mengenal budaya mengeluarkan angin dengan menggores-gores punggung itu. Biasanya kalau masuk angin, orang di kampungnya hanya dipijit atau dioles balsam.

"Eh, nggak biasa juga, sih. Baru mau nyoba. Siapa tahu bisa meredakan masuk angin dan pegal-pegal." Rais menjadi salah tingkah.

"Oh. Baik, Da. Ayo!" Aida tanpa curiga mengajak Rais ke luar dari kamar.

Rais hanya mengangguk tanpa sanggup lagi berkata-kata. Dentuman di dadanya semakin kencang. Ia mengikuti langkah Aida menuju kamar dengan tubuh yang mulai berkeringat. 'Ya, Tuhan, jangan-jangan ia memang bukan laki-laki.' Rais mulai merasa ragu dengan dirinya.

Sampai di kamar, keduanya sama-sama berdiri di samping ranjang.

"Bentar, Da, aku ambil balsam dulu di tempat obat. Uda buka aja dulu kausnya." Aida berbalik dan kembali melangkah ke luar kamar.

Rais menarik napas dalam lalu mengembuskannya dengan kuat. Setelah merasa sedikit tenang, ia pun membuka kausnya dan melemparkannya begitu saja ke atas kasur. 'Bagaimana lagi sekarang?' Rais benar-benar merasa bodoh.

Pintu terbuka dan Aida masuk ke dalam.

"Ayo, Da." Aida mendekat ke ranjang.

Dada perempuan itu juga berdebar tidak menentu melihat Rais bertelanjang dada seperti itu.

"Eh, iya." Rais segera naik ke ranjang dan duduk menghadap ke



meja kerja.

Aida ikut naik dan duduk di belakang Rais. Ia menahan napas melihat posisi mereka yang begitu dekat. Sesaat lagi, jemari tangannya akan menyentuh kulit punggung Rais. Dan itu membuat napasnya terasa sesak.

"Da ..."

"Mmhh ..."

"Aku oles balsamnya, ya?" Suara Aida terdengar bergetar.

"Tangan kamu kuat kena balsam?" Suara Rais terdengar parau.

"InsyaAllah kuat."

Suara Aida kini terdengar pelan, tetapi di telinga Rais seperti desahan. Bulu kuduk Rais seketika berdiri.

Aida mencolek balsam dengan ujung jari telunjuknya dan mulai mengoleskannya pelan-pelan ke punggung Rais. Sentuhan jari tangan Aida terasa lembut di punggung Rais.

"Aida ..."

"Ya, Da?"

"Nggak usah dikerok."

"Terus?"

"Dipijit aja. Pijitan tangan kamu rasanya enak."

"Ya, Da."

Aida mulai menekan punggung Rais dengan dua jempolnya. Rais memejamkan mata. Sentuhan jemari tangan Aida di punggungnya membuat sesuatu di dalam dirinya terjaga.

"Aida ..."

"Ya, Da?"

"Boleh aku peluk?"

Gerakan Aida langsung terhenti. Tangannya menggantung di udara dengan tubuh yang tiba-tiba membeku. Rais berbalik. Ia mengambil balsam dari tangan Aida dan melemparkannya ke sembarang tempat. Diambilnya baju kaus yang tergeletak di pinggir

ranjang, lalu diraihnya kedua tangan Aida. Dengan lembut dihapusnya sisa balsam di tangan perempuan itu dengan kausnya.

Aida menunduk tidak berani membalas tatapan Rais yang semakin lekat menatapnya. Jantungnya entah sudah seperti apa detaknya. Tubuh Aida tiba-tiba terasa tidak bertenaga ketika Rais merengkuhnya dan mencium keningnya dengan lembut. Hangat bibir laki-laki itu lalu turun ke pipinya. Aida memejamkan mata.

"Aida ..."

"Mmhh ..."

## *Bab 19*

### *Awal yang Baik*



Aida menggeliat. Namun, ia merasa tidak bisa bergerak dengan bebas. Aida menoleh ke samping. Matanya membulat melihat Rais yang tidur dengan memeluk tubuhnya begitu erat. Aida memejamkan mata. Dan apa yang terjadi tadi malam kembali hadir di pelupuk matanya. Begitu indah dan mendebarkan.

"Uda ...." Aida mencoba memanggil Rais begitu dirinya sudah merasa sedikit tenang.

"Uda ...." Aida mencoba melepaskan pelukan Rais dengan pelan.

"Hhmm ...." Rais membuka matanya sedikit lalu kembali terpejam. Pelukannya semakin terasa erat.

"Uda, aku pengen ke kamar mandi." Aida bicara setengah berbisik.

"Oh, iya, silakan." Rais melepaskan pelukannya. Wajahnya terasa panas menyadari bagaimana ia memeluk Aida dengan begitu erat. Apalagi mengingat apa yang telah mereka lakukan tadi malam.

Tadi malam ia melakukannya dengan penuh keberanian. Entah keberanian dari mana yang membuatnya menghapus jarak dengan Aida. Namun, mengapa sekarang tiba-tiba ia kembali merasa salah tingkah?

Aida turun dari tempat tidur setelah membungkus tubuhnya dengan selimut. Tidak jauh berbeda dengan Rais, ia tiba-tiba juga merasa gugup. Tanpa menoleh lagi pada Rais, ia melangkah ke arah

pintu.

"Mau ke mana?" Rais menghentikan langkah Aida yang sudah akan memutar gagang pintu.

"Aku mandi di kamar mandi Amanda aja, Da."

"Mandi di sini aja."

"Tapi, handuk aku di kamar Aida, Da."

"Pakai handuk yang di kamar mandi sini 'kan bisa."

"Ya, Da." Aida berbalik dan berjalan pelan menuju kamar mandi.

"Kamu nggak apa-apa, Aida?" Rasa kantuk Rais telah lenyap dan dia bisa melihat Aida yang berjalan tidak seperti biasanya.

"Nggak apa-apa, Da." Aida mencoba tersenyum manis. Tidak berapa lama tubuh Aida pun hilang di balik pintu kamar mandi.

Rais menarik napas panjang. Mulai hari ini, ia harus bersikap lebih baik pada Aida. Ia telah mengambil sesuatu yang paling berharga dari perempuan itu. Dan ia tidak ingin dianggap hanya bersikap baik ketika butuh saja.



Rais telah berpakaian rapi. Celana warna hitam dengan kemeja lengan panjang warna abu-abu telah ia kenakan. Ia melangkah menuju ruang makan. Aida yang sedang mengaduk nasi goreng menoleh begitu mendengar suara kursi ditarik. Di mata Aida, Rais terlihat semakin mempesona.

Rais duduk dan memerhatikan Aida dari samping. Ia memakai baju rumahan selutut dengan lengan pendek. Kerutan di bagian dada membuat tubuh ramping itu tercetak dengan sempurna. Warna kuning lembut dengan motif kupu-kupu terlihat begitu segar. Ditambah lagi dengan rambut sebauh yang masih terlihat basah.

Selesai dengan nasi goreng dan telur mata sapi, Aida membawanya menuju meja makan. Diletakkannya satu piring di depan Rais dan satu piring lagi di seberang Rais. Sementara satu piring lagi masih diletakkannya di dapur dan ditutupnya dengan tudung saji

kecil. Meski Bu Ani selalu mengatakan telah sarapan di rumahnya, tetapi Aida tidak pernah nyaman jika tidak melebihi satu porsi untuk perempuan sederhana itu. Biasanya Bu Ani akan memakannya setelah pukul 11.00. Sehingga ia tidak perlu makan siang lagi karena sudah merasa kenyang.

"Aida, ada teh hangat?" Rais menatap Aida yang sedari tadi tidak berani mengangkat wajahnya.

"Eh, ada, Da. Maaf aku lupa bawa ke sini." Aida bergegas bangkit dan melangkah ke dapur.

Teh untuk Rais memang telah disiapkannya tadi, tapi entah mengapa, tiba-tiba ia lupa membawanya ke meja makan.

"Ini, Da."

"Makasih."

Rais langsung mengambil cangkir tehnya dan menyeruputnya setelah mengucapkan basmalah. Lalu mereka berdua mulai makan tanpa bersuara. Entah mengapa keduanya sama-sama merasa canggung. Namun, berkali-kali Rais mencuri pandang ke arah Aida. Kadang ia merasa masih seperti mimpi jika mengingat mereka telah melewati malam yang indah tadi malam. Rais pun merasa heran, tiba-tiba punya keberanian melakukannya.

Rais menyelesaikan sarapannya.

"Aida ada air putih?"

"Ya, Tuhan. Aku lupa lagi. Maaf, Da." Aida kembali bangkit dengan tergesa. Ia menuju dapur, mengambil gelas dari rak piring dan mengisinya dengan air dari dispenser.

"Ini, Da."

"Iya, makasih." Rais meraih gelas yang diletakkan Aida di samping cangkir tehnya.

"Ya, Da."

Rais meneguk air putihnya beberapa kali.

"Kamu sudah jadi daftar SPMB?"

"Sudah, Da. Dibantu Amanda kemarin."

"Ambil apa jadinya?"

"Adalah ... Nanti kalau sudah lulus baru aku kasih tau." Aida menyembunyikan wajah meronanya dengan menunduk.

Rais tersenyum melihatnya.

"Jangan-jangan kamu ambil jurusan yang sama denganku?"

Aida mengangkat wajah dengan sedikit kaget.

"Aku sampai sekarang masih belum tahu Uda ngajar apa."

"Masa, sih? Memang kamu nggak pernah nanya ama Amanda?"

Rais merasa heran Aida tidak mencari tahu tentang dirinya pada Amanda.

"Maaf ... karena kemarin sikap Uda sangat dingin dan ketus, aku tidak berani menanyakan apa-apa tentang Uda pada yang lain." Aida kembali menunduk.

Rais tertegun.

"Oh, iya, tidak apa." Rais bangkit dari duduknya. Wajahnya terasa panas mendengar ucapan Aida.

Aida ikut bangkit dan membereskan meja makan. Diangkatnya piring dan gelas kotor ke tempat cuci piring. Baru saja selesai membereskan dapur, Bu Ani datang dengan Intan.

"Nggak sekolah, Intan?"

"Nggak, Un. Kelas aku mengadakan *study tour* ke Medan."

"Kamu nggak ikut?"

"Nggak, Un." Intan menghindari tatapan Aida.

"Kenapa?" Aida menyejajari langkah Intan menuju taman belakang.

"Kemarin Ayah belum punya uang."

Aida tertegun. Ia bisa melihat kesedihan di raut wajah gadis manis itu.

"Coba kamu bilang dari kemarin sama Uni, Uni kan bisa bantu." Aida berucap dengan rasa prihatin.

"Nggak apa, Un. Kegiatannya nggak wajib juga." Intan tersenyum.

Intan kemudian mengambil sapu dan mulai menyapu teras belakang. Aida pamit masuk ke dalam. Bu Ani terlihat sudah sibuk di tempat cuci pakaian di samping kamar mandi.

Aida sampai di ruang tamu dan melihat Rais sedang duduk menonton televisi di sana.

"Uda belum berangkat?" Aida mencoba untuk bersikap akrab.

"Belum. Kuliahnya ternyata pukul 10.00, aku salah liat jadwal."

"Oh."

"Kamu mau ke mana hari ini?" Rais menatap Aida yang masih berdiri di samping sofa tempat dia duduk.

"Nggak ada, Da. Aku mau belajar untuk persiapan tes."

"Oh, baguslah. Semoga sukses diterima di universitas yang kamu inginkan."

"Amin. Makasih, Da. Aku ke kamar bentar, Da."

Rais mengangguk. Aida lalu melangkah menuju kamar Rais yang sekarang juga menjadi kamarnya. Sampai di kamar, Aida segera merapikan tempat tidur yang terlihat berantakan, melipat selimut, menyusun bantal dan guling, mengambil handuk setengah basah dan menjemurnya di kamar mandi.

Dirapikannya juga meja kerja Rais. Ditutupnya laptop yang masih terbuka, lalu disusunnya diktat-diktat yang bertebaran memenuhi meja berwarna cokelat tua itu. Setelah semua rapi, Aida pun bersiap ke luar dari kamar.

Namun, begitu membuka pintu kamar, Rais telah berdiri di hadapannya. Jarak mereka begitu dekat. Aida menahan napas. Desiran halus di dadanya membuat wajahnya terasa hangat.

"Ada tamu." Suara Rais terdengar dingin.

"Siapa?" Aida melihat tatapan Rais yang kembali tidak bersahabat.

"Lihat aja sendiri." Rais melangkah masuk dan meninggalkan Aida yang terpaku di pintu kamar.

Aida bertanya-tanya dalam hati, siapa pagi-pagi begini yang datang mencarinya? Namun, di ruang tamu tidak ada siapa-siapa. Berarti tamunya masih berada di luar. Aida akhirnya masuk ke kamar Amanda, mengganti baju tidurnya dengan gamis polos dan jilbab instan.

Begitu membuka pintu depan, mata Aida membulat melihat siapa yang sedang duduk di kursi teras.

"Santi? Zia?"

"Aida! Maaf, ya, kami datang nggak ngasih tahu dulu." Santi dan Zia bangkit. Zia yang baru pertama kali bertemu dengan Aida langsung mengembangkan tangan dan memeluk Aida dengan erat.

"Ya, Tuhan. Ada aku juga kali, Ai. Masa yang ditegur cuma Santi dan Zia." Ridho yang juga ada di antara mereka langsung protes karena diacuhkan.

"Eh, maaf, Dho." Aida dan Zia saling melepaskan pelukan.

"Ayo, silakan duduk." Aida mempersilakan Santi dan Zia untuk duduk kembali.

"Kok bisa pagi-pagi kalian sudah ke sini?" Aida bertanya dengan heran.

Namun, ada rasa tidak enak di dasar hatinya mengingat sikap Rais tadi atas kedatangan teman-temannya. Setelah hari wisuda Amanda kemarin, Santi memang menanyakan alamat Aida. Dan Aida tanpa pikir panjang langsung memberikan alamat rumah mertuanya ini.

"Kami mau ajak kamu ke kampus kami, Ai. Kebetulan hari ini ada pentas kreasi di kampus. Kamu pasti suntuk di rumah aja." Zia menyampaikan maksud kedatangan mereka.

"Kok, kalian nggak wa aku dulu?"

"Ribet, Ai. Nanti kamu pasti nyari alasan ini-itu. Kalau sudah sampai di sini, kamu kan nggak bisa nolak lagi. Eh, yang bukain pintu tadi siapa, sih? Dia laki-laki yang sama dengan yang bersama kamu beberapa hari lalu kan?"



"Oh, itu ..."

"Uni, dipanggil Uda." Tiba-tiba Intan telah berdiri di samping kursi Aida.

Aida menoleh dengan kaget.

"Oh, iya, Intan. Uni segera ke dalam. Makasih, ya."

"Ya, Uni." Intan kembali masuk ke dalam.

"Bentar, ya, San, Zi, Dho."

"Oke, Ai. Jangan lama-lama, ya."

Aida bangkit tanpa menjawab. Ia bergegas masuk ke dalam.

Intan terlihat sedang menyapu di ruang keluarga. Aida mendekati gadis itu sebelum masuk ke kamar.

"Dek, bisa tolong bikin minum buat teman-teman Uni?"

Intan menghentikan gerakannya.

"Bisa, Un."

"Makasih, ya."

"Iya, Un. Sama-sama."

Aida berbalik dan melangkah menuju kamar Rais.

Rais terlihat sedang berdiri di samping jendela, menatap ke taman yang ditumbuhi rumput gajah.

"Uda ada perlu?" Aida mendekat.

"Kamu tahu ini pukul berapa?" Rais menatap Aida tajam.

"Pukul 07.30, Da."

"Dan itu masih terlalu pagi untuk bertamu. Kasih tahu teman-temanmu itu agar tahu waktu jika ingin bertamu ke rumah orang."

"Iya, Da. Mereka datang karena ingin ngajak aku main ke kampus mereka. Ada acara pentas kreasi katanya."

"Kamu mau tes minggu depan, kan? Katanya mau belajar dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tes."

"Iya, Da. Aku nggak ikut kok." Aida menjawab lemah. Padahal sebenarnya ia sangat ingin untuk pergi.

"Ya, sudah. Kamu kasih tahu mereka kalau besok-besok jangan

bertamu pagi-pagi. Lalu katakan kalau kamu tidak ikut karena harus belajar.”

“Tapi, tunggu sebentar lagi, ya, Da. Aku nggak enak kalau langsung menyuruh mereka pulang.” Aida berucap pelan tanpa berani menatap wajah Rais.

“Atau kamu memang suka dikunjungi mantan pacarmu itu?” Rais berucap dengan sinis. Aida mengangkat wajahnya dengan kaget.

“Aku nggak punya hubungan apa-apa dengan dia, Da.”

“Lalu, apa masalahnya menyuruh mereka pulang?”

“Aku nggak tahu gimana cara mengatakannya, Da. Mereka baru sampai.”

“Katakan kalau suamimu tidak suka ada tamu pagi-pagi.”

Aida terperangah. *Suami?*

“Ya, Da.” Aida berbalik dan berjalan dengan kaki yang terasa berat.

Rais menatap kepergian Aida dengan perasaan kesal. Entah mengapa, tiba-tiba ia tidak suka melihat laki-laki yang jelas-jelas menyukai istrinya itu datang mengunjungi sang istri.

Aida sampai di teras dengan perasaan bingung. Di meja telah terhidang empat gelas teh hangat.

“Gimana? Kamu ikut, kan?” Santi menatap Aida dengan mata berbinar.

Aida meneguk ludahnya dengan susah payah.

“Maaf, San, Zi, Dho, aku nggak bisa ikut kalian. Aku harus belajar untuk persiapan tes minggu depan.” Aida berucap dengan susah payah.

“Oh, nggak bisa ikut bentar aja, ya? Paling sampai pukul 11.00-an.” Zia berkata dengan raut wajah kecewa.

“Maaf, ya, Zi. Aku benar-benar nggak bisa. Semoga lain kali aku bisa gabung ama kalian, ya.” Aida menatap Zia dengan rasa bersalah.

“Oke, Ai, nggak apa. Kami ngerti, tetapi setelah kamu selesai ujian, kita jalan, ya.” Santi berucap dengan penuh harap.

"InsyaAllah, San."

"Padahal nanti ada penampilan teater, musikalisasi puisi, tari dan masih banyak yang lainnya, Ai." Ridho menatap Aida dengan perasaan kecewa.

"Gampanglah, Dho. Aku kan sudah di Padang. Nanti-nanti kalau ada lagi, aku kan bisa menyaksikannya." Aida mencoba tersenyum.

"Okelah, Ai. Kalau gitu, kami pamit, ya." Santi bangkit diikuti oleh Zia dan Ridho.

"Eh, habiskan dulu minumnya. Mubazir lho." Aida menahan langkah teman-temannya yang sudah akan beranjak pergi.

Ketiganya mengambil gelas masing-masing dan meminumnya beberapa teguk.

"Minum itu duduk. Ikuti sunah nabi meski untuk hal-hal kecil seperti itu." Aida mendelik pada teman-temannya.

Ketiganya cenge-ngesan melihat ke arah Aida, lalu pamit. Namun, sebelum naik ke motor masing-masing, Santi yang berboncengan dengan Zia berbalik.

"Ai, aku penasaran, sebenarnya ini rumah siapa, sih? Terus laki-laki ganteng yang membukakan pintu tadi siapa ya kamu?" Santi menatap Aida penuh selidik.

"Panjang ceritanya. InsyaAllah kapan-kapan aku cerita."

"Janji, ya."

"InsyaAllah."

Aida tersenyum melihat wajah Santi yang menatapnya dengan perasaan tidak puas.

Setelah ketiganya pergi, Aida masuk ke dalam dengan membawa gelas-gelas kosong. Sampai di ruang keluarga, ia melewati Rais yang sedang duduk di sana. Laki-laki itu menatapnya dengan tatapan yang tidak sedap. Aida menarik napas dalam. Ia tidak tahu ada apa dengan laki-laki itu.

"Aida!"

Aida meletakkan gelas-gelas tersebut di atas meja makan. Ia berjalan mendekati Rais.

"Ya, Da." Aida menatap Rais dan mencoba memaknai ekspresi wajah laki-laki itu.

"Kamu ingin nonton pentas kreasinya?"

"Nggak kok, Da. Aku 'kan harus belajar."

"Kalau kamu memang ingin nonton, nanti kita pergi ke sana."

Aida terpana. Benarkah Rais ingin mengajaknya pergi berdua? Namun, jika nanti bertemu dengan teman-temannya tadi, apa yang harus dikatakannya? Bukankah tadi ia sudah menolak dengan alasan akan belajar.

"Eh, Uda kan ngajar pukul 10.00."

"Nanti aku pindahkan jamnya."

"Jangan, Da. Jangan menomorduakan yang wajib hanya karena sesuatu yang sunah."

Rais menatap Aida dengan tatapan tidak percaya. Tadi, ia berpikir perempuan itu akan menyambut penuh sukacita ajakannya. Ternyata ia salah.

## Bab 20

### Perhatian Kecil yang Manis



Aida telah mengikuti ujian masuk SPMB. Kini ia tinggal menunggu hasil ujian. Hari-hari yang dilaluinya tidak jauh berbeda dari hari-hari sebelumnya, membantu Bu Ani memasak, ikut membersihkan rumah, melayani makan dan minum Rais serta menyediakan pakaian laki-laki itu.

Sikap Rais sudah mulai mencair, meski belum mesra dan romantis seperti yang Aida baca di novel-novel milik Amanda. Namun, Aida bersyukur, laki-laki itu sudah mau mengajaknya bicara.

Waktu bergulir, ada hal yang membuat Aida resah. Ia takut kalau tiba-tiba hamil. Sementara ia baru mendaftar menjadi mahasiswa. Jika nanti lulus di tes SPMB, lalu hamil pada saat yang bersamaan, bagaimana ia akan melewati hari-hari pertama menjadi mahasiswa dengan kondisi seperti itu. Setidaknya ia ingin menunda kehamilan selama tahun pertama menjadi mahasiswa baru untuk penyesuaian diri dengan kampus dan kuliahnya. Sementara dia belum pakai pengaman apa-apa.

Dua hari lalu, tanpa sepengetahuan Rais, ia pergi ke bidan ditemani oleh Bu Ani untuk menanyakan KB yang cocok untuknya. Namun, kata bidan tersebut, ia harus menunggu haid dulu baru bisa ber-KB.

Pagi ini, Rais rapi dan bersiap untuk sarapan, Aida duduk di

pinggir ranjang dengan tangan saling bertautan. Rais yang telah rapi menoleh dan ikut duduk di samping Aida.

"Ada apa?"

Aida menatap Rais dari samping dengan dada berdebar. Ia ingin mengatakan sesuatu, tetapi ia takut jika Rais tidak bisa menerima atau malah salah paham.

"Kamu ingin mengatakan sesuatu?" Rais kembali bertanya.

Aida menggigit bibirnya. Debaran di dadanya semakin bertalu.

"Katakan, ada apa?"

"Aku takut, Da." Akhirnya Aida bersuara juga.

"Takut? Takut apa?" Rais menatap Aida dengan heran.

"Aku takut hamil." Aida berucap dengan lirih setelah mengumpulkan segenap keberanian.

Dada Rais bergejolak. "Takut hamil? Kenapa?"

"Nanti gimana aku kuliah kalau hamil?" Aida menoleh takut pada Rais.

"Ya, kuliah aja. Apa masalahnya? Kan nggak ada larangan hamil bagi mahasiswi." Suara Rais terdengar datar.

Aida meneguk ludahnya.

"Tetapi, rasanya aku belum siap kalau tahun pertama kuliah aku sudah langsung hamil, Da."

"Kamu nggak ingin orang tahu kalau kamu sudah menikah?"

"Bukan ... sama sekali bukan karena itu, Da." Aida merasakan tenguknya mulai berkeringat. Benar dugaannya, Rais salah sangka.

"Lalu?"

"Da, boleh nggak aku nggak hamil dulu di tahun pertama ini? Biar aku bisa konsentrasi dulu ke kuliah." Aida yang sudah telanjur bicara akhirnya memberanikan diri juga mengungkapkan apa yang ada di hatinya.

Matanya menatap Rais dengan memohon. Rais menarik napas panjang. Sebagai laki-laki, ada rasa ego yang membuat dadanya

bergejolak mendengar ucapan Aida itu. Namun, sebagai seorang dosen, ia bisa memahami jalan pikiran Aida.

"Lakukan apa yang menurutmu baik." Akhirnya Rais bicara seraya bangkit dan melangkah menuju pintu.

Aida mendesah. Jawaban Rais sungguh tidak melegakan. Namun, setidaknya laki-laki itu tidak menentangnya dengan keras.

Aida ikut bangkit dan melangkah ke luar kamar. Rais telah duduk di meja makan. Aida bergegas mengambilkan sarapan untuk Rais yang telah disiapkannya sebelum masuk ke kamar tadi. Mi goreng dan teh hangat.

"Silakan, Da."

"Makasih."

"Ya, Da."

"Kamu nggak sarapan?"

"Aku puasa, Da."

"Puasa? Puasa apa?"

"Puasa sunah Ayyamul Bidh, Da."

"Oh."

Rais pun mulai menyendok mi gorengnya. Aida hanya duduk diam menemani. Setelah piringnya licin, Rais meraih gelas air putih dan meminumnya sampai habis.

"Da ...."

"Ya?"

"Uda marah?"

Rais menatap Aida lekat. Ia memerhatikan ekspresi wajah istrinya itu.

"Kalau aku marah?"

"Kalau Uda marah, aku minta maaf. Jika Uda memang tidak mengizinkan aku ber-KB, maka aku tidak akan memakainya."

"Benar begitu?"

"Iya, Da." Aida menjawab tanpa berani membalas tatapan Rais.

“Kalau aku melarang kamu kuliah?”

Aida mengangkat wajahnya dan menatap Rais dengan tatapan tidak percaya.

“Aku bercanda. Lupakan.” Rais bangkit dari duduknya.

Aida menarik napas lega, meski Aida tidak menemukan ekspresi bercanda di wajah Rais. Namun, apa mungkin seorang laki-laki modern dan berpendidikan tinggi seperti Rais tidak menyukai perempuan berpendidikan.

Aida bangkit dan membereskan meja makan. Di hati kecilnya, tiba-tiba ia merasa takut jika Rais memang tidak menyukai keputusannya untuk kuliah. Walau bagaimanapun sikap Rais kepadanya selama ini, ia tetap ingin mendapatkan ridho dari Rais untuk semua yang akan ia lakukan.

Tidak berapa lama, Bu Ani datang membawa belanjaan. Aida ikut membersihkan sayur, ikan, dan bahan-bahan mentah lainnya. Meski Bu Ani telah melarang, tetapi Aida tidak peduli. Ia tetap membantu pekerjaan Bu Ani sampai selesai.

Pukul 10.00, Aida pamit pada Bu Ani untuk melaksanakan shalat Duha. Sampai di kamar, Aida baru sadar jika Rais telah berangkat ke kampus tanpa pamit padanya. Ternyata hubungan mereka memang belum sedekat itu. Sementara ia juga tidak pede jika harus bersikap seperti istri-istri yang dilihatnya di televisi, mengantar kepergian suami sampai ke mobil dan mencium tangannya. Ia takut jika Rais tidak menyambutnya dengan baik.

Jujur, Aida masih merasa bingung bagaimana harus bersikap pada Rais. Kedekatan mereka yang paling terasa hanya ketika Rais ingin menyalurkan hasratnya. Setelah itu, meski laki-laki itu tidak pernah lagi berkata ketus dan sinis kepadanya, tetapi sikapnya juga tidak menunjukkan keakraban.

Jauh di lubuk hatinya, Aida berharap hubungannya dengan Rais bisa lebih baik dari yang sekarang. Seperti layaknya hubungan



pasangan suami-istri pada umumnya. Namun, sepertinya ia terlalu tinggi menggantungkan harapan. Kadang Rais terasa begitu dekat, seakan Aida bisa merengkuh hatinya. Namun, di lain waktu, laki-laki itu terasa begitu jauh seakan tidak bisa digapai oleh Aida.

Dan Aida sudah bertekad akan selalu sabar menghadapi sikap Rais. Ia akan selalu sabar menanti hingga masa-masa indah itu tiba. Masa di mana Rais akan memperlakukannya dengan penuh perhatian dan penuh kasih sayang.



Rais pulang sebelum azan asar. Aida membukakan pintu dan menyambut laki-laki itu dengan senyum manis.

"Cepat Uda pulang." Aida mencoba mencairkan suasana.

"Iya, ada kelas sore yang sebagian mahasiswanya sedang PL. Jadi mahasiswa yang nggak PL digabung ke kelas pagi."

"Oh, PL itu berapa bulan, Da?" Aida menyejajari langkah Rais menuju kamar.

"Rata-rata tiga bulan."

"Wah, pasti seru, ya, Da. Aku sudah nggak sabar mau PL."

"Belum juga lulus."

"Hehe, iya, Da. Kalau nggak lulus, aku mau kerja aja, Da." Mereka sudah berada dalam kamar.

Aida mengambilkan baju ganti untuk Rais. Celana pendek dan baju kaus.

"Kerja apa?" Rais menatap Aida dengan heran.

"Kemarin waktu fotokopi berkas-berkas untuk SPMB, aku nanya lowongan di tempat fotokopi itu, Da. Selain usaha fotokopi, dia juga punya toko buku yang letaknya bersebelahan. Nah, yang ada lowongan di toko buku itu." Aida menjelaskan dengan wajah ceria.

"Lalu?" Rais meletakkan tas laptopnya di meja.

"Kalau Uda izinkan aku ingin melamar kerja di sana. Katanya kemarin, boleh kerja paruh waktu. Jadi walaupun nanti aku lulus kuliah,

aku masih tetap bisa kerja di sana.”

Rais membuka kancing-kancing kemejanya seraya memerhatikan Aida yang bicara dengan penuh semangat.

“Kenapa kamu ingin kerja?” Rais melempar kemejanya ke atas kasur dan mengambil baju kaus yang sudah disediakan oleh Aida.

“Ya, dari pada aku cuma duduk-duduk aja di rumah, Da. Kan mending aku kerja, bisa mengisi waktu dan bisa dapat uang juga tentunya.”

Rais termenung. Sejak menikah, ia memang belum pernah memberikan uang belanja ataupun uang saku kepada Aida.

“Maaf, aku belum pernah memberikan uang belanja sejak menikah.”

Rais mengambil dompetnya dari kantong belakang. Dikeluarkannya beberapa lembar uang berwarna merah.

“Ini buat pegangan kamu.” Rais mengulurkannya pada Aida.

Aida terpana. Bukan ini maksudnya mengatakan ingin kerja tadi.

“Da, maaf ... yang belanja sehari-hari untuk kebutuhan dapur kan Bu Ani. Dan yang belanja kebutuhan lainnya seperti beras, minyak goreng, sabun, dan sebagainya juga Uda. Aku sepertinya tidak butuh apa-apa lagi.”

“Tidak apa, ini buat jajan kamu. Mungkin nanti ada yang ingin kamu beli, kebutuhan kamu sendiri.” Rais mengambil tangan Aida dan meletakkan lembaran-lembaran uang itu di atas tangan Aida.

Dada Aida berdesir ketika tangan Rais yang satunya lagi menutupkan jemari tangannya agar bisa menggenggam uang yang diberikannya itu.

“Da, sebenarnya maksud aku ingin kerja bukan karena Uda tidak memberikan uang jajan. Aku memang bingung harus melakukan apa di rumah. Semua pekerjaan sudah dikerjakan oleh Bu Ani. Aku hanya membantu sekadarnya aja.” Aida akhirnya menggenggam uang di tangannya dan melangkah menuju ranjang. Ia duduk di sana dengan

perasaan tidak enak.

"Tunggu aja dulu pengumuman kelulusan kamu. Jika memang tidak lulus, kamu masih bisa mengambil universitas swasta." Rais ikut duduk di samping Aida.

"Kalau universitas swasta, biayanya mahal, Da. Aku mungkin nggak sanggup." Aida berucap pelan seraya menunduk.

Hati Rais seraya tertampar.

"Gaji aku sebagai seorang dosen memang tidak terlalu besar, tetapi insyaAllah aku sanggup membayar uang kuliah kamu jika nanti kamu memang kuliah di universitas swasta."

Aida terpana. Rais bersedia membiayainya? Berarti laki-laki itu memang mendukungnya untuk melanjutkan pendidikan. Ada yang menghangat di dada Aida.

"Da, makasih." Aida berucap tulus dengan mata berkaca-kaca.

"Iya. Kamu harus semangat." Rais menyentuh punggung tangan Aida sekilas lalu bangkit dan berjalan menuju pintu.

Aida memegang dadanya. Ada yang berdesir di dalam sana menerima perlakuan manis Rais sore ini.

Aida ikut bangkit dan menyusul Rais yang ternyata menuju halaman belakang. Laki-laki itu duduk di kursi taman seraya memainkan ponselnya.

"Uda mau minum apa?"

"Ada buah nggak di kulkas?"

"Ada, Da. Kemarin Bu Ani belanja buah."

"Bikin jus, ya."

"Baik, Da." Aida berbalik dan bersiap meninggalkan Rais.

"Aida!"

"Ya, Da?" Aida kembali berbalik.

"Besok-besok kamu aja yang belanja. Biar Uda temani."

Aida menatap Rais tanpa berkedip. Mengapa laki-laki itu menjadi begitu manis sore ini? Dan azan asar pun berkumandang.

"Oh, ya, jusnya habis shalat asar aja."

Rais bangkit dan melangkah masuk ke dalam. Aida mengikuti dari belakang. Lagi-lagi dadanya berdesir halus. Perlakuan Rais membuat separuh hatinya melayang bersama ribuan kupu-kupu.



Aida sudah berganti baju tiga kali. Namun, ia merasa masih juga belum ada yang cocok. Entah mengapa tiba-tiba ia menjadi seperti ini. Biasanya ia tidak pernah peduli dengan penampilan.

Hari ini, hari Minggu yang cerah. Rais mengajaknya keluar sehabis shalat zuhur. Kata laki-laki itu mereka akan makan siang di luar, sekalian belanja bulanan. Makan siang yang sedikit telat sebenarnya karena mereka baru akan berangkat setelah melaksanakan shalat Zuhur. Namun, buat Aida tidak mengapa. Hatinya tetap berbunga-bunga membayangkan akan jalan berdua dengan Rais untuk pertama kalinya.

Akhirnya Aida memakai rok lipit warna milo dengan kemeja warna putih tapai dan jilbab dengan motif bola-bola kecil yang sewarna dengan rok. Rok dan blus ini dibeli oleh Bundo Rasuna sehari sebelum Amanda wisuda.

Sapuan bedak dan lipstik warna nude membuat penampilan Aida terlihat begitu cantik, tetapi tetap natural.

Pintu kamar terbuka dan Rais berdiri di sana.

"Sudah selesai?" Laki-laki itu memerhatikan penampilan Aida yang terlihat begitu mempesona.

"Sudah, Da." Aida mengambil tas selempangnya.

"Berangkat sekarang?" Mata Rais masih tidak lepas dari Aida.

"Iya, Da." Aida telah berdiri di hadapan Rais.

Beberapa saat Aida menahan napas melihat Rais menatapnya dengan lekat.

"Ayo!" Rais akhirnya berbalik begitu menyadari keterpanaannya.

Aida mengikuti langkah Rais ke luar dari kamar.

"Da, aku pamit sama Bu Ani bentar, ya."

"Oke."

Aida menemui Bu Ani di ruang setrika di samping ruang shalat. Bu Ani terlihat masih menyelesaikan setrikaannya. Setelah pamit pada perempuan yang telah dianggapnya seperti ibu sendiri itu, Aida segera menyusul Rais ke depan. Bu Ani menghentikan pekerjaannya dan mengikuti Aida dari belakang.

Sampai di teras depan, Aida melihat Rais telah duduk di belakang kemudi. Aida membuka pintu depan dan masuk dengan dada yang kembali berdebar. Entah mengapa ia merasa akan pergi kencan dengan Rais.

Mobil mundur perlahan keluar dari teras samping. Setelah mobil berada di depan pagar, Aida sudah bersiap turun untuk menutup pintu pagar. Namun, Bu Ani telah duluan melakukan hal tersebut. Akhirnya Aida membuka kaca mobil dan mengucapkan terima kasih kepada ibu Intan itu. Mobil keluar dari jalan perumahan dan masuk ke jalan raya Padang. Suara khas Once menemani perjalanan mereka.

"Sudah dilihat apa aja yang habis di rumah?" Rais menoleh pada Aida.

"Sudah, Da. Aku sudah catat apa aja yang mau dibeli."

"Oke. Kita cari tempat makan dulu, ya."

"Ya, Da."

"Nggak apa-apa 'kan makan di tempat yang biasa aja?" Rais kembali menatap Aida dari samping.

Aida pun tidak dapat menahan diri untuk tidak menoleh pada Rais. Mata indahya menatap Rais dengan perasaan geli. Dan detik berikutnya, tawa Aida pun lepas tanpa dapat ditahannya.

"Kenapa?" Rais yang sudah fokus ke jalan raya kembali menoleh dan menatap Aida dengan heran.

"Nggak, Da. Nggak ada apa-apa." Aida menghentikan tawanya

dan wajahnya terlihat merah karena menahan tawa. Aida merasa lucu dengan pertanyaan Rais. Tidakkah laki-laki itu ingat siapa dirinya? Seorang perempuan kampung, anak petani yang bekerja pada keluarga laki-laki itu. Seumur-umur, ia dan keluarganya belum pernah makan di rumah makan, meski yang sesederhana apa pun. Jadi menurut Aida, tidak cocok Rais menanyakan hal seperti itu kepadanya.

“Nah, sudah sampai. Di sini menunya ikan bakar. Mudah-mudahan kamu suka.” Rais membuka sabuk pengamannya.

Aida melakukan hal yang sama.

“Aku menyukai menu apa pun, Da. Di kampung, kadang aku makan nggak pake lauk. Cuma cabe dan kelapa.”

Rais yang sudah bersiap untuk turun menghentikan gerakannya.

“Pernah seperti itu?” Tiba-tiba hati Rais merasa getir membayangkannya.

“Sering malah.” Aida tersenyum tanpa rasa sedih karena baginya hal tersebut adalah hal yang sangat biasa.

“Nanti kamu boleh makan sepuasnya. Kamu boleh pesan apa pun yang kamu mau.”

Aida terpana.

## Bab 21

### Bolehkah Aku Geer?



Aida Farhana. Nama itu berada di antara ribuan nama calon mahasiswa baru yang lulus seleksi SPMB.

Tadi malam, Rais dengan kepo menghubungi Amanda dan menanyakan jurusan dan universitas apa yang diambil Aida. Setelah mendapatkan *bully-an* dari Amanda, akhirnya Rais mendapatkan informasi tentang jurusan dan universitas yang diambil oleh istrinya itu. Pilihan Aida adalah Matematika, Kimia, dan Akuntansi pada universitas yang sama dengan Rais. Dan mereka berdua memang berjodoh ternyata. Dari ketiga jurusan tersebut, Aida lulus pada Jurusan Akuntansi. Akhirnya mereka akan berada pada fakultas yang sama, dengan jurusan berbeda, yaitu Fakultas Ekonomi.

Rais tidak tahu, apakah ia merasa senang atau malah sebaliknya mengetahui ia dan Aida akan berada di kampus yang sama untuk sekian tahun ke depan? Namun, melihat nama Aida terpampang di koran tersebut, Rais tidak dapat membohongi diri jika ia merasa bangga dan bahagia. Ternyata istrinya itu bukan perempuan kampung yang tidak memiliki kemampuan apa-apa karena tidak mudah menembus universitas negeri dengan jurusan yang bonafit dan *passing grede*-nya cukup tinggi.

Rais menggulung koran harian Singgalang itu dan memasukkannya ke kantong celana trainingnya. Ia menaiki sepedanya

dan mengayuhnya menuju jalan pulang. Sepanjang jalan, senyum bahagia menghiasi wajah tampannya.

Sampai di rumah, Rais buru-buru memarkirkan sepedanya di depan garasi. Dengan perasaan tidak sabar, ia mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Tidak menunggu lama, pintu terbuka dan Aida berdiri di hadapannya.

"Pengumuman SPMB telah keluar." Rais menyerahkan koran di tangannya pada Aida. Laki-laki itu masuk dan berjalan menuju ruang keluarga.

"Benaran, Da? Apa namaku ada?"

"Aku belum menemukannya. Coba kamu cari!" Rais duduk bersandar di sofa ruang keluarga. Ia sengaja ingin mengerjai Aida.

Aida ikut duduk di samping Rais. Lalu dengan dada berdebar dibukanya halaman demi halaman koran tersebut. Ia memerhatikan satu demi satu nama yang tertera. Dan matanya membulat begitu menemukan namanya di antara ribuan nama calon mahasiswa lainnya.

"Uda, aku lulus!" Aida bangkit dan memeluk Rais dengan perasaan gembira yang membuncah.

Rais terpana. Aida memeluknya dengan erat. Posisinya pun sangat berbahaya untuk jantung Rais. Perempuan cantik itu berada di atas tubuh Rais dengan posisi yang begitu intim. Namun, sedetik kemudian Rais tersadar. Ia membalas pelukan Aida.

"Selamat, ya." Rais mengusap rambut Aida dengan lembut.

Aida melepaskan pelukannya dan segera bangkit. Ia berdiri dengan jantung yang sudah tidak keruan detaknya.

"Maaf, Da." Aida kembali duduk dengan wajah merah dan panas.

"Maaf kenapa?" Rais malah meraih tubuh Aida kembali dan memeluknya dari samping.

"Aku terlalu gembira sehingga tidak sadar dengan apa yang aku lakukan." Aida menunduk.

"Uda malah suka melihat kamu seperti itu." Rais mencium helai-



helai rambut Aida.

"Temani Uda ke kamar, ya?" Rais berbisik di telinga Aida.

"Nanti Bu Ani datang." Suara Aida terdengar parau.

"Bu Ani bawa kunci sendiri." Rais mencium pipi Aida.

"Ayo." Rais bangkit dan mengulurkan tangan.

Aida menerimanya dengan jantung berdetak kencang. Rais memeluk pinggang Aida dengan erat dan membawa Aida masuk ke dalam kamar.

"Nanti Uda terlambat kuliah."

"Masih dua jam lagi."

"Tapi, Aida belum ke bidan."

"Nggak apa-apa. Kalau kamu hamil, Uda akan tanggung jawab."

"Uda." Aida menutup mulutnya menahan tawa mendengar gurauan Rais itu.

"Mmhh ...."

"Kunci pintunya dulu. Nanti Bu Ani datang."

"Bu Ani nggak akan masuk ke kamar ini. Dia pernah muda juga dulunya."

"Uda ...."

"Iya, Sayang."

Dan Aida pun melayang mendengar kata sayang dari Rais.



Rais telah berpakaian rapi dengan celana dan baju pilihan Aida. Celana abu-abu dengan kemeja warna toska. Aida duduk di pinggir ranjang dengan rambut basah.

"Kenapa?" Rais berbalik dan menatap Aida dengan lekat.

"Aku malu mau ke luar. Nanti Bu Ani pasti mengira kita yang bukan-bukan."

Rais terbahak.

"Kan memang habis bukan-bukan."

"Ih, Uda. Aku serius." Aida cemberut.

"Kamu itu perempuan yang sudah menikah. Lalu berada di dalam kamar berdua dengan suami sendiri. Apa ada yang salah?" Rais duduk di samping Aida dengan senyum yang masih mengembang di bibirnya. Sungguh ia tidak bisa mengerti dengan jalan pikiran wanita.

"Sungkan aja, Da. Dikira habis macam-macam."

"Ya, Tuhan. Kamu itu lucu dan menggemaskan." Rais mencubit pipi Aida dengan geram.

"Sakit, Da." Aida memegang pipinya dan menggeser duduknya dari Rais.

"Ya, udah. Kamu tiduran aja dulu di kamar. Nanti aku bilang ama Bu Ani kalau kamu lagi kecapean."

"Itu lebih parah lagi." Aida mencubit pinggang Rais dengan keras. Rais kembali terbahak.

"Uda berangkat. Nanti sore kita nonton. Kamu siap-siap, habis asar Uda jemput." Rais bangkit masih dengan senyum yang menghiasi bibirnya.

"Nonton bioskop, Da?" Aida terlonjak gembira.

"Iya, nonton bioskop. Di sini mana ada layar tancap seperti di kampung."

"Wah, akhirnya aku masuk bioskop juga." Aida bersorak dengan wajah berbinar. Ia mengikuti langkah Rais ke luar kamar. Rasanya ia sudah tidak sabar menunggu waktu sore.

Rais tersenyum. Mereka sampai di ruang tamu. Bu Ani lewat membawa sapu menuju teras depan.

"Uda, Uni, Bu Ani belikan lontong tadi. Sudah terhidang di meja makan. Silakan sarapan." Bu Ani mengangguk sopan pada Rais dan Aida.

"Ya, Bu. Makasih." Aida menjawab meski wajahnya terasa panas bertemu Bu Ani. Entah mengapa, ia menjadi salah tingkah sendiri. Padahal sikap Bu Ani tidak ada yang berbeda dari waktu-waktu sebelumnya.

Mereka berdua melangkah menuju ruang makan. Sampai di sana, keduanya duduk dan langsung menjangkau piring lontong masing-masing. Setelah mengucapkan basmalah mereka pun makan tanpa bicara.

"Kamu kelaparan, ya?" Rais yang telah menyelesaikan makannya berbisik pada Aida.

Aida menoleh dengan wajah merah merona.

"Memang Uda nggak kelaparan?"

"Sama. Kelaparan juga." Rais terbahak.

Untuk sekian detik Aida terpana. Ia benar-benar merasa seperti mimpi berada dalam situasi seperti ini. Masih sulit ia percaya, jika Rais berubah begitu banyak.

Pagi ini, ia seperti menemukan laki-laki baru dengan segala keramahan dan keakrabannya. Ia tidak melihat Rais yang menikahinya tiga bulan lalu. Rais yang dingin, angkuh, sinis, dan tak acuh. Rais yang jahat dan tidak memiliki perasaan.

Kini, yang ada di sampingnya, seorang laki-laki baik hati, yang di matanya mulai berpendar binar-binar cinta dan sayang. Atau Aida yang terlalu perasa?

"Kenapa?" Rais menggoyangkan telapak tangannya di depan wajah Aida.

Aida tersadar.

"Eh, tidak. Ayo, nanti Uda telat." Aida bangkit dan membereskan piring serta gelas yang telah kosong.

Rais tersenyum. Dan Rais juga merasa aneh dengan dirinya sendiri. Tiba-tiba ia menjadi sering tersenyum, menjadi banyak bicara. Entah karena apa. Ia juga tidak mengerti. Rais bangkit dan bersiap meninggalkan meja makan.

"Mulai hari ini, aku ingin kamu mengantarkan aku sampai pintu depan setiap aku akan berangkat."

Aida yang sedang mencuci piring menghentikan kegiatannya.

Ucapan Rais membuat ribuan bunga mawar bermekaran di dadanya. Dikeringkannya tangan dan mengikuti langkah Rais.

Rais mengambil tas laptop dan kunci mobil. Aida menunggu di ruang tamu.

"Dan besok-besok, aku ingin kamu yang mengambilkan tas serta kunci mobil."

Aida mengangkat wajahnya dan menatap Rais dengan senyum indah. Permintaan Rais adalah kebahagiaan untuknya.

"Ya, Da. Aku akan mengingat semua kata-kata Uda."

Rais mengulurkan tangan. Aida menyambutnya dengan mata yang tiba-tiba terasa panas. Dicumnya tangan Rais dengan dada penuh oleh rasa haru.

"Uda berangkat, ya." Rais mengusap kepala Aida dengan lembut.

"Hati-hati, Da." Aida tersenyum.

Rais beranjak meninggalkan Aida yang masih berdiri di ruang tamu. Aida tidak memakai jilbab sehingga ia memilih untuk tidak mengantarkan Rais sampai ke mobil.

Rais masuk ke mobilnya dan menghidupkan mesin mobil. Ia menyandarkan punggung ke sandaran kursi. 'Apakah ia sudah mulai menyukai Aida? Ia juga tidak tahu. Terlalu cepat jika menyimpulkan jika apa yang ia lakukan atas dasar suka, apalagi cinta.

Apa yang ia lakukan saat ini hanya karena ingin menciptakan kedekatan dengan Aida. Kalau ia tidak berupaya, tentu hubungan mereka akan jalan di tempat. Dan sepertinya tidak buruk juga menjalin kedekatan dan keakraban dengan perempuan yang telah tiga bulan menjadi istrinya itu. Hari-harinya mulai terasa lebih berwarna. Bahkan mungkin bisa dikatakan lebih indah.

Rais memundurkan mobil dan ke luar ke jalan perumahan. Aida mengintip kepergian Rais dari balik tirai jendela kaca. Bibir perempuan itu kembali tersenyum.

'Terima kasih, Tuhan' Aida berbisik lirih.



Sore sehabis asar, Rais menepati janji. Ia pulang untuk menjemput Aida. Aida sudah menunggu dengan dandanan yang manis.

"Kita berangkat sekarang?" Rais berdiri di depan pintu.

"Boleh. Uda nggak mau minum dulu?"

"Nggak usah. Nanti pas mau masuk bioskop kita beli minum."

"Oke." Aida melangkah mendekati Rais. Ditutupnya pintu dan langsung dikuncinya.

"Bu Ani sudah pulang?"

"Sudah, Da. Dia izin pulang cepat karena ada tetangganya yang mengadakan acara sore ini."

"Oh, iya."

Rais membukakan pintu untuk Aida. Aida melongo. Tiba-tiba ia merasa menjadi Cinderella.

"Masuklah!" Rais menyadarkan keterpanaan Aida.

"Eh, iya, Da." Aida bergegas naik.

Rais menutupkan pintu.

Aida menarik napas dalam, mencoba menenangkan debaran di dadanya.

"Pasang sabuk pengaman." Rais telah duduk di balik kemudi. Dan tidak berapa lama mobil mundur dan parkir di depan pagar. Rais turun untuk menutup pintu pagar. Aida kembali terpana. Ke mana sikap angkuh laki-laki itu?

"Mau kencan denganku?" Rais ternyata telah duduk kembali di samping Aida. Tangannya terbuka menunggu tangan Aida.

Aida menatap Rais tidak berkedip.

"Seperti orang-orang pacaran?" Aida meletakkan tangannya di atas tangan Rais.

Rais menggenggamnya dengan erat. Dan untuk kesekian kali dada Aida kembali berdesir.

"Ya, seperti orang-orang pacaran. Dan kita akan pacaran setiap

hari." Rais mencium punggung tangan Aida dengan lembut.

Aida menahan napas. 'Bolehkah bumi berhenti di waktu ini saja?'

Mobil bergerak perlahan meninggalkan jalan perumahan. Tidak berapa lama terdengar suara merdu Anji, Bidadari Tak Bersayap mengalun lembut masuk ke gendang telinga Aida.

Aida tersenyum. 'Bolehkah jika ia menganggap lagu itu dipersembahkan Rais untuknya?'

## Bab 22

### Percikan Rindu



Minggu pagi yang cerah. Aida baru saja selesai menyiapkan sarapan bersama Bu Ani dan Intan. Soto Padang kesukaan Rais. Harum bumbu soto memenuhi ruangan dapur dan ruangan makan.

Aida menghidangkan empat mangkuk soto di meja makan. Setelah semua terhidang lengkap dengan air putih dan teh hangat untuk Rais, Aida meninggalkan ruang makan menuju kamar untuk memanggil Rais.

Rais baru selesai mandi dan berpakaian. Celana pendek berwarna abu-abu dan kaus warna putih dengan tulisan levis.

"Sarapan, Da." Aida berdiri di di pintu kamar.

"Siap." Rais berjalan mendekati Aida.

Mereka berjalan menuju ruang makan. Namun, baru saja sampai di ruang makan, terdengar ketukan di pintu. Intan yang sedang merapikan dapur, bergegas membukakan pintu.

"Wah, pas banget nih aku datang. Bisa ikut sarapan." Arsyad telah berdiri di samping meja makan.

Rais dan Aida mengangkat wajahnya dengan kaget.

"Dari mana?" Rais menatap Arsyad datar.

"Dari kosan. Aku sengaja datang mau ngasih ini buat Aida. Selamat ya, Ai, kamu lulus SPMB." Arsyad mengulurkan sebuah kotak berwarna coklat yang diikat dengan pita berwarna merah.

"Apa ini, Syad?" Aida menatap Arsyad dengan perasaan tidak enak.

Apalagi ketika dilihatnya tatapan tajam Rais ketika ia mengulurkan tangan untuk menerima kotak dari Arsyad itu.

"Cokelat. Kamu pasti suka." Arsyad lalu duduk dengan santai begitu kotak cokelat sudah berada di tangan Aida.

"Makasih." Aida menjawab pelan.

"Ini buat aku kan?" Arsyad mengambil mangkuk berisi soto di depannya.

"Iya, boleh." Aida mengangguk.

"Sepertinya enak. Pasti kamu yang masak, ya, Ai?" Arsyad mulai mencicipi sotonya.

Sendok Rais berdentang keras menyentuh mangkuk soto. Aida yang sudah akan menjawab ucapan Arsyad kembali mengatupkan mulutnya. Ia melirik Rais dengan perasaan bingung. Wajah Rais terlihat dingin, persis seperti awal-awal mereka menikah dulu.

"Intan, ayo sarapan!"

Intan yang melewati meja makan menoleh.

"Nanti aja, Un. Aku bareng ama Ibuk."

Akhirnya Aida ikut menikmati soto di hadapannya. Mereka bertiga makan dalam diam.

"Bisa mengurus daftar ulangnya nanti, Ai? Kalau kamu kesulitan, biar nanti aku bantu." Arsyad telah menyelesaikan sarapannya. Ia menatap Aida dengan lekat. Hatinya benar-benar merasa rindu pada gadis di hadapannya itu.

"Nanti aku yang akan menemani Aida mengurus daftar ulang." Rais menatap Arsyad tajam.

"Oh, ya? Baguslah kalau begitu." Arsyad bangkit dan berjalan menuju kamarnya.

Rais dan Aida juga bangkit. Rais menuju ruang keluarga dan duduk di sana seraya menyaksikan televisi. Sementara Aida membereskan



meja makan.

Intan langsung menerima piring dan gelas dari tangan Aida. Padahal Aida sudah berniat untuk mencucinya sendiri. Namun, Intan menyuruh Aida untuk cepat-cepat pergi dari dapur. Akhirnya Aida ikut duduk di ruang keluarga.

“Senang dapat hadiah?”

Aida menoleh. Rais sedang menatapnya dengan tatapan sinis. Jantung Aida berdegub menerima tatapan Rais.

“Uda marah?”

“Nggak, siapa yang marah. Memang aku tukang marah.”

“Kalau Uda marah, cokelatnya nggak akan aku makan. Meskipun aku pengen sekali nyobain.”

“Ya, udah, kasih aja nanti sama Intan. Nanti aku belikan yang lebih enak buat kamu.”

“Tapi, nanti, ya, Da. Kalau Arsyad sudah pulang. Nggak enak kalau sampai dilihat Arsyad.”

“Kamu lebih menjaga perasaan Arsyad dibanding perasaan suamimu?”

“Ya, Allah, Da. Bukan gitu. Lagian Arsyad itu kan adiknya Uda. Dia nggak mungkin lah macam-macam sama aku.”

“Siapa yang bisa menjamin dia nggak akan macam-macam? Dia sudah jelas-jelas menyukai kamu dari dulu.

“Aida menahan senyum mendengar ucapan Rais. Apakah laki-laki itu cemburu pada Arsyad? Apa laki-laki memang menjadi kekanak-kanakan kalau sudah berhubungan dengan perasaan?”

“Kenapa kamu senyum-senyum?”

“Eh, nggak kok, Da. Uda lucu dan menggemaskan.”

“Kamu pikir aku anak kecil. Lucu dan menggemaskan.”

Rais bersungut-sungut. Aida menutup mulutnya menahan tawa. Pipinya sampai merah karena tidak ingin Rais tambah marah mendengar suara tawanya.

Arsyad ke luar dari kamarnya dengan membawa tas ransel.

"Aku mau pulang kampung, kalian ada pesan buat orang di kampung?" Arsyad berdiri di samping sofa keluarga.

"Nggak ada. Kalau ada perlu aku tinggal telepon Bundo dan Ayah." Rais menjawab ketus.

"Kamu, Ai? Ada pesan buat Amak dan Apak?"

"Bilang aku sehat-sehat aja, Syad."

"Oke. Sekalian berita kalau kamu lulus 'kan?"

"Kalau itu aku sudah telepon kemarin, Syad."

"Oh, baiklah kalau gitu."

Arsyad melangkah meninggalkan ruang keluarga. Namun, baru beberapa langkah, ia berbalik.

"Oh, iya, kok WA aku nggak pernah kamu balas, Ai?"

"WA? Maaf, aku jarang buka WA, Syad." Aida gelagapan.

Rais menatap Aida dengan tajam.

"Bukan karena ada yang larang 'kan?"

"Maksud kamu apa sih, Syad? Aku udah mencoba diam, ya, dari tadi, tapi kamu seperti nggak menghargai aku." Rais bangkit dan berjalan mendekati Arsyad.

Aida ikut bangkit dan langsung mengejar Rais yang telah berdiri di hadapan Arsyad.

"Santai, Uda Rais. Aku cuma bicara baik-baik, nggak ada yang berlebihan. Mengapa harus marah?" Arsyad berucap dengan santai.

"Membawakan Aida coklat, mengucapkan selamat, menawarkan bantuan, lalu mengirimkan WA yang tidak jelas maksudnya, apa menurut kamu itu hal yang wajar? Aida sekarang kakak ipar kamu Arsyad. Kamu harus bisa memahami hal itu." Rais menatap Arsyad dengan tatapan berkilat.

"Uda, sudah. Arsyad mau pulang. Biarkan Arsyad pergi." Aida memeluk Rais dari belakang. Dada perempuan bergemuruh melihat persteruan kedua kakak-beradik itu.

Rais membeku. Tubuh Aida begitu erat memeluknya.

"Aku pamit." Arsyad berbalik dan berjalan dengan perasaan patah, melihat Aida memeluk Rais dengan erat ada yang berguguran di hatinya.

Aida melepaskan pelukannya.

"Mana ponsel kamu?" Rais berbalik dan menadahkan tangan pada Aida.

"Ada di kamar, Da." Aida menatap Rais dengan bingung.

Rais meninggalkan Aida dan masuk ke kamar. Aida mengikuti dari belakang. Sampai di kamar, Rais mengedarkan pandangan. Ia melangkah menuju meja kerjanya ketika melihat ponsel Aida tergeletak di sana.

Diusapnya layar ponsel berwarna hitam itu. Semua aplikasi yang ada di ponsel tersebut langsung terbuka. Aida berdiri di samping Rais dan menunggu apa yang akan dilakukan laki-laki itu dengan dada berdebar.

Setelah mengutak-atik ponsel Aida, Rais menyerahkannya kembali pada istrinya itu.

"Dia nggak akan bisa menghubungi kamu lagi."

Mata Aida membulat. 'Mengapa laki-laki di sampingnya ini menjadi begitu kekanak-kanan?' Jika tidak mengalami langsung Aida tidak akan percaya kalau laki-laki berusia 29 tahun yang berprofesi sebagai seorang dosen bisa bersikap seperti Rais. Tidak ada pantas-pantasnya menurut Aida.

Namun, demi menjaga kedamaian, Aida menerima ponsel itu tanpa mengatakan apa-apa. Aida mencoba memahami, bahwa setiap orang memiliki watak dan karakter yang berbeda-beda.

"Besok aku ke Mentawai. Mungkin satu minggu di sana. Nggak apa kan kamu tinggal sendirian di rumah?" Rais meraih pinggang Aida dan memeluknya dengan erat.

"Satu minggu?"

"Iya. Kenapa?"

"Lama banget."

"Nggak kuat, ya?" Rais mengedipkan mata pada Aida.

Wajah Aida langsung bersemu merah.

"Nanti kita VC setiap hari." Rais mencium kening Aida dengan lembut.

Aida menahan napas ketika desiran halus itu memenuhi rongga dadanya.

"Aku siapkan pakaian Uda, ya."

"Oke. Makasih, ya." Rais melepaskan pelukannya.

"Aku boleh ajak Intan tidur di sini, Da?"

"Oh, iya, Uda lupa kasih tahu. Uda memang sudah bilang sama Intan agar menemani kamu tidur di sini."

"Alhamdulillah, makasih, Da."

Aida berjalan menuju lemari. Tidak berapa lama ia mulai memilih celana, kemeja, dan baju kaus yang akan dibawa Rais. Rais duduk di pinggir tempat tidur memerhatikan Aida dari belakang.

"Ai, nanti sore kita jalan ke rumah Pak RT dan tetangga terdekat, ya. Aku belum mengenalkan kamu ke mereka. Kalau melapor ke Pak RT, sih, udah. Cuma ada baiknya kamu juga berkenalan dengan mereka. Jadi jika aku nggak di rumah, kalau ada apa-apa, mereka enak mau bantu kamu."

Aida berbalik.

"Oke, Da. Kita bawa apa nanti ke rumah Pak RT dan ke rumah para tetangga?"

"Kita beli buah aja, ya."

"Siap. Aku selesaikan dulu *packing* pakaian Uda."

"Iya. Uda juga mau merevisi angket yang mau dibawa." Rais bangkit dan berjalan menuju meja kerjanya. Ditariknya kursi dan duduk di sana seraya membuka laptop. Tidak berapa lama ia pun mulai tenggelam dengan pekerjaannya.



Sudah satu minggu Rais pergi. Aida benar-benar merasa sunyi. Meskipun ada Intan yang menemani, tetapi rasanya tetap saja berbeda. Kini Aida baru mengerti arti kata rindu. Ia benar-benar merindukan Rais.

Rais menepati janjinya. Laki-laki itu selalu VC setiap hari. Malah dua kali sehari. Setelah shalat Subuh dan Isya. Mereka teleponan sampai menjelang tidur. Rais menceritakan semua kegiatannya di pulau terpencil itu. Ia menceritakan tingkah laku masyarakat yang ditemuinya, keanehan-keanehan yang terpampang di depan matanya, hingga kerinduannya pada Aida.

Aida tersenyum dengan pipi merona mendengar kata-kata rindu dari Rais. Meski ia juga merasakan hal yang sama, tetapi ia tidak punya keberanian untuk mengatakannya.

"Memang kamu nggak rindu, Ai?"

"Rindu, Uda." Aida tidak berani menatap ke layar ponselnya.

Rais tersenyum.

"Kok nggak bilang?"

"Itu sudah bilang."

"Kan Uda tanya dulu tadi."

"Uda, kapan pulang?" Aida mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Besok sore sudah sampai di rumah. Doakan perjalanan lancar, ya."

"Iya, semoga selamat sampai di rumah, Uda."

"Amin. Makasih, Sayang."

Sekian detik Aida terdiam. Untuk kedua kalinya ia mendengar kata sayang dari Rais. Rasanya begitu membahagiakan.

"Udah ngantuk, ya?"

"Belum, Da. Aku mau lanjut ngaji habis ini."

"Lho biasanya kamu ngaji kan habis magrib. Tumben udah isya belum ngaji."

"Tadi habis magrib ada Bu RT datang ke rumah, Da. Bawain soto. Katanya habis arisan di rumahnya. Jadi ngobrol bentar."

"Oh, ya, udah. Tutup dulu teleponnya, biar kamu bisa ngaji."

"Ya, Da."

"Tunggu Uda besok, ya."

"Aku nunggu Uda setiap hari."

"Alhamdulillah, makasih, Sayang."

Aida lagi-lagi terdiam. Dia seperti kehabisan kata setiap Rais mengucapkan kata sayang.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Panggilan berakhir. Aida meletakkan ponsel dan mengambil mushaf Al-Qur'annya dari meja kerja Rais. Ia duduk di atas sajadah dan mulai membaca ayat suci tersebut. Suara merdunya mengalun indah memenuhi seluruh ruangan kamar. Dan hatinya selalu menjadi tenang dan damai setiap melantunkan kalam Ilahi.



Aida mematut dirinya di depan kaca. Ia memakai baju rumah berwarna milo dengan motif bunga-bunga kecil. Disapukannya bedak dan lipstik tipis, wajah cantiknya terlihat semakin bersinar. Tidak lupa disemprotkannya parfum yang diberikan Amanda ke dada dan lengan baju. Seketika wangi mawar memenuhi rongga hidungnya.

Berulang kali ia melihat ke jam di dinding kamar. Rais mengatakan habis asar sudah sampai di rumah. Aida sudah tidak sabar bertemu dengan sang kekasih hati.

Tak lama, terdengar ketukan di pintu. Aida bergegas ke luar kamar dan menuju pintu depan. Dengan dada berdebar, perempuan itu membuka kunci dan memutar gagang pintu. Di hadapannya berdiri sosok yang membuat tidurnya tidak lelap selama beberapa malam ini.

"Uda!" Aida langsung memeluk Rais.

Rais membalas pelukan Aida dengan erat. Dengan menahan

tubuh Aida, laki-laki itu masuk dan menutup pintu dengan kakinya. Diletakkannya ransel di tangan kirinya begitu saja di lantai.

"Wangi sekali." Rais mencium pipi kiri dan kanan Aida dengan penuh kerinduan.

"Uda pasti capek. Mau mandi dulu atau langsung istirahat. Aku sudah siapkan teh hangat di kamar."

"Uda mau sama kamu aja." Rais langsung mengangkat tubuh Aida.

Aida terpekik karena tidak siap dengan gerakan Rais yang begitu tiba-tiba. Rais menggendong Aida masuk kamar. Aida mengalungkan tangannya ke leher suaminya itu. Mata mereka bertatapan penuh kerinduan.

"Uda, mandi dulu!"

"Nanti aja sekalian."

"Ih, bau, Da."

"Tapi, suka, 'kan?"

"Siapa bilang?"

"Jadi, nggak nih?"

"Mmh... ." Suara Aida pun hilang.

Rais menciumnya dengan penuh kerinduan.

## Bab 23

### Dia Kembali Datang



Rais baru saja selesai shalat Asar. Aida yang sudah duluan selesai shalat mengambil ponsel Rais yang sedari tadi berbunyi. Tertera nama Bundo di layarnya. Aida menyerahkan ponsel tersebut kepada Rais.

"Assalamu'alaikum, Bundo."

"\_\_\_"

"Astagfirullah. Sekarang di mana Bundo?"

"\_\_\_"

"Baik, Bundo, aku segera ke RS. Bundo tenangkan diri dulu. Biar aku sama Aida yang mengurusnya. Bundo dan Ayah berangkat besok pagi aja."

"\_\_\_"

"InsyaAllah nggak apa-apa, Bundo. Ini sudah terlalu sore. Kasihan Ayah harus menyetir sampai malam. Nanti pasti aku kabari aja ke RS-nya, terus gimana kondisinya?"

"\_\_\_"

"Baik, Bundo. Assalamu'alaikum."

"Kenapa, Da?" Aida menatap wajah Rais yang terlihat begitu cemas dan gusar.

"Arsyad kecelakaan di Lubuk Alung saat dalam perjalanan pulang ke Padang."

"Ya, Allah. Lalu bagaimana kondisinya, Da?"



"Itu yang belum tahu. Ia sedang dalam perjalanan menuju RS Jamil."

"Kita ke sana sekarang, Da?"

"Iya. Kita tunggu di RS aja. Kamu ganti baju cepat, ya."

"Ya, Da." Aida mengangguk patuh.

Tiba-tiba Aida merasa begitu cemas membayangkan kondisi Arsyad. Seraya mengganti baju, Aida tidak henti berdoa agar Allah melindungi Arsyad.

Lima belas menit kemudian, Aida dan Rais telah berada dalam perjalanan menuju rumah sakit. Rais tidak banyak bicara, begitu juga dengan Aida. Mereka berdua sama-sama mencemaskan kondisi Arsyad.

Tepat pukul 17.00, Aida dan Rais sampai di rumah sakit. Mereka bergegas menuju ruang IGD. Rais menanyakan tentang pasien kecelakaan yang dibawa dari Lubuk Alung. Perawat menggeleng, mereka belum menerima pasien yang bernama Arsyad. Akhirnya Rais dan Aida duduk di kursi depan IGD, menunggu kedatangan Arsyad.

Seperti biasa, Rumah Sakit Umum Padang ini tidak pernah sepi oleh pasien dan pengunjung. Para petugas medis terlihat sibuk mondar-mandir. Rais dan Aida memerhatikan semua itu dengan hati tidak tenang. Pikiran mereka berdua hanya tertuju pada Arsyad.

Setengah jam duduk menunggu dengan gelisah, mereka mendengar suara ambulans memasuki halaman rumah sakit. Sebenarnya ini sudah ambulans yang ketiga. Ambulans pertama dan kedua, mereka harus menarik napas kecewa. Isinya bukan Arsyad.

Rais dan Aida bangkit bersamaan. Mereka bergegas mendekati ambulans seperti halnya petugas IGD yang juga dengan sigap menyambut kedatangan ambulans tersebut. Rais dan Aida menahan napas begitu brankar diturunkan dari dalam ambulan. Rais langsung mendekat begitu melihat wajah Arsyad yang terbaring di brankar itu.

"Suster bagaimana kondisi adik saya? Saya kakaknya." Rais bicara

pada salah seorang perawat.

"Dokter akan memeriksa kondisi pasien, Pak. Bapak tunggu saja info selanjutnya."

Kedua perawat berseragam putih-putih itu mendorong brankar Arsyad masuk ke dalam IGD. Rais dan Aida mengikuti dari belakang.

"Silakan Bapak tunggu di sini. Nanti kami akan memberitahukan apa-apa saja yang dibutuhkan." Perawat yang terlihat masih sangat muda itu bicara pada Rais.

"Baik, Suster."

Rais kembali mengajak Aida duduk di kursi mereka duduk tadi. Tidak berapa lama terdengar azan magrib.

"Ai, kita gantian shalat Magribnya, ya. Takutnya nanti mereka memanggil keluarga pasien."

"Oke, Da. Uda aja yang duluan shalat."

"Oke. Kamu nggak apa-apa kan sendirian di sini?"

"Nggak apa-apa, Da."

Aida tersenyum meyakinkan Rais. Rais bangkit dan berjalan menuju mushalla rumah sakit.

Selesai Rais shalat, gantian Aida yang shalat. Sepeninggal Aida, perawat memanggil keluarga pasien bernama Arsyad. Rais bergegas bangkit.

"Pasien sudah sadar, Pak. Kami akan melakukan rontgen pada kaki sebelah kiri pasien. Bapak silakan mengurus administrasi di bagian pendaftaran."

"Baik, Suster. Boleh saya bertemu dengan adik saya sebentar, Suster?"

"Pasien sudah dibawa ke ruangan radiologi, Pak."

"Nanti setelah rontgennya selesai, saya ingin bertemu, Suster."

"Tentu, Pak. Dari hasil rontgen akan diketahui tindakan apa yang akan dilakukan pada pasien. Dan itu membutuhkan izin serta persetujuan dari keluarga pasien. Sekarang silakan Bapak urus dulu

admistrasinya.”

“Baik, Suster.”

Rais berjalan menuju meja pendaftaran. Laki-laki itu mengisi beberapa lembar formulir pendaftaran yang disodorkan oleh petugas.

Aida yang sudah selesai shalat langsung masuk ke dalam begitu tidak melihat keberadaan Rais. Melihat Rais sedang duduk di meja pendaftaran, Aida mengambil tempat tidak jauh dari Rais. Ia duduk di salah satu kursi kosong yang tersedia. Ruangan pendaftaran terlihat cukup ramai. Wajah-wajah semuanya terlihat keruh dan tidak baik.

Aida menarik napas dalam. Betapa nikmat sehat itu sangat luar biasa. Ia sangat bersyukur, sampai detik ini belum pernah berurusan dengan rumah sakit.

Hampir setengah jam Rais mengurus segala persyaratan untuk Arsyad bisa menjalani tindakan dan perawatan. Karena Arsyad kecelakaan, maka pengobatannya tidak ditanggung BPJS. Menurut petugas pendaftaran, nanti Rais bisa mengurus asuransi Jasaraharja untuk Arsyad. Namun, saat ini, Rais tidak memikirkan hal-hal seperti itu. Baginya asal Arsyad ditangani dengan baik saja itu sudah lebih dari cukup. Masalah biaya tentu tidak akan menjadi masalah bagi keluarganya.

Selesai mengurus administrasi, masuk panggilan dari Bundo. Rais menjelaskan apa yang sudah diketahuinya. Dan Rais berjanji pada Bundo akan mengurus dan menjaga adiknya itu dengan baik.

Rais mematikan telepon ketika perawat kembali memanggil keluarga pasien bernama Arsyad. Rais dan Aida mengikuti langkah si perawat menuju meja dokter di ruangan IDG.

Sampai di meja sang dokter, mereka berdua dipersilakan duduk. Dokter menjelaskan kondisi Arsyad pada Rais. Bahwa Arsyad mengalami patah tulang di bagian kaki kirinya. Untuk itu, dokter akan segera melakukan tindakan operasi, yakni untuk memasang pen pada kaki Arsyad.

Rais mengatakan agar dokter melakukan apa pun yang terbaik untuk Arsyad. Dokter menyodorkan formulir persetujuan operasi. Operasi akan dilaksanakan esok pagi. Rais segera menandatangani surat persetujuan tersebut.

Setelah semuanya selesai, Rais meminta untuk bertemu dengan Arsyad. Perawat mengantar Rais menuju sebuah kamar. Ternyata Arsyad telah masuk ke dalam kamar perawatan.

Rais dan Aida berdiri di samping ranjang Arsyad. Laki-laki 26 tahun itu terlihat tidur dengan lelap. Rais menatap adiknya dengan perasaan terenyuh. Akhir-akhir ini, ia sering bersikap sinis dan tidak baik pada adiknya itu. Ada rasa penyesalan di sudut hatinya.

"Pasien memang diberi obat tidur, Pak. Biar dia tidak merasakan sakit di kakinya." Perawat masuk dan memeriksa infus Arsyad.

"Oh, iya, Sus. Berarti kalau saya tinggal sebentar tidak apa, ya, Sus?"

"Tidak apa-apa, Pak. Kami akan bergantian mengunjungi pasien."

"Terima kasih, Sus."

"Ya, Pak."

Rais menoleh pada Aida.

"Aku antar kamu pulang, ya. Biar aku aja yang menjaga Arsyad di sini."

"Ya, Da." Aida mengangguk. Sebenarnya ia juga ingin menemani Rais menjaga Arsyad di sini, tetapi ia tidak ingin Rais menyalahartikan keinginannya itu.

"Titip adik saya, ya, Sus."

"Ya, Pak."

Rais memeluk pundak Aida dan membawa istrinya itu keluar dari ruang perawatan Arsyad.



Bundo Rasuna dan Pak Djamaris serta Amanda telah sampai di Padang. Bersama dengan Aida mereka berangkat ke rumah sakit.

Jadwal operasi Arsyad hari ini pukul 10.00. Rais telah duduk di ruang tunggu di depan kamar operasi.

Bundo yang melihat kamar operasi tertutup rapat kembali menangis. Rais memeluk sang bundo dan berusaha menenangkan.

“InsyaAllah Arsyad akan baik-baik saja, Bundo. Selain kaki, tidak ada lagi bagian tubuhnya yang cidera. Setelah pasang pen dan istirahat beberapa hari, ia akan segera sembuh dan bisa berjalan kembali, meski untuk sementara harus menggunakan penyangga.”

“Bagaimana kalau adikmu tidak bisa berjalan dengan normal lagi?” Bundo Rasuna semakin keras tangisnya.

“Bundo, banyak orang yang mengalami hal seperti Arsyad. Kecelakaan, patah tulang dan pasang pen. Semua kembali normal seperti sedia kala. Kalau pun nanti Arsyad kenapa-kenapa, kita akan mencarikan pengobatan terbaik untuk Arsyad.” Rais mengusap-usap punggung Bundo Rasuna dengan lembut.

Pak Djamaris, Amanda, dan Aida hanya duduk terpekuk menyimak pembicaraan Bundo Rasuna dan Rais. Mereka semua juga merasakan kecemasan yang sama. Namun, mereka memilih untuk diam dan berdoa agar operasi berjalan dengan lancar dan sukses.

Akhirnya Bundo Rasuna menghentikan tangisnya dan ikut duduk di samping sang suami. Pak Djamaris meraih tangan sang istri dan menggenggamnya dengan erat. Bundo Rasuna mulai merapalkan segala doa kebaikan untuk Arsyad.

Hampir empat jam mereka duduk di depan kamar operasi. Ketika azan zuhur berkumandang, mereka bergantian melaksanakan shalat di mushalla. Rais membelikan nasi kotak karena tidak ada yang mau makan di kantin rumah sakit. Semua tetap ingin berada di depan kamar operasi menunggu Arsyad ke luar dari sana.

Namun, nasi kotak pun tidak ada yang menyentuhnya. Hanya Rais yang makan karena ia merasa harus tetap menjaga kesehatan agar bisa menjaga Arsyad sampai adiknya itu diizinkan pulang.

Pukul 15.00, pintu kamar operasi terbuka. Tiga orang perawat mendorong bed yang di atasnya terbaring Arsyad dengan beberapa selang yang menempel di tubuhnya. Rais dan semua yang menunggu Arsyad bangkit dan mengejar ketiga perawat tersebut.

"Tunggu di ruang perawatan aja, ya, Pak, Bu."

"Tapi, anak saya tidak apa-apa 'kan, Suster?"

"Operasi telah selesai, Bu. Bagaimana kondisi pasien, dokter nanti yang akan menjelaskan kepada Bapak dan Ibu."

Ketiga perawat itu meninggalkan Rais dan keluarganya, masuk ke lift khusus pasien. Rais beserta yang lainnya masuk ke lift khusus pengunjung. Mereka menuju lantai tiga, di mana ruangan Arsyad berada.

Sampai di ruangan VIP itu, Arsyad telah berada di sana. Menurut perawat yang membawa Arsyad, kondisi Arsyad cukup stabil sehingga tidak perlu masuk ke ruangan ICU. Paling hanya menunggu beberapa saat lagi, Arsyad akan segera siuman.

Perawat menyerahkan kertas resep kepada Rais dan meminta Rais untuk mencari obat tersebut di apotik luar karena di apotik rumah sakit obat itu kosong. Rais mengajak Aida untuk ikut dengannya. Aida pamit kepada Bundo dan Pak Djamaris.

Mereka berdua turun ke lantai dasar. Dari lobi, mereka berjalan menuju parkir. Mereka melewati lorong-lorong rumah sakit yang ramai oleh para pengunjung, tenaga medis, dan kadang juga pasien.

Rais menggandeng tangan Aida. Baru bertemu satu malam dan harus berpisah lagi karena Rais harus menunggui Arsyad, membuat Rais tiba-tiba merindukan istrinya itu. Rasa hangat menjalari telapak tangan Aida, mengalir hingga ke dadanya. Rasa hangat itu menghadirkan letupan-letupan bahagia. Wajah Aida penuh senyuman.

Beberapa saat lagi mereka akan mencapai parkir. Namun, langkah Rais terhenti. Tubuhnya membeku. Matanya menangkap sosok yang beberapa bulan lalu telah memporak-porandakan hatinya.

Perempuan itu duduk di kursi roda. Meski kondisinya terlihat amat jauh berbeda dari empat bulan lalu, tetapi Rais tidak mungkin tidak mengenalinya.

Aida menatap Rais dengan tatapan penuh tanda tanya. Dan mata Aida mengikuti arah pandangan mata Rais. Untuk sekian detik, jantung Aida serasa berhenti berdetak. Perempuan itu, perempuan yang fotonya terpampang di surat undangan pernikahan Rais. Aida memang tidak mengenalinya, tetapi Aida pernah melihatnya beberapa kali ketika perempuannya datang ke rumah gadang.

Rais melepaskan genggaman tangannya dan langsung berlari mengejar kursi roda yang telah berjalan menjauh menuju paviliun rumah sakit. Aida terpaku. Matanya menatap punggung Rais dengan nanar. Ada yang tercabik di sudut hatinya melihat Rais akhirnya berhasil menghentikan kursi roda yang didorong oleh seorang perawat itu.

Tidak dapat ditahannya, air matanya pun jatuh satu per satu membasahi pipi. Ada yang terasa ungkai dari hatinya melihat Rais berjongkok di hadapan perempuan itu. Ternyata, laki-laki itu masih sangat peduli pada perempuan yang telah menjadi mantannya itu. Ternyata, perasaan laki-laki itu tidak pernah berubah pada perempuan yang telah meninggalkannya di hari pernikahannya itu.

Aida berbalik dan melangkah meninggalkan lorong rumah sakit. Ia lewati parkir yang penuh sesak oleh kendaraan dengan pandangan kabur. Ia sampai di jalan raya dan berjalan mengikuti langkah kakinya. Ia juga tidak tahu harus ke mana. Yang ia tahu, ia merasa telah melepaskan sesuatu yang telah digenggamnya dan tidak akan pernah bisa lagi diraihnya. Padahal, ia baru saja merasakan manisnya cinta. Ia baru saja merasakan indahnya didamba.

## Bab 24

### Tentang Sahira



Aida sampai di rumah sebelum azan magrib. Ia mengirim pesan kepada Amanda jika ia pulang duluan karena merasa kurang enak badan. Untuk menemukan jalan dan angkot yang bisa membawanya sampai ke jalan di depan perumahan, Aida harus bertanya beberapa kali kepada pemilik warung yang dilewatinya.

Setelah mandi dan shalat Magrib, seperti biasa Aida melanjutkan bacaan Al-Qur'annya. Suaranya mengalun lembut dan syahdu. Setelah menyelesaikan beberapa halaman, Aida menutup mushafnya. Hatinya menjadi tenang setelah membaca Al-Qur'an, tetapi entah mengapa rasa sedih kembali menjalari relung hatinya. Ia tengadah mengusir cairan bening yang sudah akan menetes. Sungguh, ia tidak ingin menangis. Bukankah sejak awal menikah ia sudah tahu dan sadar, jika Rais tidak akan mungkin menerima kehadirannya, apalagi akan mencintainya.

Namun, ia tidak dapat memungkiri, jika beberapa waktu terakhir ini ia memang mulai berharap pada laki-laki itu. Sentuhan, tatapan mata, dan ucapan laki-laki itu telah menghadirkan rasa yang lain di hati Aida. Ia mulai menyukai laki-laki itu. Ia mulai mencintai suaminya itu.

Aida terisak. Tak dapat lagi ditahannya air mata. Pipinya basah dan dadanya terasa begitu sesak.



“Assalamu’alaikum.”

Aida yang masih duduk bersimpuh di atas sajadah di ruang shalat membalikkan tubuh dengan kaget. Di belakangnya Rais berdiri dengan wajah yang terlihat begitu kusut.

“Wa’alaikumussalam.” Aida menghapus air matanya dengan mukena lalu bangkit.

“Pintu nggak dikunci.” Rais menelisik wajah Aida.

Mata perempuan itu terlihat merah dan sembab.

“Maaf, aku lupa.” Aida melipat mukenanya tanpa menatap Rais.

“Aku mau mandi dulu baru shalat.” Rais berbalik dan melangkah menuju kamar.

Aida mengikuti dari belakang. Begitu Rais masuk ke dalam kamar mandi, Aida segera menyiapkan pakaian ganti untuk Rais. Setelah itu, ia kembali ke luar menuju dapur. Dipanaskannya air dan disiapkannya cangkir dengan gula dan teh celup. Tidak berapa lama wangi daun melati pun menguar memenuhi ruang dapur. Diletakkannya di meja makan lalu dibukanya tudung saji. Ternyata Bu Ani telah memasak banyak karena mungkin mengira Bundo Rasuna dan Pak Djamaris akan makan di rumah. Ada udang goreng dicampur dengan tahu, asam pedas ikan tongkol, telur dadar, dan capcai. Telur dadar adalah kesukaan Pak Djamaris, tetapi enakya dimakan ketika baru matang.

Aida mengambil nasi, setelah itu menata lakuk, piring, dan gelas yang sudah diisi dengan air putih. Lalu ia memilih duduk di meja makan menunggu Rais ke luar dari kamar. Namun, hampir lima belas menit menunggu, Rais tidak juga keluar dari kamar. Aida bangkit dan kembali ke kamar untuk melihat Rais. Aida terpaku di pintu, Rais terlihat duduk bersandar di kepala tempat tidur seraya memainkan ponsel.

“Uda nggak makan?”

Rais mengangkat wajahnya.

“Oh, iya. Sudah siap?”

"Sudah, Da."

Rais turun dari ranjang. Aida berbalik dan melangkah menuju ruang makan tanpa menunggu Rais. Ia kembali duduk di kursi semula. Beberapa detik berikutnya, Rais juga telah duduk di samping Aida. Aida menyendokkan nasi ke piring Rais dan meletakkannya di depan laki-laki itu.

"Maaf tentang tadi." Rais berucap pelan.

Aida menyendok nasi untuk dirinya sendiri.

"Iya, Da. Tidak apa."

"Melihatnya kembali, aku benar-benar serasa bermimpi. Apalagi mengetahui kondisinya yang sedang tidak baik-baik saja."

Aida menelan ludahnya.

"Akhirnya aku tahu mengapa dia memilih pergi di hari pernikahan kami. Ternyata dia menderita sakit yang teramat parah. Mungkin dia tidak akan pernah sembuh." Suara Rais terdengar bergetar.

Aida menggenggam sendok di tangannya dengan erat, ada yang tiba-tiba terasa perih di dadanya.

"Aku turut prihatin. Semoga masih ada keajaiban." Aida berucap dengan tulus.

"Ya, semoga ada keajaiban. Aku juga berharap begitu."

Kini rasa perih di dada Aida menjalar hingga ke matanya. Tatapannya langsung terasa buram.

"Mungkin aku akan sering mendampinginya. Aku ingin memberikan dukungan kepadanya. Ibunya pergi untuk selamalamanya tujuh hari setelah pernikahan kami batal karena tidak sanggup menanggung kesedihan. Mengetahui anak gadis satu-satunya terkena kanker stadium empat lalu pernikahan yang telah dipersiapkan sekian lama itu pun batal. Sementara ayahnya sekarang sakit-sakitan. Dia benar-benar tidak punya siapa-siapa."

"Aku mengerti."

Kini air mata Aida benar-benar jatuh membasahi pipi mulusnya.

"Terima kasih."

"Makanlah, Uda perlu menjaga stamina karena akan bolak-balik ke rumah sakit. Mengurus Arsyad dan akan mengurus perempuan yang Uda cintai."

"Aida ..."

Aida membaca basmalah lalu mulai menyuapkan nasi di depannya. Ia juga harus makan. Ia juga harus menjaga staminanya.

Melihat Aida mulai makan, Rais pun melakukan hal yang sama. Meski ia sudah tidak memiliki selera. Namun, perkataan perempuan di sampingnya ini benar, ia harus menjaga stamina.

Selesai makan, Aida membereskan meja makan.

"Aida, aku kembali ke rumah sakit. Biar nanti Bundo dan Amanda yang pulang ke rumah."

"Ya, Da. Hati-hati." Aida menjawab tanpa menoleh pada Rais. Ia tidak ingin laki-laki itu melihat mata basahnya.

"Kunci pintu, ya."

"Ya, Da."

Rais melangkah meninggalkan Aida. Aida bersandar di meja dapur. Mengapa dadanya terasa begitu sakit? Mengapa ia tidak yakin jika Rais kembali ke rumah sakit untuk menunggu Arsyad? Ia membayangkan Rais akan duduk semalaman menunggu Sahira, hati Aida terasa perih. Mengapa takdir serasa ingin mempermainkannya? Baru saja ia merasa mulai memiliki hati laki-laki itu, dan kini ia harus menerima kenyataan jika hati laki-laki itu masih terisi dengan perempuan lain. Perempuan yang begitu dicintainya.

Haruskah ia menyerah atau mengiklaskan Rais membagi hati dan perhatiannya? Atau mungkin malah tidak membagi, tetapi memberikan seluruh hati dan perhatiannya pada perempuan itu. Apakah beberapa waktu terakhir ini, ia hanya menjadi pelarian bagi Rais? Lalu apakah jika hatinya merasa terluka karena Rais memberikan perhatian pada Sahira, itu artinya ia tidak memiliki empati pada orang

yang sedang menderita sakit parah?

Aida terisak. Sungguh ia tidak ingin menjadi orang jahat. Meski ia cuma tamat SMA, tetapi ia paham bagaimana kondisi orang yang menderita kanker stadium 4 itu. Namun, mengapa rasanya begitu sulit menerima kata-kata Rais yang mengatakan jika ia akan mendampingi Sahira untuk memberikan dukungan pada perempuan itu?

Aida mendengar suara mobil ke luar dari halaman. Rais telah pergi tanpa pamit lagi kepadanya. Dihapusnya air mata dengan kedua telapak tangan, lalu melangkah ke ruang depan untuk mengunci pintu. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Ia juga belum tahu bagaimana akan menghadapi semua ini. Namun, ia berjanji pada diri sendiri akan berusaha kuat dan tegar.



Pagi ini, Rais pulang sebelum azan subuh. Laki-laki itu langsung mandi tanpa mengatakan apa-apa pada Aida. Aida yang masih memakai mukena setelah melaksanakan shalat Tajahud pada pukul 03.30 tadi, bergegas menyiapkan pakaian ganti untuk Rais. Selesai menyiapkan segala kebutuhan Rais, ia kembali ke ruang shalat untuk melaksanakan shalat Subuh. Amanda dan Bundo juga ikut bergabung dengan Aida.

Rais ke luar dari kamar mandi dengan tubuh yang terasa lebih segar. Matanya langsung menangkap pakaian ganti lengkap dengan sarung yang telah tersedia di atas kasur. Hatinya langsung menghangat melihat perhatian dan pelayanan Aida kepadanya.

Setelah berpakaian, Rais menuju ruang shalat untuk melaksanakan kewajibannya. Ia melihat Aida, Bundo dan Amanda telah memulai shalat Subuh mereka. Rais mengambil posisi di depan dan mulai memusatkan hati dan pikirannya pada Sang Khalik.

Selesai shalat, Aida langsung ke dapur untuk menyiapkan sarapan. Bundo pamit pada Aida untuk kembali beristirahat di kamar karena semalam Bundo pulang sudah pukul 11 malam. Sementara

Amanda juga kembali ke kamarnya dan bergelung lagi di atas kasur.

Melihat ada udang dan cumi-cumi di kulkas, Aida pun memasak bihun seafood. Tidak butuh waktu lama karena semua bahan telah dicuci bersih oleh Bu Ani, bihun goreng seafood Aida pun terhidang di meja makan. Lengkap dengan irisan timun dan tomat serta kerupuk udang.

Bu Ani sampai ketika Aida akan masuk kamar. Bu Ani menanyakan kabar Arsyad kepada Aida. Aida menceritakan jika Arsyad telah menjalani operasi dan insyaAllah dalam beberapa hari ini akan segera pulang. Bu Ani menitipkan salam dan doa kesembuhan untuk Arsyad.

Aida masuk ke kamar begitu Bu Ani pamit ke belakang. Sampai di kamar dilihatnya Rais tengah duduk di meja kerja dengan laptop terbuka di hadapannya.

"Da, nanti pukul 10.00 aku ke pasar Raya dengan Amanda. Aku mau beli kemeja putih dan rok hitam dan beberapa barang lainnya untuk ospek."

Rais mengalihkan tatapannya dari laptop di hadapannya dan melihat pada Aida yang berdiri di samping ranjang. Laki-laki itu lalu menjangkau dompetnya yang terletak di pinggir meja arah ke dinding. Diambilnya beberapa lembar uang berwarna merah lalu bangkit dan berjalan mendekati Aida.

"Ini untuk beli kemeja dan rok hitamnya. Beli juga apa-apa yang kamu butuhkan. Maaf aku nggak bisa antar."

Aida menatap uang yang diulurkan Rais.

"Nggak apa, Da. Kan ada Amanda."

Rais mengambil tangan Aida dan meletakkan lembaran uang kertas itu di telapak tangan perempuan itu.

"Aku masih ada uang, Da." Aida mencoba menolak.

"Pakai yang ini aja. Nanti untuk daftar ulang aku ambilkan dulu di ATM."

Aida menatap Rais yang sudah kembali ke meja kerjanya dengan

perasaan bingung. Rais akan membayarkan uang kuliahnya?

"Sarapannya sudah selesai?" Rais menoleh lagi pada Aida yang masih berdiri terpaku di belakangnya.

"Eh, sudah, Da. Mau sarapan sekarang?"

"Iya, aku sudah lapar. Habis sarapan aku mau langsung ke rumah sakit, biar Ayah bisa pulang dulu ke rumah."

"Ya, Da." Aida mengangguk. Sebelum ke luar kamar, ia masukkan uang pemberian dari Rais ke dalam tas selempangnya.

Rais mengikuti langkah Aida menuju ruang makan. Sebelum ikut duduk dengan Rais, Aida memanggil Bundo dan Amanda untuk ikut sarapan. Namun, Bundo dan Amanda mengatakan sebentar lagi. Aida diminta sarapan duluan dengan Rais.

Aida kembali ke meja makan dan menyendokkan bihun goreng ke piring Rais, kemudian menambahkan timun, tomat, dan kerupuk.

"Silakan, Da."

"Makasih, Ai."

Aida lalu menyendokkan bihun ke piringnya sendiri. Mereka berdua makan tanpa bersuara. Tidak butuh waktu lama Rais menghabiskan bihun di piringnya. Setelah membersihkan mulutnya dengan tisu, laki-laki itu bangkit.

"Aku langsung ke rumah sakit. Bilang sama Bundo, ya."

Aida menoleh dan menatap Rais. Ia mencoba memerhatikan wajah Rais, apakah ekspresi wajah laki-laki itu mulai berubah. Dan Aida menemukan wajah letih dan sedikit murung.

"Ya, Da. Hati-hati."

Aida tetap duduk di meja makan meski piringnya juga telah licin. Entah mengapa, Aida kembali merasa jika Rais ke rumah sakit bukan semata untuk melihat dan menjaga Arsyad. Namun, yang lebih utama, laki-laki itu pasti ingin melihat dan menemani Sahira. Aida tersenyum miris. Bukankah laki-laki itu memang sudah terang-terangan mengatakan akan mendampingi mantan kekasihnya itu?

"Hai, Un, bengong aja." Amanda telah duduk di hadapan Aida.

Aida kaget dan melihat Amanda yang cengengesan menatapnya.

"Mau sarapan?"

"Iya, Un. Kayaknya enak, nih. Bihun goreng seafood. Uni memang jagonya masak."

"Kamu jagonya muji dan menyenangkan hati orang."

Amanda tertawa. Aida pun ikut tertawa.

"Jadi 'kan, Un, kita ke pasar Raya?"

"Jadi."

"Tapi, dari pasar Raya kita langsung ke RS, ya, Un?"

Aida terdiam untuk beberapa saat. Pergi ke rumah sakit berarti ia harus siap melihat kenyataan jika Rais tidak berada di kamar Arsyad. Atau kalau Tuhan memang sedang menguji hatinya, mungkin ia akan melihat Rais dengan Sahira.

"Un ..."

"Eh, iya. Kita ke rumah sakit." Aida tergagap.

"Tuh, 'kan, bengong lagi. Masih pagi lho, Un." Amanda cekikikan seraya menyendok bihun goreng ke piringnya.

"Uni ke kamar dulu, ya, Manda." Aida bangkit dan membereskan piring dan gelas bekas makannya dengan Rais.

Bu Ani lewat membawa sapu menuju teras depan.

"Iya, Un. Berangkat pukul 10.00, ya."

"Oke, Manda."

Aida meninggalkan Amanda dan masuk ke kamarnya. Piring dan gelas bekas makannya diletakkannya begitu saja di dapur. Padahal biasanya ia selalu mencuci piring setelah selesai makan. Entah mengapa, tiba-tiba ia merasa kehilangan semangat.

Harusnya saat ini ia bahagia karena telah tercatat sebagai seorang mahasiswa dan sebentar lagi akan mengikuti perkuliahan. Hal yang paling didambakannya sejak tamat SMA, yaitu kuliah dan menjadi mahasiswa.

## Bab 25

### Ada Apa dengan Aida?



Hari ini Arsyad telah diizinkan pulang. Bundo Rasuna, Pak Djamaris, Amanda, dan Aida telah berada di ruangan Arsyad untuk menjemput laki-laki itu pulang ke rumah. Rais yang telah menyelesaikan semua urusan administrasi, tiba-tiba langsung pamit karena katanya harus segera ke kampus. Namun, entah mengapa hati Aida tidak yakin jika Rais benar-benar pergi ke kampus.

Selama beberapa hari bolak-balik ke rumah sakit, Aida masih juga belum bisa menemukan kamar Sahira. Hari ini, untuk terakhir kali, ia akan kembali mencoba mencari keberadaan mantan kekasih suaminya itu. Ia ingin melihat, apa benar Rais selalu mendampinginya?

"Bundo, aku nggak ikut pulang, ya. Aku ada janji sama teman di sini." Aida meminta izin kepada Bundo Rasuna ketika mereka telah berada di parkir.

"Janji di rumah sakit?" Bundo menatap Aida dengan sedikit heran.

"Iya, Bundo. Kebetulan teman aku perawat di sini."

"Oh, ya, udah. Nanti langsung pulang 'kan?"

"Iya, Bundo."

"Mau aku temani, Uni?" Amanda yang sudah akan naik ke mobil tiba-tiba berbalik.

"Eh, nggak usah. Kamu pulang aja sama Bundo. Siapa tahu Arsyad nanti perlu ini-itu, kasihan kalau hanya Bundo sendiri yang melayani."



“Uni tahu jalan pulang?”

“Ya, tahulah. Kemarin sudah pernah pulang sendiri.” Aida tertawa melihat Amanda mencemaskannya.

“Oke, Un. Hati-hati, ya.”

Akhirnya Amanda masuk juga ke dalam mobil. Mobil perlahan bergerak meninggalkan parkir rumah sakit. Aida menarik napas lega. Dari kaca spion, Aida melihat Arsyad memerhatikannya yang masih berdiri di parkir.

Aida berbalik meninggalkan parkir dan masuk kembali ke dalam rumah sakit. Ia melewati koridor demi koridor. Kepada salah seorang perawat yang lewat, Aida menanyakan gedung VIP. Hanya gedung VIP yang belum didatanginya. Sampai di gedung dua lantai itu, Aida menanyakan pasien yang bernama Sahira kepada perawat yang berjaga. Perawat menyebutkan nomor kamar Sahira Andamdewi. Meski Aida tidak tahu nama lengkap perempuan itu, tetapi Aida yakin nama yang disebutkan oleh si perawat adalah nama Sahira yang sedang ingin dijumpainya.

Aida sampai di depan kamar yang ditunjukkan oleh perawat. Ia sudah mengangkat tangan untuk mengetuk pintu, tetapi tangannya menggantung di udara begitu matanya menangkap pemandangan yang begitu menyakkan dada. Dari kaca berukuran 20 x 50 sentimeter, terliha Rais sedang membantu Sahira minum dengan memakai sedotan. Aida membeku. Dadanya tiba-tiba berdenyut, terasa begitu sakit.

Untuk beberapa saat, ia masih berdiri di sana. Sampai adegan selanjutnya membuat ia tidak sanggup lagi untuk tidak berlari meninggalkan kamar bernuansa putih itu. Sahira terlihat menutup mulutnya dan Rais bergegas mengambil baskom kecil. Detik berikutnya, Sahira telah memuntahkan seluruh isi perutnya ke dalam baskom tersebut.

Sampai di luar gedung, ia berhenti di sebuah tiang dan

bersandar di sana. Air mata yang sedari tadi ditahannya akhirnya jatuh juga membasahi pipi. Mengapa rasanya begitu sakit mengetahui Rais membohonginya? Mengatakan ke kampus, tetapi ternyata sedang menjaga mantan kekasihnya. Mengapa rasanya begitu sakit melihat Rais mengurus dan melayani perempuan yang tidak memiliki hubungan apa-apa dengannya itu? Mengapa rasanya begitu sakit mengetahui Rais masih memiliki perasaan pada perempuan lain?

Aida menekan dadanya mencoba mengurangi rasa sesak yang membuatnya serasa sulit bernapas. Orang-orang yang melewatinya memerhatikannya sekilas. Di seputaran rumah sakit memang sudah biasa melihat ada yang menangis bahkan berteriak histeris. Sehingga melihat Aida seperti itu, orang-orang yang lalu-lalang sudah tidak merasa heran.

Cukup lama Aida melepaskan perasaannya di sana. Setelah merasa sedikit tenang, perempuan itu menghapus air matanya lalu mulai beranjak meninggalkan koridor rumah sakit. Ia berjalan menuju angkutan umum. Dua kali menyambung angkutan umum, akhirnya Aida sampai di rumah. Ia langsung masuk kamar dan tanpa mengganti pakaian, kemudian ia membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Aida mencoba memejamkan mata.

Dalam luka hatinya, Aida bertekad untuk fokus pada kuliahnya. Ia akan mencoba masa bodoh atas apa yang dilakukan Rais. Bukankah laki-laki itu juga tidak memedulikan perasaannya?



Aida sudah mulai masuk kampus. Minggu pertama ia melewati masa orientasi mahasiswa. Aida tidak merasa sakit hati apalagi membenci para senior yang telah mengerjai atau memberikan sambutan selamat datang yang berkesan negatif kepada mereka-mereka mahasiswa baru. Malah Aida menganggap semua itu sebagai pengalaman berharga.

Ia juga mulai mendapatkan beberapa orang teman yang dirasa

cocok dijadikan sahabat. Ada Minda, Lusi, dan Aini. Minda seorang gadis berwajah manis yang berasal dari Pariaman, Lusi gadis cantik bertubuh semampai yang berasal dari Jakarta, dan Aini gadis mungil yang berasal dari Pesisir Selatan.

Minggu depan, setelah masa orientasi mahasiswa selesai, mereka akan mengikuti KBM (Kemah Bakti Mahasiswa). Aida dan teman-temannya sangat senang membayangkan mereka akan berkemah. Bagi Aida, ini akan menjadi pengalaman pertamanya karena semasa SMA tidak pernah mengikuti kegiatan berkemah.

Untuk sesaat, Aida bisa melupakan masalah yang tengah dihadapinya. Sejak Aida menyaksikan kedakatan Rais dengan mantan kekasihnya itu, Aida mulai menjaga hatinya agar tidak jatuh lagi dalam pesona laki-laki itu. Namun, Aida tetap melaksanakan semua kewajibannya sebagai seorang istri, melayani semua keperluan Rais tanpa terkecuali. Dan satu hal yang membuat perasaan Aida tenang, ia telah mengkonsumsi pil KB setelah haidnya bersih dua hari lalu.

Jika beberapa waktu lalu, tujuannya ber-KB agar bisa fokus dan konsentrasi dulu pada kuliahnya di tahun pertama, tetapi sekarang keinginan ber-KB itu diperkuat lagi karena sikap Rais yang mulai membuatnya ragu. Ia tidak tahu, bagaimana nasib pernikahannya dan Rais ke depannya nanti.

Seperti biasa, sejak beberapa waktu ini, Rais selalu berangkat pagi-pagi dan pulang setelah larut malam. Apalagi sejak Bundo Rasuna dan Pak Djamaris pulang ke Payakumbuh. Tidak ada lagi yang disegani Rais di rumah ini. Arsyad memang belum kembali ke tempat kosnya, tetapi laki-laki itu lebih banyak berada di dalam kamarnya karena kondisi kakinya yang masih belum pulih. Sementara Amanda, sering pergi-pergi, katanya mengurus ijazah dan nilai. Sehingga Rais bisa berbuat sekehendak hatinya.

“Da, Jumat siang aku ke Painan ikut KBM dari kampus.”

“Berapa hari?” Rais melirik Aida sekilas. Lalu kembali terlihat sibuk

merapikan kemeja dan celana yang baru dipakainya.

"Minggu sore sudah pulang."

"Oke, hati-hati, ya." Laki-laki itu melangkah ke meja kerjanya dan mengambil tas laptop dan kunci mobil.

Aida hanya diam tidak mengatakan apa-apa lagi. Entah mengapa, ia menjadi kehilangan semangat untuk bicara dengan Rais. Lebih parah lagi, ia mulai tidak nyaman berada di dekat laki-laki itu. Bayangan Rais menjaga dan mengurus Sahira selalu menari-nari di benaknya setiap ia melihat sosok suaminya itu.

"Aku mau sarapan."

Aida yang sudah akan ke luar kamar menoleh pada Rais.

"Biasanya nggak pernah lagi sarapan di rumah?"

"Memang nggak boleh kalau sekarang aku mau sarapan di rumah?"

Aida tertegun. Nada suara Rais mengingatkannya pada awal-awal mereka menikah dulu. Dingin dan datar. Aida merasa semakin hari, semakin merasa jauh dari laki-laki itu.

"Ya, bolehlah. Ini 'kan rumah Uda."

Aida kembali melanjutkan langkahnya ke luar kamar. Rais mengikuti dari belakang dengan membawa tas ranselnya. Sampai di meja makan, Aida mulai menghidangkan nasi goreng dan teh hangat untuk Rais.

"Silakan, Da."

"Kamu nggak sarapan?"

"Aku sudah duluan tadi, Da, karena aku pikir Uda nggak sarapan di rumah."

"Terus kamu mau ke mana? Nggak nemani aku sarapan di sini?"

"Ini aku mau minta tolong Bu Ani ngantar sarapan buat Arsyad."

Rais menatap Aida dengan perasaan tidak suka.

"Taruh aja di situ, biar nanti aku yang antarin."

"Oke, Da." Aida kembali meletakkan nampan yang berisi menu yang sama dengan Rais.

"Terus mau ke mana lagi?"

Aida yang sudah akan melangkah pergi berbalik dan menatap Rais dengan heran. 'Ada apa dengan laki-laki ini?'

"Aku mau siap-siap ke kampus juga, Da. Aku disuruh datang pagi-pagi sama kakak-kakak senior untuk ikut mempersiapkan acara KBM."

"Siapa yang suruh?"

"Aku nggak hapal juga nama-nama mereka, Da. Uda katanya mau sarapan. Sarapan aja dulu, Da. Biasanya kan juga sarapan sendiri di luar."

Rais langsung terdiam.

Begitu Aida pergi, Rais mulai menyendok nasi gorengnya. Namun, tiba-tiba selera makannya raib entah ke mana. Entah mengapa, ia melihat sikap Aida tidak seperti biasanya. Ada sikap tak acuh yang ia tangkap dari istrinya itu.

Setelah menyelesaikan sarapannya, Rais bangkit dan mengambil nampan yang sudah disediakan oleh Aida tadi lalu membawanya ke kamar Arsyad. Ia juga ingin menanyakan kabar adiknya itu karena sejak Arsyad pulang, ia jarang bertemu dengan adik laki-lakinya itu.

Arsyad yang sedang duduk bersandar di kepala ranjang terlihat kaget melihat kedatangan Rais.

"Tumben Uda yang antar sarapanku. Aida mana?"

"Aida? Memang biasanya Aida yang mengantarkan sarapanmu?"  
Wajah Rais langsung terasa panas.

"Iya, tapi, Uda jangan khawatir, Aida nggak pernah masuk kamar ini sendiri. Ia selalu berdua dengan Bu Ani atau Amanda."

Rais menarik napas lega. Namun, ia tetap akan bicara pada Aida agar tidak pernah masuk ke kamar Arsyad lagi. Tidak pantas menurutnya.

"Sarapanlah biar cepat sehat." Rais meletakkan nampan di

tangannya di atas nakas.

"Makasih, Da. Jangan terlalu sering pulang malam. Kasihan istri cantik begitu dibiarkan sendirian setiap malam."

Rais menatap Arsyad dengan tajam. Lalu tanpa mengatakan apa-apa, ia segera berbalik dan keluar dari kamar Arsyad. Arsyad tersenyum dengan perasaan senang. Untuk kesekian kali ia mengerjai kakaknya itu.

Sementara Aida telah berpakaian rapi karena masa orientasi mahasiswa telah selesai, hari ini ia tidak lagi memakai rok hitam dan kemeja putih. Ia terlihat cantik dengan rok denim warna *blue black* dan kemeja berwarna pink salam serta jilbab berwarna senada dengan blusnya. Riasan tipis di wajah menambah sempurna penampilan Aida pagi ini.

Rais masuk kamar dan memerhatikan penampilan Aida dari atas sampai ke bawah.

"Kamu mau ke kampus?"

Aida menoleh. Rais sedang menatapnya dengan lekat. Aida langsung memalingkan wajahnya. Tatapan Rais kembali menghadirkan getaran di hatinya.

"Iya, Da."

"Nggak ada pakaian yang lebih sederhana?"

Aida menatap penampilannya di kaca. Apa yang salah dengan penampilannya? Kemejanya juga menutup pinggul.

"Lupakan. Aku hanya ingin mengajak kamu berangkat bareng ke kampus." Rais mengibaskan tangannya di udara karena ia juga tidak mengerti mengapa tiba-tiba kalimat itu terlontar dari mulutnya. Entah apanya yang tidak pantas dari penampilan Aida. Ia juga tidak tahu. Namun, menurutnya penampilan istrinya itu terlalu cantik untuk bertemu para seniornya.

"Tidak usah, Da. Aku berangkat sendiri aja. Teman-teman nanti heran kalau aku berangkat dengan Uda. Apa kata orang-orang di

kampus nanti. Apalagi Uda 'kan dosen."

"Lalu apa masalahnya?" Tidak dapat dimungkiri Rais jika hatinya sakit mendengar penolakan dari Aida. Ia pikir tadi perempuan itu akan menerima tawarannya dengan sukacita.

"Ayo, aku buru-buru. Ada rapat dengan dekan pagi ini." Rais melangkah ke luar kamar meninggalkan Aida yang masih terheran-heran dengan sikap Rais pagi ini.

Akhirnya Aida mengikuti langkah Rais juga menuju mobil. Aida pamit pada Bu Ani yang sedang menyapu halaman depan.

Aida duduk menyandarkan punggungnya. Rasanya sudah sangat lama ia tidak duduk di samping Rais seperti saat ini. Meski memang berada di dalam mobil berdua seperti ini dengan laki-laki itu bisa dihitung dengan jari.

Rais menoleh pada Aida. Tiba-tiba ia merasa rindu pada perempuan di sampingnya itu. Mobil mundur ke luar dari garasi. Sampai di jalan perumahan lalu masuk ke jalan raya.

"Ai, aku nggak suka kamu masuk ke kamar Arsyad untuk mengantarkan segala keperluannya. Kan ada Bu Ani dan Amanda. Biarkan mereka aja yang mengurus Arsyad. Nggak ada pantas-pantasnya kamu sebagai kakak ipar melakukan hal seperti itu kepada adik ipar laki-lakimu."

Aida menoleh dan menatap Rais dengan bingung. 'Masuk ke kamar Arsyad? Kapan ia pernah masuk ke kamar adik iparnya itu? Ia juga tahu batasannya, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, tetapi entah mengapa, ia malas untuk membantah dan meluruskan kebenarannya.

"Aida, kamu dengar nggak aku ngomong?" Nada suara Rais terdengar tinggi.

"Ya, Da." Akhirnya Aida menjawab dengan santai.

Rais menoleh dengan heran. Ini bukan Aida yang dikenalnya. Mengapa perempuan ini tiba-tiba berubah?

## Bab 26

### Kemah Bakti Mahasiswa



Sudah dua malam Aida berada di lokasi KBM (Kemah Bakti Mahasiswa) yang diadakan oleh fakultasnya. Dan entah mengapa Aida selalu saja menjadi tumpuan kesalahan oleh para panitia yang merupakan senior-seniornya. Ada saja sikap dan perilaku Aida yang salah di mata mereka.

Ia sudah menguatkan hati agar tidak menjadi lemah dan cengeng. Namun, malam ini, ia benar-benar sudah tidak tahan.

Setelah makan malam, beberapa orang senior perempuan memanggilnya untuk menghadap kepada ketua panitia. Aida mengikuti langkah senior-senior tersebut dengan dada berdebar. Entah apa lagi kesalahannya kali ini.

"Kamu tahu apa kesalahanmu sehingga dipanggil ke sini?"

Kedatangan Aida langsung disambut oleh tiga orang senior laki-laki. Aida menatap ketiganya dengan bingung, lalu menggeleng.

"Nggak tahu, Kak."

"Kamu tahu siapa saya?"

"Ketua panitia, Kak."

"Maksud saya, nama saya." Laki-laki itu geregetan melihat sikap santai Aida.

Aida terdiam, lama ia berusaha mengingat-ingat, tetapi ia benar-benar tidak bisa ingat. Sewaktu pengenalan, semua panitia



memperkenalkan diri. Ada begitu banyak panitia. Jadi mana mungkin ia bisa mengingat satu per satu nama mereka.

"Maaf, Kak. Saya Lupa." Aida menunduk dengan perasaan cemas. Pasti ini akan menjadi kesalahan fatalnya lagi. Namun, ia benar-benar tidak ingat siapa nama laki-laki di hadapannya ini.

"Itu kesalahan pertama kamu. Sekarang kami beri kamu waktu untuk mencari tahu nama kami bertiga ini dalam waktu 5 menit."

Aida mengangkat wajahnya dengan kaget. Lima menit? Bagaimana ia bisa mendapatkan nama mereka bertiga dalam waktu 5 menit lalu menghapalnya di luar kepala.

"Tunggu apa lagi? Kamu mau waktu 5 menit kamu habis begitu saja lalu kembali mendapatkan hukuman berikutnya?"

Aida berbalik dengan dada bergemuruh. Rasanya ia ingin melawan ketiga senior di hadapannya itu. Namun, Aida tidak ingin menambah panjang daftar masalahnya. Akhirnya itu pun berbalik dan berniat untuk segera kembali ke tendanya dan bertanya kepada teman-teman satu kelompoknya.

"Eh, tunggu dulu. Tugas kamu yang kedua, kamu harus cari tahu apa kesalahan kamu sehingga dipanggil ke sini."

Mata Aida membulat. Mengapa urusannya menjadi semakin rumit? Mata Aida sudah mulai terasa panas.

"Kalian apa-apaan, mengapa memanggil dia yang kalian sendiri juga nggak tahu kesalahannya apa?"

Aida berbalik dan di hadapan para panitia sudah berdiri sosok laki-laki bertubuh atletis dengan rambut yang sedikit gondrong.

"Kamu nggak usah ikut campur. Ini urusan panitia."

"Tetapi, jika itu menyangkut seseorang yang tidak punya salah, kemudian disalahkan, maka itu menjadi urusanku juga." Laki-laki itu maju selangkah dan menatap ketiga panitia di hadapan Aida dengan sikap menantang.

"Jadi mau kamu apa? Kamu bukan panitia dan bukan siapa-siapa!"

Salah seorang dari panitia itu berteriak dengan suara penuh emosi.

"Hei, jangan kalian pikir aku takut pada kalian." Laki-laki berambut gondrong yang Aida belum tahu siapa namanya itu ikut berteriak.

Dan detik berikutnya, satu tinju melayang ke wajah laki-laki yang cukup tampan itu. Laki-laki yang membela Aida itu sepertinya tidak siap dengan serangan mendadak dari salah seorang panitia tersebut. Laki-laki itu terhuyung diikuti oleh jeritan ketakutan Aida.

Di tengah sinar bulan purnama yang membuat malam terlihat begitu indah, orang-orang mulai berdatangan dan menonton para senior yang sedang beradu otot. Air mata Aida sudah berjatuh menghembasi pipi. Sungguh ia tidak ingin menjadi sumber masalah bagi orang lain. Tanpa peduli lagi dengan apa yang terjadi, Aida berbalik dan berlari meninggalkan tenda panitia.

Ia sampai di pinggir sungai, yang berada di belakang lokasi perkemahan. Ia duduk di atas rumput di bawah cahaya bulan. Sungai di hadapannya terlihat indah. Airnya berkilauan di tertimpa cahaya bulan.

Aida menangis melepaskan rasa sesak di dadanya. Sejak hari pertama berada di bumi perkemahan, ia merasa selalu menjadi bulan-bulanan para seniornya. Aida tidak tahu apa kesalahannya dan mengapa para senior itu begitu membencinya. Ia harus menerima hukuman untuk kesalahan yang tidak dimengertinya.

"Tidak usah terlalu dipikirkan. Sudah biasa para senior bersikap seperti itu kepada para juniornya. Maksud mereka sebenarnya baik, ingin melatih mental adik-adik tingkat yang baru saja masuk ke universitas."

Aida menoleh dengan kaget. Laki-laki berambut gondrong yang tadi membelanya tiba-tiba telah duduk di sampingnya. Aida buru-buru menghapus air matanya dengan ujung lengan baju.

"Ini cokelat hangat. Minumlah. Siapa tahu bisa mengurangi sedikit rasa sedih dan kesalmu." Laki-laki yang memakai baju kaus

warna abu-abu itu mengeluarkan cangkir kertas yang berisi cokelat hangat pada Aida.

Aida menatap laki-laki itu dengan ragu.

"Aku Fadli. Mahasiswa semester delapan. Aku memang sengaja datang untuk melihat sikap adik-adik tingkatku dalam memperlakukan mahasiswa baru."

"Makasih, Da."

"Nama kamu Aida 'kan?"

Mata Aida membulat. Dari mana laki-laki di sampingnya ini mengetahui namanya padahal mereka baru kali ini bertemu?

"Iya, Da."

"Minumlah dan kembalilah ke tenda."

Laki-laki itu masih mengeluarkan cangkir cokelat panas di tangannya. Aida menerimanya.

"Makasih, Da." Aida bangkit, begitu juga dengan laki-laki yang memperkenalkan diri sebagai Fadli itu.

Laki-laki itu berjalan dengan arah yang berlawanan arah dengan Aida.

Namun, baru beberapa langkah, tubuh Aida membeku. Dalam jarak yang cukup dekat Rais sedang berdiri menunggu dan menatapnya dengan tajam.

"Kita pulang sekarang!" Laki-laki itu berucap dengan dingin.

"Uda?!" Aida menutup mulutnya. Ia benar-benar terkejut.

Mengapa tiba-tiba laki-laki ini berada di lokasi perkemahan?

"Kemasi barang-barangmu. Aku tunggu di mobil."

"Tapi, Da ...."

"Kenapa?" Rais yang sudah melangkah kembali berbalik.

"Nanti aku dimarahin panitia kalau tiba-tiba pulang. Acaranya masih satu hari lagi." Aida menatap Rais dengan tatapan memohon.

"Jangan bernegosiasi. Masalah panitia, aku yang urus. Kalau mereka macam-macam, aku keluarkan mereka semua dari kampus."

Rais menatap Aida dengan wajah merah menahan amarah.

“Tapi, aku bilang apa sama teman-teman?”

Mata Aida kembali terasa panas. Sungguh ia tidak ingin seperti ini. Ia tidak suka Rais menjadi pahlawan kesiangan. Meski bagaimanapun, ia ingin mengikuti kegiatan ini sampai tuntas.

“Apa perlu aku yang bilang ke teman-temanmu, kalau aku suami Aida dan ingin membawa Aida pulang?”

“Tidak, Da. Tidak perlu. Biar aku saja.” Aida menggeleng kuat-kuat.

Rais tersenyum puas lalu kembali melanjutkan langkahnya menuju mobil.



Aida duduk di mobil dengan wajah ditekuk. Sungguh ia malu dengan teman-temannya dan juga dengan para senior. Ketika teman-temannya bertanya kenapa mendadak pulang, ia mengatakan ada urusan keluarga. Sementara kepada para panitia, Aida tidak tahu apa yang dikatakan Rais sehingga akhirnya mereka memberikan izin kepada Aida untuk pulang.

“Kamu nggak suka aku jemput?”

Aida menoleh dan menatap Rais sekilas. Setelah itu ia kembali menatap lurus ke depan.

“Uda ‘kan sudah memberi aku izin untuk ikut KBM. Jadi aku harus mengikuti kegiatan ini sampai selesai.”

“Iya, tapi aku nggak suka lihat kamu dimodusin sama senior-senior kamu itu. Kamu tahu nggak, mereka pura-pura memarahi kamu dan ada juga yang pura-pura membela. Tujuannya hanya satu, sama-sama ingin menarik perhatian kamu. Kamu lihat saja besok di kampus, satu per satu mereka akan mendekatimu dan mulai tebar pesona kepadamu. Kamu itu terlalu lugu untuk mengerti hal-hal seperti itu.”

Aida kembali menoleh dan menatap Rais dengan mulut melongo. Dari mana laki-laki di sampingnya ini tahu tentang sikap dan perilaku para seniornya di lokasi KBM? Aida baru melihat kehadirannya malam

ini.

"Kenapa? Kamu nggak percaya?"

"Nggak baik suazon seperti itu, Da."

Rais tertawa.

"Aku ini sudah 10 tahun lebih berada di lingkungan kampus. Jadi sudah sangat paham dengan trik dan intrik para mahasiswa ketika bertemu dengan anak baru yang mereka anggap menarik."

"Aku cuma gadis kampung, Da. Nggak mungkin ada yang tertarik sama aku."

"Pokoknya kamu jangan sampai memberi celah kepada mereka ketika sudah berada di kampus nanti. Kalau perlu, kamu bilang saja sama semua orang jika kamu sudah menikah."

"Dan mengatakan kalau suaminya Uda?"

"Kenapa tidak?"

"Lalu nanti ketika aku berprestasi, mendapatkan nilai bagus, orang-orang akan bilang kalau semua itu karena Uda?"

"Jangan cari-cari alasan agar tetap dianggap masih gadis oleh orang-orang di kampus."

"Bukan mencari-cari alasan, Da. Aku hanya mencari waktu yang tepat saja. Setidaknya jangan di satu tahun pertama ini."

"Tetapi ingat, jangan macam-macam di kampus."

"Kalau di luar kampus, boleh?"

Rais langsung mengerem mobilnya. Tubuh Aida yang tidak pakai sabuk pengaman terdorong ke depan. Rais merengkuh pundak Aida dan tanpa aba-aba diciumnya bibir Aida dengan dada panas.

Aida membeku. Dadanya berdebar menerima ciuman Rais yang sudah cukup lama tidak dirasakannya.

"Itu untuk ucapan semena-mena kamu." Rais kembali menarik tubuhnya.

Aida terdiam. Ia tidak tahu harus mengatakan apa. Tentu saja ia tidak serius dengan ucapannya. Rais kembali menjalankan mobil

dengan kecepatan yang lebih tinggi. Tiba-tiba ia ingin cepat-cepat sampai di rumah. Ciumannya yang sekilas tadi membuat ia merindukan kelembutan dan sikap pasrah Aida kepadanya.

“Dan satu lagi, aku juga tidak suka kamu mojak seperti tadi di pinggir sungai. Kamu harus ingat statusmu sebagai seorang perempuan yang telah menikah. Aku harap, kamu bisa menjaga kehormatanmu dengan baik.” Suara Rais terdengar begitu tegas.

Aida terpana. Andai kata-kata itu diucapkan oleh seorang laki-laki yang juga bisa menjaga kehormatannya dengan baik, tentu Aida akan menerima semua ucapan itu dengan sukacita.

Namun, sebagai seorang istri, Aida harus tetap mentaati semua ucapan dan perintah sang suami selagi itu tidak bertentangan dengan syariat agama. Masalah pengkhianatan atau sikap tidak jujur kepada Aida, biarlah itu menjadi urusannya yang akan dipertanggungjawabkannya kelak di hadapan Allah.

Aida paham, jika seorang laki-laki ingin berpoligami, maka ia tidak perlu meminta izin kepada sang istri. Namun, tentu saja itu bukan adab yang baik. Seorang suami yang baik, tentu akan berusaha untuk menjaga dan menghargai perasaan istrinya.

Rais meminggirkan mobilnya kembali. Ia mendekat kepada Aida. Aida menahan napas menunggu apa yang akan dilakukan Rais lagi kepadanya.

“Tidurlah, perjalanan ke Padang hampir dua jam. Kamu pasti lelah.” Rais merebahkan sandaran kursi Aida. Aida menarik napas lega. Ternyata Rais hanya ingin membantu merebahkan sandaran kursinya. Namun, tidak ayal dada Aida berdesir juga menerima perlakuan manis dari Rais.

Setelah Aida terlihat berada dalam posisi nyaman, Rais mengusap puncak kepala Aida lalu tanpa permisi diciumnya pipi Aida dengan lembut. Aida memejamkan mata menikmati perlakuan romantis Rais. Untuk sejenak Aida ingin melupakan tentang perempuan dari masa

lalu Rais yang akhir-akhir ini telah menyedot perhatian dan sebagian besar dari waktu Rais. Andai ia boleh meminta, ia ingin selamanya seperti ini, melakukan perjalanan hanya berdua saja dengan Rais.

Mobil menembus malam yang diterangi cahaya bulan. Di sisi kiri, laut terlihat indah. Cahaya bulan yang menimpa permukaan air laut membuat permukaannya terlihat berkilauan. Untuk pertama kali, Aida menyaksikan suasana yang begitu syahdu.

"Kamu suka?" Tiba-tiba Rais meraih tangan Aida dan menggenggamnya dengan erat.

Dada Aida kembali berdebar mengantarkan rasa hangat ke wajahnya.

"Bagaimana kalau kita nginap di Painan aja? Ada tempat yang lebih indah di Bukit Langkisau. Kamu bisa menyaksikan laut dan sinar rembulan langsung dari atas ranjang kamar hotelnya."

Aida menoleh dan menatap Rais dengan mata berbinar.

"Besok Uda nggak kuliah?"

"Besok hari Minggu, Sayang." Rais tertawa melihat Aida yang terlihat salah tingkah.

Sementara Aida kembali terpana mendengar kata-kata sayang dari Rais.

## Bab 27

### Liburan yang Gagal



"Ai, sudah sampai."

Aida membuka matanya ketika merasakan tepukan lembut di pipinya.

"Sudah sampai di rumah?" Aida mengedarkan pandangan, dalam keremangan cahaya bulan, ia melihat pondok-pondok kayu yang berjejer.

"Tidak. Tadi aku kan sudah bilang kalau kita akan bermalam di Puncak Langkisau." Rais tersenyum.

"Oh ..." Aida ikut tersenyum.

Namun, entah mengapa dadanya tiba-tiba berdebar membayangkan akan menghabiskan malam di sebuah *resort* di puncak bukit.

"Ayo, turun." Rais mengacak puncak kepala Aida sebelum turun dari mobil.

Aida membuka pintu mobil dan ikut turun.

Rais meraih tangan Aida dan menggenggamnya dengan erat. Mereka berjalan berdampingan menuju pondok yang bertuliskan lobi dan resepsionis.

"Selamat malam, Pak, Bu." Dua orang resepsionis dengan seragam warna hitam menyambut kedatangan mereka.

"Malam. Masih ada kamar?"



"Ada, Pak, tetapi maaf, kami tidak menerima pasangan yang bukan suami-istri."

Wajah Rais dan Aida langsung memerah mendengar ucapan si resepsionis.

"Kami suami-istri." Rais berucap dengan sedikit emosi.

"Bisa kami lihat KTP-nya, Pak?"

Rais menatap laki-laki muda di depannya dengan geram.

"Saya hanya menjalankan tugas, Pak." Resepsionis berambut cepak itu merasakan tatapan tidak bersahabat Rais.

"Saya baru menikah beberapa bulan dan belum sempat memperbaharui data di KTP saya."

"Kalau gitu surat nikah aja, Pak."

"Kamu pikir saya kurang kerjaan bawa-bawa surat nikah segala."

Emosi Rais benar-benar sudah berada di ubun-ubun.

Aida menarik tangan Rais dan mencoba menenangkan.

"Uda, mereka benar. Mereka hanya menjalankan tugas. Dan seharusnya kita mengapresiasi kebijakan hotel ini, mereka mencoba menjalankan syariat agama."

"Terus gimana? Aku nggak kuat melanjutkan perjalanan ke Padang. Sudah terlalu malam." Rais menatap Aida dengan bingung.

"Bentar. Aku telepon Amanda dulu, ya."

"Mau ngapain?"

"Minta tolong fotokan surat nikah kita sama Amanda."

"Memang surat nikah kita sudah ada?"

Aida menatap Rais dengan perasaan yang langsung berdarah.

"Begitu tidak berartinyakah pernikahan kita buat Uda? Sampai Uda tidak tahu apa-apa tentang surat nikah kita?" Mata Aida berkaca-kaca.

Rais terpana.

"Sayang, maaf ... bukan seperti itu. Aku ...."

"Kita pulang saja." Aida berbalik dan melangkah meninggalkan

Rais.

Dua orang resepsionis menatap keduanya dari jauh.

"Sayang, aku minta maaf. Aku telepon Amanda, ya." Rais mengejar Aida dan meraih tangan istrinya itu.

Aida menghentikan langkah. Entah mengapa, meski hatinya perih, ia selalu tidak bisa menolak ucapan dan keinginan Rais.

Masih dengan menggenggam erat tangan Aida, Rais menekan nomor Amanda. Begitu tersambung dan Amanda mengangkatnya, Rais memberikan ponsel di tangannya pada Aida.

"Kamu aja yang bicara."

Aida menerima ponsel Rais lalu bicara pada Amanda. Setelah meminta tolong untuk memotokan surat nikah ia dan Rais, Aida menyerahkan ponsel Rais kembali.

"Gimana? Amanda bisa menemukan surat nikah kita?" Rais menatap Aida penuh harap.

"Ditunggu aja. Kalau nanti fotonya dikirim berarti Amanda bisa menemukannya."

"Jangan marah dong, kita kan mau liburan di sini." Rais meraih pinggang Aida dan memeluknya dengan erat.

Aida memalingkan wajah. Ia tidak ingin Rais melihat wajah bersemu merahnya. Dan begitu ponselnya berbunyi tanda ada pesan masuk, Rais membuka layar ponselnya dengan tergesa.

"Alhamdulillah. Ayo, kita ke resepsionis lagi." Rais membawa Aida kembali menuju meja resepsionis.

"Kamar yang menghadap laut, ya?" Rais menyerahkan ponselnya yang sedang menampilkan foto halaman pertama buku nikahnya dengan Aida.

Kedua resepsionis itu memerhatikan foto nikah di ponsel tersebut dengan saksama.

"Baik, Pak." Akhirnya salah seorang dari mereka menjawab begitu telah merasa yakin jika foto surat nikah tersebut benar-benar foto dua

orang yang sedang berdiri di depan mereka.

"Mari, Pak, kami antar ke kamar." Resepsionis yang wajahnya paling muda itu meninggalkan meja dan berjalan mendahului Rais dan Aida menuju parkir.

Rais meraih tangan Aida dengan dada membuncih oleh rasa bahagia. Akhirnya ia bisa juga melewati malam yang indah di sini, di Bukit Langkisau.

Setelah mengambil tas ransel Aida dan tas ranselnya juga, lalu menyerahkan kepada si resepsionis, Rais dan Aida mengikuti langkah laki-laki muda itu menuju salah satu pondok yang berada di pinggir bukit. Di antara pepohonan, lautan dengan kemilau airnya karena tertimpa cahaya bulan langsung menyambut kedatangan mereka.

"Silakan, Pak, Bu."

"Terima kasih." Rais mengangguk dengan ramah. Rasa kesalnya tadi sudah raib entah ke mana.

"Dengan senang hati, Pak."

Begitu resepsionis pergi, Rais dan Aida melangkah masuk. Ruangan berukuran sekitar 7 x 8 meter itu berisi ranjang besar dengan seprai berwarna putih bersih. Dua kursi rotan dengan meja kayu terletak di sudut kamar. Sebuah televisi berukuran sedang dan lemari dua pintu yang terletak di samping pintu masuk.

Rais membuka jendela. Lautan lepas terpampang di hadapannya. Sementara Aida telah duduk bersandar di kepala ranjang. Rais berbalik dan melangkah mendekati Aida. Laki-laki itu ikut duduk di samping perempuan itu.

Direngkuhnya pundak Aida dan membawa kepala Aida ke dadanya. Mereka menikmati keindahan malam dari dalam kamar pondok kayu. Lautan luas dengan warna biru gelap kehitaman, tetapi di beberapa permukaannya terlihat warna keemasan karena tertimpa cahaya bulan. Perahu nelayan dengan lampu berkedap-kedip menambah syahdu suasana malam.

Aida menatap semua itu dengan tak henti mengucapkan puji-pujian kepada Allah SWT., begitu indah karya sang Maha Pencipta.

"Kamu suka?"

"Mmhhh ..."

"Sudah ngantuk, ya?"

"Sedikit."

Rais tertawa. "Ada ngantuk yang sedikit?"

Aida mengangguk dengan wajah yang terasa panas. Berada dalam pelukan Rais membuat ia merasa sulit untuk bernapas.

"Mau tidur sekarang?"

Aida lagi-lagi mengangguk.

"Oke, kamu mau ke kamar mandi dulu nggak? Aku mau mandi, gerah seharian belum mandi."

"Uda aja duluan. Aku mau tiduran bentar."

"Nanti tertidur."

"Kalau tertidur bangunkan."

"Kamu sudah shalat?"

"Sudah tadi, Da, sebelum makan malam di perkemahan."

"Oke. Aku mandi bentar, ya." Rais melepaskan pelukannya lalu turun dari ranjang.

Begitu Rais masuk ke kamar mandi, Aida membaringkan tubuhnya yang tiba-tiba terasa begitu lelah. Mengikuti kegiatan di tempat perkemahan dari pagi hingga malam membuat tubuhnya pegal-pegal.

Aida tidak tahu entah berapa lama tertidur ketika dirasakannya ciuman Rais di bibirnya. Aida membuka mata dan melihat Rais yang berada begitu dekat dengannya.

"Aku menunggumu bangun dari tadi, tapi kamu nggak bangun." Suara Rais terdengar serak.

"Kenapa nggak dibangunkan?" Aida menatap Rais dengan perasaan bersalah.

"Tidur kamu begitu nyenyak. Aku nggak tega." Rais kembali menciumi Aida. Kali ini kening dan pipi perempuan itu.

"Maaf."

"Nggak apa, yang penting sekarang kamu sudah bangun."

"Aku ke kamar mandi bentar, kebelet pipis."

"Oke, jangan lama-lama." Rais melepaskan pelukannya dengan berat hati.

Aida bangkit dengan dada kembali berdebar. Sikap Rais begitu manis. Namun, tiba-tiba Aida berpikir, sepertinya Rais selalu bersikap baik dan manis kepadanya setiap kali mengiginkan kebersamaan dengannya. Kebersamaan sebagai suami-istri.

Namun, cepat-cepat Aida membuang pikiran negatifnya itu. Ia tidak boleh berpikiran buruk tentang suaminya. Bukankah suami adalah pakaian bagi seorang istri? Kalau tidak istrinya sendiri yang akan menganggap pakaiannya itu bagus dan bersih, siapa lagi?



Aida keluar dari kamar mandi dengan rambut setengah basah. Ia sedang mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer*, tetapi sebelum benar-benar kering Rais memanggilnya.

"Ya, Da?"

"Maaf, Ai, kita harus pulang sekarang."

"Pulang sekarang? Kenapa?"

"Sahira drop lagi." Rais menjawab tanpa berani membalas tatapan Aida.

Aida terpaku. Ada yang terasa perih dan berdarah di dadanya. Baru tadi malam Rais memperlakukannya dengan penuh cinta, seakan tidak ada lagi perempuan lain di hatinya. Namun, pagi ini, masih terlalu pagi malah, laki-laki itu telah membakar hangus kenangan indah tadi malam itu kembali.

"Ya, Da." Aida menjawab pelan seraya berbalik dan kembali masuk ke kamar mandi. Sampai di kamar mandi, dikemasinya semua

perlengkapan dan barang-barangnya yang masih berserakan. Namun, tidak dapat ditahannya air mata yang meleleh jatuh membasahi pipi.

Tadi malam, laki-laki itu telah berjanji akan menghabiskan waktu sampai esok pagi di sini. Setelah shalat Subuh, mereka akan turun ke bawah untuk bermain pasir dan ombak. Mereka akan menyaksikan pemandangan yang indah, iring-iringan perahu nelayan yang pulang dari menangkap ikan.

Sore hari, mereka akan menikmati sunset dari dalam kamar. Berdua, hanya berdua saja. Aida sudah membayangkan semua itu dengan dada membuncah oleh perasaan bahagia. Namun, semua sirna. Ada perempuan lain yang lebih berharga dari pada dirinya.

Aida menghapus air matanya lalu keluar dari kamar mandi dengan punggung tegak. Ia harus membiasakan diri dengan sikap Rais yang begitu gampang berubah. Dan entah mengapa ia masih belum punya keberanian untuk membahas tentang Sahira dengan laki-laki itu. Sepertinya, hatinya belum siap untuk mendengar hal-hal yang akan membuat hatinya semakin terluka karena ia telah jatuh cinta pada Rais-laki-laki yang telah menjadi suaminya itu.

“Maaf, ya, Ai, kita nggak jadi main di pantai.” Rais menatap Aida dengan tatapan penuh penyesalan.

“Tidak apa. Sahira tentu lebih penting buat Uda.” Aida menyorongkan rok jeansnya tanpa membuka baju tidur yang dipakainya.

“Bukan begitu, Ai. Kamu nggak akan mengerti.” Mata Rais tiba-tiba berembun.

Aida tersenyum patah. Tentu saja ia tidak akan mengerti, bagaimana seorang laki-laki yang telah beristri masih mengurus mantan kekasihnya. Bukan Aida tidak punya empati, tetapi ia merasa apa yang dilakukan Rais tidaklah pantas. Aida membayangkan bagaimana Rais dan Sahira yang tidak punya hubungan apa-apa, sedang berada berdua saja dalam ruang perawatan rumah sakit.

Aida lalu memakai sweaternya dengan menahan ribuan rasa sakit yang menusuk-nusuk dada.

"Mengapa Uda tidak menikahi Sahira saja agar tidak menimbulkan dosa?"

"Aida?!" Rais menatap Aida dengan tatapan tidak percaya.

Aida tersenyum dengan dada yang sesak. Pandangan matanya pun sudah terasa kabur. Entah ide dari mana yang membuat ia mengucapkan kata-kata tersebut.

"Kita tidak ada yang tahu kapan ajal akan menjemput. Jika memang umurnya sudah tidak lama lagi, kasihan jika dia harus bermaksiat di sisa umurnya." Aida merapikan jilbabnya dengan air mata yang kembali jatuh membasahi pipi. Digigitnya bibir kuat-kuat agar isaknya tidak keluar.

"Aku tunggu di mobil." Rais beranjak meninggalkan kamar dengan membawa dua ransel. Ranselnya dan Aida.

Sepeninggal Rais, Aida terduduk di pinggir tempat tidur. Tangisnya pecah. Dia terisak dengan dada naik turun. Sakit. Dadanya terasa begitu sakit. Mungkin ia bodoh, meminta Rais untuk menikahi Sahira. Namun, rasa cintanya kepada Rais begitu besar. Ia tidak ingin Rais mendapatkan dosa dan murka Allah karena berkhawat dengan yang bukan mahramnya. Bukankah untuk menghindari dosa maksiat itu harus menikah dan menghalalkan hubungan mereka tersebut?

Dengan tangan gemetar, Aida menghapus air matanya. Ia bangkit dan melangkah meninggalkan kamar. Fajar baru saja menyingsing. Langit berwarna keemasan menaungi Bukit Langkisau. Sungguh pemandangan yang begitu indah dan menakjubkan. Dan ia belum puas menikmati keindahan tersebut.

Rais membukakan pintu begitu Aida sampai di samping mobil. Aida masuk tanpa mengucapkan apa-apa. Setelah menutupkan pintu Aida, Rais melangkah menuju sisi satu lagi. Ia naik dan duduk di belakang kemudi. Sebelum mobil bergerak meninggalkan halaman

parkir, Rais menatap Aida dari samping. Laki-laki itu menarik napas berat. Ia bisa melihat kekecewaan dan kesedihan di wajah istrinya itu. Sungguh, sebenarnya ia tidak ingin menyakiti perasaan perempuan itu.

Aida menurunkan sandaran kursi dan merebahkan tubuhnya. Ia ingin tidur saja selama menempuh perjalanan Painan–Padang. Bukan hanya karena ia merasa enggan untuk bicara dengan Rais. Namun, ia memang masih mengantuk karena Rais membuatnya begadang sampai waktu subuh.

“Mau sarapan apa, Sayang?” Rais menyentuh pundak Aida dengan lembut.

Refleks Aida menarik tubuhnya menjauh. Rais menarik tangannya kembali. Ia bisa memahami sikap Aida.

“Kamu pasti lapar setelah tadi malam banyak mengeluarkan tenaga.” Rais mengedipkan mata pada Aida.

Aida langsung memalingkan wajahnya ke jendela di sampingnya. Buat Aida, candaan Rais itu sama sekali tidak lucu.

Melihat Aida yang tidak terpengaruh oleh ucapannya, Rais menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Sikap diam Aida membuat Rais tidak tahu harus berbuat apa. Akhirnya perjalanan mereka lewati dengan saling diam.

Dan Aida benar-benar tidur dengan nyenyak. Rais menarik napas kecewa. Ia harus menikmati perjalanan seorang diri. Padahal sebenarnya, ia ingin menikmati perjalanan ini berdua dengan Aida.



## *Bab 28*

### *Dicuekin Aida*



Sudah satu minggu Rais kembali pulang sebelum subuh. Aida ingin marah. Aida ingin memaki sekaligus membenci laki-laki itu. Namun, tidak ada satu kata pun yang keluar dari mulut perempuan itu. Ia memilih diam seribu bahasa. Sementara Rais juga tidak bicara apa-apa.

Hubungan keduanya mulai terasa dingin. Aida selalu berusaha menghindari setiap Rais mendekati dan mengajaknya berkomunikasi. Namun, seperti biasa, Aida tetap melayani semua kebutuhan Rais dengan baik.

Seperti pagi ini, Rais telah rapi dengan kemeja biru tua dan celana abu-abu. Pakaian tersebut Aida yang memilihkan. Dan seperti biasa Rais selalu memakai pakaian yang telah disediakan Aida dengan senang hati karena selama ini, ia memang terbiasa diurus oleh Bundo atau Bu Ani.

Rais duduk di meja makan. Aida telah menghadirkan mi goreng dengan campuran wortel dan sawi hijau. Ditambah telur mata sapi serta irisan timun dan tomat.

"Kamu mau ke mana?" Rais meraih tangan Aida.

"Aku mau mandi dan siap-siap ke kampus, Da. Aku ada kelas pagi ini."

"Temani aku sarapan."

“Maaf, Da. Aku sudah telat.” Aida melepaskan tangan Rais dari pergelangan tangannya. Lalu ia melangkah meninggalkan ruang makan.

Rais menarik napas berat. Aida terasa semakin jauh. Dan Rais belum bisa menjelaskan apa-apa pada perempuan itu saat ini. Namun, ia tidak nyaman dengan sikap Aida yang tidak acuh kepadanya.

Aida sampai di kamar dan bergegas masuk ke kamar mandi. Ia mengguyur tubuhnya dengan air *shower*. Air matanya kembali meleleh dan bercampur dengan air *shower*. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana. Namun, hatinya sungguh perih melihat Rais selalu pulang sebelum subuh tanpa mengatakan penjelasan apa-apa. Apakah sebegitu tidak berartinya ia di mata laki-laki itu?

Setelah puas mencurahkan dukanya di kamar mandi, Aida mematikan *shower* dan menjangkau handuk. Dengan melilitkan handuk berwarna marun itu ke tubuhnya, ia pun ke luar dari kamar mandi.

“Ai ...” Rais yang sedang duduk di pinggir ranjang bangkit dan menatap Aida tanpa berkedip.

Aida menahan napasnya.

“Aku rindu, Ai.” Rais berjalan mendekat.

Aida meredakan debaran di dadanya. Begitu Rais mencoba meraih tubuhnya, Aida menggeser tubuhnya ke samping. Rais membeku. Untuk pertama kali Aida menolaknya.

“Maaf, Da. Aku tidak ingin terlambat masuk kelas.”

Aida mengambil bajunya dari dalam lemari lalu kembali masuk ke kamar mandi untuk mengganti pakaiannya.

Rais mengepalkan tangan menahan amarah dan kekecewaan. Namun, ia segera menyadari jika Aida bersikap begitu pastilah karena ia telah mengabaikan Aida selama satu minggu ini. Setelah mengatur napasnya, Rais mengambil tas laptopnya dan melangkah ke luar kamar. Ia akan menunggu Aida di ruang tamu. Ia ingin berangkat

sama-sama ke kampus dengan istrinya itu.

Hampir lima belas menit menunggu, akhirnya Aida ke luar dari kamar dengan pakaian yang telah rapi. Dalam hati, Rais mengakui jika Aida adalah perempuan yang cantik. Tidak hanya cantik, tetapi juga menarik. Entah apa yang membuat perempuan itu terlihat berbeda dari perempuan-perempuan lainnya. Entah sikap tenang dan lembutnya, entah kedewasaannya yang melampau usianya.

“Aku berangkat, Da.”

“Kita berangkat sama-sama.” Rais bangkit dan menyejajari langkah Aida.

Aida hanya diam. Tidak terlihat perasaan senang atau gembiranya di wajahnya.

Di halaman, Bu Ani terlihat sedang mengumpulkan daun-daun kering yang gugur dari pohon kamboja di sudut pagar. Aida pamit pada perempuan sederhana itu.

“Aida!” Aida dan Rais sama-sama menoleh ke sumber suara.

Mata Aida membulat melihat seseorang yang sedang berdiri di depan pagar di samping motor besar berwarna merah. Laki-laki itu, senior di kampusnya yang ketika KBM pernah membelanya. Namanya Fadli.

“Ada apa?” Rais berjalan mendekati pagar dengan wajah merah menahan emosi.

Aida mengikuti langkah Rais dari belakang.

“Wah, Pak Rais tinggal di sini juga? Sebuah kejutan.” Fadli berucap dengan senyum mengembang.

“Ya, ini rumah saya.”

“Saya mau menjemput Aida, Pak. Beberapa hari ini dia selalu naik angkot. Saya nggak tega melihatnya.” Fadli menatap Aida dengan tatapan mendamba.

Rais mengepalkan tangan. Rasanya ia benar-benar ingin melepaskan tinjunya pada laki-laki kurang ajar di depannya ini. Namun,

ia cepat tersadar jika dirinya seorang dosen yang harus menjaga sikap dan perilaku.

"Aida berangkat dengan saya."

"Benaran, Ai?" Fadli mencoba meminta kepastian kepada Aida.

"Iya, Da. Aku berangkat dengan Pak Rais." Aida menjawab pelan. Fadli menarik napas kecewa.

"Oke, Ai, tapi lain kali jika kamu tidak punya tumpangan, kamu bisa mengandalkan aku. Kebetulan rumah aku nggak jauh dari sini. Kamu telepon aja."

"Kamu nggak perlu melakukan itu. Mulai hari ini, Aida akan berangkat dan pulang dengan saya."

Fadli menatap Rais dengan kaget. Ia tidak tahu ada hubungan apa antara Aida dengan dosen ekonomi itu.

"Baiklah kalau begitu, Pak. Saya pamit. Sampai ketemu di kampus, ya, Ai." Fadli memutar kunci kontaknya lalu mulai menjalankan motornya setelah menatap Aida dengan lekat.

Aida hanya menunduk. Meski ia sedang marah dan sakit hati pada Rais, tetapi ia juga tidak ingin ada laki-laki lain yang mengganggu hidupnya.

"Masuk ke mobil!" Rais berucap dengan dingin.

Aida menurut. Ia mengikuti langkah Rais menuju mobil dengan dada berdebar. Ia yakin laki-laki itu akan menumpahkan kemarahan kepadanya.

Setelah sama-sama duduk, mobil perlahan mulai bergerak mundur ke luar dari garasi. Bu Ani meninggalkan pekerjaannya dan bersiap untuk menutup pagar. Mobil melewati jalan perumahan dan tidak berapa lama masuk ke jalan raya Kota Padang.

"Kamu yang meminta dijemput?" Rais menoleh kepada Aida.

Aida ikut menoleh dan ia bisa melihat kilatan amarah di mata Rais.

"Tidak, Da. Aku masih punya harga diri untuk melakukan itu."

"Lalu kenapa dia tahu rumah kita?"

"Aku juga tidak tahu. Kenapa Uda tidak tanyakan tadi kepadanya?"

"Kamu ingat Ai, kamu itu seorang perempuan, seorang istri. Kamu harus bisa menjaga diri dengan baik. Aku tidak mengizinkan kamu pergi dengan laki-laki yang tidak memiliki hubungan apa-apa dengan kita."

"Peraturan seperti itu hanya untukku? Lalu bagaimana dengan Uda?"

"Kita sedang bicara tentang kamu, Ai. Jangan mengalihkan pembicaraan."

Aida tersenyum miring. Betapa egoisnya laki-laki yang telah menjadi suaminya ini.

"Baiklah. Lakukan apa pun yang ingin Uda lakukan. Aku tidak peduli." Aida memandang ke luar jendela. Matanya mulai terasa panas. Dan satu tetes air mata jatuh membasahi pipinya. Sebenarnya ia ingin berteriak dan memaki laki-laki di sampingnya ini. Namun, Aida sadar siapa dirinya. Ia hanya anak seorang pembantu yang mengabdikan pada keluarga laki-laki ini. Ia merasa tidak pantas untuk mengungkapkan perasaannya untuk meluapkan amarahnya.

"Kamu tidak suka aku beri nasihat, Ai? Apa orang seperti aku perlu dipertimbangkan perasaannya?"

"Ai, kamu ..."

Rais memukul stir di depannya. Ia merasa Aida semakin berani berkata-kata. Akhirnya Rais tidak mengatakan apa-apa lagi. Begitu juga dengan Aida. Mereka melewati perjalanan sampai ke kampus dengan saling diam.



Aida bergegas menekan tombol hijau begitu merasakan ponselnya bergetar. Tertera nama Uda Rais di sana.

"Assalamu'alaikum, Da."

"Wa'alaikumussalam. Kamu di mana?"

"Di perpustakaan, Da."

"Masih ada kuliah?"

"Nggak ada, Da. Cuma lagi ngerjakan tugas sama teman-teman."

"Pulang sekarang, ya?"

Aida diam tidak menjawab karena ia masih belum ingin pulang.

"Aku tunggu di mobil di depan fakutas."

"Ya, Da." Aida akhirnya menjawab dengan berat hati. Ia lalu mengemasi barang-barangnya.

"Kenapa, Ai?" Lusi bertanya melihat Aida mengemasi buku-bukunya.

"Aku pulang duluan, ya."

"Tapi, tugasnya belum selesai, Ai." Radit menatap Aida dengan tatapan keberatan.

"Nanti aku kerjakan sendiri di rumah." Aida bangkit dan menyandang tasnya.

"Oke, Ai. Hati-hati, ya." Minda dan Aini berucap serentak.

"Siap. Aku pamit, ya." Aida melangkah meninggalkan kelima orang temannya.

Sampai di parkiran, Aida melangkah menuju mobil Rais yang terparkir di bawah pohon akasia.

"Aida!"

Aida menghentikan langkah mendengar seseorang memanggilnya. Kening Aida berkerut melihat siapa yang sedang berlari mendekatnya. Alvin. Salah seorang senior yang beberapa waktu lalu selalu memarahinya di acara KBM.

"Ya, Kak?" Alvin telah berdiri tepat di hadapannya.

"Sudah mau pulang?" Alvin menatap Aida dengan senyum menawan.

"Iya, Kak."

"Oh. Padahal aku ingin ngajak kamu ke kantin."

"Maaf, Kak. Aku nggak bisa."

"Oke, nggak masalah. Semoga lain waktu kamu bisa menerima

ajakanku.”

“Aku pamit, Kak.” Aida kembali melangkah menuju mobil Rais. Aida bisa melihat Rais tengah menatapnya dari kaca spion.

“Eh, Ai. Satu lagi, kalau kamu perlu buku-buku teori, kamu bilang sama aku, ya. Aku punya semua buku teori untuk mata kuliah tahun satu dan dua.” Alvin berteriak begitu Aida hampir mencapai pintu mobil.

Aida menoleh dan tersenyum pada Alvin. Sementara Alvin mengerutkan kening melihat Aida akhirnya masuk ke dalam mobil dosen ekonomi yang terkenal cool itu.

“Ternyata pengagum kamu ada di mana-mana, ya?” Suara sinis Rais menyambut kedatangan Aida.

Aida yang baru masuk ke mobil menoleh pada Rais.

“Pengagum? Dia kayaknya bukan pengagum aku deh. Dia mungkin cuma merasa bersalah karena sewaktu KBM selalu memarahi dan membentak-bentak aku.”

“Kan sudah aku bilang, kalau semua itu cuma modus.”

“Ya, biarin aja. Yang penting aku kan nggak membalas modus mereka.” Aida berucap dengan santai seraya menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi.

“Coba aja kalau kamu berani.” Rais berucap dengan geram.

Aida menoleh dan menatap Rais dengan heran. Apa semua laki-laki seperti suaminya ini? Tidak berkaca pada diri sendiri?

“Kenapa kamu melihatku seperti itu?” Rais ikut menoleh pada Aida.

“Nggak apa-apa. Salut aja sama Uda.”

Aida lalu tertawa kecil. Rais membuang napasnya dengan kasar. Dia paham ke mana arah ucapan Aida. Namun, ia tidak hendak menanggapi.

“Ada Mak Ina dan Pak Etek Muis di rumah. Ada Bundo dan Ayah juga. Aku harap kamu bisa bersikap dengan baik dan manis di hadapan

mereka.”

“Apa? Amak dan Apak datang? Kok Uda nggak bilang dari tadi?”  
Wajah Aida langsung bersinar bahagia. Sungguh ia sangat merindukan kedua orang tuanya. Sejak berangkat ke Padang beberapa bulan lalu, ia belum pernah pulang satu kali pun ke Payakumbuh. Padahal jarak Padang–Payakumbuh tidaklah jauh.

“Kamu sibuk aja membicarakan kakak seniormu, gimana aku mau bilang tentang kedatangan mereka.”

“Haaa?”

Kali ini rasa takjub Aida kepada Rais semakin menggila. Ternyata suaminya ini benar-benar laki-laki luar biasa. Akhirnya Aida hanya mengelus dada. Ia harus lebih banyak bersabar menghadapi laki-laki seperti Rais.

“Amak dan Apak suka apa?” Suara Rais mulai terdengar sedikit ramah.

Aida berpikir sejenak. “Apa aja mereka suka.”

“Beli kue dan buah dulu, ya, buat mereka.”

“Boleh.” Aida mengangguk.

Tidak berapa lama mobil memasuki parkirannya sebuah swalayan.

“Ayo.” Rais membuka sabuk pengamannya dan bergegas turun.  
Aida melakukan hal yang sama.

Rais meraih tangan Aida begitu mereka telah berada di pintu swalayan. Aida berusaha melepaskan genggaman tangan Rais. Namun, Rais tidak mau melepaskan.

“Pilih buah dan kue yang Amak dan Apak suka, ya.” Rais mengambil keranjang dengan tangan kirinya.

Mereka menyusuri lorong demi lorong. Aida memasukkan roti tawar, roti isi kelapa dan beberapa roti lainnya. Sementara Rais masih tidak melepaskan genggaman tangannya.

“Da, pake troli aja. Keranjangnya sudah penuh.”

“Oke. Tunggu di sini.” Rais akhirnya melepaskan genggaman



tanggannya.

Aida menarik napas lega. Entah mengapa ia tidak nyaman dengan sikap Rais yang kembali berusaha mengambil hatinya. Sementara luka hatinya masih berdarah.

Tidak berapa lama, Rais datang dengan mendorong troli. Mereka berjalan menuju tempat buah karena Aida bingung harus mengambil buah yang mana, akhirnya Rais yang memasukkan buah pir, apel, dan jeruk ke dalam plastik.

"Belanja buat kebutuhan rumah sekalian, ya?" Rais mencoba merengkuh bahu Aida.

Namun, Aida lagi-lagi mengelak.

"Ingat, Ai. Kamu harus bersikap seperti biasa di hadapan Amak, Apak, Bundo, dan Ayah."

"Ini belum di rumah." Aida meninggalkan Rais begitu saja.

Rais menarik napas kesal dan kecewa.

Aida mengambil minyak goreng, gula, dan telur. Sementara Rais mengambil beberapa minuman kaleng dan camilan kering. Aida menuju tempat sabun dan perlengkapan mandi serta mencuci. Rais mengikuti dari belakang. Semakin Aida menjauhinya, semakin Rais merasa penasaran. Ia tidak sabar ingin segera sampai di rumah agar bisa memodusi Aida. Di hadapan kedua orang tua serta kedua mertuanya, Rais yakin Aida tidak akan berani bersikap tak acuh kepadanya. Rais tersenyum dengan penuh kemenangan. Kalau bisa, ia akan meminta kedua mertuanya itu untuk tinggal selamanya di Padang.

## Bab 29

### Dilema



Begitu mobil berhenti di depan garasi, Aida bergegas turun. Ia sudah tidak sabar ingin berjumpa dengan kedua orang tuanya.

"Ai, bantuin." Rais memanggil Aida yang sudah akan mencapai pintu.

Aida tersadar dan segera berbalik. Terlihat Rais sedang mengemasi kantong-kantong belanjaan mereka. Aida mengambil dua kantong dan Rais menenteng tiga kantong. Akhirnya mereka berdua masuk ke dalam rumah secara beriringan.

Sampai di ruang keluarga, begitu melihat Apak dan Amak sedang duduk dengan Bundo Rasuna dan Pak Djamaris, Aida meletakkan kantong belanjaan yang ditentengnya begitu saja di lantai. Lalu Aida menghambur memeluk amaknya. Tak dapat lagi ditahannya air mata. Ia menangis dalam pelukan perempuan yang telah melahirkannya itu. Begitu juga dengan Mak Ina. Perempuan sederhana itu juga tidak dapat menahan rasa harunya.

Pak Etek Muis, Bundo Rasuna, dan Pak Djamaris menyaksikan pertemuan ibu dan anak itu dengan mata yang terasa panas. Rais menyalami Pak Etek Muis, Bundo Rasuna, dan Pak Djamaris. Setelah itu, ia mengambil tempat duduk tidak jauh dari Mak Ina dan Aida. Dadanya bergetar menyaksikan pemandangan di depannya. Ia tidak tahu, apa arti tangisan Aida kali ini. Apakah air mata kesedihan ataukah

air mata kebahagiaan?

"Sudah. Jangan menangis lagi. Salam dulu sama Bundo dan Bapak." Mak Ina menepuk-nepuk pundak Aida dengan lembut.

"Aida rindu sama Amak." Aida merenggangkan pelukan dan menghapus air matanya.

"Iya. Kan Amak sudah di sini." Mak Ina ikut menghapus pipi Aida yang basah.

Aida tersenyum manis.

"Jangan cepat-cepat pulang."

"Iya, sampai Aida sudah nggak rindu lagi." Mak Ina ikut tersenyum.

Aida lalu beranjak dari pangkuan Mak Ina dan mendekati Pak Etek Muis. Diambilnya tangan laki-laki yang sudah sangat berjasa dalam hidupnya itu. Dicuminya dengan penuh kerinduan. Dan air matanya kembali berjatuh. Tangan kasar yang sedang digenggamnya inilah yang telah berjuang membesarkannya, memberikan kehidupan yang layak untuknya dan yang memberikan biaya kuliah untuknya dalam jumlah yang tidak sedikit.

"Terima kasih, ya, Pak."

Pak Etek Muis mengusap puncak kepala Aida yang tertutup jilbab. Mata tuanya berkaca-kaca.

"Sehat-sehat 'kan, Nak?"

"Iya, Pak. Alhamdulillah Aida sehat." Aida terisak.

Rais tiba-tiba merasakan matanya panas.

"Sudah, jangan nangis lagi. Malu sama Nak Rais." Pak Etek Muis kembali mengusap kepala Aida.

Aida menegakkan punggung dan menghapus air matanya untuk kesekian kalinya. Perempuan itu mendekati Bundo Rasuna dan Pak Djamaris lalu menyalami kedua mertuanya itu dengan takzim.

"Duduk sini." Rais melambaikan tangannya begitu Aida akan duduk di samping Mak Ina.

Aida menatap Rais dengan malas.

"Sana dekat Nak Rais." Mak Ina menyentuh tangan Aida.

Akhirnya Aida menurut. Ia duduk di samping laki-laki yang sedang menjalankan aksi modusnya itu. Begitu Aida duduk di sampingnya, Rais langsung merengkuh pundak Aida.

"Sudah jadi mahasiswa sekarang nih, Mak Ina, Pak Etek." Rais melirik Aida dengan senyum mengembang.

Aida ingin menahan tubuhnya agar tidak bersentuhan dengan Rais. Namun, melihat tatapan penuh bahagia Amak dan Apak, serta kedua mertuanya, Aida pun tidak tega. Akhirnya ia harus mengikuti permainan Rais.

"Alhamdulillah. Semoga nanti sukses meraih apa yang Aida cita-citakan." Mak Ina berucap dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

"Aamiin." Pak Etek Muis, Bundo Rasuna, dan Pak Djamaris berucap serentak.

Bu Ani datang dengan nampan berisi teh es untuk Rais dan Aida. Sementara untuk Mak Ina, Pak Etek Muis, Bundo Rasuna, dan Pak Djamaris telah terhidang teh hangat.

"Kabar Arsyad gimana, Rais?" Pak Djamaris meletakkan cangkir teh yang baru diminumnya kembali.

"Sudah makin baik, Yah, sudah kembali ke kosnya."

"Alhamdulillah. Syukurlah. Suruh sore ini ke sini, ya. Bilang nginap di sini."

"Baik, Yah." Rais mengangguk.

"Amanda gimana? Kapan tes S2-nya?"

"Bulan depan sepertinya, Bundo."

"Hari apa dia berangkat ke Pekanbaru?"

"Dua hari lalu, Bundo? Memang nggak bilang sama Bundo akan ke tempat Uwo Yanti?"

"Bilang. Cuma dia masih ragu kemarin berangkat hari Sabtu apa hari Minggu."

"Ya, Bundo."

Rais melepaskan pelukannya di bahu Aida dan memindahkan tangannya ke jemari tangan Aida. Digenggamnya tangan perempuan yang masih terlihat bersikap kaku itu dengan erat.

"Pak, Bu, makan siang sudah siap." Bu Ani telah berdiri di samping Bundo Rasuna.

"Baik, Bu Ani. Sebentar lagi azan zuhur. Kita shalat dulu baru makan."

"Ya, Bu." Bu Ani mengangguk paham.

Dan benar ucapan Bundo Rasuna, begitu Bu Ani kembali ke dapur, azan zuhur pun berkumandang.

Pak Djamaris bangkit diikuti oleh yang lainnya.

"Kita shalat di masjid, ya, Muis."

"Ya, Pak."

"Kamu ikut juga, Rais."

"Ya, Yah." Rais melepaskan genggamannya.

"Aku ke masjid, ya." Laki-laki itu pamit pada Aida.

Aida mengangguk tanpa mengatakan apa-apa. Mak Ina memerhatikan semua sikap Aida kepada Rais. Mak Ina merasa heran melihat sikap Aida yang terkesan tak acuh bahkan bisa dikatakan dingin. Sementara sikap Rais di mata Mak Ina sangat berbeda dengan awal-awal mereka menikah dulu. Rais sudah terlihat memiliki perhatian pada Aida. Malah sepertinya laki-laki itu sudah menyukai anaknya.

"Ayo, kita shalat, Mak Ina, Aida." Bundo yang sudah bangkit mengajak Mak Ina dan Aida menuju ruang shalat.

"Ya, Bundo. Saya ambil mukena dulu di kamar belakang."

"Di ruang shalat sudah tersedia mukena, Mak Ina."

"Nggak apa, Bundo. Sekalian saya mau ganti baju juga."

"Baik, Mak Ina. Nanti langsung ke ruang shalat, ya."

"Ya, Bundo." Mak Ina mengangguk.

Aida mengikuti langkah amaknya menuju kamar belakang. Kamar belakang itu diperuntukkan untuk pembantu, tetapi karena Bu

Ani tidak tidur di rumah ini maka kamar itu selalu kosong sepanjang hari. Namun, meskipun kosong, kamar itu selalu bersih dan rapi karena Bu Ani selalu menyapu dan mengepelnya setiap hari.

Sampai di kamar, Aida kembali memeluk Mak Ina.

"Kamu kok seperti itu sama Nak Rais?" Mak Ina mengusap kepala Aida.

"Seperti itu gimana, Mak?" Aida pura-pura tidak mengerti.

"Nak Rais itu Amak lihat sudah perhatian dan sayang ke kamu, tetapi kamu terlihat tidak acuh dan dingin aja menanggapi. Nggak boleh seperti itu, Nak."

Aida terdiam. Bagaimana cara ia menjelaskannya kepada amaknya ini. Ia tidak mungkin menceritakan semuanya dengan jujur. Hal itu hanya akan menyakiti perasaan amaknya.

"Iya, Mak. Mungkin aku lelah, Mak, karena kuliah kan nggak seperti SMA, Mak. Jam belajarnya nggak tentu." Aida mencoba mencari alasan yang masuk akal.

"Meskipun lelah, tetapi tidak patut kamu bersikap seperti itu. Rais itu laki-laki tampan, seorang dosen lagi. Tidak akan sulit baginya mencari perempuan lain jika kamu tidak pandai-pandai mengambil hatinya."

"Iya, Mak. Nanti Aida nggak akan seperti itu lagi." Akhirnya Aida mengucapkan kata-kata yang berlawanan dengan hatinya. Ia hanya tidak ingin memperpanjang masalah dengan amaknya.

"Amak ganti baju dulu. Kamu berwudulah. Lalu segera ke ruang shalat. Bundo pasti sudah menunggu kita."

"Ya, Mak." Aida mengangguk patuh lalu keluar kamar. Ia menuju tempat berwudu di sudut halaman belakang. Setelah itu, ia langsung menuju ruang shalat. Dan benar kata amaknya, Bundo Rasuna telah menunggu di ruang shalat.



Rais mondar-mandir dari ruang keluarga, ruang makan, dan ruang

shalat. Bundo yang ke luar dari kamar untuk mengambil minuman di dapur, memerhatikan Rais dengan heran.

"Ada apa Rais?" Bundo Rasuna tidak dapat lagi menahan diri untuk tidak bertanya.

Rais mendudukkan pantatnya di sofa ruang keluarga.

"Aku mau tidur, Bundo."

"Ya, tidur aja."

"Aida masih belum kembali ke kamar."

"Masih di kamar Mak Ina?"

"Iya." Rais menjawab dengan wajah kesal.

"Aida masih kangen mungkin dengan orang tuanya. Kamu tidur aja duluan."

"Tapi, sudah pukul 21.00. Dia besok kan juga kuliah pagi-pagi."

Bundo Rasuna yang sudah memegang gelas berisi air putih tertawa.

"Kamu jadi kayak anak-anak, ya, Rais. Biasanya kamu juga tidur di atas pukul 22.00."

Wajah Rais langsung terasa panas. Benar juga yang dikatakan bundonya. Mengapa ia jadi seperti anak-anak begini?

"Sebenarnya ada yang mau aku minta bantu cariin sama dia, Bundo." Akhirnya Rais mencoba mencari alasan.

"Kalau gitu kamu panggil aja dia ke kamar belakang." Bundo berucap dengan senyum di ujung bibirnya. Ia tidak menyangka anak laki-lakinya bisa juga bucin pada Aida. Padahal dulu ia sangat membenci perempuan itu.

Bundo Rasuna masuk ke kamar dengan senyuman yang tertuju untuk Rais. Rais akhirnya bangkit dan berjalan ke kamar belakang. Dengan melupakan rasa malu, diketuknya pintu kamar mertuanya itu.

"Eh, Nak Rais." Pak Etek Muis berdiri di hadapan Rais dengan perasaan tidak enak.

"Ya, Pak Etek. Aidanya lagi apa, Pak Etek?" Rais menelusuri

ruangan kamar dengan matanya. Terlihat Aida sedang meringkuk dalam pelukan Mak Ina.

"Maaf, Nak Rais. Aida tertidur setelah cerita-cerita tadi dengan Mak Ina."

"Oh, iya, Pak Etek. Kalau gitu saya kembali ke kamar. Nggak apa-apa kalau Aida mau tidur di sini."

"Nggak, Nak Rais. Kami nggak akan muat tidur bertiga di sini. Biar Pak Etek bangunkan dia sebentar."

Pak Etek Muis bergegas mendekati ranjang.

"Aida ... Aida ... bangun, Nak." Laki-laki 45 tahun itu menepuk pipi Aida dengan lembut.

Aida menggeliat dan membuka matanya perlahan.

"Pak Etek, saya ke kamar dulu." Rais cepat-cepat pamit dan berlalu dari pintu kamar mertuanya itu. Padahal Pak Etek Muis belum sempat menjawab.

"Ya, Pak?" Aida mengucek matanya.

Mak Ina juga terbangun.

"Sana pindah ke kamar kamu. Nak Rais barusan ke sini mencari kamu, Nak."

Mak Ina langsung duduk dan menatap Aida dengan perasaan tidak enak.

"Dari tadi Amak suruh kamu pindah ke kamarmu, kamu nggak dengar. Kan nggak enak itu suamimu sampai nyariin."

Aida bangkit dengan malas.

"Aida masih rindu sama Amak dan Apak."

"Iya, Amak dan Apak kan masih beberapa hari lagi di sini. Kamu masih bisa melepas rindu."

"Iya, Mak. Aida balik ke kamar dulu, ya, Mak, Pak."

"Ya. Bersikap baik dan patuhlah pada suamimu, Nak. Meski bagaimanapun sikapnya kepadamu, tugasmu hanya mengabdikan kepadanya."



"Ya, Mak." Aida mengangguk dengan patuh. Lalu ia meninggalkan kamar amak dan apaknya dengan langkah yang terasa berat.

Ia masuk ke kamar dan melihat Rais sedang duduk bersandar di kepala tempat tidur. Rais menatapnya dengan lekat. Dan lagi-lagi Aida menghindari tatapan Rais. Ia masuk ke kamar mandi dan membersihkan diri. Sikat gigi dan cuci muka.

Setelah mengeringkan wajahnya dengan handuk kecil, ia kembali ke kamar dengan perasaan tidak menentu.

"Masih rindu, ya, sama Amak dan Apak?" Rais mencoba bersikap semanis mungkin meski hatinya masih kesal karena Aida kembali mengabaikannya.

"Iya." Aida menjawab singkat.

Aida lalu naik ke atas ranjang dan membaringkan tubuhnya membelakangi Rais. Ia tarik selimut dan menyelimuti tubuhnya hingga ke leher. Melihat sikap Aida yang semakin dingin, Rais menarik napas berat. Setelah menenangkan gemuruh di dadanya, laki-laki itu ikut membaringkan tubuhnya di samping Aida.

Diraihnya tubuh Aida dari belakang dan dipeluknya dengan erat. Aida memejamkan mata. Rais mencium tengkuk Aida dengan lembut.

"Ai, aku rindu." Rais berbisik di telinga Aida.

Aida masih diam tidak memberikan respons apa-apa.

"Ai, jangan seperti ini." Napas Rais mulai terdengar memburu.

Aida menggigit bibirnya kuat-kuat. Satu tetes air mata jatuh membasahi pipinya. Mengapa laki-laki ini begitu tidak berperasaannya? Berbuat semau dan sesuka hatinya. Hati Aida berperang antara mempertahankan harga diri dengan rasa takutnya akan dosa jika menolak keinginan sang suami.

## Bab 30

### Tak Ada Solusi



Rais bangun dengan kepala yang terasa berat. Aida benar-benar menolaknya. Dan itu sangat menyakitkan baginya. Rais masuk ke kamar mandi dan tidak lama ia sudah mengguyur tubuhnya dengan air *shower*. Rasa panas di kepalanya mulai sedikit berkurang.

Aida yang masih memakai mukena setelah shalat Tahajud, masuk ke kamar untuk membangunkan Rais karena semua bertanya, apa Rais sudah bangun? Sampai di kamar, Aida melihat ranjang telah kosong. Aida bergegas menuju lemari, menyiapkan pakaian shalat untuk Rais. Setelah itu, ia merapikan tempat tidur.

Rais ke luar dari kamar mandi. Laki-laki itu melihat ke arah Aida sekilas. Lalu tanpa bicara apa-apa, dikenakannya baju koko dan sarung yang telah disediakan oleh Aida.

"Ditunggu Ayah dan Apak untuk ke masjid, Da." Aida berucap sebelum ke luar dari kamar.

"Hhmm." Rais menjawab dengan dehaman.

Aida menarik napas dalam setelah berada di luar kamar. Ada sisi hatinya yang sedih dan penuh penyesalan karena telah menolak Rais tadi malam. Namun, sisi hatinya yang lain yang mengatakan jika ia telah melakukan hal yang benar. Ia harus menunjukkan pada Rais bahwa dirinya sedang marah dan kecewa.

Aida masuk ke ruang shalat dan bergabung dengan Bundo

Rasuna dan Mak Ina yang telah duduk menunggu di sana. Sementara Pak Djamaris dan Pak Etek Muis duduk di ruang keluarga menunggu Rais. Begitu azan berkumandang, mereka berdua bangkit bersamaan dengan Rais yang keluar dari kamar. Mereka bertiga berangkat ke masjid perumahan.

Bundo Rasuna, Mak Ina, dan Aida shalat sunah fajar. Setelah itu, mereka shalat berjamaah dengan Bundo Rasuna sebagai imamnya. Selesai melaksanakan shalat Subuh, Aida langsung turun ke dapur. Mak Ina ikut masuk ke dapur. Mereka akan memasak soto. Kuahnya telah disiapkan Mak Ina dan Bu Ani kemarin sore. Pagi ini, mereka hanya akan menyiapkan bihun dan ayam gorengnya. Mak Ina menaikkan dandang berisi kuah soto dan menghidupkan kompor. Sementara Aida mulai menggoreng ayam.

Ketika Aida dan Mak Ina sibuk di dapur, Rais pulang dari masjid dengan Pak Djamaris dan Pak Etek Muis. Aida langsung meninggalkan pekerjaannya dan bergegas menyiapkan minuman untuk para laki-laki tersebut. Ketiganya duduk di ruang keluarga. Rais menghidupkan televisi dan mencari *channel* pengajian.

Tidak berapa lama, Aida datang menghidangkan teh hangat untuk Rais dan kopi hitam untuk apak serta mertuanya. Rais terlihat enggan melihat ke arah Aida. Laki-laki itu pura-pura fokus menatap layar televisi.

"Silakan, Da, Yah, Pak." Aida mempersilakan semuanya untuk minum.

"Ya, Nak. Makasih." Pak Djamaris dan Pak Etek Muis menjawab serentak. Hanya Rais yang tidak menjawab sama sekali.

Aida kembali ke dapur untuk menyelesaikan sotonya. Sementara Pak Djamaris dan Pak Etek Muis sedikit heran melihat sikap Rais. Baru kemarin mereka melihat anak muda ini bersikap mesra pada Aida, tetapi pagi ini sikapnya kembali dingin dan tak acuh. Namun, mereka berdua berusaha memahami. Memang seperti itulah anak-anak muda,

memiliki hubungan yang naik-turun.

Bu Ani datang ketika Aida dan Mak Ina telah selesai menyiapkan sarapan. Aida menghidangkannya di atas meja makan. Bu Ani membantu meletakkan gelas dan air putih.

"Sarapan sudah siap, Da. Mau sarapan sekarang?" Aida telah berdiri di samping Rais.

"Ayo, Yah, Pak, kita sarapan." Rais bangkit seraya mengajak Pak Djamaris dan Pak Etek Muis. Sementara pertanyaan Aida tidak dijawabnya.

Aida mengangkat bahu. Rais benar-benar seperti anak kecil menurut Aida, langsung ngembek begitu karena tidak mendapatkan apa yang diinginkannya.

Semua telah duduk di meja makan dengan mangkuk soto masing-masing. Harum bau soto memenuhi ruangan makan dan dapur. Aida menatap semua itu dengan hati basah. Akhirnya, apak dan amaknya bisa duduk satu meja dengan Bundo Rasuna dan Pak Djamaris. Ternyata keluarga kaya dan terpandang itu tidak memandang kasta manusia. Keduanya terlihat biasa saja sarapan di meja yang sama dengan kedua orang tuanya.

"Aida, kenapa masih berdiri di sana? Ayo, sarapan sama-sama." Bundo Rasuna menatap Aida dengan heran.

Sementara Rais terlihat sudah menikmati sarapannya.

"Eh, iya, Bundo." Aida tersadar dan langsung mendekat. Kursi yang kosong pas sekali berada di samping Rais. Aida duduk di sana dengan canggung karena Rais benar-benar mengacuhkannya.

Bundo Rasuna memerhatikan keduanya dengan kening berkerut. Baru tadi malam anaknya itu terlihat begitu resah menunggu Aida keluar dari kamar mertuanya, tetapi kini tiba-tiba ia terlihat begitu dingin pada Aida.

Bundo Rasuna geleng-geleng kepala melihat anak muda zaman sekarang. Dulu, ketika ia baru menikah, rasanya ia dan ayah Rais tidak

pernah bersikap seperti ini.

"Arsyad kok tidak jadi datang tadi malam, Rais?" Pak Djamaris menatap Rais yang hanya fokus pada soto di depannya.

Rais mengangkat wajahnya.

"Katanya siang ini baru bisa ke sini, Yah. Ada tugas kuliah yang harus diselesaikannya."

"Sudah bisa dia bawa motor sendiri?"

"Belum, Yah. Ke mana-mana masih pakai taksi."

"Kalau belum sehat betul kenapa sudah kembali ke tempat kos? Harusnya di sini aja dulu. Ada kalian berdua yang bisa mengurus dia."

Mendengar ucapan sang ayah, Rais langsung terdiam. Rais tahu, Arsyad memilih pindah karena ia selalu menunjukkan rasa tidak sukanya jika Aida ikut mengurus segala keperluan adiknya itu. Meski yang mengantarkan ke kamar selalu Bu Ani. Namun, hatinya selalu merasa panas setiap kali Aida mengingatkan makan dan obat Arsyad pada Bu Ani.

"Nggak apa, Yah. Arsyad sudah besar, dia pasti tahu kekuatan tubuhnya. Nanti kita aja yang jemput dia ke tempat kos." Bundo Rasuna berucap dengan bijak.

Rais menarik napas lega mendengar Bundo memberikan jawaban yang tepat.

"Oke, nanti kita jemput Arsyad. Dan kamu Rais, bawalah mertuamu jalan-jalan melihat Kota Padang. Ajak ke pantai dan ke tempat wisata."

"Ya, Yah." Rais mengangguk.

"Eh, nggak usah, Pak, kami ke Padang cuma mau ketemu sama Aida. Jangan sampai merepotkan Nak Rais." Pak Etek Muis langsung bicara merasa tidak enak hati kalau harus mengganggu aktivitas menantunya itu.

"Nggak apa, Muis. Kapan lagi kalian bisa melihat Kota Padang. Mumpung sudah di sini." Pak Djamaris menepuk bahu Pak Etek Muis yang duduk tidak jauh darinya.

Akhirnya Pak Etek Muis pun tidak mengatakan apa-apa lagi.

Mereka semua telah menyelesaikan sarapannya. Rais bangkit diikuti oleh Pak Djamaris dan Pak Muis. Aida dan Mak Ina langsung membereskan meja makan. Bu Ani telah menunggu di dapur. Perempuan itu bergegas mengambil piring dari tangan Mak Ina. Meski Mak Ina bersikeras untuk mencuci piring dan gelas kotor itu, tetapi Bu Ani tidak mengindahkan keinginan Mak Ina itu. Bu Ani menyuruh Mak Ina untuk segera meninggalkan dapur.

Akhirnya Mak Ina menyerah. Perempuan itu melangkah ke halaman belakang diikuti oleh Aida. Mak Ina duduk di kursi taman. Aida lagi-lagi ikut duduk di samping amaknya itu.

"Kamu nggak kuliah hari ini?"

"Aida masuk pukul 10.00, Mak."

"Kalau gitu, uruslah suamimu dulu. Mungkin dia mau berangkat kerja."

"Ya, Mak." Aida bangkit dengan malas.



Aida mengangkat tangan minta izin untuk ke luar ruangan. Ketua HIMA yang sedang berbicara di depan mengangguk pada Aida. Sampai di luar, Aida langsung menekan tombol hijau.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumusalam. Kamu di mana?"

"Di HIMA, Da."

"Ngapain di situ?"

"HIMA mau mengadakan kegiatan sosial. Mereka mengajak aku ikut sebagai panitia."

"Anak semester satu ikut jadi panitia?"

"Iya, Da."

"Hebat betul, ya. Masih semester satu sudah aktif di HIMA." Suara Rais terdengar sinis.

"Tapi, anak semester satu nggak cuma aku, Da. Masih ada

beberapa yang lainnya.”

“Nggak usah ikut. Kita pulang sekarang, aku tunggu di mobil.”

“Tapi, Da, ini lagi rapat.”

“Aku sudah janji hari ini mau mengajak Amak dan Apak keliling Kota Padang. Kalau kamu nggak bisa, ya, udah. Biar aku sendiri yang bawa mereka jalan. Nanti kalau mereka nanyain kamu, ...”

“Iya ... iya ... aku izin sekarang.” Aida menjawab cepat. Tentu ia tidak mau kedua orang tuanya jadi berpikir macam-macam tentang dirinya dan Rais.

Rais tersenyum puas di ujung telepon. Aida kembali masuk ke ruangan HIMA dan mendekati salah seorang seniornya. Ia meminta izin untuk pulang duluan dengan alasan orang tuanya datang dari kampung. Senior tersebut pun memberi izin kepada Aida. Aida bergegas meninggalkan ruangan HIMA. Semua mata memandang kepergiannya dengan heran. Ada yang merasa kecewa karena Aida pergi tanpa menunggu acara selesai.

Aida sampai di mobil Rais dan masuk tanpa bicara. Rais menoleh dan menatapnya sekilas. Perlahan mobil meninggalkan halaman kampus. Mobil masuk ke jalan raya Padang. Namun, arahnya tidak menuju pulang. Aida menatap Rais dengan perasaan heran.

“Kita makan siang dulu sebelum pulang. Ada yang ingin aku bicarakan.” Rais menjawab keheranan Aida meski Aida tidak mengatakan apa-apa.

Aida lagi-lagi hanya diam. Ia benar-benar malas untuk bicara. Rais menarik napas panjang.

Mobil menuju ke Pantai Padang. Lagi-lagi Aida merasa heran. Mau ke mana sebenarnya laki-laki ini akan membawanya. Tidak berapa lama, mobil berhenti di pinggir pantai. Langit dan laut terlihat biru cerah. Deburan ombak memecah keheningan. Suaranya seperti nyanyian alam.

“Ai, katakan ada apa dengan kamu?” Rais memutar tubuhnya

menghadap pada Aida.

Aida menatap Rais, menelusuri wajah laki-laki itu. Apa Aida yang bodoh atau laki-laki tampan ini yang tidak peka? Lebih tepatnya tidak punya perasaan.

"Tidak ada apa-apa." Akhirnya Aida menjawab dengan pelan.

"Tidak ada apa-apa, mengapa kamu selalu menghindari aku? Menolak aku peluk dan aku sentuh."

Aida memalingkan wajah. Matanya sudah terasa panas.

"Jadi Uda memang tidak mengerti apa-apa sama sekali? Tidak mengerti dengan perasaanku? Tetapi, tentu saja perasaanku tidak penting buat Uda. Siapa, sih, aku ini? Aku hanya anak seorang pembantu yang Uda nikahi karena terpaksa."

"Aida!"

"Kenapa, Da? Apa kata-kataku ada yang salah? Uda memperlakukan aku dengan seenaknya. Seakan aku manusia yang tidak punya hati. Uda mengurus mantan kekasih Uda, pulang sampai pagi, tanpa mengatakan apa-apa padaku. Uda anggap aku ini apa? Apa memang perasaan seorang anak pembantu seperti aku tidak perlu dipikirkan? Tidak perlu dijaga?" Aida berteriak. Teriakannya sudah bercampur dengan tangisan.

Rais terpana. Ia mencoba mencerna kata-kata Aida dengan baik. Sebegitu menyakitkannya apa yang telah dilakukannya pada perempuan ini?

"Ai, maafkan aku." Rais mencoba meraih tubuh Aida untuk memeluknya dengan erat.

Namun, Aida menahan tubuhnya dengan kuat.

"Ai, tidak bisakah aku meminta sedikit waktu lagi? Aku janji ini tidak akan lama." Rais menatap Aida dengan tatapan memohon.

Aida memalingkan wajah.

"Dengan alasan kalau umurnya sudah tidak lama lagi? Siapa yang bisa memastikan umur manusia? Siapa tahu kita yang duluan pergi."



"Katakan aku harus bagaimana, Ai? Aku benar-benar tidak mungkin membiarkannya seorang diri. Dia benar-benar sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Ayahnya juga sedang sakit di kampung."

"Kalau begitu, jangan pedulikan bagaimana sikapku. Kita sama-sama punya alasan mengapa melakukan hal ini dan mengapa bersikap seperti itu."

Aida menghapus air matanya dan menegakkan punggungnya.

"Aku ingin pulang. Dua hari lagi Amak dan Apak akan kembali ke kampung. Aku masih rindu sama mereka."

"Oke, Ai." Rais menjawab dengan lemah, lalu kembali menjalankan mobil.

"Nggak mau makan dulu sebelum pulang?" Rais melirik pada Aida.

"Amak janji mau masak ayam cabe ijo. Aku pengen makan dengan itu."

"Oke. Kita langsung pulang aja."

Dan mereka kembali melewati perjalanan dalam diam.

Hampir setengah jam menikmati jalanan Kota Padang yang lumayan padat, akhirnya mereka sampai di rumah. Aida sudah membuka pintu mobil bersiap untuk turun, tetapi Rais menahan tangannya.

"Ai, meski apa pun yang sedang terjadi di antara kita, berjanjilah untuk tidak macam-macam ketika kamu sedang tidak berada di sampingku."

Aida menatap Rais mencoba mencerna ucapan laki-laki itu.

"InsyaAllah meski aku bukan perempuan *sholehah*, tetapi aku paham mana yang baik dan tidak baik. Aku takut pada Allah jika berbuat dosa."

Rais termenung. Ucapan Aida benar-benar menghantam dadanya. Aida bergegas turun meninggalkan Rais yang masih terpaku di tempat duduknya. Aida menarik napas dalam sebelum masuk ke

rumah. Meski belum ada penyelesaian dari masalah mereka, tetapi Aida cukup lega karena ia telah menyampaikan isi hatinya pada laki-laki itu.

## *Bab 31*

### *Lagi-lagi Sahira*



Bersama Aida, Rais membawa kedua mertuanya menikmati indahnya Kota Padang. Dari Pantai Air Manis, Gunung Padang (tempat yang diyakini sebagai kuburan Siti Nurbaya) hingga ke jembatan Siti Nurbaya. Dari jembatan Siti Nurbaya, mereka berhenti di salah satu masjid untuk menunggu waktu shalat Magrib tiba.

Setelah melaksanakan shalat, Rais membawa Aida dan mertuanya untuk makan malam di sebuah rumah makan Padang di kawasan Ulak Karang. Dan sebelum pulang ke rumah, Rais mengajak apak dan amak, serta istrinya itu ke pusat perbelanjaan. Rais meminta Aida untuk memilihkan sandal untuk keduanya.

Pak Etek Muis dan Mak Ina sudah berusaha menolak. Mereka tidak mau merepotkan menantunya itu lebih banyak lagi. Namun, Rais tetap memaksa Aida untuk memilihkan sandal yang cocok bagi keduanya. Rais mengatakan, hanya itu oleh-oleh yang bisa ia belikan.

Pak Etek Muis dan Mak Ina terharu melihat perhatian dan kebaikan hati menantunya itu. Mereka tidak menyangka akhirnya Rais bisa menerima Aida dan menerima mereka berdua juga dengan tangan terbuka.

Sementara Aida, meski sedang malas bermanis-manis kepada Rais, tetapi di hadapan kedua orang tuanya, mau tidak mau ia harus bersikap sebaik mungkin pada laki-laki itu. Seperti pemikiran kedua

orang tuanya, Aida juga tidak menyangka Rais akan bersikap begitu perhatian pada apak dan amaknya. Aida bisa melihat ketulusan Rais ketika memperlakukan keduanya. Tidak dapat dimungkiri, hati Aida pun meleleh melihat sikap Rais tersebut. Namun, tentu saja semua itu tidak akan menghapus kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh laki-laki itu.

Dan Rais benar-benar mempergunakan kesempatan tersebut dengan baik. Di sepanjang jalan, Rais selalu menggenggam tangan Aida dengan erat. Meski Aida merasa risi dengan sikap Rais tersebut, karena ada amak dan apak yang melihat mereka, tetapi sepertinya laki-laki itu tidak peduli.

Akhirnya mereka sampai di rumah setelah shalat Isya. Pak Etek Muis dan Mak Ina langsung masuk ke kamar untuk beristirahat. Begitu juga dengan Rais dan Aida. Rais membaringkan tubuhnya di atas kasur. Hampir seharian mengelilingi Kota Padang, ternyata melelahkan juga.

"Mandi dulu, Da." Aida meletakkan pakaian ganti di atas kasur. Celana pendek dan baju kaus.

"Iya, kamu duluan. Aku baring bentar."

Aida menurut. Ia masuk ke kamar mandi dengan membawa baju gantinya sekalian.

Rais mencoba memejamkan mata. Saat ini, tidak hanya tubuhnya yang lelah, tetapi hatinya juga. Sebenarnya ia ingin bicara jujur pada Aida, apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dengan Sahira. Namun, entah mengapa, ia merasa belum siap untuk menceritakan semuanya. Ia takut jika Aida tidak bisa menerima kejujurannya. Ia takut jika Aida akan pergi meninggalkannya setelah tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ternyata tanpa ia sadari, ia membutuhkan Aida, membutuhkan kehadiran perempuan itu dalam hidupnya.

Hampir 15 menit Rais sibuk dengan pikirannya sendiri. Ada resah dan gundah yang memenuhi ruang dadanya.

Aida keluar dengan pakaian tidur stelan celana panjang dan

blus lengan panjang. Rais bangun dan duduk di pinggir tempat tidur. Diambilnya dompet dari kantong celana belakang. Dikeluarkannya lembaran-lembaran uang kertas berwarna merah.

"Ai, ini berikan sama Apak dan Amak. Takut besok pagi karena buru-buru ke kampus aku lupa ngasih uang buat Amak dan Apak." Rais mengulurkan lembaran uang yang cukup banyak itu pada Aida.

Aida menatap Rais cukup lama.

"Nggak usah, Da. InsyaAllah Amak dan Apak punya uang untuk hidup mereka. Lagian mereka ke Padang kan naik mobil Bundo dan Ayah. Jadi mereka nggak mengeluarkan biaya apa-apa."

"Kita memberikan uang kepada orang tua itu bukan karena mereka tidak punya uang, tetapi sebagai salah satu bakti kita kepada mereka." Rais bangkit dan mengambil tangan Aida. Diletakkannya uang yang telah diniatkannya untuk kedua mertuanya itu.

Aida termenung. Perempuan itu tahu, amak dan apaknya pasti menolak menerima uang darinya dan Rais. Namun, mau bicara banyak lagi pada Rais, Aida juga merasa malas. Akhirnya Aida menggenggam uang tersebut.

"Baiklah, Da. Aku antarkan ke Amak dan Apak sekarang." Aida bersiap ke luar kamar.

"Ya, nanti kalau balik ke kamar, bawain teh hangat, ya."

"Ya, Da."

Aida melangkah menuju kamar amak dan apaknya. Sampai di sana, kedua orang tuanya sedang berbaring di ranjang. Melihat Aida masuk, Mak Ina bangun dan duduk di pinggir ranjang.

"Capek, ya, Mak?"

"Sedikit. Maklumlah sudah tua. Anehnya kalau kerja di sawah dan di kebun malah nggak capek." Mak Ina meraih tangan Aida dan membawanya duduk di sampingnya.

"Ada appa kok ke sini lagi? Nanti Nak Rais nyariin kamu lagi."

"Ini, Mak. Mau ngantarin uang dari Uda Rais buat Amak dan Apak."

"Waduh, kok malah ngasih lagi, Ai? Nggak usah. Untuk apa lagi uang buat Amak dan Apak. Kamu sudah di sini kuliah dan biaya hidupmu sudah ditanggung suamimu. Itu saja sudah lebih dari cukup buat kami."

"Tapi, Uda Rais bilang harus dikasih sama Amak. Buat pegangan Amak aja."

"Sudah ambil aja, Mak. Lalu berikan lagi sama Aida." Apak ikut bersuara.

"Baiklah. Ini Amak ambil, ya. Dan Amak berikan lagi buat kamu. Simpan buat tabungan. Entah besok kamu perlu apa, nggak perlu lagi minta sama suamimu." Mak Ina mengambil uang dari tangan Aida lalu sedetik kemudian meletakkan uang itu kembali di telapak tangan anak perempuannya itu.

Aida menatap amaknya dengan bingung.

"Nanti Uda Rais marah dan nggak percaya lagi sama Aida, Mak."

"Nggak akan marah kalau kamu melayani semua kebutuhannya dengan baik." Mak Ina tersenyum penuh arti pada Aida.

Wajah Aida langsung merah mendengar ucapan amaknya.

"Sudah sana, kembali ke kamar. Urus kebutuhan suamimu."

"Aida pengen tidur di sini, Mak. Besok Amak dan Apak sudah kembali ke kampung."

"Eh, mana ada orang sudah bersuami masih tidur dengan orang tuanya. Jangan seperti anak kecil. Kamu itu sudah dewasa, sudah 21 tahun. Kalau zaman dulu, seumur kamu itu udah tiga atau empat anak orang di kampung."

"Ih, Amak. Bedalah zaman dulu sama sekarang." Aida mencebik.

"Sudah sana. Amak dan Apak mau tidur. Besok subuh-subuh kata Bundo Rasuna, kami sudah harus berangkat. Kata Pak Djamaris pukul 10.30 ada undangan ke kantor bupati."

"Ya, Mak." Aida bangkit dengan berat hati. Sampai di luar Aida menuju dapur dan membuatkan teh untuk Rais.

Ia kembali ke kamar dengan membawa secangkir teh panas. Uang yang dikembalikan oleh amaknya tadi, dimasukkannya ke dalam kantong baju tidurnya.

Sampai di kamar, Rais terlihat sedang duduk bersandar di kepala ranjang. Laki-laki itu fokus menatap layar ponselnya.

"Ini tehnya, Da."

"Ya, makasih."

Aida masih berdiri di samping meja kerja Rais. Rais mengangkat wajahnya dan menatap Aida dengan perasaan heran.

"Ada apa?"

Aida balas menatap Rais. Ia ingin mengatakan sesuatu, tetapi ragu.

"Sini istirahat. Kamu pasti juga capek." Rais menepuk kasur di sampingnya.

"Uda, aku boleh tidur dengan Amak nggak malam ini?" Akhirnya Aida memberanikan diri bertanya.

"Jangan kayak anak kecil. Besok-besok kalau kangen 'kan bisa pulang kampung." Rais merasa tidak suka dengan ucapan Aida.

Akhirnya Aida tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia naik ke atas kasur dan berbaring. Rais meletakkan ponselnya dan mengganti lampu kamar dengan lampu tidur. Lalu ia ikut berbaring di samping Aida.

"Ai, apa kamu masih marah?" Rais memeluk Aida dari belakang.

"Memang kalau aku marah, Uda mau apa?"

"Aku akan membujuk dan merayu agar kamu tidak marah lagi."

"Memang aku anak kecil bisa dibujuk dan dirayu."

"Itu tadi masih mau tidur di pelukan Amak." Rais terbahak.

"Aku tuh cuma malas tidur dekat Uda."

"Dosa lho ngomong seperti itu ama suami."

"Uda yang bikin aku berdosa."

"Maaf ... " Rais semakin mengeratkan pelukannya.

Aida merasakan dadanya berdebar.

"Ai, apa kamu nggak rindu?" Rais berbisik di telinga Aida.

"Aku ...."

Ucapan Aida terhenti begitu mendengar suara ponsel Rais berdering dan Rais langsung melepaskan pelukannya.

"Ya, aku segera ke sana." Rais berucap setelah mendengar suara seseorang di ujung telepon.

Aida menarik selimut dan menyelimuti seluruh tubuhnya hingga ke leher. Ucapan Rais yang baru didengarnya sudah cukup menjelaskan apa yang akan dilakukan laki-laki itu selanjutnya.

"Ai, maaf ... aku harus pergi, tapi nggak lama. Aku cuma mengantar Sahira ke rumah sakit, setelah itu aku langsung pulang." Rais yang sudah duduk di kasur menyentuh bahu Aida dari belakang.

Aida diam dengan mata yang mulai terasa panas.

"Ai ...."

"Pergilah ...."

"Kamu nggak apa-apa 'kan, Ai?"

"Memang kalau aku apa-apa, gimana? Apa Uda nggak akan pergi?!" Aida berbalik dengan pipi yang sudah basah.

Rais tercekat. Ia benar-benar merasa dilema.

"Ai, tolong mengertilah. Ini ...."

"Ini nggak akan lama. Iya 'kan?"

"Maaf ...." Rais yang sudah turun dari ranjang kembali duduk di kasur.

"Pergilah. Jika terjadi sesuatu pada dia, aku nggak ingin menjadi orang yang disalahkan." Aida kembali berbalik membelakangi Rais.

Rais menarik napas berat.

"Aku pergi sebentar, Ai. Kamu istirahat, ya." Rais mengusap kepala Aida dengan lembut.

Aida menarik kepalanya dengan kuat.

Rais bangkit, mengambil kunci mobil dan melangkah meninggalkan kamar.



Aida menggigit bibirnya menahan rasa sakit yang memilin-milin dadanya. Ia menahan tangisnya agar tidak semakin tumpah. Namun, ia tidak bisa. Hatinya terlalu perih. Baru beberapa detik lalu laki-laki itu mengatakan akan membujuk dan merayunya jika ia marah kepadanya. Dan kini, ia telah pergi lagi mengurus perempuan itu.

Jika tidak mengingat kondisi mantan Rais tersebut, Aida benar-benar ingin menemui perempuan itu. Ia ingin bicara dari hati ke hati dengannya.



Semua telah berkumpul di meja makan. Aida menyiapkan nasi goreng untuk sarapan. Sebentar lagi mertua dan kedua orang tuanya akan kembali ke Payakumbuh. Arsyad yang sudah menginap sejak dua malam lalu ikut bergabung dengan mereka. Laki-laki itu memerhatikan mata Aida yang sembab.

Begitu juga dengan Rais yang baru pulang pukul 03.00 dini hari. Tatapan mata laki-laki itu tidak lepas dari wajah Aida. Apalagi ketika istrinya itu meletakkan piring nasi goreng dan teh hangat di depan Arsyad.

"Makasih, ya." Arsyad berucap dengan tulus.

Aida hanya mengangguk, tidak mengatakan apa-apa. Namun, entah mengapa semua itu telah membuat dada Rais menjadi panas.

Semua mulai menikmati sarapannya.

"Kamu kenapa, Aida? Sepertinya pucat sekali. Apa kamu sakit?" Bundo yang baru menyendok nasi gorengnya tiba-tiba memerhatikan wajah Aida yang tidak bersemangat.

Mak Ina dan Pak Etek Muis ikut memerhatikan wajah anak mereka. Namun, mereka tidak mengatakan apa-apa. Mereka hanya berpikir, mungkin Aida sedih akan berpisah dengan mereka.

"Nggak, Bundo. Aku sehat-sehat aja." Aida mencoba tersenyum.

"Iya, mata Uni Aida juga terlihat sembab. Uni habis nangis, ya?" Arsyad ikut nimbrung.

Rais menatap Arsyad dengan geram.

"Aida sedih karena Mak Ina dan Pak Etek Muis akan segera kembali ke Payakumbuh. Aida masih merasa rindu." Rais mengusap puncak kepala Aida yang tertutup hijab.

"Oh, alah. Namanya anak tunggal, ya." Bundo berucap dengan senyum di ujung bibirnya.

Begitu juga dengan yang lain, semua menarik napas lega.

Sementara Aida hanya diam tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. Perempuan itu hanya fokus dengan nasi goreng di depannya. Dan Arsyad lagi-lagi memerhatikan semua itu.

"Bulan besok, pas libur kuliah, pulanglah." Bundo Rasuna memberikan solusi.

Aida mengangkat wajahnya dengan mata berbinar. Ia benar-benar ingin pulang. Tidak terkecuali lagi rasa rindunya pada kampung halamannya yang sejuk. Dan yang paling utama, dia ingin menjauh sejenak dari Rais agar bisa memikirkan tentang pernikahannya ini dengan tenang.

"Iya, Bundo. InsyaAllah aku pulang pas libur semester." Aida berucap dengan penuh semangat.

"Kamu juga pulang, ya, Rais. Jangan biarkan Aida pulang sendiri." Bundo kembali berucap di sela-sela suapannya.

"Iya, Bundo. InsyaAllah kami pulang sama-sama." Rais kembali menatap Aida dari samping. Namun, Aida terlihat acuh. Seakan ucapannya tidak ada artinya bagi perempuan itu.

Tidak berapa lama, masing-masing menyelesaikan sarapannya. Begitu semua meninggalkan meja makan, Aida langsung membereskan piring dan gelas kotor. Dan Rais ikut membantu Aida membersihkan meja makan. Meski Aida sedikit kaget melihat laki-laki yang biasanya tidak pernah peduli dengan urusan seperti ini, tetapi Aida mencoba untuk mengabaikannya.

## Bab 32

### Berpisahkah?



Sudah beberapa hari ini, Aida selalu menghindar dari Rais. Ia berangkat ke kampus sebelum Rais berangkat. Begitu juga ketika pulang, ia selalu pulang sebelum magrib, meskipun kuliah kadang hanya sampai siang. Ia dan teman-temannya ngumpul di salah satu tempat kos, kadang di tempat kos Lusi, Aini, atau Minda. Kepada ketiga teman akrabnya itu, Aida sudah menceritakan tentang Rais dan pernikahan mereka. Namun, Aida meminta teman-temannya untuk merahasiakan hal tersebut. Sebab Aida belum tahu ke mana arah pernikahannya ini selanjutnya.

Setelah mengurus makan malam Rais dan melaksanakan shalat Isya, Aida langsung tidur. Pukul 03.00 dini hari, ia bangun, shalat Tahajud, tadarus lalu belajar atau mengerjakan tugas sampai waktu subuh. Rais benar-benar tidak punya kesempatan untuk bicara. Namun, sebenarnya laki-laki itu memang belum siap juga untuk bicara karena ia masih mengurus Sahira setiap hari. Dan Rais sadar, inilah alasan Aida berbuat sekehendak hatinya.

Jauh di dasar hatinya, Rais sangat tidak suka dengan apa yang dilakukan Aida itu. Ia benar-benar ingin memarahinya. Namun, ujung-ujungnya pasti Aida akan membahas tentang Sahira lagi. Akhirnya Rais memilih untuk diam. Rais yakin Aida tidak akan melampaui batas. Laki-laki itu yakin, Aida bisa menjaga diri dengan baik.

Dan hubungan mereka berdua benar-benar menjadi dingin. Aida hanya bicara seperlunya pada Rais. Walaupun Rais selalu mencoba mengajak Aida untuk bicara, tetapi Aida tidak merespons jika itu tidak terlalu penting.

Ketika memasuki ujian semester, Rais melihat perilaku Aida semakin menjadi-jadi. Dengan alasan belajar di tempat kos temannya, Aida pulang sampai waktu Isya.

Dan hari ini, kesabaran Rais benar-benar sudah habis. Ia duduk di ruang tamu menunggu kedatangan istrinya itu. Perutnya sudah keroncongan sedari tadi. Namun, ia memilih untuk menahannya. Meskipun semua sudah tersedia di meja makan, tetapi karena Rais sudah terbiasa dilayani dalam beberapa bulan ini, ia menjadi enggan untuk mengambilnya sendiri.

Hampir setengah jam duduk menunggu, akhirnya Rais mendengar suara langkah kaki mendekati pintu. Dan dalam hitungan detik, pintu di depannya pun terbuka. Aida masuk setelah mengucapkan salam. Aida terlihat begitu santai dan tenang. Rais menatap Aida dengan tajam, memerhatikan wajah perempuan itu yang tidak memperlihatkan rasa bersalah. Melihat tatapan Rais yang begitu tajam, dada Aida menjadi berdebar juga.

"Dari mana?" Suara Rais terdengar begitu dingin.

"Dari tempat kos teman." Aida mencoba untuk tetap tenang.

"Sampai malam-malam begini? Kamu lihat ini sudah pukul berapa? Apa pantas seorang perempuan, seorang istri bersikap seperti itu?"

"Tetapi aku kan tidak pulang sampai pukul 03.00 dini hari."

"Jangan samakan laki-laki dengan perempuan."

"Oh, jadi kita berbeda? Hanya Uda yang bisa pulang seenaknya?"

Tangan Rais terkepal. Rahangnya terlihat mengeras. Aida semakin berani melawannya.

"Aku tidak suka kamu pergi pagi dan pulang sampai malam

seperti ini." Rais menekan nada suaranya agar ia tidak berteriak di hadapan istrinya itu.

"Meski aku pergi dari pagi sampai malam, tetapi aku tidak pernah melupakan kewajiban aku mengurus suami. Pakaian dan makan Uda tetap aku sediakan seperti biasa. Lalu apa yang salah?"

"Kamu pikir laki-laki hanya butuh hal itu?"

"Aku sudah pernah mengatakan jika Uda masih melakukan apa yang ingin Uda lakukan, maka jangan larang juga aku untuk melakukan apa yang ingin aku lakukan. Dan Uda tidak membantahnya waktu itu. Jadi aku pikir kita sudah sepakat." Aida berusaha bersikap sesantai mungkin.

"Aku pikir kamu adalah perempuan yang bisa memahami suami. Ternyata aku salah."

"Lalu Uda, apa Uda sudah mencoba memahami aku? Memahami perasaanku?" Suara Aida terdengar parau. Ucapan Rais yang hanya menyalahkan dirinya benar-benar melukai hati perempuan itu.

"Baik. Jika kamu memang tidak mau berubah, maka silakan kamu tinggalkan rumah ini." Dada Rais serasa akan meledak oleh amarah. Ia pikir Aida akan menurut begitu saja pada ucapannya. Ternyata ia salah. Perempuan di hadapannya ini telah banyak berubah. Ia bukan lagi gadis kampung yang tidak bisa berkata apa-apa seperti waktu pertama kali ia menikahinya.

Aida terhenyak. Ia menatap Rais dengan tatapan tidak percaya. Nyeri di dadanya semakin terasa ngilu. Ucapan Rais seperti godam yang menghantam dadanya. Dadanya remuk tak berbentuk.

Rais bangkit dan melangkah masuk ke kamar, meninggalkan Aida yang masih terpaku dengan mata yang mulai terasa panas. Aida meraih sandaran sofa ruang tamu dan duduk dengan tubuh lemah di sana.

'Apa ucapan Rais tadi artinya adalah talak? Menyuruhnya pergi dari rumah, bukankah itu artinya laki-laki itu telah melepaskannya?'

Air mata Aida luruh membasahi pipi. Itu artinya, Rais memang memilih Sahira dibanding dirinya. Aida terisak. Mengapa rasanya begitu sakit? Ia pikir dengan ia pergi pagi dan pulang malam, Rais akan berbalik memerhatikannya, akan melarang baik-baik agar tidak melakukan hal seperti itu lagi, dan kan membujuk dan merayunya. Namun, ia keliru. Laki-laki itu tidak peduli padanya, pada perasaannya dan rasa cemburunya.

Ya ... dia cemburu. Sebagai istri, ia cemburu Rais masih memerhatikan perempuan lain. Apakah ia salah memiliki perasaan seperti itu? Apakah ia salah jika ingin menunjukkan kalau dirinya marah dan tidak suka dengan semua yang dilakukan oleh laki-laki itu. Dan ia menunjukkan rasa marahnya dengan bersikap seenaknya seperti yang dilakukan laki-laki itu padanya. Ia menunjukkan rasa tidak sukanya dengan mengacuhkan laki-laki itu.

Dengan tubuh tidak bertenaga, Aida bangkit dan melangkah menuju kamar Amanda. Tanpa membuka pakaian dan jilbab, ia membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Ia benar-benar ingin tidur dan melupakan sejenak kesedihannya. Ia mencoba memejamkan mata. Namun, ucapan Rais tadi kembali terngiang-ngiang di telinga Aida.

Tidak berapa lama, Aida mendengar suara mobil dihidupkan lalu pergi meninggalkan garasi. Lalu detik berikutnya suara pagar ditutup. Aida bangkit dengan tergesa. Ke luar dari kamar dan mengintip dari kaca ruang tamu. Mobil Rais sudah tidak kelihatan. Aida menghapus pipinya yang basah.

Ia berjanji dalam hati akan berdiri tegak menghadapi persoalan ini. Tidak akan diperlihatkannya luka hatinya pada laki-laki itu. Jika Rais bisa menganggapnya tidak penting, maka ia bisa juga menganggap laki-laki itu tidak penting.

Dengan langkah tegap, ia masuk ke kamar Rais. Dibukanya lemari pakaian dan diambilnya beberapa pakaian. Mulai malam ini, ia akan

tidur di kamar Amanda karena dirinya tidak tahu pasti maksud dari ucapan Rais tadi. Jika memang laki-laki itu telah menalakinya, maka sudah tidak halal lagi mereka tidur satu ranjang. Dan sudah tidak halal lagi Rais melihat perhiasannya. Ia harus kembali memakai jilbab di hadapan laki-laki itu.

Mengingat akan hal itu, air mata Aida kembali jatuh. Apakah memang akan setragis itu kisah hidupnya? Menikah karena terpaksa, lalu mulai merasakan cinta, dan beberapa bulan kemudian sudah menjadi janda?

Aida terduduk di depan lemari dengan setumpuk pakaian di pangkuannya. Ia terisak dengan pilu. Ternyata ia benar-benar telah mencintai laki-laki tidak berperasaan itu. Tekadnya untuk tidak hancur karena perlakuan buruk laki-laki itu sepertinya tidak akan mudah dilakukan. Padahal baru beberapa detik lalu ia bertekad tidak akan runtuh karena lelaki itu, tetapi kini ia kembali menangis dengan hati remuk.



Rais sampai di rumah pukul 04.00 dini hari. Ia masuk kamar dengan tubuh yang begitu lelah. Kondisi Sahira semakin parah. Rais tidak tahu sampai kapan perempuan itu akan bisa bertahan.

Sampai di kamar, jantung Rais serasa berhenti berdetak. Tempat tidur kosong dengan kondisi yang masih rapi. Sepertinya belum ditiduri sama sekali. Rais bergegas ke luar kamar dan menuju ruang shalat. Biasanya Aida shalat Tahajud di sana. Rais terpaku, ruang shalat juga kosong. Kini detak jantung Rais sudah mulai tidak beraturan. Ke mana istrinya itu?

Setengah berlari, Rais menuju kamar Amanda. Dibukanya pintu kamar adiknya itu dengan napas naik-turun. Dan Rais mengucapkan alhamdulillah berulang kali begitu melihat sosok sang istri sedang bergelung di bawah selimut. Detak jantungnya mulai kembali normal. Ia melangkah masuk dan duduk di pinggir tempat tidur.

“Maaf, Ai. Aku selalu menyakitimu.” Rais mengusap kepala Aida dengan lembut. Matanya tiba-tiba terasa panas.

Aida bergerak, dari posisi miring menjadi telentang. Rais langsung bangkit dan melangkah ke luar kamar.

Aida membuka mata. Ia melihat ke sekeliling. Namun, ia tidak menemukan siapa-siapa. Ia lalu bangun dan turun dari tempat tidur. Dilihatnya jam weker di meja belajar Amanda. Masih pukul 04.15. Masih ada waktu untuk shalat malam. Ia pun bergegas masuk ke kamar mandi.

Pagi hari, Aida tetap melayani semua kebutuhan Rais seperti biasa. Namun, pagi ini Rais melihat ada yang berbeda dari penampilan istrinya itu. Aida terlihat memakai baju tidur setelan celana panjang dan blus lengan panjang. Lalu ada jilbab yang melengkapi penampilannya. Rais merasa heran, mengapa tiba-tiba Aida berpenampilan seperti itu? Padahal sedang tidak ada Arsyad di rumah.

Rais terus memerhatikan Aida yang nampak semakin menjaga jarak. Tidak sekalipun Aida memandang ke arah Rais, apalagi membalas tatapannya. Tidak ada juga kata-kata yang keluar dari mulut perempuan itu. Ia menghadirkan roti bakar dengan selai kacang dan teh hangat tanpa mengatakan apa-apa.

Setelah selesai dengan tugasnya, Aida pun meninggalkan Rais. Rais sudah akan menahan langkah Aida, tetapi melihat mata sembab istrinya itu, Rais pun mengurungkan niat. Akhirnya Rais menikmati sarapan seorang diri. Tiba-tiba ia merasa rumah menjadi begitu lengang. Mereka memang berada dalam satu atap, tetapi entah mengapa Rais merasa Aida menjadi tidak tergapai?

Selesai sarapan, Bu Ani datang membawa belanjaan sayur dan ikan. Rais masuk ke kamar setelah menegur Bu Ani dan menanyakan kabar perempuan empat puluhan tahun itu. Sejak ia sibuk mengurus Sahira, dirinya memang jarang bertemu dengan perempuan yang telah mengurusnya sejak kembali ke Padang.



Sampai di kamar, Rais lagi-lagi tidak menemukan Aida. Rais menarik napas panjang. Ia keluar lagi dan melangkah menuju kamar Amanda. Begitu membuka pintu, ia melihat Aida sedang duduk di meja belajar. Melihat kehadiran Rais, Aida yang tidak memakai jilbab buru-buru mengambil jilbab instannya. Dada Rais langsung bergemuruh melihat sikap Aida tersebut.

"Ada apa lagi? Mengapa kamu bersikap aneh seperti ini? Memakai jilbab di hadapanku lalu tidur di kamar ini?" Entah kenapa emosi Rais kembali tersulut melihat tingkah Aida yang seakan menganggapnya seperti orang lain.

Aida tertunduk di meja belajar. Tidak dapat ditahannya air mata yang kembali jatuh membasahi pipi. Sungguh, ia sangat benci menjadi lemah seperti ini.

"Katakan, kenapa kamu seperti ini?!" Rais setengah berteriak.

Aida mengangkat wajahnya dan menatap Rais dengan mata yang sudah basah.

"Bukankah Uda sudah menalakku tadi malam?" Suara Aida bercampur dengan isakan.

"Apa? Menalak? Kamu jangan main-main dengan ucapanmu, Aida." Wajah Rais sudah merah menahan amarah.

"Uda yang harusnya tidak main-main dengan ucapan Uda. Uda tahu, talak itu bisa jatuh meski diucapkan dengan kata-kata kiasan seperti yang Uda katakan tadi malam."

"Kata-kata yang mana, Ai?" Nada suara Rais mulai terdengar rendah.

"Bahwa aku boleh meninggalkan rumah ini jika tidak menurut apa kata, Uda."

"Ya, Allah, Ai. Itu hanya sekadar ancaman agar kamu tidak berbuat seperti itu lagi. Aku tidak mungkin menalakmu setelah apa yang kita lalui bersama." Rais maju dan berjalan mendekati Aida.

Aida yang sudah berdiri mundur beberapa langkah.

“Ai, jangan seperti ini.”

“Jika Uda belum paham akan ilmunya, Uda cari tahu dulu pada ustad, bagaimana hukumnya kata-kata Uda tadi malam. Aku tidak mau kita berdosa hanya karena tidak paham hukumnya.”

Rais menatap Aida dengan nanar. Begitu berat ternyata dampak ucapan seorang suami terhadap istri. Dan dalam hati, Rais semakin mengagumi keteguhan iman Aida. Padahal umurnya masih sangat muda. Namun, ia sudah sangat hati-hati dalam melaksanakan syariat agama.

“Baiklah, Ai. Terima kasih sudah mengingatkanku. Nanti siang aku akan menemui Imam Masjid Al-Azhar. Akan aku tanyakan ketentuannya dalam Islam.” Akhirnya Rais mengalah. Meski Rais yakin, jika apa yang ia ucapkan tadi malam bukanlah kata-kata talak. Namun, tidak ada salahnya jika ia mulai pelan-pelan mempelajari agama. Mungkin bisa ia mulai dari ilmu tentang pernikahan.

Rais melangkah ke luar kamar, meninggalkan Aida yang terpaku dengan dada bergemuruh. Ilmu agama Aida memang belum seberapa. Namun, ilmu yang tidak seberapa itu ingin ia amalkan dengan sebaik-baiknya. Hukum tentang talak tersebut pernah ia baca di buku “Fikih Wanita”. Buku itu merupakan hadiah dari gurunya ketika lulus dari SMA dua tahun lalu karena ia menganggur selama dua tahun. Ia punya kesempatan untuk membaca buku tersebut. Dan Alhamdulillah, ia telah menuntaskan semua bab yang ada dalam buku setebal 500 halaman itu. Dari situlah, ia mulai memahami sedikit-sedikit tentang Islam. Terutama menyangkut hukum yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan wanita.

Meskipun hanya orang kampung, tetapi Aida sudah hobi membaca sedari kecil. Apa saja dibacanya. Jika Mak Ina pulang dari pasar, hal pertama yang dicari Aida adalah belanjaan yang bungkus koran dan sobekan majalah. Dengan penuh semangat, ia akan membaca tulisan yang ada di bungkus cabe, bawang, atau ikan asin

tersebut. Jika sedang beruntung, ia akan mendapatkan sobekan yang berisi cerita anak. Dan itu membuat Aida sangat bahagia dan gembira.

Melihat hobi membaca Aida itu, akhirnya Pak Etek Muis sering mencari majalah bekas di pasar Payakumbuh jika sedang menjual hasil kerajinan tangan Mak Ina. Biasanya majalah bekas itu dijual di depan kantor bupati di atas trotoar. Laki-laki sederhana itu akan membelikan beberapa eksemplar untuk anak kesayangannya.

Sebenarnya Aida telah membaca juga bahwa talak satu jika ingin rujuk cukup dengan kata-kata saja, tidak perlu sampai mengulang akad nikah. Namun, Aida ingin Rais juga paham akan agama. Untuk itu, laki-laki itu harus mencari tahu sendiri. Selain itu, dengan tidak mempermudah urusan meteka, Rais bisa menyadari bahwa ucapan dalam Islam itu tidak main-main. Oleh karena itu, seorang suami harus hati-hati betul dengan ucapannya.

## Bab 33

### Ada Apa Sahira?



Aida mengubah posisi tidurnya sekaligus membuka mata ketika merasakan ada tangan yang memeluk tubuhnya dari belakang. Namun, matanya benar-benar terasa berat.

"Kenapa masih tidur di sini, Ai?" Rais yang melihat Aida terbangun berbisik di telinga istrinya itu.

"Uda apa-apaan? Status kita masih belum jelas." Suara Aida terdengar serak. Ia mencoba melepaskan pelukan Rais.

Rais terkekeh.

"Kamu tahu, Ai, Islam itu tidak sulit. Aku sudah berdiskusi hampir seharian dengan Pak Ikhsan, Imam Masjid Al-Azhar."

"Islam memang tidak sulit, tetapi kita juga tidak boleh menggampangkannya."

"Menurut Pak Ikhsan, mengenai talak kinayah (kiasan) itu ada dua pendapat. Dan aku boleh mengambil salah satu dari pendapat tersebut. Mana yang lebih aku yakini. Setelah aku pikirkan baik-baik, aku mengambil pendapat yang mengatakan talak tidak sah jika tidak disertai dengan niat. Andaipun ucapan aku kemarin dianggap sebagai talak, maka hanya dengan memelukmu seperti ini atau boleh juga lebih, maka kata-kata talak itu pun gugur." Rais berucap dengan bangga. Itu ilmu yang ia dapatkan hari ini dari sang imam masjid. Tentang pernikahan, talak, dan rujuk. Baru ia sadari, betapa penting

mengetahui semua itu. Tanpa ilmu tersebut, bisa jadi pasangan suami-istri akan berdosa sepanjang hidup mereka.

Aida merasakan wajahnya panas mendengar ucapan Rais. Perempuan itu kembali ke posisi semula, membelakangi Rais.

"Sepertinya aku memang harus mulai belajar agama dengan baik, Ai. Banyak yang belum aku ketahui. Pak Ikhsan sudah memberikan jadwal kajian di Masjid Al-Azhar. InsyaAllah aku akan ikut kajian di sana."

Dada Aida membuncih oleh rasa bahagia mendengar ucapan Rais. Akhirnya tergerak juga hati suaminya itu untuk belajar agama. Namun, Aida masih tidak mengatakan apa-apa.

"Kamu nggak senang mendengar penjelasan tentang hubungan kita serta niat aku untuk mulai ikut kajian, Ai?" Rais kembali mengeratkan pelukannya.

"Aku ngantuk, Da."

Rais menarik napas berat. Melihat sikap Aida yang nampak datar-datar aja mendengar semua penjelasannya, hati Rais sebenarnya agak kecewa. Namun, ia mencoba berlapang dada. Tidak semua hal harus dibesar-besarkan.

"Tidurlah. Aku nggak akan ganggu, tapi biarkan aku memelukmu seperti ini. Aku rindu."

Dada Aida bergetar mendengar kata-kata rindu dari Rais. Memang sudah cukup lama mereka tidak berada dalam posisi seintim ini. Aida memejamkan mata karena memang ia benar-benar masih mengantuk. Ia telah selesai ujian semester, sehingga seharian tadi ia asyik membaca novel. Ia dan teman-temannya meminjam novel di perpustakaan universitas. Dan kalau sudah membaca novel, Aida belum akan berhenti jika belum menyelesaikannya sampai tuntas. Sehingga ia baru tidur pukul 23.00, satu jam sebelum Rais datang.

Rais menepati janjinya. Ia hanya memeluk Aida dari belakang tanpa mengganggu tidur istrinya itu. Rais bahagia, Aida tidak menolak

lagi pelukannya. Dan tidak berapa lama Aida benar-benar tertidur dengan lelap dalam pelukan Rais.

Pukul 03.00 dini hari, Aida terbangun dan merasakan tangan Rais masih memeluknya dengan erat. Aida memutar tubuhnya pelan-pelan. Kini wajah Rais tepat berada di hadapannya. Diperhatikannya semua yang di wajah laki-laki itu. Alisnya, hidungnya, bibirnya, dan yang lainnya. Wajahnya benar-benar tampan.

Tangan Aida terangkat. Diusapnya wajah suaminya itu dengan lembut. Mata Aida berkaca-kaca, tetapi bibirnya tersenyum. Apa cinta memang sebodoh ini? Berkali-kali disakiti dan berkali-kali juga memberi maaf.

Setelah puas menatap wajah Rais, Aida pun beringsut turun dari tempat tidur. Ia tidak ingin melewatkan shalat malam hanya karena terpesona pada wajah tampan laki-laki itu.



Aida duduk di hadapan Rais setelah meletakkan lontong di hadapan laki-laki itu. Kemarin sore, sebelum Bu Ani pulang, Aida menitip lontong untuk sarapan pagi ini. Sehingga hari ini, Bu Ani datang lebih pagi agar Rais dan Aida tidak terlambat sarapan.

"Kamu rapi sekali. Mau ke mana? Ujian sudah selesai 'kan?" Rais menatap Aida yang terlihat begitu cantik dengan balutan rok lipit warna milo dengan kemeja warna putih tapai dan jilbab sewarna dengan roknya.

"Aku izin pulang kampung hari ini, ya, Da."

"Pulang kampung? Kok nggak bilang dari kemarin?"

"Aku mau bilang, tapi Uda sangat sibuk. Jadinya nggak sempat-sempat untuk bilang."

"Kenapa tiba-tiba ingin pulang?" Rais menelisik wajah Aida.

"Aku rindu, Da. Sudah hampir Sembilan bulan aku nggak pulang. Padahal jarak Padang-Payakumbuh sangat dekat." Aida mulai menyendok lontong di hadapannya.

"Kalau gitu tunggulah beberapa hari lagi biar aku antar. Aku juga rindu pulang."

Aida mengangkat wajahnya dan menatap Rais, mencoba membaca isi hati laki-laki itu.

"Nggak usah, Da. Jemput aja nanti kalau Uda punya waktu."

"Kamu nggak suka aku antar?"

"Bukankah Uda ingin aku memahami Uda? Memahami kondisi Uda?"

Rais terdiam. Laki-laki itu mulai menyendok lontong di hadapannya. Mereka lalu makan dalam diam. Sampai keduanya sama-sama menyelesaikan sarapan mereka.

"Pulang dengan apa?"

"Aku sudah pesan travel."

"Kamu benar-benar, ya. Melakukan sesuatu tanpa minta pendapat aku dulu." Rais tiba-tiba menjadi geram melihat Aida yang seperti tidak menganggapnya ada.

"Maaf ... aku pikir tidak masalah jika aku pergi dulu untuk beberapa saat. Biar Uda bisa tenang mengurus Sahira." Aida berucap lirih. Ia terlihat tegar, tetapi jauh di dasar hatinya ada yang terasa begitu perih.

"Bicara apa kamu? Jangan mulai lagi, Ai. Aku tidak ingin kita saling menyakiti."

"Aku tidak akan lama. Dua minggu lagi aku kembali."

"Baiklah. Aku jemput dua minggu lagi. Hati-hati di jalan dan jangan main ke mana-mana setelah sampai di kampung."

"Ya, Da." Aida mengangguk.

Rais bangkit dan meninggalkan meja makan. Aida menatap punggung Rais yang menjauh. Entah mengapa matanya terasa panas. Ia tidak tahu akan sampai kapan ia dan Rais seperti ini. Hubungan mereka selalu naik-turun.

Sikap Rais yang berbuat sekehendak hatinya telah membuat Aida berubah menjadi perempuan keras dan suka membantah. Atau mungkin bisa dikatakan ia telah menjadi istri yang pembangkang. Aida tertunduk menekuri meja makan berbahan jati itu. Sungguh, jauh di lubuk hatinya, ia tidak ingin menjadi perempuan yang tidak taat pada suami. Ia takut mendapat murka Allah. Namun, kekecewaan demi kekecewaan membuat kesabarannya pelan-pelan terkikis.

Padahal dari kecil ia selalu menyaksikan amaknya tunduk dan taat pada apaknya. Ada atau tidak ada uang, amaknya tidak pernah mengatakan apa-apa kepada apaknya itu. Rumah tangga kedua orang tuanya selalu tentram dan damai. Ada juga apaknya pulang larut malam karena main domino dengan kawan-kawan satu kampungnya di kedai kopi Uwak Tani. Dan amaknya tidak pernah menampakkan wajah marah ataupun kesal. Amak tetap melayani apaknya dengan baik.

"Ai, aku berangkat."

Rais ternyata telah berdiri tidak jauh dari hadapan Aida. Aida bangkit dengan tergesa. Ia mendekati Rais dan mengambil tangan laki-laki itu. Dicumnya tangan Rais dengan takzim. Rais mengusap puncak kepala Aida.

"Travel pukul berapa?"

"Pukul 10.00, Da."

"Ingat, hati-hati. Kalau supirnya ngebut kasih tahu aja. Dan di kampung jangan ke mana-mana."

"Iya, Da." Aida mengangguk.

Rais berbalik meninggalkan Aida. Aida kembali menatap punggung Rais. Lagi-lagi hatinya nelangsa. Rais tidak memeluknya untuk terakhir kali. Padahal mereka akan berpisah untuk waktu yang cukup lama.

"Ai ...."

Rais berbalik dan berdiri tidak jauh dari Aida. Aida menatap Rais



dengan kaget.

"Ya, Da?"

"Tidak ingin memeluk Uda sebelum kita berpisah?"

Aida terpana. Dadanya berdebar melihat Rais mengembangkan tangannya. Untuk sejenak Aida melupakan persoalan yang ada di antara mereka. Perempuan itu menghambur ke dalam pelukan Rais. Rais memeluk Aida dengan erat. Aida terisak di dada suaminya itu. Banyak hal yang berkecamuk di dalam dadanya. Antara cinta, cemburu, keiklasan, dan juga kekecewaan.

"Jangan menangis. Kita sudah melangkah sejauh ini. Mungkin aku memang laki-laki yang tidak punya perasaan, tetapi aku yakin kamu perempuan yang memiliki perasaan. Suatu saat, kamu akan mengerti mengapa aku melakukan semua ini."

Aida mengangguk. Ia ingin berdamai dengan dirinya sendiri. Ia lelah setiap hati memendam kecewa dan amarah. Ia ingin menyerahkan seluruh takdir hidupnya pada Yang Mahakuasa.

"Uda berangkatlah. Nanti telat." Aida melepaskan pelukan Rais.

Rais menatap mata Aida yang basah. Dihapusnya mata dan pipi Aida dengan telapak tangannya.

"Kalau ada apa-apa, telepon, ya."

"Iya." Aida mengangguk dan mencoba tersenyum manis.

Rais ikut tersenyum melihat wajah Aida yang sudah mulai terlihat ramah.

"Uda berangkat."

"Iya." Aida lagi-lagi mengangguk.

Rais berbalik dengan dada yang terasa lapang. Melihat senyum dan wajah bersahabat Aida membuat hatinya bahagia. Setidaknya Aida pulang kampung dengan kondisi hati yang baik-baik saja.

Aida mengikuti langkah Rais dari belakang. Sampai di samping mobil, Rais menoleh sekali lagi pada Aida. Aida tersenyum. Begitu juga dengan Rais. Rais lalu masuk ke dalam mobil. Aida segera menutup

pintu.

Ia kembali ke meja makan. Ternyata piring dan gelas bekas makannya dengan Rais telah dibersihkan oleh Bu Ani. Terlihat perempuan itu sedang mencucinya di tempat cucu piring.

"Yaa ... Bu Ani yang bersihkan." Aida berjalan mendekati Bu Ani.

"Nggak apa, Nak Aida. Nak Aida sudah rapi gitu, nanti bajunya kotor."

Aida terkekeh mendengar ucapan Bu Ani.

"Makasih, ya, Bu."

"Iya. Jangan sungkan-sungkan. Ini memang sudah tugas Bu Ani."

"Nggaklah, Bu. Kita harus kerja sama kalau urusan dapur."

"Oh, iya, sampai kapan Nak Aida di kampung?"

"Mungkin dua minggu, Bu, karena libur semesternya dua minggu."

"Jangan lama-lama tinggalkan si Uda. Kasihan nanti kesepian tinggal sendiri di rumah sebesar ini."

"Iya, Bu. Kalau dalam dua minggu sudah disuruh balik ke sini, Aida segera balik, Bu."

"Nah, iya. Harus patuh ama suami." Bu Ani terkekeh.

"InsyaAllah, Bu Ani." Aida mengangguk.

Bu Ani telah menyelesaikan cuci piringnya. Aida pamit masuk ke kamar. Sampai di kamar, Aida memeriksa ponselnya. Siapa tahu orang travel menghubunginya. Namun, mata Aida menangkap ada pesan baru dari nomor yang tidak dikenalnya. Aida mengusap layar ponselnya.

[Aida, bisa kita bertemu? Aku di ruangan Melati kamar 202 (Sahira).]

Jantung Aida berdegup kencang. Sahira ingin bertemu dengannya? Ada apa? Dari mana Sahira mendapatkan nomor ponselnya? Berbagai tanya berkelebat di benak Aida. Perempuan itu menimbang-nimbang, menemui Sahira atau mengabaikan saja pesannya. Ada rasa penasaran di dada Aida, apa yang ingin disampaikan perempuan itu? Bagaimana

kalau yang akan disampaikan Sahira bisa menjawab semua tanya di hatinya selama ini? Namun, sebaliknya, bagaimana kalau yang akan disampaikan Sahira hanya akan membuat hatinya semakin terluka?

Aida duduk di pinggir ranjang. Menimbang-nimbang permintaan Sahira. Akhirnya Aida membalas pesan tersebut.

[Baik. Aku akan segera datang.]

Aida bangkit dengan penuh keyakinan. Ia memang harus bertemu dengan Sahira. Sebelum pamit pada Bu Ani, Aida menelepon orang travel untuk memundurkan jadwal berangkatnya ke waktu setelah zuhur. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak travel, Aida pun bergegas ke luar rumah. Ia berjalan menuju jalan raya yang berjarak 600 meter dari jalan perumahan. Ia akan naik bis kota untuk menuju rumah sakit.

## Bab 34

### Rahasia Sahira



Melati, 202. Aida mengetuk pintu dengan tangan bergetar. Detak jantungnya terasa semakin kencang ketika tangannya memutar gagang pintu. Aida menutup pintu kembali. Setelah itu ia masuk dengan langkah pelan. Di atas ranjang besi, Aida melihat perempuan itu terbaring.

"Hai, kamu sudah datang?" Perempuan itu mencoba bangun begitu menyadari kehadiran seseorang di kamarnya.

Aida berdiri di samping ranjang.

"Tidak apa, tidur saja." Aida mencoba menahan agar perempuan bernama Sahira itu tidak memaksakan diri untuk bangun. Namun, melihat Sahira tetap berusaha untuk duduk, akhirnya Aida pun membantunya untuk bisa bersandar di kepala ranjang.

"InsyaAllah aku kuat." Sahira mencoba tersenyum.

Aida memerhatikan wajah di hadapannya itu. Tulang pipinya terlihat menonjol dengan lingkaran hitam yang mengelilingi mata cekungnya. Wajahnya pucat dengan bibir yang terlihat kering dan sedikit menghitam. Mata Aida langsung terasa panas. Tidak dapat ditahannya untuk tidak terenyuh melihat kondisi perempuan di hadapannya ini.

"Kamu ternyata lebih cantik dari yang kubayangkan." Bibir itu bergerak tidak normal dengan tatapan yang tidak lepas dari wajah

Aida.

"Terima kasih, Uni. Uni juga cantik." Aida mencoba tersenyum.

"Dulu sebelum kanker ini menggerogoti, mungkin aku pantas dikatakan cantik, Ai, tetapi sekarang, untuk melihat aku pun mungkin orang sudah tidak sudi." Suara itu terdengar begitu kering.

"Duduklah, Ai."

Aida mengambil kursi di samping meja kecil dan duduk di sana.

"Terima kasih kamu bersedia datang."

Aida mengangguk. Ia benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa. Kondisi Sahira benar-benar membuat hatinya mengutuk dirinya sendiri. Pantaskah ia merasa cemburu dan sakit hati pada perempuan seperti ini? Bahkan untuk menolong dirinya sendiri pun ia sudah tidak mampu. Apalagi untuk melayani seorang laki-laki.

Aida menggelengkan kepala menyadari pikirannya yang mulai ke mana-mana.

"Aida, mungkin waktuku sudah tidak lama lagi. Sebelum aku pergi, aku ingin menceritakan beberapa hal kepadamu karena aku tidak ingin, kamu dan Rais hidup dalam kesalahpahaman setelah kepergianku. Aku yakin, Rais tidak akan punya keberanian untuk menceritakan semuanya kepadamu karena ia sangat takut menyakiti dan melukai perasaanmu. Walau mungkin, sejak ia menemukanku, kamu sudah sering disakiti dan dilukai, tapi percayalah, ia tidak pernah ingin melakukan hal itu."

Sahira berhenti dengan napas yang mulai terlihat sesak. Aida memegang tangannya dengan lembut. Meski ia sangat sadar siapa perempuan di hadapannya ini, tetapi, sebagai manusia yang punya nurani, ia tidak tega melihat kondisi lemah perempuan itu.

"Uni, jika Uni tidak kuat, tidak usah ceritakan apa-apa. Aku tidak mau terjadi sesuatu pada Uni."

Sahira tersenyum dan menggeleng.

"Tidak, Aida. Aku harus mengatakan semuanya sebelum aku

pergi untuk selama-lamanya. Aku tidak ingin kalian berdua hidup dalam bayang-bayangku. Jika nanti aku pergi, kalian berdua harus hidup dengan tenang dan bahagia.”

“Uni, jangan bicara seperti itu. Tidak ada yang tahu tentang umur manusia. Jangan mendahului Tuhan. Selalu ada harapan untuk setiap penyakit.”

“Pantas Rais begitu mencintaimu, Aida. Kamu begitu baik dan lembut.” Mata sayu itu terlihat berembun. Sekuat tenaga ia mencoba menekan rasa sakit yang membuat dadanya terasa begitu perih.

“Uni ....” Kini Aida benar-benar kehilangan kata-kata.

Sahira menarik napas dalam lalu mulai bercerita pada Aida. Aida mendengarkan dengan penuh perhatian.

Ia mengenal Rais secara tidak sengaja. Malam itu, ia baru pulang dari kafe setelah berkumpul dengan teman-teman satu gengnya. Ia mengendarai mobil sendirian dalam kondisi malam yang sudah cukup larut dan juga gerimis. Melewati Jalan Olo Ladang, ia melihat ada seseorang yang tergeletak di pinggir jalan. Ia menepikan mobil dan turun. Ia memeriksa kondisi laki-laki yang sepertinya korban tabrak lari itu. Meski ia seorang calon dokter, tetapi ia gemetar juga melihat darah mengalir dari kepala si korban. Ia ingin pergi dan pura-pura tidak melihat, tetapi nalurnya sebagai seorang calon dokter melarang melakukan hal keji itu. Akhirnya ia mencari bantuan ke penjual rokok yang jaraknya hampir 200 meter dari tempat kejadian. Alhamdulillah bapak dan anak laki-laki penjual rokok itu mau membantu. Bertiga, dengan susah payah, mereka menaikkan tubuh korban ke dalam mobil. Motor si korban dititipkan Sahira kepada bapak tersebut.

Sahira berhenti sejenak untuk mengambil napas. Aida mengulurkan botol air mineral melihat kondisi Sahira yang kembali terlihat sesak. Sahira menerimanya, meneguknya beberapa kali lalu kembali melanjutkan cerita.

Ia sampai di IGD rumah sakit M. Djamil Padang. Laki-laki yang ia

ketahui bernama Rais dari KTP di dompetnya itu langsung ditolong oleh petugas IGD.

Namun, Sahira tidak menemukan ponsel Rais sehingga ia tidak bisa menghubungi siapa pun. Mungkin ponsel Rais terlempar ketika ia terjatuh dari motor. Akhirnya Sahira menjadi penjamin dan penanggung jawab atas tindakan medis yang akan dilakukan terhadap Rais. Sahira menunggu Rais ditangani dokter sampai pagi.

Selama berada di rumah sakit, Sahira pontang-panting mencari pendonor darah yang golongan darahnya sama dengan Rais karena pada malam itu golongan darah yang sesuai dengan Rais kosong di PMI. Sahira kenal banyak dengan orang-orang medis, Rais akhirnya mendapatkan pendonor.

Setelah operasi karena ada pendarahan di otaknya, esoknya Rais dipindahkan ke ruangan ICU. Sahira masih setia mengurus dan mendampingi. Entah mengapa melihat wajah lelap laki-laki itu, Sahira tidak tega untuk mengabaikannya. Sahira sampai izin kuliah beberapa hari untuk mengurus Rais.

Pada hari ketiga, Rais sudah mulai sadar dan sudah bisa ditanyai sedikit-sedikit. Informasi yang diperoleh Sahira hanya nama universitas tempat ia mengajar. Sahira langsung menuju universitas yang disebutkan Rais dan menemui bagian kepegawaian di rektorat. Awalnya pegawai tersebut tidak mau memberikan informasi apa-apa. Namun, setelah Sahira menceritakan apa yang menimpa Rais, pegawai tersebut akhirnya memberikan nomor ponsel yang bisa dihubungi oleh Sahira.

Sahira langsung menghubungi orang tua Rais. Kebetulan yang mengangkat waktu itu Bundo Rasuna. Mendengar cerita Sahira jika Rais kecelakaan, Bundo Rasuna langsung histeris. Namun, Sahira berusaha menenangkan dengan mengatakan kondisi Rais sudah stabil dan membaik.

Sorenya, keluarga Rais datang. Mereka mengucapkan terima

kasih tidak terhingga kepada Sahira. Mereka menganggap Sahira telah menyelamatkan nyawa Rais. Apalagi ketika dokter mengatakan jika telat lima belas menit saja, maka nyawa Rais mungkin sudah tidak tertolong.

Sejak itulah, Sahira mulai dekat dengan Rais. Lalu beberapa bulan setelah itu, mereka pun memutuskan untuk menjadi sepasang kekasih.

"Tetapi, sebenarnya ada yang mengganjal di hatiku atas hubungan kami. Aku bukanlah perempuan yang pantas untuk Rais. Sebelum mengenal Rais, aku sempat larut dalam pergaulan bebas. Dosaku sudah terlalu banyak." Sahira terisak dengan bahu naik-turun.

Aida terpana mendengar pengakuan Sahira.

"Sebagian orang menganggap apa yang aku alami sekarang adalah buah dari dosa-dosaku di masa lalu. Namun, aku selalu mencoba berpikir positif, jika sakitku ini adalah salah satu cara Allah menolongku. Aku menganggap sakitku ini sebagai penggugur dosa-dosaku. Tolong doakan aku, Ai, agar Allah mengampuniku." Sahira semakin terisak.

Aida bangkit dan memeluk Sahira. Sahira menangis di dada Aida. Untuk sejenak mereka sama-sama melupakan apa yang terjadi di antara mereka.

"Kamu tahu, Ai, sakit yang aku derita ini hanya menimpa perempuan-perempuan yang sudah aktif melakukan hubungan suami-istri. Jadi kamu tahu, Ai, seberapa besar dosa-dosayang pernah aku lakukan?" Tangis Sahira semakin menjadi.

"Tidak ada dosa yang tidak diampuni oleh Allah, Uni. Asalkan kita benar-benar bertaubat. Rahmat dan ampunan Allah sangatlah luas. Dan melihat Uni saat ini, aku percaya, Uni telah melakukan hal itu." Aida melirik Al-Qur'an dan mukena yang terletak di samping bantal Sahira. "Uni benar, ini jalan Allah agar Uni bisa membersihkan diri." Aida kembali memberikan semangat.



"Kamu tahu, Ai. Rais tidak pernah tahu masa lalu. Dan dia benar-benar laki-laki yang baik. Meski dia lama tinggal di luar negeri, dia menghargai sebagai seorang wanita. Dia tidak pernah mencoba melampaui batas. Dia menjaga kesucianku, meski aku sudah tidak suci lagi." Sahira tengadah dan menatap Aida dengan mata yang basah oleh air mata.

Aida mengangguk.

"Iya, Rais laki-laki yang baik." Aida mengelus kepala Sahira yang tertutup jilbab. Dan telapak tangannya bisa merasakan kalau kepala Sahira licin tanpa rambut. Tangan Aida gemetar dan hatinya merintih pilu. Apa yang selama ini baca akhirnya ia saksikan sendiri. Kondisi orang-orang penderita kanker yang telah menjalani pengobatan kemo dan sinar.

"Ai, aku ingin mengatakan sebuah kejujuran lagi, tapi aku mohon, apa yang akan aku sampaikan ini jangan sampai mengubah perasaan dan sikapmu pada Rais. Aku sebenarnya sakit mengatakan hal ini, Ai. Bagaimanapun Rais adalah laki-laki yang pernah aku cintai, bahkan masih aku cintai sampai saat ini."

Aida melepaskan tangannya dari pundak Sahira yang terasa begitu ringkih. Perempuan itu lalu duduk menenangkan detak jantungnya. Mendengar Sahira mengatakan masih mencintai Rais, membuat hatinya kembali terasa panas.

"Ai, melihat kondisi aku yang seperti ini, menurutmu masihkah Rais mencintaiku? Tubuhku tidak ada separuhnya dari waktu aku sehat. Rambut yang menjadi kebanggaan wanita, kini satu helai pun sudah tidak ada di kepalaku. Lalu mengapa Rais masih peduli padaku? Jawabannya hanya satu, Rais ingin membalas budi. Ia bilang kalau ia pernah berhutang nyawa padaku."

Sahira kembali terisak. Dan lagi-lagi Aida kembali tersenyuh. Rasa panas dan marah di hatinya tadi pelan-pelan kembali menguap.

"Dia mencintaimu, Ai. Aku sakit dan terluka mengetahui hal itu,

tetapi bukankah cinta tulus itu akan merasa bahagia melihat orang yang dicintainya berbahagia? Aku ingin cintaku tulus pada Rais. Apalagi kalau aku ingat jika waktuku sudah tidak lama lagi, aku merasa lebih tenang mengetahui Rais sudah memiliki penggantinya yang mencintai dan dicintainya. Aku ikhlas, Ai.” Tangis Sahira terdengar makin pilu.

Aida bangkit dan merengkuh tubuh kurus Sahira kembali.

“Jangan pikirkan tentang batas waktu. Maut, rezeki, dan jodoh itu rahasia Allah. Kadang orang yang tidak sakit pun kalau ajalnya sudah tiba, ia juga akan pergi menghadap Allah. Siapa tahu, ajalku yang lebih dulu menjemput.”

“Tetapi, secara medis semua bisa diukur Ai. Kanker ini sudah menjalar ke seluruh tubuhku. Dan dalam ribuan kasus seperti aku, aku hanya tinggal menghitung hari.”

Sahira tersenyum menatap Aida. Setiap hari, ia selalu mencoba mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian. Walau setiap saat juga rasa takut itu menjalar relung hatinya. Ia teringat semua dosadossanya, teringat semua kebodohnya di masa lalu dan teringat bagaimana ia akan mendapatkan azab di dalam kubur.

“Ai, sebelum aku benar-benar pergi, aku ingin minta maaf telah mengambil Rais tanpa izin padamu. Rais telah menikahiku secara siri dua hari setelah ia menemukan aku.”

Suara Sahira terdengar begitu lemah, tetapi kata-kata itu terasa seperti batu besar yang menghantam dada Aida. Tangan Aida yang akan mengusap kepala Sahira menggantung di udara. Matanya tiba-tiba terasa panas. Ternyata mereka benar-benar telah menikah. Satu tetes air mata jatuh membasahi pipi Aida.

Memang ia pernah menyarankan hal itu kepada Rais. Agar laki-laki itu tidak mendapatkan dosa dan azab Allah. Namun, mengapa setelah mengetahuinya rasanya sangat sakit? Aida merasa tidak dianggap. Rais melakukan hal itu tanpa meminta izin kepadanya. Apa salahnya laki-laki itu mengatakan dengan jujur jika akan menikahi Sahira atau

telah menikahi Sahira.

"Ai, maafkan atas semua kekhilafan Rais ini. Sebenarnya aku sudah menolak, Ai. Untuk apa aku pergi di hari pernikahan kami jika akhirnya aku menikah juga dengan dia. Namun, alasannya hanya karena dia ingin membalas semua kebaikan yang pernah aku lakukan padanya. Ia tidak mungkin menjaga dan mengurusku tanpa menjadikan aku halal untuknya. Ia melakukannya bukan karena cinta, tetapi hanya karena kasihan." Sahira bicara di antara tangisan.

"Meskipun kami menikah, Ai, kami tidak pernah melakukan hubungan layaknya suami-istri. Selain kondisi aku yang memang sudah tidak memungkinkan, Rais juga sudah mati rasa padaku, Ai. Kehadiranmu telah mengubah hati dan jiwanya. Aku dapat menangkap semua itu dari cerita-ceritanya kepadaku. Sampai ia tidak berani berkata jujur kepadamu tentang pernikahan siri ini karena ia sangat takut kamu marah dan meninggalkannya. Aku tahu, ia selalu menjanjikan bahwa apa yang ia lakukan untukku ini tidak akan lama. Benarkan, Ai? Dia menunggu kepergianku dengan penuh harapan."

Aida menggeleng. Ucapan Sahira kembali membuat ia merasa kasihan. Ia mungkin terluka, tetapi Sahira pasti lebih terluka lagi.

"Kamu tahu, Ai, meski aku tidak pernah bercerita tentang masa laluku kepada Rais karena aku tidak sanggup jika akhirnya dia pergi meninggalkanku, tetapi kini akhirnya mata Rais terbuka, siapa sebenarnya aku. Sakit yang aku derita ini telah memberikan petunjuk pada Rais bagaimana masa laluku sebelum kenal dengan dia."

"Lalu kenapa Uni pergi di hari pernikahan Uni?"

"Hasil labor aku keluar dua hari sebelum kami menikah. Selama dua hari itu aku menimbang-nimbang apa yang sebaiknya aku lakukan. Dan aku mulai berpikir, Rais pantas mendapatkan perempuan yang lebih baik dariku. Sakit yang aku derita hanya akan membuat Rais dan keluarganya terluka. Namun, aku tidak punya keberanian untuk jujur pada Rais dan keluarganya. Aku lebih memilih cara pengecut itu."

Sahira memegang dadanya. Napasnya terlihat semakin sesak. Aida merasa cemas melihatnya. Aida kembali mengambilkan sebotol air mineral, membukakan tutupnya dan mendekatkan pada Sahira. Sahira menerimanya dan meminum isinya dengan sedotan.

"Makasih, Ai."

"Uni istirahatlah."

"Apa kamu akan berubah pada Rais, Ai?"

"Aku tidak tahu, Un. Aku belum yakin dengan perasaannya kepadaku."

"Dia mencintaimu, Ai. Aku bisa pastikan hal itu."

Aida bisa melihat luka yang teramat dalam di mata Sahira ketika mengatakan hal itu.

"Berjanjilah, Ai. Berjanjilah untuk selalu berada di sisi Rais." Sahira mengambil tangan Aida dan menggenggamnya dengan erat.

Aida memalingkan wajah dan air mata kembali jatuh membasahi pipi. Ia tidak tahu apa yang akan ia lakukan selanjutnya. Jauh di dasar hatinya ia bisa percaya dengan semua kata-kata dan cerita Sahira. Dan ia ingin bisa menerima semua itu dengan ikhlas.

"InsyaAllah, Un." Akhirnya Aida berucap dengan lemah.

"Terima kasih, Ai." Sahira tersenyum dengan mata basah dan sembab.

"Uni, maaf, aku ingin pamit. Aku tidak ingin Rais melihatku ada di sini."

"Baiklah. Boleh aku memelukmu untuk yang terakhir kalinya?" Sahira mengembangkan tangannya.

Aida menyambut pelukan Sahira.

"Kamu beruntung, Ai. Kalau boleh aku jujur, aku cemburu padamu, Ai." Sahira kembali terisak dalam pelukan Aida.

"Maafkan aku, Un. Aku menggantikan posisi Uni waktu itu juga karena terpaksa."

"Kamu sudah melakukan yang terbaik, Ai." Sahira melepaskan

pelukannya dan mencoba tersenyum manis pada Aida. Meski hatinya berdarah membayangkan bahwa perempuan inilah yang telah mengambil hati Rais.

"Aku pamit, Un. Mohon maaf lahir dan batin."

"Aku juga mohon maaf atas semua salah dan dosaku, Ai. Semoga kamu rida atas semua yang telah terjadi."

"InsyaAllah, Un. Bukankah semua atas izin-Nya? Aku sebagai manasia tentu tidak punya kuasa untuk menolak takdir-Nya."

"Ya, Ai. Kamu benar. Dan inilah takdirku, menunggu detik-detik malaikat maut menjemput." Sahira mencoba tersenyum dengan tegar.

"Aku pun akan menuju ke sana, Un. Ini hanya masalah waktu."

"Iya, kamu benar. Pergilah, kata Rais kamu akan pulang kampung."

"Ya, Uni. Aku pamit." Aida melepaskan genggam tangan Sahira.

Mereka saling melempar senyum manis, mencoba saling mengikhhlaskan.

Aida meninggalkan kamar Sahira dengan dada yang terasa berat. Rasa haru, lega, benci, sakit hati, bahagia, semua campur aduk. Namun, sungguh ia ingin berusaha untuk mengikhhlaskan semua yang telah terjadi.

Sementara Sahira dengan susah payah kembali membaringkan tubuhnya. Entah kekuatan dari mana yang membuat ia bisa bicara sebanyak itu pada Aida. Padahal biasanya dua atau tiga kalimat saja sesudah membuat ia sesak dan lelah.

Sahira memejamkan mata. Bibirnya tersenyum. Ada perasaan lega di hatinya setelah menceritakan semuanya pada Aida. Kini, ia bisa pergi dengan tenang. Ia sudah siap jika malaikat maut datang menjemputnya.

Lalu di pelupuk matanya kembali terbayang semua dosa-dosanya. Dosa-dosa yang telah menjadi pemicu sakit yang ia derita ini, dosa-dosa yang telah merenggut hidup ibundanya dan dosa-dosa yang telah diperbuat sang ayah, satu-satunya keluarga yang masih dimilikinya menderita sakit juga karena beban pikiran yang mendera.

## Bab 35

### Dua Hari Sudah Rindu



Aida menghirup udara di kampungnya dengan perasaan bahagia. Ia kembali melakukan semua aktivitas seperti sebelum menikah dulu, mengantar nasi ke sawah, memasak dan membersihkan rumah gadang.

Aida tidur di rumah batu, meski Bundo Rasuna sudah memintanya untuk tidur di rumah gadang, tetapi Aida menolaknya dengan alasan rindu dengan kedua orang tuanya. Padahal alasan utama Aida adalah karena ada Arsyad di rumah mertuanya itu. Ternyata Arsyad juga pulang untuk liburan semester.

Pagi ini, Aida membantu Mak Ina mencabut rumput liar yang tumbuh di antara rumput gajah di halaman samping rumah gadang. Tanpa disadari Aida, Arsyad ikut mencabut rumput-rumput liar tersebut. Sedari dulu, Arsyad memang selalu membantu apa pun pekerjaan yang dilalukan oleh Aida. Laki-laki itu tidak pernah tega melihat Aida kelelahan berdua dengan amaknya.

"Aida!"

Aida dan Mak Ina sama-sama mengangkat wajah begitu mendengar suara yang sudah tidak asing lagi di telinga mereka memanggil nama Aida. Hanya Arsyad yang terlihat cuek aja.

"Uda?!"

"Cepat susul sana, suamimu baru datang." Mak Ina berbisik di

telinga Aida karena melihat tatapan tidak sedap Rais.

Aida bangkit karena tidak ingin mencari masalah dengan amaknya.

"Kok sudah datang?" Aida menatap Rais sekilas seraya menepuk-nepukkan tangannya yang bertanah.

"Kamu nggak suka lihat aku pulang?"

"Ya, kan baru dua hari aku di kampung."

Aida melangkah masuk ke rumah gadang. Rais mengikuti dari belakang. Hatinya terasa panas melihat Aida dan Arsyad bekerja sama membersihkan halaman samping rumah gadang.

Aida menuju wastafel dan mencuci tangannya.

"Aku belum sarapan."

"Kok nggak sarapan di jalan?"

"Aku mau cepat-cepat sampai di rumah."

Aida menghidupkan kompor dan memanaskan kuah soto. Ia dan amaknya membuat soto tadi malam.

"Rais? Kata Aida kamu masih beberapa hari lagi pulangnye. Kok sudah sampai? Pagi-pagi lagi." Bundo Rasuna yang baru ke luar dari kamarnya menatap Rais dengan heran.

"Suntuk, Bundo, nggak ada orang di rumah."

"Suntuk karena nggak ada Aida?"

Bundo tertawa. Wajah Rais langsung merah. Begitu juga dengan Aida. Aida pura-pura sibuk menyiapkan soto untuk Rais.

"Teh aja duluan, Ai. Aku belum makan dan minum apa-apa sama sekali."

Aida menoleh dan menatap Rais dengan heran.

"Ya, ampun, begitu terburu-burunya mau sampai di rumah, ya, sampai minum dan sarapan pun nggak sempat." Bundo menatap Rais dengan tatapan menggoda.

"Apaan sih, Bundo. Kayak aku masih ABG aja."

"Cinta kadang memang membuat orang seperti ABG." Bundo

mengedipkan matanya pada Rais.

Rais menjadi salah tingkah. Sementara Aida pura-pura tidak mendengar ucapan mertuanya itu.

"Ya, sudah, Bundo mau berjemur dulu. Daripada Bundo ganggu orang yang lagi kangen-kangenan di sini." Bundo beranjak meninggalkan ruang makan menuju pintu depan.

Aida kembali merasakan pipinya panas mendengar ucapan Bundo Rasuna. Dengan pipi yang masih merah jambu, Aida menghidangkan teh hangat untuk Rais.

"Makasih, ya." Rais menatap wajah Aida yang terlihat makin cantik dengan pipi merona.

Aida hanya mengangguk tanpa mengatakan apa-apa. Ia kembali ke dapur. Melihat kuah soto di dandang telah mendidih dan mengeluarkan bau harum, ia segera menyiramkannya pada bihun yang telah disiapkannya di mangkuk. Aida lalu menambahkan bawang goreng dan kerupuk emping. Ia kemudian membawanya ke meja makan.

"Kamu nggak sarapan?"

Aida sudah akan beranjak meninggalkan meja makan.

"Sudah, Da."

"Kalau gitu, temani aku aja di sini."

"Aku masih ada kerjaan."

"Nanti aku carikan orang untuk mengurus rumput di rumah ini. Mengapa, sih, harus kamu juga yang mengerjakan hal itu?"

"Dari dulu memang sudah tugas aku membersihkan halaman rumah gadang."

"Itu dulu. Kalau sekarang tugasmu cukup mengurus aku."

Rais menarik kursi di sampingnya dan dengan gerakan mata menyuruh Aida untuk duduk di sana. Dengan berat hati, Aida duduk di samping Rais. Rais mulai menyendok soto di hadapannya.

"Ini kamu yang bikin?"



"Iya, Da."

"Enak."

Aida hanya tersenyum tipis, meski tidak dimungkiri, hatinya menghangat mendengar pujian Rais.

"Kamu kenapa, sih?" Rais meraih tangan Aida dengan tangan kirinya lalu menggenggamnya dengan erat.

Aida mencoba menarik tangannya, tetapi Rais menahannya dengan kuat.

"Kamu nggak kangen sudah dua hari nggak ketemu?" Rais bertanya di sela-sela suapannya.

"Baru dua hari." Aida menjawab tanpa ekspresi.

"Kok ngomongnya gitu? Aku berangkat subuh-subuh dari Padang, nggak sarapan di jalan, semua itu karena ingin segera ketemu dengan kamu."

"Nggak ada aku pun, kan masih ada yang lainnya."

"Ai, aku nyusul kamu pulang, tidakkah itu membuktikan bahwa kamu penting buat aku?" Rais meletakkan sendoknya dan memutar duduknya menghadap pada Aida.

"Kalau aku penting buat Uda, Uda nggak akan berbuat sesuatu tanpa sepengetahuanku."

"Apa maksudmu, Ai? Selama ini aku selalu terbuka padamu."

"Lupakan. Aku mau ke SMA. Ada undangan dari para alumni." Aida bersiap bangkit.

"Tapi, aku ingin mengajak kamu ke rumah teman SMA aku. Aku ingin memperkenalkan kamu kepada mereka." Rais menahan tubuh Aida untuk tetap duduk.

"Aku sudah telanjur menerima tawaran senior-senior ku, Da. Aku akan menjadi salah satu yang akan berbagi pengalaman tentang kiat-kiat menembus universitas karena aku masuk universitas setelah vakum dua tahun."

"Oke. Aku antar dan aku tungguin. Setelah itu kita langsung ke

rumah teman-temanku.”

Aida bangkit dengan perasaan malas. Rais melepaskan pegangan tangannya. Meski ada bunga-bunga yang bermekaran di hati Aida mendengar Rais akan memperkenalkannya pada teman-temannya, tetapi rasa kecewa yang begitu besar yang masih menggelayuti hatinya membuat perempuan itu benar-benar malas mengikuti ajakan Rais.

Aida membereskan meja makan, mencuci mangkuk dan gelas bekas sarapan Rais. Setelah itu, Aida melangkah meninggalkan dapur.

“Ke mana, Ai?” Rais melihat Aida melangkah menuju pintu belakang.

“Mau ganti baju.” Aida menoleh sekilas lalu kembali melanjutkan langkah.

“Kok nggak di kamar kita aja?” Rais mengejar Aida.

“Pakaian aku dari Padang masih di rumah batu.”

“Kamu nggak tidur di rumah gadang?”

“Nggak. Aku masih kangen sama Amak.”

Rais menarik napas dalam. Aida terlihat semakin berbeda. Semakin acuh dan tidak memedulikannya. Entah apa yang terjadi. Rais benar-benar merasa bingung. Dua hari di Padang tanpa Aida, Rais benar-benar merasa tidak semangat. Rumah terasa begitu sepi. Ia sarapan sendiri, meski ada Bu Ani yang menyiapkannya. Ia pulang malam hari, rumah kosong, kamar kosong, dan ranjang pun kosong. Dan itu sangat tidak menyenangkan. Sudah Sembilan bulan Aida menemani, melayani dan mengurus hidupnya. Begitu perempuan itu pergi, Rais merasa benar-benar asing dan aneh dengan kesendiriannya.

Aida menoleh pada Rais yang ternyata telah mengikutinya sampai ke dalam rumah batu.

“Ngapain Uda ke sini?”

“Kenapa memangnya?”

“Tunggu aja di rumah gadang.”

“Nggak, ah. Aku mau nungguin kamu di sini.”

Aida berdiri di depan pintu kamar.

“Oke, Uda tunggu di situ, aku mau mandi dulu.”

Aida menunjuk tikar pandan yang terbentang di ruang tengah.

“Aku mau nunggu di kamar kamu aja.”

Mata Aida membulat mendengar ucapan Rais karena kamarnya cuma kamar sederhana. Berisi sebuah dipan kayu dan kasur kapuk tipis. Lemari kayu yang kacanya sudah pecah separuh dan sebuah kursi rotan di bawah jendela.

“Kenapa?” Rais menatap Aida dengan heran.

“Nggak apa-apa. Ya sudah, terserah Uda aja.” Aida masuk ke kamar dan membiarkan pintu kamarnya terbuka.

Rais masuk dengan sedikit ragu. Kedatangannya langsung disambut oleh kondisi kamar yang begitu sederhana. Aida mengambil handuk dan pakaian gantinya dari dalam koper. Lalu melangkah ke luar kamar meninggalkan Rais.

Rais duduk di kursi rotan. Matanya berkeliling memerhatikan kembali seluruh isi kamar. Tidak bisa ia bayangkan bagaimana Aida bisa tidur di kamar seperti ini. Rais juga heran, mengapa Bundo membiarkan keluarga Mak Ina hidup dalam kesederhanaan dan keprihatinan seperti ini? Setahu Rais, Bundo bukanlah orang yang pelit. Bundo sangat suka berbagi dan membantu orang-orang yang susah. ‘Apa jangan-jangan Bundo juga belum pernah masuk ke kamar Aida ini?’

Hampir lima belas menit menunggu, Aida masuk dengan pakaian yang sudah lengkap. Ia memakai rok kembang warna marun dan blus warna baby pink. Jibab dengan motif abstrak yang juga berwarna baby pink. Aida mengambil bedak dan lipstik dari dalam tas. Di depan lemari yang kacanya sudah pecah itu, ia memulaskan bedak ke wajahnya. Setelah itu, ia memakai lipstik berwarna nude. Penampilannya terlihat cantik, tetapi tidak berlebihan.

Rais memerhatikan semua yang dilakukan oleh Aida. Sementara Aida sama sekali seperti tidak merasakan kehadiran Rais.

"Sudah selesai?" Rais bangkit begitu melihat Aida telah menyelempangkan tasnya.

Aida berbalik dan menatap Rais.

"Da, maaf ... aku ingin hari ini *me time*. Ini pertama kali aku datang ke sekolah lagi setelah lulus hampir tiga tahun lalu. Setelah acara pemberian motivasi untuk adik-adik di SMA, kami akan ke pasar Payakumbuh untuk makan bersama."

Rais membalas tatapan Aida. Ucapan Aida membuat dadanya bergemuruh. Perempuan di hadapannya ini benar-benar tidak memedulikan dirinya. Tidak peduli dengan kehadiran dan kepulangannya. Padahal, ia pulang semata-mata hanya karena perempuan ini.

"Baiklah. Lakukan apa yang ingin kamu lakukan." Rais melangkah ke luar dari kamar Aida dengan langkah lebar.

Aida menatap punggung Rais yang menghilang di balik pintu. Aida menarik napas panjang. Ia hanya ingin Rais mengerti dengan perasaannya, bahwa ia sedang marah dan terluka. Ia juga bisa menganggap laki-laki itu tidak ada. Seperti halnya laki-laki itu menganggapnya tidak ada.

Aida pamit pada Mak Ina dan Bundo Rasuna. Ia berjalan menuju jalan raya yang berjarak 500 meter dari rumah gadang. Mobil Rais lewat di samping Aida dengan kecepatan tinggi. Aida mengira Rais akan mengajaknya untuk menaikinya. Ternyata Aida salah. Mobil sedan berwarna hitam itu hanya lewat begitu saja. Laki-laki itu ternyata benar-benar marah. Aida akhirnya mengangkat bahu acuh.

"Naiklah!"

Aida menoleh. Arsyad telah berada di sampingnya dengan motor besarnya.

"Tidak usah, Syad. Aku jalan kaki saja. Sudah dekat."

“Aku antar sampai ke sekolah.”

“Syad, jujur aku memang lagi ada sedikit masalah dengan Rais. Biasalah yang namanya orang berumah tangga, tetapi aku tidak ingin melibatkan kamu dalam masalah kami. Jadi aku mohon, mengertilah. Aku tidak ingin Rais salah pengertian.” Aida berkata dengan tegas.

Arsyad menggeleng-gelengkan kepalanya melihat keteguhan hati Aida. Laki-laki itu lalu menjalankan motornya dan meninggalkan Aida sendirian. Aida menarik napas lega. Baru beberapa langkah, Aida melihat mobil Rais berbalik. Aida tetap melanjutkan langkahnya. Namun, beberapa detik berikutnya, mobil Rais sudah berhenti tepat di samping Aida.

“Masuk!” Suara dingin itu bernada perintah.

Aida yang masih merasa heran mengapa mobil Rais putar balik lagi, akhirnya membuka pintu mobil dan masuk ke dalam.

“Kenapa nggak mau diantar Arsyad?”

Aida menoleh.

“Aku sudah biasa jalan kaki lalu naik angkutan. Lagian aku dan Arsyad bukan mahram, nggak pantas kalau aku berboncengan dengan dia.”

“Dia perhatian banget, ya, sama kamu? Sampai kamu nyabut rumput pun dia ikutan nyabut rumput. Kayak nggak ada kerjaan aja.” Rais berucap dengan sinis.

Aida seperti kembali ke masa-masa awal menikah dulu.

“Arsyad memang baik.”

Rais mengerem mobilnya dengan mendadak. Tubuh Aida meluncur ke depan. Aida langsung menekan *dashboard* mobil dengan tangannya untuk menahan bobot tubuhnya.

“Jadi maksudmu aku nggak baik?” Rais menatap Aida dengan geram.

“Aku nggak tahu. Uda yang lebih tahu bagaimana diri Uda kan?”

Rais mencengkeram stir mobil dengan erat. Rahangnya terlihat

mengeras. Hatinya benar-benar panas mendengar Aida memuji Arsyad.

Setelah mengirup udara sebanyak-banyaknya, laki-laki itu kembali menjalankan mobil. Aida menyandarkan punggungnya kembali. Baru beberapa menit, mereka meninggalkan jalan keluar dari rumah gadang, ponsel Rais berdering. Rais mengangkatnya dengan tangan kiri. Aida memasang telinganya baik-baik.

"Wa'alaikumussalam."

" ... "

"Aku sudah mencarikan perawat untuk menjaganya, Din, karena aku nggak mungkin juga bisa menjaganya 24 jam. InsyaAllah aku sudah berusaha melakukan yang terbaik untuk Sahira."

" ... "

"Aku nggak bisa pulang sekarang. Aida masih di kampung."

" ... "

"InsyaAllah orang rumah sakit akan selalu siap siaga. Sahira sudah ditangani oleh tim medis yang hebat."

" ... "

"Aku belum bisa pastikan. Kapan dia bersedia pulang ke Padang, barulah aku pulang juga."

" ... "

"Oke, makasih juga, ya, Din."

Rais memasukkan ponselnya kembali ke kantong celananya. Aida pura-pura melihat ke luar jendela. Laju mobilnya melewati persawahan dan rumah-rumah penduduk. Pemandangan yang selalu dirindukannya.

Di dalam hati, Aida merasa tidak percaya dengan apa yang baru didengarnya. Rais menolak segera kembali ke Padang dan akan menunggunya sampai ia bersedia pulang? Bagaimana kalau ia menghabiskan semua waktu liburannya di kampung? Apakah laki-laki itu juga akan bersedia menunggunya?

## Bab 36

### Rais VS Ansyad



Aida ke luar dari aula sekolah bersama para alumni yang terdiri dari teman-teman dan kakak-kakak kelasnya. Wajah mereka semua terlihat riang dan penuh tawa. Sekian lama tidak berjumpa membuat mereka saling melepaskan rasa rindu.

"Aida!"

Aida dan teman-temannya menoleh ke asal suara. Semua mata menatap sosok tampan yang berdiri tidak jauh dari hadapan mereka itu dengan tatapan tidak berkedip.

"Siapa, Ai?" Semua serentak bertanya dengan suara pelan pada Aida.

Aida memutar bola matanya dengan malas.

"Uda aku." Aida menjawab sekenanya.

"Ya, ampun, Ai, punya Uda setampan itu kok nggak pernah memperkenalkan pada kami? Biasanya dia di mana? Kenapa kami tidak pernah melihatnya?" Rasti yang paling centil di antara mereka memberondong Aida dengan pertanyaan seraya merapikan jilbabnya. Senyum manisnya mengembang pada sosok tampan tersebut.

"Namanya siapa, Ai?" Siska berbisik di telinga Aida.

"Rais."

"Ya, Tuhan, namanya cocok banget sama orangnya." Hera mengedip-ngedipkan matanya dengan penuh suka cita.

"Sudah selesai 'kan?" Rais akhirnya melangkah mendekati Aida dan berdiri tepat di hadapan perempuan itu.

"Sudah, tapi aku kan masih mau lanjut acara sama teman-teman." Aida menekan volume suaranya agar tidak terdengar oleh teman-temannya, tetapi semua teman Aida sudah memasang telinga.

"Oke, aku antar ke tempat makan-makannya? Di mana tempatnya?" Rais memasukkan satu tangannya ke kantong celana menunggu jawaban Aida.

"Di Ratu Kafe, Uda." Rasti menjawab dengan senang hati.

"Nanti kita ketemu dengan teman-teman kamu di sana."

Aida memalingkan wajahnya menghindari tatapan Rais. Rais menarik tangan Aida dan membawanya menuju parkir. Aida melambaikan tangan pada teman-temannya dengan perasaan tidak enak. Semua mata menatap tangan Rais yang memegang tangan Aida dengan erat. Sementara teman dan kakak kelas laki-laki yang baru ke luar dari aula, ikut terdiam menyaksikan pemandangan yang tidak jauh dari hadapan mereka itu. Rais dan Aida yang sedang berjalan menuju ke parkir dengan tangan yang saling bertautan.

Aida berusaha melepaskan diri.

"Ya, nggak usah tarik-tarik juga kali, Da." Bibir Aida mengerucut dengan kesal.

"Karena kamu semakin susah diatur." Rais membukakan pintu dan mendorong pelan tubuh Aida masuk ke dalam.

Aida duduk dengan bersungut-sungut.

"Sepertinya kita harus menggelar pesta pernikahan sekali lagi, ya, agar teman-teman kamu tahu siapa aku." Rais menoleh pada Aida yang masih terlihat menekuk wajahnya.

"Nggak usah melakukan sesuatu yang nggak disukai."

"Siapa bilang nggak suka. Sukalah, 'kan sama istri sendiri."

"Dengan duduk terpaksa di pelaminan? Tidak mau difoto dan akhirnya meninggalkan aku sendiri di sana?"



"Maafkan atas semua kekhilafan aku di waktu itu, Ai. Kamu 'kan tahu gimana kondisinya saat itu."

"Setidaknya punya hati dan perasaan jugalah untuk melakukan sesuatu. Kondisi aku waktu itu juga terpaksa 'kan?"

"Jadi kamu terpaksa nikah sama aku?"

"Waktu itu, iya."

"Kalau sekarang?"

"Aku belum bisa jawab sebelum masalah di antara kita *clear*."

"Cara bicara kamu makin dewasa, Ai. Memang masalah apa di antara kita yang belum *clear*?" Rais tertawa di ujung ucapannya.

"Uda pikir aja sendiri." Aida membuang pandangannya ke luar jendela mobil dengan kesal.

"Jangan marah-marah, Ai. Nanti cepat tua." Rais mencoba meraih tangan Aida, tetapi ia menarik tangannya dengan cepat.

Rais tersenyum melihat Aida yang beberapa hari ini uring-uringan.

"Kamu makin cantik kalau lagi marah, Ai."

"Uda memang nggak punya perasaan." Suara Aida bergetar. Matanya tiba-tiba terasa panas. Ia sakit hati melihat Rais yang bersikap seperti tidak terjadi apa-apa di dalam pernikahan mereka.

"Kenapa, Sayang?" Rais menoleh dan menatap Aida dengan bingung.

"Sudah sampai."

Aida merapikan jilbabnya dan bersiap-siap untuk turun ketika mobil sudah berada di depan Ratu Kafe. Rais menarik napas panjang. Mobil Rais memasuki halaman parkir. Begitu mobil berhenti, Aida bergegas turun tanpa mengatakan apa-apa. Rais ikut turun. Mereka masuk ke dalam kafe yang suasananya sedang tidak terlalu ramai. Pelayan mengantarkan Aida menuju meja yang telah dipesan oleh panitia reuni SMA-nya. Aida duduk di kursi paling ujung. Rais ikut duduk di samping istrinya itu. Rais memerhatikan wajah Aida yang terlihat

mendung. Rais ingin menanyakan ada apa sebenarnya, tetapi teman-teman Aida terlebih dahulu datang.

Akhirnya Rais memisahkan diri dan memilih duduk di salah satu meja di sudut kafe. Dari tempat duduknya, Rais bisa melihat wajah Aida yang tadi muram kini terlihat cerah dan penuh tawa. Rais merasa kecewa melihat perubahan wajah Aida itu. Aida hanya memperlihatkan wajah muramnya kepada dirinya seorang.

Merasa suntuk duduk sendirian, akhirnya Rais menghubungi kedua teman akrabnya, Reza dan Firman. Tidak menunggu lama karena rumah Reza dan Firman masih di seputaran pasar Payakumbuh. Kedua temannya itu sudah duduk bergabung dengan Rais.

Rais mempersilakan keduanya untuk memesan makanan dan minuman. Seperti biasa mereka pun terlibat obrolan yang hangat. Sudah cukup lama mereka tidak bertemu. Sementara Rais tidak dapat menahan diri untuk tidak menoleh ke arah Aida dan teman-temannya. Melihat hal itu, akhirnya Reza dan Firman paham apa yang sedang dilakukan oleh sahabat putih abu-abu mereka itu.

"Akhirnya, yang dulu benci, kini jadi budak cinta juga." Reza terbahak.

"Apa, sih." Rais menonjok pundak Reza dengan kesal.

"Udahlah, ngaku aja. Teori aku ketika kamu meninggalkannya sendiri di malam pertama, benar 'kan?"

Tawa Reza dan Firman masih belum juga usai. Wajah mereka sampai merah karena tertawa. Keduanya sangat bahagia melihat ekspresi Rais yang salah tingkah.

"Laki-laki mana yang bisa tahan satu ranjang dengan perempuan secantik istrinya itu." Firman menimpali.

"Kecuali laki-lakinya tidak normal." Reza semakin menjadi-jadi menggoda Rais.

"Dan aku laki-laki normal." Rais membusungkan dada.

"Jadi gimana rasanya?" Firman mengedipkan matanya pada Rais.

"Kecanduanlah." Akhirnya Rais membalas juga candaan kedua temannya itu.

"Ngaku juga akhirnya."

Tawa Reza dan Firman semakin keras. Rais hanya menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal menghadapi sikap usil kedua temannya itu. Lalu mereka bertiga mulai terlibat pembicaraan serius. Membahas pekerjaan, rumah tangga masing-masing sampai perpolitikan di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Sementara Rais masih tidak dapat menahan diri untuk tidak memerhatikan Aida dari jauh. Rais bisa melihat beberapa teman laki-laki istrinya itu mencoba menarik perhatian sang istri. Meski Aida terlihat acuh dan tidak terpengaruh, tetapi Rais panas juga melihat sikap beberapa teman laki-laki Aida itu. Rasanya ia ingin cepat-cepat menarik Aida pergi dari sana dan segera membawanya pulang.



Langit terlihat mendung. Dan beberapa detik berikutnya gerimis mulai turun disertai guruh di langit. Aida yang sedang tiduran di kamarnya bergegas bangun dan menyambar jilbab instan. Setengah berlari ia ke luar menuju tempat jemuran. Sampai di luar, gerimis mulai berubah menjadi titik-titik hujan yang semakin deras.

Aida menarik satu per satu kain yang dijemur dengan panik. Mak Ina sedang ke pasar membeli kebutuhan dapur.

Arsyad yang sedang berdiri di jendela kamarnya dan melihat kerepotan Aida yang berpacu dengan curahan hujan langsung berlari ke luar dari kamar menuju halaman belakang. Begitu sampai di tempat jemuran, tanpa mengatakan apa-apa Arsyad ikut mengambil kain yang sudah setengah basah itu satu per satu.

Aida bisa melihat dari ujung matanya kalau Arsyad sedang membantunya. Aida mencoba tidak mengacuhkan Arsyad. Aida sendiri tidak habis pikir mengapa Arsyad tidak pernah bosan-bosan melakukan hal-hal baik kepadanya. Padahal ia sudah sering menolak

bantuan laki-laki itu.

Melihat jemuran sudah kosong, Aida memeluk kain yang sudah ada di tangannya dan membawanya setengah berlari ke rumah batu. Baju yang dikenakannya sudah terlihat basah. Detik berikutnya, Arsyad juga mengikuti langkah Aida. Ia masuk ke rumah batu dengan membawa kain di tangannya.

"Taruh di mana, Ai?" Arsyad sudah berdiri di ruang tamu.

"Taruh di kursi itu aja." Aida menunjuk kursi rotan di sudut ruang tamu. Kursi satu-satunya yang ada di ruangan itu.

"Oke." Arsyad meletakkan kain di tangannya di kursi rotan tersebut.

"Kamu basah, Ai." Arsyad menatap Aida dengan khawatir.

"Kembalilah ke rumah gadang. Aku nggak ingin ada yang salah paham melihat kita sedang berdua di sini."

"Ai, aku tahu, kamu nggak bahagia. Mengapa kamu masih bertahan?"

"Tolong, Syad, jangan campuri urusanku. Bahagia atau tidaknya aku, hanya aku yang tahu."

"Ai, ini karena aku peduli pada kamu."

"Maaf, Syad, aku nggak butuh semua itu."

"Ada apa ini?!" Rais berdiri di ambang pintu dan menatap Aida dan Arsyad dengan mata menyala. Dadanya bergemuruh melihat keduanya dalam pakaian yang sama-sama basah.

"Aku pamit." Arsyad menoleh pada Aida dan langsung beranjak meninggalkan ruang tamu. Ia melewati Rais tanpa menoleh pada abangnya itu.

Aida ikut berbalik dan melangkah masuk ke kamarnya. Dada Rais semakin terasa panas. Laki-laki itu mengejar Aida dan mencekal tangan perempuan itu begitu mereka sampai di kamar.

"Apa yang sudah kalian lakukan?" Rais menatap bola mata Aida dengan tajam.

"Seperti apa yang Uda lihat." Aida membalas tatapan Rais dengan berani.

"Lalu mengapa Arsyad bisa berada di sini dengan pakaian yang juga basah seperti kamu?"

"Arsyad membantuku mengangkat kain dan pada saat itu hujan sudah deras."

"Sudah tahu hujan deras, kenapa masih diangkat juga. Sudah telanjur basah juga semuanya 'kan?" Rais menatap Aida tidak senang.

"Kalau dibiarin bisa jatuh semua ke tanah. Uda nggak lihat hujannya disertai angin juga?"

"Aku nggak suka lihat kamu selalu berduaan dengan Arsyad, Ai. Aku takut kalian nggak bisa jaga hati."

"Jangan samakan aku dengan Uda."

Aida membuka jilbabnya dan menyampirkannya di sandaran kursi rotan.

"Apa maksud kamu, Ai?" Rais mendekat pada Aida dan berdiri tepat di belakang perempuan itu.

Aida menyisir rambutnya dengan jari-jari tangannya.

"Tolong, Ai, jangan buat aku menjadi marah dan kecewa."

Rais memeluk tubuh Aida dari belakang. Aida berusaha melepaskan pelukan Rais.

"Aku mau ganti baju, Da."

"Aku kangen, Ai." Rais semakin mengeratkan pelukannya.

"Da, lepaskan. Aku mau ganti pembalut juga."

"Kamu lagi nggak shalat, Ai?" Rais merenggangkan pelukannya.

"Huum."

"Ya udah, ganti bajunya cepat. Nanti kamu sakit karena kedinginan." Rais melepaskan pelukannya.

Aida menarik napas lega.

"Setelah ganti baju langsung ke rumah gadang, ya, Ai. Aku pengen makan mi rebus." Rais melangkah menuju pintu.

"Ya." Aida menjawab singkat.

Seperinggal Rais, Aida bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Meski tubuhnya sudah menggigil kedinginan, tetapi ia harus mengganti pembalut dan juga pakaianya. Keluar dari kamar mandi, Aida telah rapi dengan rok denim dan baju kaus warna putih dilengkapi dengan jilbab instan warna navy. Setelah itu, ia menuju rumah gadang.

Sampai di rumah gadang, Aida tidak melihat Rais di ruang makan ataupun di ruang keluarga. Aida langsung menuju dapur dan menyiapkan bahan untuk memasak mi rebus.

Arsyad ke luar dari kamarnya dan melangkah menuju dapur. Laki-laki itu mengambil gelas dan menekan dispenser.

"Bikin apa, Ai?" Arsyad menoleh pada Aida yang terlihat sedang mengiris bawang putih.

"Mau masak mi rebus. Uda Rais pengen makan mi." Aida menjawab tanpa menoleh.

"Aku mau juga dong, Ai. Boleh lebihkan satu?" Arsyad duduk di meja makan dan meneguk isi gelasya.

"Oke." Aida menjawab singkat. Aida merasa risih karena Arsyad masih duduk di meja makan. Ia ingin cepat-cepat menyelesaikan mi rebusnya.

Tidak berapa lama, harum bumbu mi instan memenuhi ruang dapur dan ruang makan. Aida segera menata mi tersebut ke dalam dua mangkuk. Dilengkapi dengan telur mata sapi, bawang goreng, dan irisan cabe rawit. Rais suka makan mi dengan cabe rawit yang banyak.

"Sudah selesai, Ai?" Rais telah berdiri di samping meja makan dan menatap tidak suka pada Arsyad.

"Sudah." Aida membawa dua mangkuk mie rebus tersebut ke meja makan dengan nampan.

"Wah, kamu mau mi rebus juga, Ai? Biasanya nggak pernah mau."

Rais menarik kursi dan duduk di sana.

"Satunya buat aku." Arsyad menjawab dan menatap Rais dengan berani.

"Kamu!? Ngapaian kamu minta bikin mi juga sama Aida. Kamu kan bisa bikin sendiri. Biasanya juga bikin sendiri." Rais menatap Arsyad dengan mata menyala.

"Aku lihat Aida lagi masak mi, kan nggak ada salahnya aku minta bikin sekalian. Lagian Aida-nya juga bersedia." Arsyad menjawab dengan santai.

"Nggak ... nggak, kamu bikin sendiri. Itu dua-duanya buat aku, Ai." Rais menatap Aida dengan wajah merah.

Aida yang masih berdiri di depan meja makan dengan dua mangkuk mi di nampan menjadi bingung.

"Ai, kamu nggak dengar?" Suara Rais terdengar keras.

"Nggak apa-apa, Ai. Kasih saja keduanya ama Uda Rais. Nanti nangis kalau nggak dituruti." Arsyad bangkit dengan senyum yang terlihat sinis.

"Mau kamu apa, sih?" Rais menggebrak meja.

Aida terkejut.

"Ada apa ini?" Bundo ke luar dari kamarnya dan memerhatikan kedua anaknya yang terlihat sedang bersitegang.

"Itu anak Bundo, sudah umur segitu masih juga kayak anak-anak." Arsyad menunjuk Rais dengan dagunya.

"Itu karena dia yang selalu mencoba mengganggu Aida, Bundo. Aku nggak suka dia mendekati istrinya."

"Sekarang dia bilang istri di hadapan Bundo, tetapi di belakang Bundo, dia tidak pernah menjaga perasaan istrinya."

"Sudah-sudah. Jangan kayak anak kecil. Kalian sudah dewasa, sudah mau jadi bapak-bapak." Bundo menepuk bahu Arsyad dengan lembut.

Aida berdiri mematung. Jantungnya berdegup kencang

menyaksikan perseteruan kakak-beradik tersebut. Dan semua itu gara-gara dirinya. Rasanya Aida ingin menangis telah membuat Arsyad dan Rais seperti ini.

"Mulai sekarang Arsyad, kamu harus menjaga sikap pada Aida. Walau bagaimanapun Aida sekarang ini adalah kakak iparmu. Kamu harus menghormati dan menghargai dia sebagai seorang kakak. Dan kamu juga harus menjaga perasaan Rais." Bundo mengusap lembut bahu Arsyad.

"Cuma minta tolong bikin mi aja, udah kebakaran jenggot. Coba kalau dia, Bundo, entah bagaimana perangnya. Aida nggak pernah bilang apa-apa." Arsyad membalas tatapan Rais dengan tatapan tajam.

Rais langsung bangkit dan mendorong kursinya begitu saja.

"Apa kamu bilang? Apa kerjaanmu hanya mengurus rumah tangga orang lain?" Rais mengepalkan tangannya dan mengejar Arsyad.

Aida meletakkan nampan di tangannya dan langsung mengejar Rais. Tanpa aba-aba Rais melayangkan tinjunya pada Arsyad. Arsyad yang sudah menyadari sikap tidak baik kakaknya itu langsung mengelak. Tinju Rais hanya mengenai udara.

"Rais! Cukup! Tidak begini juga cara menyelesaikan masalah." Bundo Rasuna berteriak histeris.

Sementara Aida memeluk Rais dari belakang. Tangisnya pecah di punggung laki-laki itu.

"Sudah, Da. Jangan bertengkar karena aku. Sebab itulah aku memilih tinggal di rumah batu, agar tidak ada kesalahpahaman."

Emosi Rais sedikit mereda mendapatkan pelukan Aida. Apalagi perempuan itu menangis seraya memeluknya dengan erat.

Sementara Arsyad meninggalkan ruang makan dengan langkah lebar. Hatinya benar-benar panas melihat sikap Aida pada Rais. Ia tidak mengerti mengapa Aida bisa menjadi perempuan sebodoh itu. Mau saja menerima semua perlakuan Rais yang selalu berbuat seenaknya.



Jika tidak menjaga perasaan Bundo, rasanya Arsyad ingin menceritakan semua kelakuan kakaknya itu kepada kedua orang tuanya.

Namun, Arsyad masih mencoba menahan diri. Ia tidak ingin Rais dan Aida menilainya melakukan semua itu karena cemburu. Walau di dasar hatinya, ia memang merasakan hal tersebut. Ia cemburu dan sakit hati melihat kemesraan Rais dan Aida karena ia tahu bagaimana Rais memperlakukan Aida selama ini. Ada sisi hatinya yang tidak ikhlas melihat Aida diperlakukan semena-mena oleh Rais.

Tanpa memedulikan hujan yang masih lebat, Arsyad menaiki motor dan memacunya membelah derasny air hujan. Bundo berdiri di depan jendela dan menatap kepergian Arsyad dengan hati pilu. Akhirnya perempuan paruh baya itu menyadari, jika anak laki-laknya itu menyukai Aida. Anak laki-laknya yang selalu bersikap baik pada siapa pun, telah memendam cinta pada Aida secara diam-diam. Sementara di sisi lain, Bundo pun melihat Rais telah menyukai Aida. Bahkan mungkin anak sulungnya itu telah mencintai Aida dengan sepenuh hatinya.

"Aku makan mi di kamar aja." Rais meninggalkan ruang makan menuju kamarnya.

Aida menarik napas panjang. Dua mangkuk mi instan itu dibawanya menuju kamar Rais. Ia tidak menyangka kalau Rais begitu kekanakkan, mempermasalahkan hal yang seharusnya bukan masalah. Dan Aida menunggu waktu yang tepat untuk membahas hal yang memang sepatutnya menjadi masalah di antara mereka.



## Bab 37

### Merawat Aida



Sehabis shalat Isya, Aida pamit pada Rais untuk ke rumah batu. Bundo Rasuna memintanya mengantarkan martabak untuk Mak Ina dan Pak Etek Muis. Pak Djamaris baru pulang dari pasar Payakumbuh dan membawa martabak manis beberapa kotak.

Sampai di rumah batu, Aida mendapati rumah kosong. Aida baru ingat, jika malam ini kedua orang tuanya pergi takziah ke Koto Malintang, ke rumah salah seorang kerabat. Aida meletakkan martabak yang dibawanya di meja makan lalu masuk ke kamar dan membaringkan tubuhnya di atas dipan.

Sejak pagi sebenarnya ia sudah merasa tidak enak badan. Kepalanya terasa pusing dan matanya pun selalu berair. Badannya terasa pegal-pegal. Namun, ia tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangga berdua dengan amaknya.

Aida memejamkan mata. Dan beberapa saat kemudian, ia sudah tidak ingat apa-apa lagi.

Rais yang sedang mengerjakan penelitian, menutup laptop dan melangkah ke luar kamar. Sudah hampir 1.5 jam, tetapi Aida belum kembali juga. Laki-laki itu bergegas menuju rumah batu.

Didorongnya pintu rumah batu yang tidak terkunci. Rumah bercahaya remang-remang itu terlihat kosong. Rais langsung menuju kamar Aida. Begitu membuka pintu, mata Rais terpaku melihat Aida

bergelung di atas dipan. Rais mendekat dan duduk di pinggir dipan.

"Ai ... ." Rais mengusap kepala Aida dengan lembut. Begitu tangan Rais menyentuh kening, Rais merasakan telapak tangannya panas. Rais mengernyit. Ia langsung menyentuh leher dan lengan Aida. Rais keget merasakan tubuh Aida yang begitu panas.

"Ai, kamu demam." Rais terlihat panik.

Aida hanya menggumam tidak jelas. Rais bangkit dan setengah berlari kembali ke rumah gadang. Ia menuju dapur dan mengubek-ubek tempat kualu dan panci. Mendengar suara ribut-ribut di dapur, Bundo ke luar dari kamarnya.

"Lagi apa, Rais?"

"Aku nyari baskom kecil, Bundo, untuk mengompres Aida."

"Aida kenapa?" Bundo mendekat dan membantu Rais mencari baskom kecil yang diinginkan anaknya itu.

"Badannya panas."

"Apa nggak sebaiknya dibawa ke dokter aja?" Bundo menyerahkan panci berwarna putih pada Rais.

Rais menerimanya dan langsung mengisinya dengan air.

"Lihat sampai pagi, Bundo. Kalau pagi masih panas, baru bawa ke dokter. Sekarang biar aku kompres dan kasih obat penurun panas dulu."

"Baiklah. Bentar Bundo ambilkan kain kompresnya."

"Selimut bersih sekalian, Bundo."

"Ya." Bundo bergegas masuk ke dalam kamarnya. Tidak berapa lama, perempuan yang masih memakai mukena itu karena baru selesai mengaji, keluar lagi dengan handuk kecil dan selimut.

"Aku ke rumah batu dulu, Bundo." Rais menerima handuk dan selimut dari tangan Bundo.

"Iya, kalau ada apa-apa nanti, panggil Bundo. Malam ini, biar aja Aida tidur di rumah batu dulu. Kasihan kalau harus pindah tidur dalam kondisi seperti itu."

"Ya, Bundo." Rais mengangguk dan segera berlalu dari hadapan sang bundo.

Rais sampai di kamar Aida kembali. Aida masih terlihat meringkuk seperti saat tinggalkannya tadi. Diletakkannya baskon kecil yang sudah berisi air di lantai. Diselimutinya Aida dengan selimut yang diberikan Bundo. Setelah itu diangkatnya kursi rotan di bawah jendela dan diletakkannya di samping dipan kayu.

Ia duduk di pinggir dipan dan mulai mengompres Aida setelah mencelupkan handuk berwarna putih itu ke dalam baskon kecil.

Bibir Aida terlihat gemetar begitu handuk basah menyentuh keningnya. Rais merapikan selimut Aida sampai menutup leher. Melihat Aida tertidur dengan kondisi demam seperti itu, Rais benar-benar merasa kasihan. Tiba-tiba ia teringat tentang semua yang telah ia lakukan pada Aida sejak awal mereka menikah dulu. Betapa selama ini, ia telah banyak menyakiti hati perempuan sederhana ini. Sungguh Rais tidak tahu bagaimana cara memperbaiki semua kesalahan yang telah diperbuatnya. Hatinya dipenuhi kecemasan dan ketakutan andai Aida tidak bisa menerima keputusan yang telah diambilnya.

Sembilan bulan hidup bersama, Rais mulai menyadari jika ia membutuhkan Aida. Kehadiran Aida begitu berarti untuknya. Dan semua itu benar-benar di luar perkiraan laki-laki itu. Tidak pernah ia bayangkan jika akhirnya, hatinya jatuh pada perempuan sederhana ini.

Ya ... ia merasakan cinta itu kembali bersemi di hatinya. Rasa cinta yang terkadang membuat ia seperti anak kecil yang egois dan tidak memiliki rasa malu. Dan untuk pertama kali, ia memiliki sikap-sikap bodoh seperti ini. Entah apa yang berbeda, tetapi Rais merasakan cintanya pada Aida tidak sama dengan cintanya pada perempuan-perempuan lain yang pernah singgah dalam hidupnya.

Cintanya pada Aida membuatnya selalu merasa cemburu. Cemburu yang membabi buta. Tidak bisa ia kendalikan hatinya setiap

melihat ada laki-laki yang berusaha mendekati istrinya itu. Terkadang Rais ingin menertawakan kebodohnya yang kekanakkannya. Dan mungkin menertawakan cinta luar biasa yang dirasakannya ini, yang dulu pernah dianggapnya mustahil.

Aida itu, di mata Rais, berbeda dari kebanyakan perempuan yang dikenalnya. Seorang perempuan kampung, sederhana, tetapi memiliki harga diri, memiliki prinsip hidup yang begitu kuat. Ia perempuan pintar, gigih, dan penuh semangat. Dua tahun vakum dari dunia pendidikan, tetapi akhirnya ia sukses menduduki universitas terbaik di kota mereka dengan jurusan yang juga bergengsi. Menurut Rais, tidak banyak yang bisa meraih apa yang telah diperoleh oleh Aida tersebut.

Rais menatap Aida dan memerhatikan setiap inci wajah istrinya itu. Dengan jemari tangannya diusapnya pipi sang istri yang juga terasa panas itu. Kini Rais menyadari, Aida bukanlah perempuan biasa. Istrinya itu memiliki sesuatu yang membuat orang merasa tertarik untuk mendekati dan mengenalnya lebih jauh lagi. Sehingga wajar, jika banyak yang mencoba mencari perhatian sekaligus memberikan perhatian pada istrinya itu.

Tidak puas hanya menatap wajah sang istri, Rais akhirnya mendekatkan wajahnya pada sang istri. Lalu dengan lembut diciumnya pipi kiri dan kanan istrinya itu.

"Cepat sembuh, Sayang." Rais berbisik di telinga Aida.

Aida bergerak sedikit lalu dari mulutnya kembali terdengar gumaman tidak jelas.

Rais mengganti kompres Aida begitu merasakan handuk di kening perempuan itu sudah kering dan panas. Ia melakukan hal tersebut berulang kali. Rais benar-benar sabar dan telaten. Ia tak hendak beranjak dari sisi istrinya itu meski sedetik pun.

"Bagaimana kondisinya?" Bundo sudah berdiri di ambang pintu. Di belakangnya terlihat Mak Ina dan Pak Muis.

"Panasnya sudah agak turun, Bundo."

"Kalau Aida bangun nanti, minumkan obat ini." Bundo masuk dan meletakkan satu strip obat di atas kursi rotan.

"Ya, Bundo." Rais mengangguk.

"Nak Rais, biar Mak Ina aja yang menjaga Aida. Nak Rais istirahatlah di rumah gadang." Mak Ina masuk dan berdiri di samping dipan. Ia menatap anaknya dengan perasaan cemas.

"Nggak apa, Mak. Biar saya aja yang menjaga Aida. Mak Ina dan Pak Muis istirahat aja."

"Tapi ...." Mak Ina menatap Rais dengan ragu. Perempuan itu berpikir, bagaimana Rais akan tidur di kamar anaknya yang sempit dan sangat sederhana ini.

"Biar aja, Ina. Sudah kewajiban Rais mengurus dan menjaga istrinya. Kamu dan Muis istirahatlah." Bundo mencoba meyakinkan Mak Ina.

"Baik, Bundo. Kalau perlu apa-apa nanti, panggil aja kami, ya."

"Ya, Mak."

"Kamu istirahat jugalah di samping Aida. Jangan sampai nggak tidur. Nanti kalian sama-sama sakit berdua."

"Iya, Bundo."

Bundo Rasuna, Mak Ina, dan Pak Muis yang hanya berdiri di ambang pintu meninggalkan kamar Aida.

Pukul 10.00, Aida terbangun. Ia heran melihat Rais yang sedang duduk di sampingnya. Tangannya terangkat dan menyentuh handuk di keningnya.

"Badan kamu tadi panas banget, Ai. Aku kompres pakai air dingin dan sekarang alhamdulillah sudah agak turun. Minum obat, ya, biar panasnya benar-benar turun?" Rais mengusap lembut tangan Aida yang tertutup selimut.

"Obat apa?" Suara Aida terdengar serak.

"Ini ada parasetamol dibelikan Bundo Tadi."

"Tapi, aku 'kan sudah nggak panas lagi." Aida kembali menyentuh

kening dengan menggeser handuk yang menutup keningnya itu.

"Masih hangat. Takutnya nanti naik lagi."

"Baiklah."

"Aku bantuin duduk, ya?"

Aida mencoba bangun. Rais maju dan membantu Aida untuk duduk. Perempuan itu lalu duduk dan bersandar di kepala dipan.

"Aku ambil air minum bentar, ya?" Rais bangkit dari duduknya.

"Tahu tempatnya?"

"Bilang aja di mana?"

"Ada di meja dekat pintu belakang."

"Oke, aku tinggal bentar, ya."

Rais melangkah ke luar kamar. Dalam penerangan lampu yang remang-remang, laki-laki itu menuju pintu belakang. Dan matanya langsung menangkap meja di samping pintu. Rais menajamkan penglihatannya untuk mencari tempat gelas dan teko air.

"Cari apa, Nak Rais?"

Rais terperanjat. Mak Ina sudah berada di belakangnya.

"Air minum untuk Aida, Mak."

"Biar Mak ambilkan."

Rais pun menggeser tubuhnya ke dekat pintu. Mak Ina mengambil gelas dari rak piring lalu menuangkan air dari teko.

"Ini, Nak."

"Makasih, Mak."

Rais kembali ke kamar dengan gelas di tangannya.

Sampai di kamar, diletakkannya gelas di atas kursi rotan. Diambilnya obat dan dikeluarkannya dari stripnya.

"Minum, ya." Rais mengulurkan obat penurun panas di tangannya pada Aida.

Aida menerimanya.

"Ini airnya." Rais menyodorkan gelas pada Aida.

Aida kembali menerimanya.

"Baca basmalah dulu." Rais mengingatkan begitu Aida sudah akan memasukkan pil berwarna putih itu ke mulutnya.

Aida membaca basmalah dalam hati lalu segera meminum obat tersebut dengan bantuan air putih. Rais mengambil gelas dari tangan Aida dan meletakkannya di kursi rotan kembali.

"Sekarang tidur, ya. Semoga besok pagi sudah sembuh."

Aida mengikuti ucapan Rais, ia kembali membaringkan tubuhnya. Rais merapikan selimut Aida yang sudah turun sampai ke pinggang. Aida memejamkan mata, melihat perhatian Rais kepadanya membuat hatinya meleleh. Ia tidak menyangka Rais akan begitu peduli padanya.

Rais menyentuh kening Aida. Sudah tidak terlalu panas. Hanya masih terasa agak hangat. Rais memeras handuk yang direndamnya di baskom kecil tadi, lalu kembali menempelkannya di kening Aida. Setelah itu, Rais mengambil posisi di samping Aida. Laki-laki itu membaringkan tubuhnya di sana. Mereka pun tidur dengan posisi yang begitu dekat karena dipan Aida itu sebenarnya hanya muat untuk satu orang.

"Kalau Uda mau tidur di rumah gadang, nggak apa. Nanti badan Uda sakit tidur dengan kondisi seperti ini, nggak bisa bergerak dengan bebas."

"Kamu lagi sakit, Ai. Nggak mungkin aku ninggalin kamu sendirian di sini, kecuali kamu mau aku gendong ke rumah gadang."

Rais mengubah posisi tidurnya dengan miring menghadap pada Aida. Wajah Aida langsung memerah mendengar ucapan Rais.

"Sempit, Da."

"Sempit-sempit itu enak, Ai." Rais melingkarkan tangannya pada Aida.

Laki-laki itu memeluk Aida dengan erat lalu memejamkan mata. Tidak berapa lama Aida mendengar dengkur halus Rais.

Aida memiringkan posisi tidurnya. Kini posisinya juga menghadap ke Rais. Jarak mereka begitu dekat. Rais sudah terlihat



nyenyak. Mungkin laki-laki itu sudah sangat mengantuk karena malam sepertinya sudah cukup larut. Meski Aida tidak melihat jam, tetapi Aida bisa merasakan jika waktu telah lewat dari pukul 12.00 malam.

Untuk pertama kali, Aida merasakan perhatian Rais yang luar biasa kepadanya. Meski dari awal Rais datang, Aida memang terlihat tertidur, tetapi ia bisa merasakan semua yang dilakukan Rais kepadanya. Rais menyelimutinya, mengompresnya, memberikan obat, lalu kini, bersedia tidur bersisian dengannya di kamar yang sangat sederhana ini. Aida tahu, pastilah bagi Rais sangat tidak nyaman tidur di dipan kayu dengan kasur kapuk yang sudah sangat keras seperti ini.

Aida membuka selimut yang dipakainya lebih lebar lagi, lalu menyelimuti Rais. Udara malam di kaki Gunung Sago terasa begitu dingin.

Memang di hatinya masih banyak hal yang mengganjal. Masih banyak hal yang harus diluruskan dan dijelaskan. Ia sedang menunggu itikad baik Rais untuk mengungkapkan semua hal dengan sejujur-jujurnya. Satu yang ia inginkan saat ini, Rais mau mengakui dengan jujur tentang hubungannya dengan Sahira. Setelah itu, ia akan memikirkan apa yang terbaik untuk dirinya dan pernikahan mereka ke depannya.

Namun, melihat laki-laki itu kedinginan, Aida juga merasa tidak tega karena itulah ia menyelimuti Rais dengan selimut yang dipakainya. Meski ia memendam kecewa yang begitu dalam pada Rais, tetapi tidak bisa juga dimungkirinya jika ia menyayangi laki-laki ini dengan tulus. Andai ia boleh jujur, ia telah jatuh cinta pada suaminya sendiri.

Malam semakin dingin dan membuat Aida kembali menggigil. Rais terbangun begitu merasakan tubuh Aida bergerak dalam pelukannya. Laki-laki itu bangun dan memeriksa kondisi Aida. Aida terlihat begitu kedinginan. Posisi tidurnya semakin meringkuk dan bibirnya menggigil.

Rais turun dari tempat tidur. Ia keluar menuju rumah gadang. Pintu rumah gadang terkunci. Rais mengetuk jendela kamar Bundo. Tidak berapa lama pintu belakang terbuka. Ternyata Arsyad yang berdiri di sana.

"Ada apa?" Arsyad memberi jalan pada Rais yang masuk dengan tergesa.

"Aku mau ambil selimut. Aida menggigil kedinginan."

"Aida sakit?" Arsyad tidak dapat menyembunyikan rasa cemasnya.

"Iya, dia demam."

Rais masuk ke kamarnya dan mengambil selimut tebal. Tidak berapa lama ia keluar lagi dan melewati Arsyad yang masih berdiri di dekat pintu.

"Makasih. Tidurlah lagi." Rais berucap dengan tulus pada Arsyad.

"Iya." Arsyad menutup pintu kembali begitu Rais telah keluar.

Rais sampai di kamar dan menyelimuti Aida dengan selimut tebal yang dibawanya. Rumah batu ini memang terasa lebih dingin dibanding rumah gadang. Rais kembali duduk di pinggir dipan. Dipijit-dipijitnya lengan Aida yang terbungkus selimut. Tidak dapat dimungkirkannya, hatinya merasa cemas melihat Aida menggigil seperti tadi.

Kini, dengan dua lapis selimut tebal, Aida terlihat tidur dengan tenang. Rais menyentuh kening Aida. Sudah tidak panas lagi. Rais mengucap syukur dalam hati. Obat yang diberikan tadi sepertinya sudah bekerja. Ditambah lagi dengan kompres yang dilakukan Rais tanpa henti.

Rasa kantuk Rais tiba-tiba lenyap. Menatap wajah Aida yang tertidur lelap menghadirkan kehangatan dan kebahagiaan di hatinya. Dan kini, ia benar-benar merasa takut kehilangan perempuan ini. Apa yang bisa dilakukannya agar Aida bisa menerima kesalahan yang telah diperbuatnya?

## Bab 38

### Halau Village



"Uda, bangun. Sudah azan." Aida menepuk lembut pipi Rais.

Rais membuka mata. Dan hal pertama yang dilihatnya adalah wajah cantik Aida. Laki-laki itu tersenyum.

"Bagaimana rasanya pagi ini? Sudah enakan?" Rais menyentuh kening Aida.

"Lumayan, Da. Sudah lebih baik."

"Alhamdulillah, sudah nggak panas lagi, tapi masih hangat. Kamu istirahat aja, jangan melakukan apa pun hari ini." Rais bangun dan turun dari dipan.

"Aku pengen mandi. Belum ganti baju dan pembalut dari malam tadi."

"Tunggu agak siangan dikit baru mandi. Nanti aku siapkan air panas."

"Nggak usah, Da. Aku sudah baikan."

"Jangan membantah Aida. Tetap di sini sampai aku kembali. Aku shalat Subuh dulu." Rais mencium kening Aida lalu segera keluar dari kamar.

Aida menarik napas berat. Sikap Rais yang seperti ini akan membuatnya semakin sulit untuk berpikir jernih.

Mak Ina masuk ke kamar Aida begitu Rais telah pergi ke rumah gadang. Mak Ina membawakan teh hangat untuk anak perempuannya

itu.

"Sudah bangun, Nak?" Mak Ina meletakkan cangkir teh di atas kursi rotan. Lalu perempuan yang masih memakai mukena itu menyentuh kening Aida. Ia menarik napas lega begitu merasakan kening Aida sudah tidak panas lagi.

"Sudah, Mak."

"Bisa duduk? Minum teh hangatnya biar badanmu menjadi hangat."

Aida bangun dan duduk bersandar di kepala dipan. Matanya memerhatikan selimut yang membungkus tubuhnya. Ada dua lapis selimut. Pantas saja ia tidak merasa kedinginan pagi ini.

Mak Ina duduk di samping Aida dan memberikan cangkir berisi teh hangat kepada anaknya itu. Aida menerimanya dan membaca basmalah lalu meminumnya beberapa teguk.

"Aida ingin mandi, Mak." Aida menyerahkan cangkir itu kembali kepada amaknya.

"Tadi Rais berpesan, mandi dan sarapan tunggu sampai dia kembali ke sini. Biar Amak panaskan dulu air buat mandi kamu, ya."

"Ya, Mak." Aida mengangguk patuh.

Kalau sudah amaknya yang bicara, maka ia tidak akan berani membantah. Pada Rais sebenarnya ia juga tidak ingin bersikap tidak santun, tetapi rasa kecewanya terkadang menyulut egonya sebagai seorang wanita.

Mak Ina keluar dari kamar Aida dan langsung menuju dapur. Diisinya periuk besi dengan air sampai penuh. Lalu disusunnya kayu di tungku. Tidak berapa lama, api di tungku pun menyala menghangatkan udara di sekitar dapur. Mak Ina menggosok-gosokkan telapak tangannya di depan tungku. Rasa hangat menjalar dari telapak tangan hingga ke tubuhnya. Cuaca pagi ini memang terasa sangat dingin karena memang sedang musim hujan.

Pak Etek Muis datang dan duduk di meja makan tidak jauh dari

tunggu kayu. Tidak berapa lama, Mak Ina menghidangkan kopi hitam untuk suaminya itu.

"Bagaimana Aida? Masih panas?" Pak Etek Muis mencecap kopinya.

"Alhamdulillah sudah turun, Pak."

"Tanyakan mau sarapan apa? Biar aku belikan ke Pakan Rabaa."

"Tadi Rais bilang, dia yang mau membelikan sarapan untuk Aida. Tunggu aja dulu, Pak."

"Oh, ya, udah. Apa martabak tadi malam masih ada?"

"Masih, Pak." Mak Ina membuka tudung saji dan mengeluarkan martabak manis. Dipindahkannya martabak itu ke piring.

"Mau dipanaskan dulu, Pak?"

"Tidak usah. Begini sudah enak." Pak Etek Muis mencomotnya sepotong dan mulai memakannya.

Kemudian Mak Ina ikut duduk di samping suaminya itu. Mereka makan martabak yang sudah dingin itu berdua.

"Pak, tadi Rais menyuruh Amak mencari orang untuk membantu pekerjaan rumah. Dia bilang Amak cukup memasak aja. Dia tidak ingin Aida kelelahan jika pulang kampung. Mungkin dia mengira Aida sakit karena kerja terlalu lelah. Padahal dari dulu anak itu kan memang tidak bisa diam. Selalu mengerjakan apa saja yang bisa dikerjakannya."

"Terus?"

"Amak belum jawab apa-apa, Pak. Amak nggak enak sama Bundo Rasuna kalau mengikuti keinginan Rais. Apa kata Bundo Rasuna nanti."

"Kalau gitu, diamkan aja dulu. Kalau Bundo Rasuna yang bilang, barulah kita cari orang."

"Lagian Amak nggak merasa lelah kok Pak mengurus rumah gadang karena memang dari dulu kerjaan Amak 'kan seperti ini."

"Iya, mungkin Rais merasa sungkan mertuanya masih bekerja dengan orang tuanya. Pada dasarnya dia laki-laki yang baik."

"Iya, Pak. Buktinya dia mau mengurus dan menjaga Aida

semalaman di sini.”

“Bilang sama Aida, bersikap baik dan santunlah pada suaminya. Sejak pulang kampung, Apak lihat sikap Aida pada Rais tidak seperti dulu. Aida terlihat acuh dan seperti selalu menghindari suaminya itu.”

“Iya, Pak. Mungkin mereka sedang ada masalah. Namanya anak-anak muda, Pak. Sedikit cemburu, sedikit kecewa, sedikit marah. Amak pun tak ingin ikut campur urusan mereka.”

“Bukan ikut campur, tetapi mengarahkan kalau mereka sedikit keluar dari relnya.”

“Iya, Pak.” Mak Ina mengangguk paham.



Pukul 06.30, Rais datang dengan pakaian yang sudah ganti. Laki-laki itu kelihatan segar dengan rambut yang masih terlihat basah. Ia menenteng kantong plastik berwarna putih. Rais mengucapkan salam begitu masuk ke kamar Aida.

Aida membalas salam Rais dan untuk beberapa detik perempuan itu terpana melihat penampilan Rais yang sudah terlihat rapi. Celana pendek warna abu-abu tua dengan blus kaus warna putih.

“Kenapa? Aku tampan banget, ya?” Rais mengedipkan matanya pada Aida.

Aida memalingkan wajahnya yang terasa panas. Rais tersenyum melihat wajah merona Aida.

“Aku bawain lontong dan soto. Kamu mau yang mana?” Rais meletakkan kantong yang dibawanya di atas kursi rotan. Di kursi tersebut telah tersedia piring dan sendok. Ternyata Mak Ina sudah menyiapkan semuanya karena saat ini, amak Aida itu sudah berada di rumah gadang untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga.

“Aku mau mandi dulu.” Aida membuka selimutnya.

“Oh, iya. Masa belum mandi sudah sarapan.” Rais memukul keningnya.

“Ayo!” Rais mengulurkan tangannya.

Namun, Aida turun tanpa menerima uluran tangan Rais.

“Uda tunggu di sini aja. Aku bisa sendiri.” Aida menuju lemari kainnya dan mengambil apa yang dibutuhkannya.

Rais tidak menjawab. Ketika Aida melangkah ke luar kamar, laki-laki itu mengikuti dari belakang.

“Aku siapkan air panasnya dulu.” Rais mendahului Aida keluar rumah dan membuka pintu kamar mandi. Kamar mandi terletak di belakang rumah batu. Rais mengisi ember warna hitam dengan air dari bak. Setelah terisi setengahnya, ia kembali ke dapur. Dengan gayung Rais memindahkan air panas dari periuk besar di tungku ke dalam ceret. Setelah ceret itu penuh, laki-laki itu membawanya ke kamar mandi. Aida masih berdiri di depan pintu kamar mandi. Ia memerhatikan ekspresi wajah Rais ketika masuk dan keluar kamar mandi. Namun, Aida tidak menemukan ekspresi jijik atau pun geli di wajah laki-laki itu. Padahal kamar mandi itu hanya berlantai semen tanpa keramik, yang di beberapa tempat semennya telah pecah dan bolong.

Rais memindahkan isi ceret ke dalam ember. Begitu ceret kosong, Rais memasukkan tangannya ke dalam ember. Ia merasakan air tersebut masih belum hangat.

“Bentar, ya. Airnya masih dingin.”

Aida hanya mengangguk seperti orang bodoh. Entahlah, ia masih merasa aneh dengan semua yang dilakukan Rais tadi malam dan juga pagi ini. Seperti bukan Rais rasanya.

Rais kembali melakukan hal yang sama, mengambil air panas dan memindahkannya lagi ke dalam ember. Dan seperti tadi juga, ia memasukkan tangan ke dalam ember.

“Sudah hangat. Kamu bisa mandi sendiri?” Rais keluar dari kamar mandi.

“Bisa, Da. Makasih.”

“Aku tunggu di dapur, ya. Kalau ada perlu apa-apa, panggil aku.”

"Ya, Da."

Aida masuk ke dalam kamar mandi dan Rais kembali ke dalam rumah batu. Laki-laki itu duduk di meja makan. Ia membuka ponselnya dan membaca beberapa pesan yang masuk. Pesannya yang menanyakan kabar Sahira, dijawab seperlunya oleh perempuan itu. Rais mendapatkan informasi yang lebih banyak dari Dina, teman akrabnya Sahira, tentang kondisi Sahira.

Hampir lima belas menit, Aida keluar dari kamar mandi dengan pakaian yang sudah rapi. Pakaian tidur stelan celana panjang dengan blus lengan panjang juga. Rais bangkit dan mengikuti langkah Aida menuju kamar. Perempuan itu duduk di pinggir dipan.

"Mau langsung sarapan?" Rais ikut duduk di samping Aida.

"Iya." Aida mengangguk.

"Mau lontong atau soto?"

"Lontong aja."

Rais mengambil bungkus lontong, membukanya dan memindahkannya ke piring.

"Aku suapin, ya?"

"Aku suap sendiri aja, biar Uda bisa sarapan juga."

"Oke, kita sarapan sama-sama." Rais menyerahkan piring berisi lontong pada Aida.

Aida menerimanya seraya mengucapkan terima kasih.

Rais membuka soto dan memindahkannya ke mangkuk. Setelah menambahkan cabe dan kerupuk, Rais bersiap untuk menyuapnya. Namun, dilihatnya Aida masih memegang piring dan belum mulai menyuapnya.

"Ayo, makan. Biar cepat sembuh."

Aida mengangguk. Lalu setelah mengucapkan basmalah, mereka pun mulai sarapan tanpa bersuara. Hanya Rais yang sesekali melirik Aida. Aida terlihat menikmati sarapannya.

"Enak?" Rais menoleh pada Aida.



"Enak." Aida mengangguk.

"Aku belinya jauh, ke Batang Tabik. Banyak yang bilang lontong dan soto di sana enak."

"Batang Tabik? Jauh banget." Aida menyelesaikan sarapannya dan meletakkan piring kosongnya di atas kursi rotan kembali.

Rais senang melihat Aida menghabiskan sarapannya.

"Buat kamu apa, sih, yang nggak." Rais mengedipkan matanya.

Wajah Aida lagi-lagi memerah. Rais tersenyum, ia suka sekali melihat rona merah jambu yang menghiasi wajah cantik Aida.

"Ini minum." Rais mengulurkan air putih.

Aida menerimanya dan meminumnya beberapa teguk. Rais melakukan hal yang sama.

Rais mengumpulkan piring dan mangkuk kotor lalu membawanya ke belakang. Aida memerhatikan semua yang dilakukan Rais dengan perasaan yang masih sulit untuk percaya. Ia benar-benar tidak menyangka, seorang Rais yang dingin dan angkuh melakukan semua hal ini. Ia mengurusnya dengan telaten.



Sudah tiga hari Aida hanya tiduran di rumah batu. Ia sudah bosan hanya melihat langit-langit kamar. Namun, Rais tidak mengizinkannya melakukan apa pun juga. Aida merasa laki-laki itu terlalu berlebihan. Ia hanya demam biasa dan pada hari kedua pun panasnya telah turun.

Hari ini, karena melihat Aida sudah sehat dan segar, Rais mengajak Aida main ke Harau. Rais meminta Aida membawa pakaian tidur dan pakaian buat ganti. Aida sebenarnya masih enggan untuk pergi berdua dengan Rais. Namun, karena Rais mengajaknya di hadapan Amak dan Apak, Aida tidak punya pilihan lain selain menerima ajakan tersebut.

Rais mengatakan, ia dan teman-temannya janji-janji menginap di salah satu *home stay* di daerah wisata berhawa sejuk itu. Sebuah acara yang menarik sebenarnya. Apalagi Aida memang sedang merasa suntuk dan bosan setelah tidak melakukan apa-apa selama tiga hari.

Aida hanya membawa satu pakaian ganti dan satu pakaian tidur karena ia berpikir, paling hanya satu malam menginap di sana. Aida juga menyiapkan pakaian ganti untuk Rais. Ia memasukkan semua pakaian tersebut ke dalam tas ransel yang diberikan Rais. Ransel besar itu akhirnya penuh juga dengan pakaian mereka berdua.

Pukul 10.00, Rais dan Aida pamit pada orang tua mereka. Semua melepas kepergian Rais dan Aida dengan perasaan bahagia. Rais membawa Aida liburan, bukankah itu suatu kabar gembira yang membahagiakan? Meski liburannya hanya di sekitar kampung mereka. Namun, setidaknya mereka sudah memiliki waktu untuk berduaan di tempat yang indah dan pastinya menyenangkan.

Hampir satu jam berkendara, akhirnya mereka sampai di lokasi wisata Lembah Harau. Rais menelepon Reza untuk menanyakan *home stay* yang telah dipesan oleh temannya itu. Tidak butuh waktu lama, Rais langsung menemukan *home stay* yang akan mereka tempati.

Sebuah rumah dari kayu yang terletak di bawah bukit cadas yang terjal. Begitu turun dari mobil, hawa sejuk langsung menyentuh kulit mereka. Seorang pegawai datang dan membukakan pintu. Pegawai berseragam warna hitam itu, mempersilakam Rais dan Aida untuk masuk.

Aida mengedarkan pandangan. Ranjang besar dengan alas kasur berwarna putih terletak di tengah-tengah ruangan. Lantai kayu ditutup dengan karpet berbulu tebal. Sebuah televisi terletak di depan ranjang. Benar-benar tempat yang nyaman untuk menghabiskan waktu bersama pasangan halal dan keluarga.

Aida berdiri di depan jendela kamar. Tidak jauh di hadapannya, menjulang bukit cadas dengan beberapa tumbuhan hijau yang melekat di batunya. Pohon-pohon besar tumbuh tinggi menaungi rumah-rumah kayu yang berjejer di sepanjang bukit cadas. Dan Aida melihat monyet-monyet bergelantungan di dahan-dahan pohon besar tersebut. Aida serasa berada di tengah hutan. Suasana terasa

begitu tenang dan damai.

“Suka dengan suasana?” Rais memeluk Aida dari belakang.

Aida menahan napas. Pelukan Rais menghadirkan gelenyar aneh di dadanya. Padahal sudah sangat sering mereka berada dalam posisi sedekat dan seintim ini. Barangkali karena suasana yang terasa begitu berbeda. Hanya berdua di tempat sunyi dan sepi seperti ini dengan nuansa hutan yang dingin dan sedikit gelap karena dua batu cadas besar menaungi lembah yang sedang mereka tempati ini. Sehingga cahaya matahari tidak masuk dengan sempurna.

“Ai, aku ingin mengatakan sesuatu.” Rais meletakkan dagunya di bahu Aida.

Jantung Aida berdetak kencang mendengar kata-kata Rais. Inikah masa yang ditunggu-tunggunya itu? Masa Rais mengungkapkan kejujurannya?

## Bab 39

### Ada Hati yang Harus Dijaga



"Tentang apa?" Suara Aida terdengar bergetar.

Rais menarik napas dalam dan membuangnya pelan-pelan. Ia ingin membuang sesak yang menggelayuti dadanya.

"Aida, aku ...."

"Assalammualaikum." Terdengar ketukan di pintu.

Rais melepaskan pelukannya. Begitu membuka pintu, Reza dan Firman telah berdiri di hadapannya dengan istri dan anak-anak mereka.

"Apa kedatangan kami mengganggu?" Firman melongok ke dalam. Terlihat Aida sedang berdiri di samping jendela.

"Tentu saja tidak," jawab Rais padanya.

"Sayang, kemarilah!" Rais melambaikan tangannya pada Aida.

Aida datang menghampiri.

"Kenalkan, ini sahabat-sahabat terbaikku yang pernah aku ceritakan kemarin." Rais memeluk bahu Aida.

"Hai, aku Reza dan ini istriku-Ana." Reza memperkenalkan diri.

Aida mengulurkan tangan pada Ana. Ana menyambut uluran tangan Aida dengan hangat. Mereka lalu saling memperkenalkan diri.

"Dan aku Musa, anak Papa Reza dan Mama Ana." Seorang bocah berusia enam tahun maju ke depan.

Semua tertawa melihat gaya Musa memperkenalkan diri. Aida jongkok dan menjabat tangan Musa dengan erat.

"Tante Aida."

"Musa Abdillah."

"Anak yang tampan." Aida mengusap kepala Musa dengan sayang.

"Seperti Papa Reza." Bocah kecil itu melirik sang papa. Lagi-lagi semua tertawa dengan tingkah lucu dan menggemaskannya.

Aida tidak dapat menahan diri untuk tidak mencium pipi gembul Musa.

"Tante cantik." Musa menyentuh pipi Aida dengan lembut.

"Terima kasih." Wajah Aida tak ayal bersemu merah juga dipuji oleh seorang bocah kecil di hadapan semua orang. Aida bangkit kembali.

"Persis seperti papanya." Rais mengerling pada Reza.

Reza dan Ana tertawa mendengar ucapan Rais. Begitu juga dengan Firman dan istrinya.

"Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya." Reza berucap dengan bangga. Ia kemudian memeluk Musa dengan erat.

"Aku Firman dan ini istriku-Lili." Laki-laki dengan jaket berwarna navy itu memperkenalkan diri.

Aida mengulurkan tangannya pada Lili. Seperti halnya Ana, Lili menyambut uluran tangan Aida dengan ramah. Mereka kemudian saling memperkenalkan diri.

"Dan aku Fatiha." Seperti halnya Musa, gadis kecil di samping Lili pun memperkenalkan diri dengan berani.

Aida kembali jongkok untuk menyejajarkan tubuhnya dengan gadis cantik tersebut. Dengan mata berbinar, Aida menyambut uluran tangannya.

"Tante Aida."

"Tante cantik sekali." Fatiha mengucapkan hal yang sama dengan Musa.

Semua yang berada di sana lagi-lagi tertawa mendengar ucapan Fatiha.

"MasyaAllah, terima kasih. Siang ini Tante sudah mendengar dua kali pujian." Lagi-lagi wajah Aida merona. Ia tidak menyangka anak-anak sekarang begitu berani dan ekspresif.

Setelah bersalaman, Aida lagi-lagi tidak tahan untuk mencium pipi bakpao Fatiha. Sepertinya, umurnya tidak jauh berbeda dengan Musa. Fatiha tersenyum senang mendapatkan ciuman sayang dari Aida.

"Kami tunggu ada yang memperkenalkan diri juga pada kami." Reza mengedipkan matanya pada Rais.

Aida buru-buru memalingkan wajah, pura-pura tidak mendengar ucapan Reza.

"Ya, benar. Tahun depan, kalau kita kumpul lagi, kalian sudah harus datang bertiga." Firman menimpali.

"Sudah ah, katanya mau bakar-bakar." Rais mencoba mengalihkan pembicaraan. Ia kasihan melihat Aida yang terlihat malu dan tidak nyaman dengan candaan teman-temannya.

Sementara Musa dan Fatiha terlihat telah berlarian di halaman belakang *home stay* yang mereka sewa.

"Wah, pengantin baru kita sudah tidak sabar ingin cepat-cepat memulai acara. Biar cepat juga selesai lalu melanjutkan acara berdua di dalam kamar." Reza terbahak.

"Katanya disuruh cepat-cepat bertiga." Rais tak ayal membalas juga candaan Reza.

Aida langsung terbatuk-batuk mendengar ucapan Rais.

"Kenapa, Sayang?" Rais menoleh pada Aida dan mengusap lembut punggung istrinya itu.

"Ayo, masuk kamar sana. Jangan di depan kita mesra-mesraannya." Firman mengibas-ngibaskan tangannya pada Rais.

"Sirik aja." Rais mencibir.

"Harus tahan kuping dan tahan hati dengan mereka-mereka ini, Aida." Ana berucap dengan senyum manis.

"Insyallah, Uni." Aida mengangguk masih dengan wajah yang malu-malu. Yang lain ikut tersenyum melihat wajah lugu Aida.

"Bagaimana kalau kita mulai sekarang?" Reza memberikan usul.

"Ayo!" Rais dan Firman menjawab serentak.

"Kalau gitu kita siapkan tempatnya. Di belakang tempat kalian ini aja, ya." Reza memberikan usul.

"Boleh." Rais mengangguk setuju.

"Biar kalian nggak bisa berdua-duaan." Reza menatap Rais dengan tatapan menggoda.

"Dasar kalian nggak bisa lihat orang senang."

Reza dan Firman pun tertawa dengan bahagianya.

Mereka lalu mempersiapkan semuanya di halaman belakang *home stay* yang ditempati Rais dan Aida. Firman menurunkan tempat bakaran dari dalam mobil, lengkap dengan arangnya. Reza mengambil ikan dan ayam yang telah dibumbui Ana dari rumah. Lili dan Ana membentangkan tikar di atas rumput. Keduanya dengan dibantu oleh Aida menurunkan bahan-bahan makanan lain dari dalam mobil dan menyusunnya di atas tikar.

Sementara di sekitar mereka, Musa dan Fatiha masih berlarian dengan gelak tawa dan pekikan yang riang. Hawa Lembah Harau yang sejuk dan terik cahaya matahari yang tidak sampai ke kulit mereka membuat keduanya nyaman berputar-putar dan berkejar-kejaran.

Para laki-laki mulai menyalakan arang. Aida, Ana, dan Lili duduk di tikar menyusun ikan dan ayam ke dalam penjepit bakaran. Mereka saling bertukar cerita. Ana dan Lili yang lebih banyak bertanya pada Aida. Aida menceritakan kalau ia seorang mahasiswa semester satu jurusan akuntansi. Aida menceritakan juga hobi dan kegemarannya. Ana dan Lili langsung menyukai Aida yang sederhana, lembut, tetapi terlihat penuh semangat. Terutama ketika ia bercerita tentang

kuliahnya dan cita-citanya.

Sementara di mata Aida, Ana dan Lili tidak jauh berbeda dengan suami-suami mereka. Keduanya begitu baik dan ramah. Mereka menjadi cepat akrab, seperti sudah lama saling mengenal.

Seperti halnya Reza, Ana juga berprofesi sebagai dokter. Sementara Lili guru di salah satu SMA di Payakumbuh. Aida merasa sangat senang mengenal keduanya karena kedua istri sahabat Rais itu sangat rendah hati dan begitu menghargai orang lain. Meski dengan orang yang baru dikenalnya.

Begitu arang telah berwarna merah menyala, Reza meminta ikan dan ayam kepada Ana. Ana, Lili, dan Aida langsung bangkit. Ketiganya meletakkan ikan dan ayam di atas tempat bakaran. Rais dengan penuh semangat mulai mengipasnya. Tidak berapa lama, aroma ikan dan ayam panggang pun memenuhi udara. Musa dan Fatiha langsung datang begitu mencium keharuman dari area bakar-bakaran.

Keduanya meminta kipas di tangan Rais. Lili bergegas mengambil kipas satu lagi agar keduanya tidak berebut. Dengan digendong oleh ayah-ayah mereka, keduanya pun mengipas ikan dan ayam dengan wajah riang. Namun, hal itu tidak berlangsung lama. Keduanya menyerahkan kipas di tangan mereka pada ayah mereka, lalu kembali berlarian di sepanjang Lembang Harau.

Ana menuangkan air sirup dari dalam ke teko ke beberapa gelas. Aida bertugas mengantarkan minuman kepada bapak-bapak. Ketiganya menerima minuman dari Aida dan mengucapkan terima kasih. Untuk sesaat, Aida lupa dengan ucapan terakhir Rais tadi. Hatinya senang dan bahagia bergabung dengan sahabat suaminya itu. Tiba-tiba, ia merasa dianggap dan dihargai karena Rais sudah mau membawanya berbaur dengan sahabat-sahabatnya itu. Padahal mereka semua di mata Aida adalah orang-orang hebat dan sukses. Meski Aida merasa tidak selevel dengan mereka semua, tetapi sikap dan perlakuan mereka yang *welcome* membuat Aida merasa nyaman



dan merasa diterima dengan baik.

Sementara Rais merasa senang melihat Aida bisa berbaur dan membawa diri dengan baik pada istri sahabat-sahabatnya itu. Rais bisa melihat kalau Aida cepat menyesuaikan diri dan cepat akrab dengan Ana dan Lili. Padahal dari segi umur, Aida masih jauh di bawah Ana dan Lili. Namun, Aida terlihat nyaman-nyaman saja berada di antara semuanya.

Ikan dan ayam telah berubah warna menjadi kecokelatan. Firman meminta piring dan mulai mengangkat ikan dan ayam dari tempat pembakaran. Begitu ikan dan ayam terhidang di hadapan mereka, azan zuhur berkumandang. Mereka pun sepakat untuk melaksanakan shalat Zuhur dulu baru kemudian menikmati makan siang.

Mereka harus shalat bergantian agar ada yang menjaga makanan. Bapak-bapak mendapat giliran pertama melaksanakan shalat Zuhur.



Acara makan-makan dan kumpul-kumpul itu ternyata berlanjut sampai sore hari. Sebelum azan magrib, semuanya baru bubar dan masuk ke *home stay* masing-masing. Setelah mandi dan shalat Magrib, Rais dan Aida duduk di kursi teras di bawah cahaya lampu yang remang-remang. Suasana terlihat begitu syahdu.

“Ai ...”

Aida mengangkat wajahnya. Rais sedang menatapnya dengan tatapan lembut. Dada Aida bergetar.

“Aku ingin memberikan ini.” Rais mengeluarkan sebuah kotak beledu berwarna ungu tua dari dalam kantong celananya

“Aku minta maaf, ini sangat terlambat. Setelah hampir satu tahun pernikahan kita, aku baru sempat membelikan cincin pernikahan ini untukmu.” Rais membuka kotak beledu itu dan mengeluarkan sebuah cincin berwarna putih. Cincin dengan sebuah permata itu berkilauan di bawah cahaya lampu.

Aida terpaku menatap semua itu. Tidak pernah ia bayangkan Rais

akan memberikan sebuah cincin untuknya.

"Aku pakailah, ya?" Rais mengambil jemari tangan Aida.

Namun, Aida menarik tangannya. Rais menatap Aida dengan tatapan tidak percaya.

"Kenapa, Ai?" Suara Rais terdengar bergetar.

"Aku akan memakainya jika sudah tidak ada lagi yang Uda sembunyikan dariku." Aida memalingkan wajahnya dengan mata yang terasa panas.

"Maksudmu, Ai?"

"Uda masih bertanya? Uda menikahi Sahira tanpa meminta izin atau sekadar memberi tahu aku. Uda anggap apa aku ini? Sebegitu tidak berharganya aku di mata Uda? Sehingga untuk hal sebesar itu pun Uda mengabaikan aku dan perasaanku." Aida berucap dengan air mata yang sudah membasahi pipi.

Rais terpana.

"Ai ... kamu sudah tahu semuanya?" Laki-laki itu tergagap.

"Aku sudah tahu semuanya. Aku hanya menunggu kejujuran Uda, tetapi sampai detik ini, Uda masih mencoba untuk menyembunyikannya." Aida berucap di antara isak tangisnya.

"Ai, itu karena aku takut kehilangan kamu. Aku takut jika aku jujur kamu akan pergi meninggalkan aku." Rais terlihat panik dan gelisah.

"Apakah dengan tidak jujur dan kemudian aku bisa mengetahuinya sendiri, Uda pikir aku tidak akan pergi?"

"Jangan seperti ini, Ai. Aku bisa jelaskan semuanya, mengapa aku melakukan hal ini." Rais menatap Aida dengan tatapan menghibah.

"Aku sakit, Da. Aku sakit mengetahui Uda menikah diam-diam di belakangku. Aku merasa tidak dianggap."

"Maafkan aku, Ai. Aku tahu, aku salah."

"Memang dalam Islam tidak perlu meminta izin kepada istri pertama jika ingin menikah lagi, tetapi apakah seperti itu adab laki-laki yang baik, Da?"

"Sudah lama aku ingin jujur kepadamu, Ai, tetapi melihat kamu selalu marah setiap kali aku ke rumah sakit mengurus Sahira, aku tidak punya keberanian untuk mengatakannya." Mata Rais terlihat merah.

"Mungkin aku memang nggak berarti apa-apa bagi Uda."

"Tidak, Ai. Jangan bicara seperti itu. Apakah sikap aku akhir-akhir ini tidak membuktikan bagaimana artinya kamu bagiku?"

"Aku ingin mencoba mempercayainya, Da, tapi aku perlu waktu untuk bisa berpikir jernih." Aida menghapus air mata di pipinya yang basah dengan ujung lengan baju kausnya. Kemudian ia bangkit dan melangkah ke dalam.

"Maksud kamu apa, Aida?" Rais ikut bangkit dengan tergesa dan mengejar langkah Aida.

"Mari kita sama-sama merenung, apakah pernikahan kita memang pantas untuk kita perjuangkan?"

"Tidak, Ai. Tidak ada yang perlu kita renungkan lagi. Kita sudah melangkah sejauh ini. Tidak ada yang perlu kita ragukan lagi."

"Bagi Uda mungkin, iya, tetapi bagiku tidak. Tidak mustahil kelak Uda akan melakukan hal ini lagi padaku, pada pernikahan kita." Aida duduk di pinggir ranjang. Dadanya naik-turun menahan rasa sesak.

Rais ikut duduk di samping Aida.

"Ai, kamu tahu, aku melakukan hal ini karena aku memiliki alasan. Kalau aku menikahi wanita sehat yang masih cantik dan bugar, kamu mungkin boleh kecewa, Ai. Berarti aku menikah memang karena nafsu. Tetapi, ini ... aku menikahi Sahira, perempuan yang mengidap kanker rahim stadium 4, yang entah sampai kapan ia akan mampu bertahan. Ketika aku menikahinya, aku sangat sadar, bahwa aku tidak akan mungkin menyentuhnya, karena kondisinya sudah sangat parah. Dan memang bukan karena alasan itu juga aku menikahinya. Ketika aku telah menyerahkan hati dan diriku kepadamu, aku sudah tidak bisa berpaling lagi pada perempuan lain. Aku laki-laki yang sedari kecil diajarkan arti kesetiaan. Ayah dan Bundo selalu menjadi

teladanku. Prinsip mereka, menikah hanya sekali untuk seumur hidup. Dan mereka selalu menjaga cinta mereka sampai usia keduanya tidak lagi muda.”

Aida diam mendengarkan semua ucapan Rais.

“Aku melakukan semua ini hanya karena ingin membalas jasanya, Ai. Aku pernah berhutang nyawa padanya. Ketika itu, ketika aku sadar dari koma setelah mengalami kecelakaan, aku berjanji pada diriku sendiri, bahwa aku akan melakukan hal yang sama pada orang yang telah menyelamatkan nyawaku, jika kelak dia mendapatkan ujian seperti yang aku alami.” Suara Rais terdengar parau. Sudut-sudut matanya terlihat mulai basah.

“Aku memang salah. Katakan apa yang bisa aku lakukan agar bisa memperbaiki semuanya? Aku akan lakukan apa pun, asal kamu mau memaafkan kesalahanku.”

“Hanya dengan memberi aku waktu untuk memikirkan semuanya, Da.”

“Ai ...”

Ponsel Rais berdering. Rais mencoba mengabaikannya. Namun, sampai dua tiga kali, ponselnya masih jua berbunyi.

“ ... ”

“Wa’alaikumussalam.”

“ ... ”

“ICU? Lalu bagaimana kondisinya?”

“ ... ”

“Tapi, aku masih belum bisa pulang.”

“ ... ”

“Baiklah. Kabari lagi kalau ada perkembangan.”

“ ... ”

“Wa’alaikumussalam.”

Rais menggusar rambutnya dengan kasar. Sahira, Aida. Keduanya membuat kepalanya serasa ingin pecah. Aida memerhatikan

ekspresi wajah Rais. Lagi-lagi ia tidak tega melihat wajah putus asa laki-laki itu. Betapa cinta begitu bodohnya.

"Kenapa?"

Rais mengangkat wajahnya dengan kaget.

"Sahira masuk ICU. Dia kehilangan kesadaran." Rais menjawab lemah.

Aida yang sudah duduk di pinggir ranjang langsung bangkit.

"Kita pulang ke Padang sekarang."

"Ai?!" Rais menatap Aida dengan tatapan tidak percaya.

Aida langsung melapis baju tidurnya dengan rok dan blus yang dibawanya. Setelah memakai jilbab ia pun mengemasi barang-barang yang masih berserakan. Rais melihat semua yang dilakukan Aida dengan bingung. Baru saja perempuan itu marah dan minta waktu untuk memikirkan pernikahan mereka, kini ia malah mengajak pulang ke Padang. Ada hal yang tidak bisa dicerna oleh Rais.

"Aku sudah siap." Aida menyandang tas selempangnya.

"Ai, tidak harus seperti ini." Rais menatap Aida dengan tatapan memohon.

"Da, aku hanya tidak ingin Uda menjadi zalim. Walau bagaimanapun, Uda telah menikahinya, maka Uda harus berusaha untuk bersikap adil padanya." Aida menekan rasa sakit yang membuat dadanya terasa sesak. Apakah memang ada wanita bodoh seperti dirinya?

Entah mengapa, membayangkan Sahira terbaring tidak berdaya dengan berbagai selang di tubuhnya, tiba-tiba Aida merasa iba. Bagaimana jika ini saat-saat terakhir perempuan itu?

"Ai, aku tidak ingin lagi melakukan apa pun yang akan membuat kamu terluka. Kemarin sebelum aku pulang ke Payakumbuh, aku sudah meng-clear-kan semuanya dengan Sahira. Sahira mengerti, bahwa hati yang harus dijaga saat ini adalah hati kamu, Ai, karena walau bagaimanapun, Sahira yang telah pergi meninggalkan pesta

pernikahan kami. Meski dengan alasan yang sangat menyedihkan. Padahal andai Sahira tidak pergi kala itu, aku akan tetap menerimanya apa adanya. Namun, kini, aku sudah mengiklaskan semuanya. Kamu telah menggantikan tempat yang kosong di hatiku itu, Ai."

"Ayo kita berangkat." Aida mengulurkan kunci mobil pada Rais. Rais terpaku.

## Bab 40

### Dipisahkan



"Bundo?" Rais dan Aida sama-sama merasa kaget melihat siapa yang sedang berdiri di hadapan mereka.

"Mengapa Bundo ke sini? Ada apa?"

"Plak!" Satu tamparan mendarat di pipi Rais.

Rais terperangah. Begitu juga dengan Aida. Sementara Bundo menatap Rais dengan mata menyala.

"Mengapa Bundo? Ada apa? Mengapa Bundo tiba-tiba menamparku?" Rais memegang pipinya yang terasa panas. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia mendapatkan tamparan dari perempuan yang telah melahirkannya itu.

"Bundo tidak menyangka kamu melakukan ini, Rais. Aida telah membantu kita menutup aib yang dicorengkan oleh perempuan itu. Kamu menikahi perempuan itu tanpa meminta izin pada Bundo dan istrimu. Kamu korbankan perasaan istrimu demi perempuan itu. Disebut laki-laki apa pantasnya kamu ini? Laki-laki batu, laki-laki tidak punya hati, laki-laki kejam?" Bundo Rasuna memuntahkan semua isi hatinya.

Rais membeku.

"Bundo tahu dari mana?" Suara Rais bergetar.

"Tidak penting Bundo tahu dari mana. Sekarang yang harus kamu lakukan adalah menyelesaikan masalah yang telah kamu ciptakan ini.

Aida akan ikut dengan Bundo sampai kamu bisa mengambil sikap." Bundo Rasuna meraih tangan Aida dan membawanya menuju mobil yang terparkir di depan *home stay*.

Aida tidak tahu harus bersikap bagaimana. Dengan segera, tangan Aida diambilnya untuk mengikuti langkahnya.

"Bundo! Bundo nggak bisa seperti ini. Ini masalah rumah tangga aku. Bundo nggak boleh ikut campur." Rais mengejar Bundo Rasuna dan Aida.

Namun, Bundo sudah mendorong tubuh Aida masuk ke dalam mobil.

"Ini memang masalah rumah tangga kamu, tetapi Bundo-lah yang telah membuat Aida terlibat dalam masalah rumah tanggamu ini. Untuk itu, Bundo juga yang akan menyelamatkannya dari kezalimanmu."

"Aku tidak pernah menzalimi Aida, Bundo. Bundo bisa tanyakan pada Aida."

"Bundo sudah tahu semua sikap dan perlakuanmu selama ini pada Aida. Bundo pikir, dalam waktu sembilan bulan kamu sudah bisa menerima Aida sebagai istrimu, tetapi ternyata Bundo salah." Bundo yang masih berdiri di samping pintu mobil yang terbuka menatap Rais dengan tatapan kecewa.

"Dan untuk kamu ketahui, Rais, hal yang paling Bundo benci adalah pengkhianatan. Dari kecil Bundo selalu mengajarmu menjadi laki-laki sejati. Bukan laki-laki pengecut seperti ini. Menikah diam-diam dengan seorang perempuan yang telah meninggalkanmu di hari pernikahan. Apa pun itu alasannya. Bundo masih tidak bisa menerima." Suara Bundo Rasuna terdengar berapi-api.

"Aku bisa jelaskan semuanya, Bundo. Mari kita masuk ke dalam dan kita bicara baik-baik dengan kepala dingin." Rais mencoba menyabarkan sang bundo.

"Tidak ada lagi yang perlu kamu jelaskan. Dengan dalih balas budi



atau apa pun itu namanya. Apa yang kamu lakukan terhadap Aida tidak bisa diterima. Apa kamu tidak memikirkan bagaimana perasaan kedua orang tuanya? Mereka terluka anaknya kamu perlakukan seperti ini."

"Tetapi, aku mencintai Aida, Bundo." Rais menatap Bundo dengan tatapan memohon. Sudut-sudut matanya sudah terasa panas.

"Buktikan ucapanmu itu nanti. Jika kamu bisa meyakinkan istrimu dan meyakinkan kami semua, maka kalian akan kembali bersama." Bundo masuk dan menutup pintu mobil.

Rais menendang roda mobil dengan sekuat tenaga. Dan ia mengaduh kesakitan begitu ujung jari-jari kakinya menyentuh roda mobil yang sudah mulai bergerak perlahan meninggalkannya.

Rais berteriak sekencang-kencangnya melepaskan seluruh emosi yang serasa akan memecahkan dadanya. Baru saja ia akan berjuang untuk mendapatkan hati Aida kembali, tiba-tiba Bundo datang mengacaukannya. Rais yakin, Arsyad-lah yang telah melaporkan semua ini. Ternyata adiknya itu ingin bermain curang. Ingin menikamnya dari belakang. Dan ia bersumpah tidak akan pernah melepaskan Aida. Apa pun yang terjadi.

Sementara di mobil, Aida hanya menangis dengan perasaan tidak menentu. Ia memang ingin memberi jeda pada hubungannya dengan Rais. Agar mereka bisa sama-sama berpikir jernih. Namun, Aida tidak menyangka akan seperti ini caranya. Ada yang terasa di dadanya melihat wajah terluka Rais begitu Bundo membawanya pergi. Ada rasa tidak tega di hatinya meninggalkan laki-laki itu seorang diri sana. Aida tidak tahu, apakah laki-laki itu akan segera berangkat ke Padang atau tidak?

"Maafkan Bundo telah menyeretmu ke dalam masalah serumit ini." Bundo Rasuna meraih jemari tangan Aida dan menggenggamnya erat. Sungguh perempuan paruh baya itu merasa sangat berdosa telah menyebabkan Aida terluka dan tersakiti.

"Aku tidak apa-apa, Bundo." Aida mencoba tersenyum.

Arsyad yang sedang menyetir dan Pak Djamaris yang duduk di samping laki-laki itu hanya mendengarkan pembicaraan Bundo Rasuna dan Aida. Pak Djamaris memang selalu mempercayakan dan menyerahkan semua urusan kepada istrinya itu. Jika istrinya sudah angkat tangan, barulah dia yang akan maju untuk menyelesaikan. Namun, selama istrinya masih bisa menanganinya, maka ia tidak akan ikut campur.

"Untuk sementara kamu kos dulu, biar bisa berpikir dengan tenang. Selain itu untuk memberikan pelajaran juga kepada Rais, agar dia tahu bagaimana rasanya tidak ada kamu di rumah. Biar besok-besok tidak bersikap semena-mena lagi kepadamu."

"Ya, Bundo."

"Kamu kenapa tidak pernah cerita kepadamu Bundo tentang sikap Rais kepadamu dan tentang apa yang telah dia lakukan pada pernikahan kalian."

"Aku nggak ingin Bundo menjadi terbebani."

"Tetapi, kamu nggak akan bisa menghadapinya seorang diri. Buktinya kamu hanya bisa diam, menerima semua perlakuan Rais dengan pasrah. Kamu tahu, laki-laki itu, jika kita terlalu lemah, maka kita akan diinjak-injak. Akan diperlakukan seenaknya."

"Eh, Ayah nggak gitu, ya." Pak Djamaris langsung protes begitu mendengar ucapan istrinya.

"Ya, Ayah pengecualianlah."

"Aku juga nggak gitu, Bundo." Arsyad ikut nyelutuk.

"Kalau kamu belum terbukti. Kamu kan belum menikah."

"Memang aku sudah boleh nikah, Bundo?"

"Kerja dulu yang bener, baru mikirin perempuan. Mau kamu kasih makan apa anak orang kalau nggak kerja." Bundo berucap dengan sewot pada Arsyad.

Arsyad tertawa-tawa senang mendengar ucapan Bundo. Sementara Aida sudah mulai tersenyum. Ia hanya merasa lucu aja

melihat gaya Bundo yang sepertinya ingin melepaskan kekesalannya pada Arsyad.



Sudah dua hari Rais pulang ke Padang. Aida tidak ada di rumah. Bundo Rasuna benar-benar membawa Aida pergi. Entah di mana istrinya itu berada sekarang. Rais benar-benar merasa heran, mengapa Bundo itu tidak memikirkan perasaannya sedikit pun?

Iamemang bersalah. Namun, ia telah bertekad untuk memperbaiki kesalahannya itu. Tidakkah Bundo bisa melihat bagaimana usahanya untuk memperbaiki hubungannya dengan Aida? Bagaimana ia akhirnya bisa mencintai Aida dengan tulus? Rais tidak mengerti mengapa orang hanya melihat sebuah kesalahan. Padahal kesalahan itu ada latar belakangnya, ada alasan yang bisa diterima oleh logika.

Rais sudah mencoba menghubungi ponsel Aida, tetapi ponsel Aida tidak aktif. Rais tidak tahu harus mencari Aida ke mana. Di kampung, Aida tidak ada. Rais bertanya pada Mak Ina dan Pak Etek Muis, keduanya hanya menggeleng tanpa mengatakan apa-apa. Mau mencarinya di kampus, perkuliahan masih libur. Kepala Rais serasa mau pecah memikirkannya. Jika keluarga besar sudah ikut campur dalam urusan rumah tangga, maka akan semakin sulit untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Seharusnya keluarga itu menjadi penengah dan membantu menyelesaikan masalah yang ada pada anak-anak mereka. Bukan malah malah membuat keadaan semakin buruk.

Barang-barang Aida masih ada di rumah. Dan Rais tahu, bukan hal yang sulit bagi Bundo untuk membelikan barang-barang Aida mulai dari A sampai Z. Rais sangat paham bagaimana jika Bundo telah marah dan memberikan hukuman. Perempuan yang sebenarnya berhati lembut itu belum akan menyerah sebelum melihat orang yang dihukumnya berdarah-darah, lalu meratap dan memohon maaf kepadanya. Bundo Rasuna adalah sosok perempuan yang lembut, tetapi tegas.

Rais merasakan rumah menjadi begitu sunyi. Ia duduk sendiri di meja makan dan menikmati hidangan yang disediakan oleh Bu Ani. Entah mengapa rasanya begitu berbeda. Beberapa kali Rais tidak jadi makan dan meminta Bu Ani untuk membungkus semua makanan dan membawanya pulang. Lalu Rais ke luar mencari angin, berjalan tak tentu arah, setelah merasa benar-benar lapar dan lelah, barulah ia mampir ke emperan-emperan di pinggir jalan.

Masuk ke kamar, Rais merasakan kamar begitu lengang dan dingin. Ia naik ke atas ranjang setelah tidak dapat lagi menahan kantuk. Ia mengurus dirinya sendiri dan merasa sesak begitu mengingat bagaimana Aida selama ini melayaninya dengan begitu baik dan tidak mengenal lelah. Semalam-malamnya Rais pulang, Aida pasti tetap menyediakan teh hangat dan pakaian ganti. Meski perempuan itu terlihat terkantuk-kantuk melakukan semua itu.

Rais benci dengan perasaannya. Benci dengan kesunyian yang ia rasakan. Ia ingin mencoba melupakan Aida. Ia ingin mengembalikan semua perasaannya seperti pada awal-awal mereka menikah dulu. Namun, sekuat apa pun ia berusaha, sekuat itu juga bayangan Aida memenuhi ruang dada dan kepalanya. Aida mengikuti ke mana pun ia pergi. Ternyata ia benar-benar sangat merindukan perempuan itu.

Sejak kembali ke Padang, baru satu kali Rais mengunjungi Sahira. Sahira telah dipindahkan lagi ke kamar perawatan.

Dan kini, baru Rais menyadari bahwa keinginannya untuk membalas jasa pada Sahira telah menghancurkan semuanya, menghancurkan cinta yang baru saja dirasakannya, menghancurkan pernikahannya, menghancurkan hubungannya dengan kedua orang tua dan mertuanya. Kini baru ia sadari, bahwa memang salah apa yang telah dilakukannya. Ada hati-hati yang telah tersakiti.

Rais tidak tahu bagaimana cara memperbaiki semuanya. Ia ingin meminta maaf pada Aida, pada ayah dan bundonya, dan juga pada kedua mertuanya. Namun, semua seakan mengacuhkannya. Rais

benar-benar merasa tidak dianggap lagi dalam keluarganya. Begitu besar kemarahan Bundo kepadanya.

Rais melihat kalender yang terpasang di samping lemari. Masih ada satu minggu lagi libur kuliah. Setelah itu, barulah ia bisa menemukan Aida karena ia akan menunggu perempuan itu di kampus dari pagi hingga malam hari. Sampai ia bisa menemukannya.

Namun, membayangkan waktu satu minggu, tulang Rais kembali terasa lemas. Rasanya itu terlalu lama untuk Rais. Sementara rasa rindu di dadanya semakin terasa sesak. Rais hanya bisa pasrah. Bundo Rasuna ditelepon masih tidak mengangkat. Begitu juga dengan ayahnya, Pak Djamaris.

Sementara di tempat lain, di sebuah rumah kos, Aida duduk sendiri di ruang TV. Rumah kos yang dicarikan oleh Bunda Rasuna ini sepi karena para penghuninya masih berada di kampung menikmati liburan semester. Hanya ada beberapa orang yang masih berada di sini karena mereka sedang menyelesaikan skripsi.

Sudah empat hari Aida memutuskan komunikasi dengan Rais. Semua atas perintah Bundo. Menurut bundo, Rais harus diberi pelajaran agar menyadari kesalahannya sehingga besok-besok tidak melakukan hal bodoh seperti itu lagi.

Kalau ditanya hati Aida, ia juga masih ragu dengan apa yang dilakukannya ini. Apakah memang menjauh sejenak dari Rais adalah hal terbaik untuk mereka? Untuk pernikahan mereka?

Sementara ia tidak dapat membohongi diri, ada cinta dan rindu yang membuatnya tersiksa dan menderita. Meski ketika saat ia mengetahui Rais telah menikahi Sahira, ia memang ingin melakukan hal ini? Ia ingin mereka sama-sama merenung memikirkan pernikahan yang sedang mereka jalani ini. Apakah pernikahan ini memang penting untuk Rais? Apakah pernikahan mereka ini memang layak untuk dipertahankan dan diperjuangkan?

## *Bab 41*

### *Talak untuk Sahira*



Rais duduk sendiri di kursi samping rumah gadang. Ia memandang ke halaman rumah batu. Biasanya di halaman itu, Aida sering menjemur padi. Meski Rais tidak pernah terlalu memerhatikan Aida semasa ia masih gadis, tetapi secara selintas Rais pernah juga melihat berbagai aktivitas yang dilakukan Aida sebelum menjadi istrinya. Dan kini, semua itu seperti menjadi kenangan indah buat Rais.

Aida yang mengusir ayam, Aida yang mengangkat jemuran, Aida yang menyapu halaman, Aida yang menyiapkan sarapan atau makan malam di dapur, Aida yang ... 'Ah!' Rais mengusap wajahnya dengan kasar. Mengapa bayangan wajah Aida selalu mengikuti ke mana pun ia pergi?

Rais bangkit dan melangkah menuju mobilnya yang terparkir di depan rumah batu. Untuk kedua kalinya, kepulangannya sia-sia. Bundo Rasuna, Pak Djamaris, Mak Ina, dan Pak Etek Muis, semua bungkam tidak mau bicara apa-apa tentang Aida. Sebenarnya Rais ingin marah pada semuanya. Aida istrinya. Tidak ada seorang pun yang berhak menyembunyikan keberadaan istrinya itu darinya.

Rais merasa heran, apa kedua orang tuanya dan mertuanya tidak mengerti bahwa memutuskan hubungan suami-istri itu adalah sebuah dosa besar?

Rais masuk ke dalam mobilnya. Ia tidak ingin pamit kepada

kedua orang tua dan mertuanya. Ia ingin semuanya tahu, jika ia juga bisa marah. Dan ia berjanji dalam hati, ia tidak akan pulang ke kampung sebelum menemukan Aida. Pulang pun percuma, ia tidak mendapatkan apa-apa. Setitik petunjuk tentang keberadaan istrinya itu pun tidak diperolehnya.

Mobil bergerak perlahan meninggalkan rumah gadang. Bundo Rasuna berdiri di depan jendela dan menatap kepergian Rais dengan mata berembun. Jauh di lubuk hatinya, ia tidak tega melakukan hal ini kepada anak sulungnya itu. Namun, ia benar-benar ingin memberikan pelajaran kepada anaknya itu, agar kelak di kemudian hari, anaknya itu tidak kembali melakukan kesalahan yang sama.

Begitu juga dengan Mak Ina juga mengintip dari jendela kayu rumah batu. Perempuan itu menghapus tetesan bening yang mengalir dari sudut-sudut matanya. Hatinya tidak cukup kuat melihat Rais yang sudah dua kali pulang hanya untuk menanyakan keberadaan Aida. Hatinya bisa merasakan kalau menantunya itu benar-benar sudah menyukai Aida.

Bagi Mak Ina, apa yang dilakukan Rais adalah suatu hal yang manusiawi. Bukankah manusia memang tempatnya salah dan khilaf? Tidak ada manusia yang tidak pernah berbuat salah. Jauh di dasar hatinya, Mak Ina bisa menerima alasan dan latar belakang Rais menikahi Sahira. Rais telah menjelaskan semuanya kepada Mak Ina dan Pak Etek Muis.

Namun, Mak Ina dan Pak Etek Muis tidak mungkin melangkahi Bundo Rasuna yang telah begitu baik dan penuh perhatian kepada anak mereka. Mak Ina dan Pak Etek Muis sangat paham, mengapa Bundo Rasuna melakukan semua itu. Mereka berdua hanya bisa berdoa, semoga cinta Rais dan Aida bisa bersatu. Mereka sudah mulai menyukai dan menyayangi Rais karena di mata mereka, Rais telah banyak berubah sejak beberapa bulan ini.



Rais duduk terpekur di hadapan Sahira. Ia telah menceritakan semua yang terjadi dengan jujur pada perempuan itu. Ia benar-benar tidak dapat lagi menahan diri untuk tidak mengungkapkan semuanya. Setiap hari hatinya diliputi keresahan dan kegelisahan.

Untuk beberapa saat Sahira terdiam. Ada yang terasa hancur di dadanya. Remuk tak berbentuk. Namun, apalagi yang harus dipertahankannya? Ia sudah tidak mengharapkan lagi cinta dan sayang dari makhluk yang bernama laki-laki. Di sisa waktunya yang mungkin tidak seberapa lagi, ia hanya mengharapkan cinta dan belas kasihan Tuhan. Agar ia diberi pengampunan atas semua salah dan dosa yang telah diperbuatnya selama ini.

"Jatuhkanlah talak Uda kepadaku. Aku sudah siap." Sahira berucap dengan senyum manis. Sekuat tenaga ia menahan rasa sakit yang membuat dadanya berdenyut.

Rais terpana.

"Sahira ...."

"Uda tahu, saat ini, cinta dari manusia sudah tidak ada lagi artinya bagiku. Tidak sedikit pun membuat aku merasa bahagia. Yang kuharapkan kini hanyalah cinta dan kasih sayang dari Sang Pemilik Jiwa. Ada Uda atau tidak, buat aku sama saja."

"Tetapi, aku bukan laki-laki sekejap itu, Sahira, mencampakkanmu di saat kondisimu seperti ini."

"Ingat, Da. Bukan Uda yang mencampakkan aku, tetapi akulah yang telah mencampakkan Uda. Tidakkah Uda ingat jika aku yang telah meninggalkan Uda di hari pernikahan kita?"

"Sahira, aku tidak akan bisa membalas semua jasa-jasamu."

"Karena itulah aku tahu, Uda menikahiku hanya karena ingin membalas apa yang pernah aku lakukan pada Uda. Dan aku katakan hari ini, Uda sudah membalas semua itu dengan tunai. Kita sudah impas sekarang."

"Lalu siapa yang akan mengurusmu, Sahira? Walau bagaimanapun



aku pernah sangat mencintai dan menyayangimu.”

Sahira kembali tersenyum. Kata-kata Rais yang mengatakan ‘pernah mencintai dan menyayangi’ sudah cukup baginya untuk meyakinkan diri jika laki-laki di sampingnya ini memang sudah tidak punya perasaan apa-apa lagi kepadanya.

“Bukankah sudah ada Uni Linda yang mengurus dan menemani aku di sini? Uda jangan pikirkan lagi tentang hal itu. Yang harus Uda pikirkan saat ini hanya Aida. Dia yang akan mendampingi hidup Uda, yang akan menjadi ibu dari anak-anak Uda kelak.” Suara Sahira terdengar parau. Susah payah ditahannya air mata yang tiba-tiba berdesakan ingin keluar dari sudut-sudut matanya. Hatinya retak mengatakan semua itu. Ternyata membayangkan Rais akan hidup bahagia dengan perempuan lain masih juga menghadirkan rasa perih di dadanya.

“Sahira, aku minta maaf.” Rais menghapus keringat yang mulai membasahi keningnya. Sungguh ia dihadapkan pada situasi yang begitu sulit.

“Tidak perlu lagi memikirkan perasaanku, Da. Aku hanya perempuan yang sedang menunggu detik-detik malaikat maut datang menjemput. InsyaAllah aku tidak lagi memikirkan urusan dunia. Aku hanya ingin menghadap Allah dalam keadaan lurus dan baik. Meski aku tahu dosaku setinggi gunung dan seluas lautan, tetapi aku yakin bahwa rahmat dan pengampunan Allah jauh lebih tinggi dan jauh lebih luas dari semua itu.”

“Kamu perempuan hebat, Sahira. Kamu telah banyak berubah. Aku juga percaya bahwa rahmat dan kasih Allah amatlah besar. Tidak ada dosa yang tidak mendapatkan ampunan dari-Nya. Asalkan kita benar-benar bertaubat. Dan kamu telah melakukan hal itu.”

“Untuk itu, agar aku bisa menunggu hari-hari kematianku dengan tenang, agar hanya ada Allah di hati dan pikiranku, aku mohon tolong talak aku. Sehingga aku terbebas dari semua urusan dunia yang

membuat hati ini lalai dan terlena.” Sahira berucap dengan penuh keyakinan.

Rais menarik napas panjang. Untuk beberapa saat, ia pandangi wajah Sahira yang terlihat pucat, tetapi terlihat tenang dan tidak memiliki keraguan atas semua yang telah diucapkannya.

“Maafkan aku Sahira, dengan penuh kesadaran, aku menalakmu dan melepaskanmu dari ikatan pernikahan kita.” Rais mengucapkan kata-kata itu dengan sekali tarikan napas. Setelah mengatakan hal itu, terasa ada beban berat yang terlepas dari dadanya.

Sementara Sahira terdiam dengan sudut-sudut mata yang terasa panas. Meski ia yang meminta, meski ia berkata sudah tidak mengharapkan cinta dari makhluk yang bernama manusia, meski ia sedang menunggu detik-detik kematiannya, tetapi mendengar Rais mengucapkan kata-kata talak itu, tetap ada ada yang berdarah di dadanya. Apalagi melihat tidak ada kesedihan sedikitpun di wajah Rais setelah mengucapkan kata talak. Sahira semakin paham bagaimana perasaan laki-laki itu kini kepadanya.

“Terima kasih, Da. Terima kasih untuk semua yang telah Uda lakukan padaku. Kita sudah impas sekarang. Jangan lagi Uda merasa terbebani atas apa yang pernah aku lakukan pada Uda. Dan aku minta maaf, selama menjadi istri Uda, aku tidak pernah menunaikan kewajibanku sebagai seorang istri.” Satu tetes bening jatuh membasahi pipi Sahira. Kerongkongannya terasa begitu perih.

“Aku juga minta maaf, Sahira. Mungkin selama aku menjadi suamimu, aku pernah bersikap zalim dan tidak adil. Tolong maafkan aku.”

“Iya, Da. InsyaAllah kita saling memaafkan dan mengikhlaskan.”

“Kalau ada perlu apa-apa, kamu masih bisa menghubungi aku. Meski kita sudah tidak punya hubungan lagi, tetapi kita masih bisa berteman.”

“Tentu, Da. Dan aku minta, Uda tidak usah lagi membayar gaji Uni

Linda. Uda sudah tidak memiliki kewajiban apa-apa lagi padaku.”

“Tidak, Sahira. Untuk yang satu itu biarkan aku tetap membantumu. Aku akan bicara dan minta izin pada Aida. Aku yakin dia tidak akan keberatan karena dia perempuan yang baik.”

Sahira tersenyum. Namun, di hatinya hancur mendengar Rais memuji Aida.

“Pulanglah, Da, yang harus Uda lakukan sekarang adalah berjuang untuk mendapatkan Aida kembali.” Sahira mulai menurunkan tubuhnya ke kasur. Ia ingin tidur dan istirahat.

“Ya, aku pulang. Baik-baik di sini. Dan jangan pernah berputus asa, keajaiban Allah itu pasti ada. Hal yang tidak mungkin kata dokter, kalau Allah berkehendak, maka tidak ada satu manusia pun yang bisa menghalanginya.” Rais bangkit dan menatap Sahira dengan tatapan yang sama sejak beberapa bulan ini. Tatapan kasihan dan prihatin.

“Ya, Da. Terima kasih.” Sahira mencoba tersenyum.

Rais melangkah menuju pintu. Sebelum keluar, ia kembali menatap Sahira. Sahira memalingkan wajahnya. Ia tidak ingin Rais melihat air matanya. Rais menarik napas dalam dan memutar gagang pintu. Ia keluar dengan dada yang tiba-tiba terasa begitu lapang. Namun, ada sisi hatinya yang mempertanyakan tentang apa yang telah dilakukannya. ‘Apakah ia memang laki-laki kejam yang tidak punya perasaan? Menceraikan dan meninggalkan perempuan yang sedang dalam kondisi sakit parah seperti Sahira? Apakah sudah benar apa yang dilakukannya?’

Entah mengapa, di antara rasa lega ada juga rasa malu pada diri sendiri. Tiba-tiba ia merasa menjadi orang paling jahat. Ia merasa menjadi orang yang tidak punya hati.

Dengan langkah yang terasa melayang, Rais keluar dari rumah Sahira. Uni Linda yang sedang duduk di ruang keluarga, mengantarkan Rais sampai ke pintu. Rais meminta tolong dipamitkan pada papa Sahira. Entah mengapa ia merasa malu menemui laki-laki itu.

Rais masuk ke mobil dengan pergolakan batin yang membuat kepalanya terasa berat. Namun, satu hal yang ingin dilakukannya saat ini adalah menemukan Aida dan mengatakan jika ia telah membuktikan cintanya pada perempuan itu.

Sementara di kamarnya, Sahira terisak dengan dada yang terasa begitu sakit. Ada yang terasa ungkai dari hatinya, menyisakan kesunyian yang begitu dalam dan panjang. Kini, ia benar-benar merasa sendiri. Tidak punya siapa-siapa lagi. Ternyata beginilah akhir hidupnya, menunggu waktu penghabisan tanpa ditemani oleh orang-orang yang mencintai dan mengasihinya.

Menjalani dua puluh lima kali sinar dan delapan kali kemo, ternyata tidak membuat kanker ganas itu pergi. Sel-sel kanker itu malah semakin menjalar menggeroti seluruh tubuhnya. Dan kini, Sahira sudah berada dalam kondisi yang benar-benar pasrah. Ia telah melakukan ikhtiar, ia telah berdoa. Hasilnya ia serahkan sepenuhnya pada Allah. Apalagi sejak ia kehilangan kesadaran beberapa waktu lalu, ia merasa waktunya sudah semakin dekat.

Kini, hari-harinya hanya dihabiskannya untuk beribadah. Shalat, membaca Al-Qur'an dan membaca buku-buku agama semampunya karena ia sudah tidak bisa terlalu lama berada dalam posisi duduk. Tulang-tulanganya terasa sakit dan ngilu. Kalau sudah terasa sakit, ia akan meminta Uni Linda mengoleskan balsam ke tangan, kaki, dan punggungnya. Setelah itu, ia akan mencoba untuk tidur. Saat ini, hanya tidurlah yang menjadi obat bagi rasa sakitnya.

## Bab 42

### Antara Adab dan Ilmu



Rais duduk seorang diri di bangku taman belakang. Malam semakin larut. Cahaya lampu taman tidak terlalu terang sehingga suasana menjadi remang-remang. Ditemani secangkir kopi dan sebatang rokok, Rais menatap langit yang terlihat kelam. Ia sebenarnya bukan laki-laki perokok, tetapi malam ini tiba-tiba ia merasa membutuhkan lintingan tembakau itu.

Ia telah melepaskan Sahira dan Sahira menerimanya dengan ikhlas, tetapi entah mengapa masih saja ada yang terasa menggajal di sudut hatinya. Padahal seharusnya ia merasa lega karena satu masalah berhasil ia selesaikan dengan baik, tanpa konflik sedikit pun. Ultimatum dari sang bundo yang memintanya untuk memilih antara Aida atau Sahira, telah ia lakukan dengan memilih memenangkan sang bundo.

Namun, kini ia merasa menjadi orang paling jahat dan kejam karena telah meninggalkan Sahira dalam kondisinya yang sudah tidak berdaya seperti itu. Ada sisi putih hatinya yang mengecam apa yang telah ia lakukan pada perempuan yang sedang berada pada titik terendah hidupnya itu.

Akan tetapi, ia juga sudah tidak tahu lagi harus bagaimana menyelesaikan permasalahannya dengan Aida, menghadapi Bundo yang tidak peduli dengan segala usaha dan upayanya untuk

memperbaiki hubungan dengan Aida, menghadapi semua orang yang mendiamkannya dan mengacuhkannya. Sungguh ia merasa begitu tersiksa. Apalagi berhari-hari tidak bisa melihat wajah istrinya. Ia makin merasa putus asa.

Ketika kemarin ia mendatangi Sahira, sebenarnya ia hanya bermaksud untuk berbagi cerita dan beban hidupnya. Namun, kalimat-kalimat Sahira yang menunjukkan jika perempuan itu sebenarnya tidak membutuhkan kehadiran dirinya, membuat Rais melupakan hatinuraninya. Dan kini, tiba-tiba ia membayangkan bagaimana hancurnya perasaan Sahira ketika ia tinggalkan dalam kondisi seperti itu.

Jika boleh jujur, untuk cinta dan sayang, Rais memang sudah tidak memilikinya. Ketika ia mulai membuka hati pada Aida, ketika ia mulai menyukai dan menyayangi istrinya itu, perasaan cinta dan sayangnya pada Sahira pun berangsur-angsur hilang dan padam. Apalagi ketika mengetahui sakit Sahira, yang dalam ilmu medis tidak akan diderita oleh perempuan yang belum pernah menikah atau berhubungan seks dengan lawan jenis, telah membuka mata Rais. Ia mulai memahami perempuan seperti apa yang selama ini telah dicintainya dengan tulus. Ia menjaga dengan sebaik-baiknya. Tidak sekali pun Rais melampaui batas sebagai seorang laki-laki dan kekasih.

Wajar jika ada rasa kecewa di hati Rais ketika mengetahui seperti apa masa lalu Sahira sebenarnya. Andai semua itu ia ketahui sebelum hari pernikahan mereka, Rais tetap akan menikahi Sahira karena pantang baginya untuk menjilat ludahnya sendiri. Jika ia telah memilih dan menetapkan sesuatu, maka ia akan berusaha menerima baik dan buruk pilihannya itu.

Rais meneguk sisa kopinya dan kemudian bangkit. Dibuangnya rokok yang masih tinggal setengah. Lalu diinjaknya dengan ujung sandal. Ia masuk ke rumah, mengunci pintu dan melangkah menuju kamar. Rumah terlihat begitu lengang. Cahaya lampu yang temaram menambah ngilu hatinya. Sungguh ia sangat merindukan Aida. Rindu

aroma tubuhnya, rindu senyum manisnya, rindu tawa lepasnya, rindu pelayanannya yang tidak kenal lelah. Ia rindu semua yang ada pada perempuan itu.

Rais masuk kamar dan melihat ranjang yang kosong dan dingin. Tiba-tiba ia begitu benci kesendirian. Kesendirian yang membuat ruang adanya terasa kosong dan hampa. Ia tidak tahu harus ke mana mencari Aida. Sehari tadi, ia main ke kampus. Ia melintas di depan ruang TU karena para mahasiswa sedang melakukan daftar ulang. Ia berharap bisa menemukan Aida di antara ratusan mahasiswa tersebut. Namun, sampai tiga kali ia bolak-balik di sana, ia tidak bisa menangkap sosok istrinya itu.

Ia melewati lorong-lorong kelas, ia masuk ke perpustakaan, ke kantin, ke tempat parkir. Semua nihil. Aida seperti lenyap ditelan bumi. Ada rasa takut di hati Rais andai Bundo membawa Aida pergi jauh dan tidak mengembalikan istrinya itu kepadanya. Sementara ia baru saja merasakan jatuh cinta. Bayangkan bagaimana rasanya orang yang baru saja jatuh cinta, sedetik saja tidak bertemu rasanya begitu tersiksa. Apalagi sudah hampir dua minggu ia tidak bertemu dengan kekasih hatinya itu. Rais benar-benar seperti orang gila.

Dua hari lagi, perkuliahan akan dimulai. Rais akan mencoba bersabar untuk dua hari ke depan. Ia akan menunggu Aida di depan kelasnya. Dan Rais meyakinkan diri, Aida tidak akan dapat lagi mengelak dan melarikan diri darinya.



"Ada apa? Sepertinya begitu berat beban Uda?" Ustad Ikhsan duduk di samping Rais.

Rais menoleh dan tersenyum lemah pada Ustad Ikhsan.

"Saya merasa menjadi orang paling jahat dan kejam, Ustad." Rais kembali menundukkan wajah.

"Setiap manusia memang memiliki dua sisi hati. Sisi baik dan sisi buruk. Itu sudah menjadi fitrah manusia. Ketika kita menyadari telah

melakukan sesuatu kesalahan, itu artinya sisi putih hati kita masih lebih luas dibanding sisi hitamnya karena jika sisi hitamnya yang lebih luas, maka kita tidak bisa lagi membedakan mana yang benar dan mana yang salah.”

Kata-kata Ustad Ikhsan seperti air yang menyiram tanah gersang. Sehingga Rais akhirnya memilih untuk menceritakan apa yang telah dilakukannya kepada Ustad Ikhsan. Mulai dari ia menikahi Sahira tanpa meminta izin pada Aida, sampai pada kemarahan Aida dan sang bundo. Hingga akhirnya ia menceraikan Sahira kembali karena tidak kuat menghadapi sikap Aida dan sang bundo. Namun, entah mengapa kini batinnya menjadi tidak tenang. Ia merasa telah menjadi laki-laki yang begitu jahat dan kejam karena telah meninggalkan Sahira dalam kondisinya yang seperti itu.

Lama Ustad Ikhsan terdiam.

“Kesalahan pertama Uda Rais adalah menikah tanpa meminta izin kepada Uni Aida. Memang dalam Islam, laki-laki itu boleh menikah 2, 3, sampai 4 kali. Dan dibolehkan juga menikah tanpa izin istri pertama. Namun, tentu tidak beradab namanya jika seorang laki-laki menikah lagi tanpa memberi tahu dan meminta izin pada istri pertamanya. Tentu sebagai seorang laki-laki Minangkabau dan laki-laki yang berpendidikan, Uda Rais tidak ingin menjadi laki-laki seperti itu.” Ustad Iksan berhenti sejenak.

Rais mendesah dan mengusap wajahnya dengan lemah. Ribuan rasa malu dan juga penyesalan menyesaki ruang dadanya.

“Saya hanya takut Aida tidak bisa menerima keputusan saya, Ustad.”

“Apa pun alasannya. Uda tetap harus jujur dan berterusterang kepada Aida sebagai istri Uda. Begitulah idealnya suami-istri, saling terbuka satu sama lain.”

Ustad Ikhsan berhenti sejenak sebelum melanjutkan ucapannya kembali.



“Hal kedua, menceraikan istri yang dalam keadaan sakit memang dibolehkan dalam agama, tetapi rasanya kok terlalu kejam jika kita sebagai laki-laki melakukan hal tersebut terhadap seorang perempuan. Bisa kita bayangkan perasaannya ketika menalaknya. Mungkin dia memang mengatakan tidak apa-apa. Dia mengatakan rela dan ikhlas. Namun, di dalam hatinya kita tidak tahu apa yang ia rasakan.”

Rais termenung. Lalu kalimat-kalimat Ustad Ikhsan berikutnya semakin membuat Rais merasa begitu kerdil sebagai manusia. Merasa menjadi manusia yang tidak memiliki hati dan nurani. Semua itu tidak lain karena ia tidak memiliki ilmu dalam berumah tangga. Selama ini ia memang belajar agama, tetapi sebatas mengetahui mana yang wajib, mana yang halal, dan mana yang haram. Pemahaman agamanya tidak sampai kepada adab dan akhlak yang baik dan mulia.

“Lalu apa yang harus saya lakukan, Ustad?” Rais menatap Ustad Ikhsan dengan tatapan putus asa.

“Semua sudah terjadi, Uda Rais. Seperti yang saya katakan tadi, tidak ada manusia yang luput dari perbuatan salah dan khilaf. Kini yang bisa dilakukan hanya memohon ampun pada Allah dan memperbaiki hubungan dengan Aida dan orang tua serta keluarga. Semoga Aida dan orang tua Uda Rais mau memaafkan kesalahan yang telah Uda Rais perbuat.”

Ustad Ikhsan menepuk bahu Rais dengan lembut. Rais terdiam. Hal inilah yang sulit baginya saat ini. Mendapatkan maaf dari Aida dan kepada kedua orang tua serta mertuanya karena untuk menemui Aida saja, ia masih juga belum bisa.

“Ya, Ustad. InsyaAllah akan saya lakukan apa yang Ustad katakan.”

“Jangan lupa, tingkatan amal ibadah, perbaiki shalat kita yang mungkin belum sempurna, minta pada Allah di sujud-sujud panjang di sepertiga malam agar diberi kemudahan untuk melewati semua ini. Hanya Allah yang akan menolong Uda Rais untuk menyelesaikan semua permasalahan ini karena bisa jadi, permasalahan yang kita

hadapi, ujian yang kita terima, sebabnya kita jauh dari Allah. Mungkin kita belum melaksanakan perintahnya dengan sempurna.”

Untuk beberapa saat Rais terdiam. Ia mencoba meresapi semua kata-kata Ustad Ikhsan. Barangkali yang dikatakan oleh Ustad Ikhsan benar. Selama ini, ia hanya melaksanakan shalat lima waktu saja. Itu pun kadang lalai. Ia sudah lama tidak membaca Al-Qur’an. Ia tidak pernah melaksanakan ibadah-ibadah sunah, ia jarang bersedekah. Baginya selama ini, kewajiban seorang muslim cukup hanya dengan menunaikan shalat lima waktu.

“Ya, Ustad, terima kasih. Doakan saya bisa memperbaiki diri, memperbaiki ibadah saya, dan memperbaiki akhlak saya.”

“InsyaAllah Uda Rais mampu melakukan semua itu. Uda Rais adalah manusia yang telah dipilih Allah, sehingga bisa melihat jalan hidayah. Jangan lepaskan lagi, genggam terus dengan erat. Hingga saatnya nanti, Uda Rais akan merasakan nikmatnya iman dan nikmatnya beribadah kepada Allah.”

Bulu kuduk Rais meremang mendengar ucapan Ustad Ikhsan. Benarkah ia sudah mendapatkan hidayah? Mampukah ia meniti jalan hidayah itu dengan baik? Sementara ia bukanlah orang baik.

“Tetapi, saya bukan orang baik, Ustad. Saya bukan orang alim. Apa saya pantas mendapatkan hidayah dari Allah?”

“Kalau orang baik dan alim, dia tidak akan mendapatkan hidayah lagi. Namun, dia sudah memeluk hidayah itu dengan erat.”

Rais merasakan dadanya menghangat, begitu juga dengan sudut-sudut matanya.

“Terima kasih, Ustad. Semoga saya bisa melaksanakan semua nasihat Ustad dengan baik.”

“Aamiin. Semangat, ya, Uda. InsyaAllah Uda akan menjadi suami, imam, dan ayah yang baik untuk istri dan anak-anak Uda.”

“Aamiin, ya, Allah. Kalau gitu, saya pamit, Ustad. InsyaAllah saya akan rutin mengikuti kajian setiap malam jumat.”

"Alhamdulillah. Semoga niat baik Uda Rais dimudahkan oleh Allah."

"Aamiin."

Rais menyalami Ustad Ikhsan lalu bangkit dan melangkah meninggalkan Masjid Al-Azhar. Langkahnya terasa mantap menuju parkiran. Hatinya sudah lebih tenang setelah *sharing* dengan Ustad Ikhsan. Dan ia pun merasa lebih bersemangat untuk mencari Aida dan meminta maaf kepada istrinya itu.



Aida duduk di hadapan Uni Rahmah dengan tangan yang saling bertautan. Ia belum terlalu lama ikut kajian di kampusnya. Namun, kini ia hendak menceritakan permasalahan hidupnya pada perempuan yang setiap minggu memberikan ilmu agama kepada ia dan teman-temannya yang tergabung dalam "Kajian Rohani" di kampusnya.

Setelah kajian, Aida tidak langsung keluar seperti teman-temannya yang lain. Ia meminta waktu kepada Uni Rahmah untuk diskusi. Uni Rahmah yang sudah berada di semester akhir itu menerima permintaan Aida dengan senang hati. Entah mengapa, Aida langsung percaya pada perempuan berkulit putih bersih itu. Mungkin karena Uni Rahmah telah menikah dan akhlaknya terlihat begitu baik dan santun.

Setelah Uni Rahmah mempersilakan Aida untuk menceritakan apa yang ingin didiskusikannya, Aida pun menceritakan semua permasalahan yang dihadapinya kepada perempuan yang terlihat sangat dewasa itu. Mulai dari pernikahannya dengan Rais, sikap Rais yang dingin dan sinis di awal-awal pernikahan, sampai pada Rais yang menikahi Sahira secara diam-diam.

"Aida, kamu tahu, laki-laki memang diberi hak dan kebebasan oleh Allah untuk memiliki istri lebih dari satu. Dan ketika akan menikah untuk kedua kalinya, laki-laki tidak perlu meminta izin kepada istri pertamanya. Namun, tentu saja hal seperti itu bukanlah

hal yang baik. Boleh dikatakan, laki-laki yang melakukan hal seperti itu adalah laki-laki yang tidak beradab dan kurang baik akhlaknya. Cuma dalam kasus suami ini, Uni melihat dia menikah memang karena ingin menghindari diri dari berdosa. Dia menikah bukan karena nafsu. Buktinya, istrinya itu sakit parah dan tidak bisa melayaninya. Kondisinya pun sudah kamu lihat sendiri, sudah tidak secantik dulu lagi. Lalu hal mana yang membuat kamu sampai begitu marah dan ingin memberikan hukuman pada suami itu?”

Untuk beberapa saat, Aida terdiam mendengarkan penjelasan Uni Rahmah.

“Yang aku tidak bisa terima, Uni, dia menikah secara diam-diam, tidak meminta izin kepadaku.”

“Apakah kalau Uda Rais meminta izin padamu secara baik-baik, kamu akan dengan ikhlas memberikan izin?”

Kembali Aida termenung. Pertanyaan Uni Rahmah begitu menohok hatinya. Benar yang dikatakan perempuan berjilbab lebar itu, jika Rais benar-benar meminta izin secara baik-baik kepadanya, apakah ia akan memberikan izin dengan begitu mudah? Apakah hatinya akan ikhlas untuk berbagi? Meski pada seorang perempuan yang sedang sakit?

“Letak semua permasalahan ada di hati ini, Aida.” Uni Rahmah menunjuk dadanya sendiri.

“Selagi cinta kita masih lebih besar pada makhluk daripada untuk Tuhan, maka apa pun ketentuan dalam agama, akan terasa berat untuk diterima.”

“Kamu renungkanlah baik-baik, apakah sebesar itu kesalahan yang telah diperbuat oleh suami, sehingga kamu ingin menyelesaikannya dengan cara seperti ini? Meninggalkan rumah meski itu atas perintah ibu mertua. Setelah menikah, maka orang yang harus kita taati pertama kali adalah suami.”

Uni Rahmah berhenti sejenak. Ia menarik napas panjang

kemudian kembali melanjutkan.

"Memang dipoligami itu berat. Tidak banyak perempuan yang bisa menerimanya, tetapi apakah kamu mau menjadi perempuan yang menentang sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah? Dan alasan Uda Rais melakukannya pun sudah sangat jelas."

"Lalu saya harus bagaimana, Uni?"

"Pulanglah ke rumah. Bicara baik-baik pada suamimu. Ungkapkan apa yang kamu rasakan, apa yang kamu inginkan dan dengarkan juga apa yang dia rasakan dan apa yang dia inginkan. Tanpa bicara dan saling terbuka, maka masalahmu dengan suamimu tidak akan pernah selesai."

"Jika dia tetap tidak mau melepaskan Sahira?"

"Apakah memang itu yang kamu inginkan saat ini? Dia melepaskan Sahira dan dia hanya menjadi milikmu seorang? Tidakkah ada sedikit belas kasihimu pada perempuan yang bernama Sahira itu? Pada kondisinya yang begitu parah dan memprihatinkan."

Aida tertunduk. Tidak lama terdengar suara isakan lirihnya.

"Ternyata aku begitu jahat dan egois, ya, Uni." Suaranya terdengar di sela-sela isakannya.

"Perbanyak istighfar, perbanyak ibadah, dan perbaiki shalat. InsyaAllah dengan semua itu hati akan menjadi tenang dan permasalahan yang kita hadapi bisa diselesaikan dengan baik. Minta pada Allah, agar diberikan jalan untuk menyelesaikan semua permasalahan ini. Semoga kamu dan Rais berhasil keluar sebagai pemenang dalam ujian ini."

Aida menghapus air matanya. Kata-kata Uni Rahmah terasa begitu menyejukkan hatinya.

"Terima kasih, Uni. InsyaAllah aku akan melakukan apa yang uni katakan."

"Alhamdulillah. Uni tunggu kabar baiknya."

Mereka lalu bersalaman dan berpelukan. Uni Rahmah pamit

duluan karena sudah dijemput oleh suaminya. Aida ikut bangkit setelah Uni Rahmah tidak terlihat lagi. Ia merapikan jilbabnya dan melangkah keluar dari mushalla fakultas.

"Aida!"

Aida mengangkat wajahnya. Dalam jarak dua meter, sosok laki-laki yang beberapa malam ini selalu menghiasi mimpi-mimpinya berdiri dengan tatapan yang begitu dalam dan penuh kerinduan.

Aida masih berdiri terpaku. Begitu juga dengan sosok tampan yang amat dirindukannya itu. Mereka saling bertatapan tanpa ada yang berani untuk mendekat.

## Bab 43

### Sahira Pergi



"Hai, bagaimana kabarmu?" Rais mendekat. Entah mengapa tiba-tiba ia merasa canggung.

"Alhamdulillah, aku baik, Da. Uda apa kabar?" Aida pun tidak kalah canggungnya. Sementara dadanya berdebar tak keruan.

"Aku ... agak kurang baik." Rais mencoba tersenyum.

"Uda sakit?" Aida menatap Rais dengan cemas. Kini jarak mereka hanya beberapa sentimeter.

"Begitulah. Di dalam sini yang sakit." Rais menunjuk dadanya.

Aida memalingkan wajah yang terasa panas. Tiba-tiba ia menjadi salah tingkah. Ia bingung harus mengatakan apa. Mengapa laki-laki di hadapannya ini tiba-tiba ikut merasa sakit? Bukankah dia yang telah menghadirkan luka di hatinya?

"Aku sudah selesai. Aku ingin pulang."

"Bisa kita bicara?"

Aida yang sudah hendak beranjak, menatap Rais dengan untuk beberapa saat.

"Nanti Bundo marah."

"Tidak akan. Aku yang tanggung jawab." Rais meraih tangan Aida dan membawanya menuju parkiran.

Beberapa pasang mata memandang mereka dengan heran. Namun, Rais sudah tidak peduli. Kalau perlu ia akan umumkan pada

seluruh orang di kampus jika Aida adalah istrinya.

Aida mengikuti langkah Rais dengan debar yang masih belum reda. Sekian lama tidak bertemu lalu kini tangan mereka kembali bersentuhan, rasanya sangat luar biasa untuk Aida. Rais membukakan pintu dan mendorong tubuh Aida dengan lembut masuk ke dalam. Lagi-lagi Aida hanya menurut.

Rais berjalan memutar dan masuk ke belakang kemudi. Setelah duduk dan menghidupkan mesin mobil, ia menoleh pada Aida.

"Ai, aku kangen. Kangen banget." Rais meraih jemari tangan Aida dan meremasnya dengan lembut.

Aida juga menoleh pada Rais. Matanya menghangat menerima tatapan penuh kerinduan dari laki-laki itu. Ia juga rindu. Sangat rindu.

"Mau ke pantai, Ai?"

"Boleh." Aida mengangguk.

Rais melepaskan genggamannya dan mulai menjalankan mobil keluar dari parkir kampus. Aida menegaskan punggungnya dan menatap lurus ke depan. Mobil memasuki jalan raya Kota Padang. Lagu Naff mengiringi perjalanan mereka.

Akhirnya kumenemukanmu

Saat hati ini mulai meragu

Akhirnya kumenemukanmu

Saat raga ini

Ingin berlabuh

Kuberharap engkaulah jawaban segala risau hatiku

Dan biarkan diriku

Mencintaimu hingga usiaku

Jika nanti kusanding dirimu

Miliki aku dengan segala kelemahanku

Dan bila nanti engkau di sampingku

Jangan pernah letih tuk mencintaiku



Mobil berhenti di pinggir pantai. Rais menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi. Matanya menatap jauh ke laut lepas. Beberapa lama keheningan menyelimuti mereka berdua. Rais bingung harus mulai dari mana. Sementara Aida hanya ingin menunggu apa yang ingin dikatakan oleh Rais.

Rais menarik napas panjang lalu menoleh pada Aida.

"Ai, aku ingin minta maaf. Aku ingin memperbaiki semuanya." Rais menatap Aida dari samping.

Aida menoleh dan membalas tatapan Rais.

"Sejak menikah, kesalahanku mungkin sudah terlalu banyak. Aku tahu, mungkin sulit bagimu untuk memaafkan aku, tetapi aku berjanji, aku tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahan tersebut, Ai. Aku tidak berjanji pada kamu, Ai, tetapi, aku berjanji pada Tuhan." Rais mengambil jemari tangan Aida dan meletakkannya di dadanya.

Wajah Aida langsung menghangat.

"Katakan, Ai, apa yang harus aku lakukan agar kamu mau memaafkan aku?" Rais mengangkat jemari tangan Aida dan menciumnya dengan lembut.

Aida memejamkan mata dan untuk beberapa saat, perempuan itu menahan napasnya. Perlakuan Rais sungguh membuat ia merasa sesak napas. Aida menarik napas pelan-pelan.

"Aku juga ingin minta maaf, Da. Dosa dan khilafku juga banyak pada Uda."

Rais tertegun. 'Aida meminta maaf kepadanya?'

"Kamu tidak punya salah apa-apa, Ai. Aku yang memulai semua kekacauan dan kesalahpahaman ini."

'Tetapi, aku yang tidak bisa sabar dan ikhlas. Seharusnya aku bisa menerima apa yang telah Uda lakukan karena Uda punya alasan untuk itu.'

"Tidak, Ai. Akulah yang tidak beradab. Tidak bisa menjaga perasaanmu."

"Kini, aku ikhlas Uda menikahi Sahira. Urus dan dampingilah dia sebanyak yang Uda bisa."

Rais membeku. Ucapan Aida membuat ia serasa melayang di udara.

"Tetapi, aku sudah menalak Sahira, Aida." Suara Rais terdengar bergetar.

"Apa? Uda menalak Sahira?" Aida terperanjat. Perempuan itu menatap Rais dengan tatapan tidak percaya.

"Iya, Ai. Semua aku lakukan demi kamu. Aku ingin membuktikan bahwa hanya kamu yang ada di hatiku saat ini."

"Uda, kita telah menjadi orang jahat. Kita telah menzalimi orang yang sedang tidak berdaya." Air mata sudah membasahi pipi Aida. Ternyata memang bukan ini yang diinginkannya karena begitu mendengar Rais telah menceraikan Sahira, hatinya juga tidak merasa bahagia.

"Aku bingung, Ai. Kemarin kamu marah karena aku telah menikahi Sahira, tapi ketika aku telah melepaskan Sahira, kamu malah tidak terlihat senang dan bahagia."

"Uda, kalau bicara tentang cinta, tentu aku senang dan bahagia mendengar kabar seperti ini, tetapi ketika berbicara tentang hati nurani, aku merasa malu pada diri sendiri. Rasanya tidak pantas aku cemburu pada Sahira. Pada perempuan yang sedang berjuang untuk bisa hidupnya."

"Ai, aku ..."

Ucapan Rais terpotong oleh suara telepon. Rais terdengar berbicara dengan seseorang. Aida yakin itu berhubungan dengan Sahira. Dan kali ini entah mengapa hatinya tidak lagi merasakan sakit dan benci. 'Apakah ia sedang belajar untuk ikhlas?'

"Kita ke rumah sakit sekarang, ya, Ai." Rais memegang kemudi dengan wajah yang terlihat tegang.

"Sahira, Da?"

"Iya. Kondisi Sahira sudah sangat payah."

Lalu keduanya sama-sama diam dengan pikiran masing-masing. Dalam hati mereka sama-sama berdoa, semoga Allah memberikan yang terbaik untuk Sahira.



Aida dan Rais sampai di RS M. Djamil Padang. Mereka langsung menuju ruang ICU. Di ruang tunggu ICU sudah ada Dina, papa Sahira, dan beberapa kerabat Sahira lainnya. Semua orang terlihat diam membeku. Dina dan papa Sahira yang terlihat menangis terisak.

Rais mendekat seraya menggandeng tangan Aida.

"Dia telah pergi, Da." Dina terisak.

Rais dan Aida membeku.

"Pukul berapa?" Suara Rais terdengar bergetar.

"Baru sepuluh menit yang lalu."

"Maaf, kami terlambat."

Dan semua kenangan bersama Sahira, terutama saat-saat terakhir mereka bertemu, kembali terpampang di depan mata Rais. Sahira yang dengan tegar meminta talak kepadanya. Tatapan terluka yang berusaha disembunyikan perempuan itu ketika Rais akhirnya benar-benar menjatuhkan talak.

"Dia sempat menitipkan ini untuk istri Uda." Dina mengangsurkan amplop berwarna putih pada Rais.

Rais tersadar dan Rais menoleh pada Aida. Aida mengganggu dengan mata yang terasa panas. Rais menerima amplop tersebut dan menyerahkan pada Aida. Aida menerimanya dengan tangan gemetar.

Rais lalu membawa Aida ke hadapan Pak Rusdi, papa Sahira. Rais menyalami dan mencium tangan laki-laki paruh baya itu. Aida melakukan hal yang sama.

"Maaf, Pa. Aku terlambat."

"Tidak apa, Nak. Yang penting Sahira sudah selamat sekarang. Ia sudah tidak merasakan sakit lagi." Laki-laki yang duduk di kursi roda itu

mengusap sudut-sudut matanya.

"InsyaAllah, Pa."

"Ini istrimu, Nak?"

"Iya, Pa."

"Maafkan Sahira jika akhir-akhir ini menyulitkanmu, Nak." Laki-laki yang terlihat amat berduka itu menatap Aida dengan tatapan sendu.

"InsyaAllah tidak ada, Pak. Dan saya juga ingin minta maaf, jika memiliki salah pada Sahira dan keluarga Bapak." Aida berucap dengan tulus.

"InsyaAllah tidak ada."

"Jenazahnya mau dibawa ke kampung, Pa?"

"Iya, Nak. Dito sedang menyelesaikan urusan administrasi."

"Berarti langsung berangkat sore ini, ya, Pa?"

"Iya. Selesai semua urusan, kita langsung berangkat."

"Baik, Pa." Rais mengangguk paham.

Rais pamit pada Pak Rusdi untuk mencari tempat duduk. Masih dengan menggandeng tangan Aida, Rais membawa Aida duduk di kursi yang terletak di depan lift.

"Uda ikut pulang 'kan?" Aida menatap Aida dari samping.

"Bagaimana bagusnya?" Rais membalas tatapan Aida.

"Pulanglah. Bantulah pemakaman jenazah." Aida berucap tulus. Ia merasa tidak pantas lagi merasa cemburu pada orang yang telah tiada.

"Tapi, kamu ikut, ya?"

Untuk beberapa saat Aida terdiam.

"Aku mohon, ikutlah denganku." Rais meraih tangan Aida dan menggenggamnya dengan erat.

"Baiklah, aku ikut." Akhirnya Aida mengangguk.

"Terima kasih." Wajah Rais langsung bersinar.

Aida memerhatikan wajah laki-laki di sampingnya itu. Tidak tampak kesedihan di wajah laki-laki itu.

"Kenapa?" Rais merasa heran dengan tatapan Aida yang seperti mencari-cari sesuatu di wajahnya.

"Apa Uda tidak sedih?"

Untuk beberapa saat Rais terdiam.

"Bukankah kita semua akan mengalami hal yang sama? Kita hanya sedang menunggu giliran saja." Rais berucap dengan bijaksana.

Aida terpana. Apakah memang tak ada sedikit pun rasa sedih di hati laki-laki ini atas kepergian Sahira? Walau bagaimanapun Sahira pernah menjadi seseorang yang sangat dicintainya.

"InsyaAllah dia sudah tenang sekarang, Ai. Dia sudah tidak merasakan sakit lagi." Rais melanjutkan dengan wajah yang begitu tenang.

"Apakah jika aku nanti meninggal, Uda juga akan seperti ini? Tidak akan menangis dan bersedih?"

"Ai, kenapa bertanya seperti itu? Kamu tentu berbeda. Kamu istriku dan akan menjadi ibu dari anak-anakku." Rais kembali meraih tangan Aida dan menggenggamnya dengan erat.

Tiba-tiba Aida merasa malu sendiri. Mengapa ia menanyakan pertanyaan bodoh seperti itu di saat Sahira baru saja pergi. Namun, apa memang semua lelaki seperti itu? Begitu gampang berpaling dan melupakan?

"Jangan bicara seperti itu lagi, ya? Kita akan menua bersama."

"Uda, urusan almarhumah sudah selesai. Kita akan segera berangkat ke Payakumbuh." Dina telah berdiri di hadapan mereka.

"Oh, baiklah. Kami akan segera turun."

"Ya, Da." Dina segera beranjak. Mata perempuan itu terlihat bengkok. Dina adalah sahabat baik Sahira sejak dari SMA dulu.

"Ayoi!" Rais meraih tangan Aida kembali.

Aida bangkit tanpa menerima uluran tangan Rais. Rais menarik napas panjang. Lalu mereka berdua ikut turun bersama keluarga Sahira lainnya. Kursi roda Pak Rusdi didorong oleh Dito, sepupunya

Sahira.

Sampai di parkir, semua bergegas masuk ke mobil masing-masing. Hari sudah menunjukkan pukul 17.30. Lalu semuanya ke luar dari parkir RS M. Djamil dengan beriringan mengikuti mobil ambulans.

"Kamu lapar nggak?" Rais mengusap puncak kepala Aida begitu mobil meninggalkan parkir rumah sakit.

"Nggak, Da." Aida menggeleng.

"Nanti kita berhenti sebentar di swalayan, beli roti dan minuman."

"Ya, Da."

Aida menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Dalam hati, ia merutuki dirinya sendiri. Ia benar-benar merasa menyesal. Akhirnya Sahira pergi juga. Andai kemarin-kemarin dia mengiklaskan pernikahan Rais dengan perempuan itu, tentu Sahira akan merasa bahagia di sisa hidupnya. Begitu juga dengan Rais, laki-laki itu bisa lebih bebas mengurus Sahira. Betapa penyakit hati bisa mengubah yang putih menjadi hitam. Aida merasakan sudut-sudut matanya panas.

Tidak jauh berbeda dengan Aida, Rais juga merasakan hal yang sama. Ia merasa menyesal telah melukai perasaan Sahira di akhir-akhir hidupnya. Andai ia bisa menahan diri sedikit saja, andai ia bisa mengulur waktu beberapa saat lagi, tentu Sahira tidak akan tersakiti. Namun, semua telah terjadi. Tidak ada lagi yang bisa ia lakukan untuk memperbaikinya. Sahira telah pergi untuk selama-lamanya, membawa kesedihan dan luka hatinya.

## Bab 44

### Pemakaman Sahira



Rais dan Aida sampai di Payakumbuh pukul 22.00. Mereka sempat berhenti untuk shalat Magrib dan Isya, serta makan malam. Mereka langsung menuju rumah duka. Rumah besar dengan halaman yang sangat luas itu telah ramai dipenuhi oleh sanak keluarga dan warga sekitarnya. Rais dan Aida ikut duduk bergabung dengan semua pelayat yang memenuhi ruang tamu dan ruang keluarga Pak Rusdi. Tubuh kurus Sahira diselimuti dengan beberapa lapis kain panjang berwarna coklat kehitaman.

Beberapa orang terlihat khusyuk membaca Al-Qur'an. Aida mengambil Al-Qur'an yang terletak di samping Sahira, lalu mulai membaca ayat demi ayat dengan suara pelan. Melihat Aida yang tampak begitu nikmat dengan bacaannya, Rais pun menjangkau kitab suci yang masih tersisa beberapa lagi. Rais membuka halaman pertama dan mulai membacanya.

Rais tidak ingat kapan terakhir kali ia membaca kitab suci Al-Qur'an. Rasanya sudah sangat lama. Namun, ternyata ia masih bisa membacanya dengan lancar, meski mungkin tajwidnya tidak sebagus Aida.

Pukul 01.00, Aida sudah tidak bisa menahan kantuk. Ia tidur beralaskan tas sandangnya. Rais menyelimuti Aida dengan jaket yang dipakainya. Orang-orang pun sudah terlihat membaringkan tubuhnya.

Hanya Rais dan beberapa orang laki-laki yang masih nampak terjaga.

Hingga subuh menjelang, Rais hanya sempat memejamkan mata beberapa saat. Ia tidur masih dalam posisi duduk bersandar di dinding. Ketika azan berkumandang, semua yang ada di rumah Sahira langsung menuju masjid terdekat. Aida dan Rais ikut dalam rombongan tersebut. Hanya beberapa orang yang masih tinggal di rumah untuk menjaga jenazah Sahira.

Selesai shalat Subuh berjamaah, Rais mengajak Aida menyusuri jalan kampung. Di kampung-kampung seperti ini biasanya setelah shalat Subuh, sudah ada warung kopi yang buka, lengkap dengan menu ketan gorengnya.

Kabut terlihat membungkus seluruh kampung. Lapisan warna putihnya berarak di pucuk-pucuk pohon yang terdapat di kiri dan kanan jalan. Dingin udara menusuk sampai ke tulang sum-sum. Aida tidak membuka mukenanya sehingga hawa dingin sedikit terhalang masuk ke tubuhnya. Rais sudah berulang kali meminta Aida untuk memakai jaketnya, tetapi Aida selalu menolak. Perempuan itu merasa tidak tega melihat Rais yang juga kedinginan. Dengan alasan ia sudah mengenakan mukena, Aida memaksa Rais untuk tetap memakai jaket.

Beberapa orang jamaah masjid juga terlihat berjalan menyusuri jalan yang masih sunyi. Tidak jauh dari perempatan, mereka melihat sebuah warung yang sudah buka dengan beberapa orang yang duduk di dalamnya. Rais membawa Aida untuk masuk ke warung tersebut. Pemilik warung mempersilakan Rais untuk duduk dan menanyakan minuman yang diinginkan.

Kampung Sahira ini cukup jauh dari kampung Rais. Namun, beberapa orang sepertinya ada yang mengenal Rais sebagai calon suami Sahira karena salah seorang dari mereka menanyakan pukul berapa Sahira akan dikuburkan.

Setelah menjawab beberapa pertanyaan dari warga kampung yang sedang menikmati kopi dan pisang goreng mereka, Rais



memesan teh panas dan ketan goreng. Tidak butuh waktu lama, pesanan Rais dan Aida pun terhidang di hadapan mereka, lengkap dengan air cuci tangan.

"Suka ketan goreng, nggak?" Rais mencuci tangannya di air kobokan.

"Suka." Aida mengangguk.

"Habisin, ya."

"Tapi, ini banyak."

"Cuma sepiring kecil kok."

"Kalau nggak habis, Uda yang habisin, ya?"

"Siap." Rais mengacungkan jempolnya.

Setelah menawari bapak-bapak yang ada di warung tersebut untuk ikut makan bersama, Rais dan Aida pun menikmati sarapannya. Mereka berdua makan dalam diam. Ketan panas dan pisang goreng yang juga masih panas, rasanya begitu nikmat dimakan dalam cuaca dingin seperti itu. Sehingga tanpa disadari, Aida pun menghabiskan seluruh isi piringnya.

"Akhirnya, habis juga." Rais menyenggol tangan Aida dengan tatapan menggoda.

"Lapar ternyata, Da." Aida tersenyum malu.

"Alhamdulillah." Rais menyudahi sarapannya. Piring kecilnya juga telah licin tanpa ada yang tersisa.

"Alhamdulillah." Aida mencuci tangannya dan mengeringkannya dengan sapu tangan bermotif kotak-kotak.

Mereka lalu sama-sama menyeruput teh hangat. Lagi-lagi rasanya begitu nikmat. Di daerah dingin seperti ini, makanan apa aja memang terasa enak dan nikmat.

Setelah perut terasa agak lega, Rais bangkit dan membayar makanan dan minuman mereka. Rais juga meminta pemilik warung menghitung semua minuman dan makanan yang telah dinikmati oleh bapak-bapak di warung tersebut. Dan Rais membayarkan semuanya.

Semua yang sedang asyik mengobrol, mengucapkan terima kasih kepada Rais.

Setelah pamit pada semua yang ada di sana, Rais meraih tangan Aida dan menggandengnya kembali menuju rumah Sahira. Beberapa orang yang sudah mulai keluar dari rumah dan hendak menuju ke tempat pemandian jenazah, memerhatikan Rais dan Aida yang berjalan bergandengan tangan. Rais dan Aida menegur warga yang mereka lewati dengan ramah.

Tidak berapa lama, keduanya sampai di rumah Sahira. Tenda telah terpasang di halaman rumah. Beberapa orang sudah mulai berdatangan membawa ember dan ceret yang berisi air. Budaya di kampung Rais dan Sahira, jika ada salah seorang dari warga yang meninggal, maka warga yang lain akan beramai-ramai membawakan air untuk mandi. Air yang mereka bawa itu akan dikumpulkan di beberapa ember besar. Air itulah nanti yang digunakan untuk memandikan jenazah.

Rais meminta Aida masuk ke rumah karena ia akan ikut dengan bapak-bapak untuk mengurus pemakaman. Aida mengikuti perintah Rais. Ia masuk dan duduk di samping jenazah Sahira. Beberapa ibu-ibu sudah terlihat sibuk mempersiapkan kain kafan. Aida kembali bangkit dan ikut membantu ibu-ibu tersebut.

Pukul 10.00, ketika rumah dan halaman telah dipenuhi oleh warga serta sanak keluarga, jenazah Sahira mulai dimandikan. Aida kembali ikut memandikan setelah minta izin kepada ibu-ibu yang bertugas memandikan jenazah Sahira. Selama memandikan jenazah Sahira, Aida membayangkan bahwa suatu saat ia juga akan berada dalam kondisi seperti ini. Sebab kematian hanyalah masalah waktu. Siapa saja pasti akan mengalaminya.

Pukul 11.30, Sahira telah selesai dikafani dan siap untuk dibawa ke masjid. Pak Rusdi terlihat duduk dengan wajah sendu di atas kursi rodanya. Matanya merah dan sedikit bengkok. Sepertinya laki-laki

itu menangis semalaman. Kini ia hanya tinggal seorang diri. Istri dan putri satu-satunya telah pergi meninggalkannya. Ia sudah tidak punya siapa-siapa lagi saat ini. Sementara kondisinya juga tidak sehat. Betapa ia merasa gamang untuk menjalani hidup seorang diri.

Seorang ponakannya mendorong kursi roda laki-laki paruh baya itu menuju masjid. Jenazah Sahira akan dishalatkan setelah shalat Zuhur. Warga beramai-ramai ikut ke masjid. Rais dan Aida juga turut serta dalam rombongan tersebut. Rais dan Aida telah sepakat untuk mengantarkan Sahira sampai ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Mereka mengikuti semua penyelenggaraan jenazah Sahira itu dengan perasaan sedih. Masing-masing masih merasakan penyesalan atas apa yang telah mereka perbuat pada Sahira.

Hingga tiba saatnya Sahira dimasukkan ke liang lahat. Rais dan Aida sama-sama meneteskan air mata. Mereka berdua teringat akan perjuangan Sahira untuk sembuh. Perjuangan yang begitu panjang dan melelahkan. Hanya dalam hitungan jam, Aida seakan melupakan semua permasalahan yang ada antara dirinya dengan Rais dan Sahira. Kepergian Sahira dalam kondisi sakit seperti itu, tiba-tiba menghapus rasa marah dan kecewa di hati Aida. Barangkali hatinya memang terlalu lemah sebagai seorang perempuan. Meski apa pun yang telah dilakukan Rais dan Sahira kepadanya, ia masih tidak bisa membenci mereka berdua.

Sementara Pak Rusdi terlihat tersandar dengan lemah di kursi rodanya. Air mata laki-laki itu mengalir satu-satu membasahi pipinya. Sudah tidak ada lagi anak gadis yang selalu cerewet mengingatkannya untuk makan, istirahat, menjaga kesehatan, dan tetek-bengek lainnya. Anak gadis yang selalu penuh perhatian kepadanya. Ia membelikan semua kebutuhan dan keperluannya, mulai dari pakaian sampai makanan. Dan itu sudah dilakukan Sahira sejak ia duduk di kelas 2 SMA. Putri tunggalnya yang cantik itu telah mengurus dirinya dan juga istrinya dengan telaten. Sehingga Pak Rusdi juga tidak pernah

membatasi uang belanja untuk Sahira karena ia tahu uang itu digunakan untuk apa saja.

Ketika Sahira lulus di kedokteran, Pak Rusdi langsung membelikan rumah dan mobil untuk memudahkan Sahira menjalani perkuliahan di Padang. Ternyata kelonggaran dan kebebasan yang diberikan oleh laki-laki itu telah membuat Sahira salah langkah. Ia terlibat dalam pergaulan bebas yang akhirnya menjerumuskan dirinya.

Rombongan pengantar Sahira sampai kembali di rumah Pak Rusdi. Semua merasa lega karena telah selesai menyelenggarakan Fardu Kifayah. Ibu-ibu yang memasak untuk makan siang orang yang pulang dari pusara, telah menghadirkan masakan mereka di ruang tengah rumah Pak Rusdi. Sebagian dari sanak saudara dan warga masyarakat telah mulai makan di sana.

"Pa, maaf ... saya pamit pulang. InsyaAllah nanti malam saya dan Aida kembali datang untuk menemani Papa." Rais mengulurkan tangannya pada Pak Rusdi.

Pak Rusdi mengangkat wajahnya dan menatap Rais begitu lama. Ia memandang wajah Rais kembali menghadirkan kesedihan dan rasa perih di hati laki-laki itu. Harusnya Sahira berbahagia dengan Rais.

"Ya, Nak. Terima kasih sudah mengantar Sahira sampai ke tempat peristirahatannya." Pak Rusdi menerima uluran tangan Rais. Dadanya kembali terasa sesak dan air matanya jatuh kembali.

"Ya, Pa. Sama-sama." Hati Rais dan Aida terenyuh melihat kondisi Pak Rusdi.

"Sering-seringlah ajak istrimu ke rumah. Semoga kehadirannya bisa mengobati kerinduan Papa kepada Sahira."

"InsyaAllah, Pa." Rais mengangguk dengan mata yang kembali terasa panas.

Begitu juga dengan Aida yang mendengar ucapan Papa Sahira itu. Air mata kembali menggenang di pelupuk matanya. Ia bisa merasakan kesedihan laki-laki itu atas kepergian anak semata wayangnya. Ia

tidak bisa membayangkan andai itu terjadi pada kedua orang tuanya. Harus kehilangan anak gadis di usia yang masih begitu muda. Namun, begitulah takdir. Tidak ada satu manusia pun yang tahu kapan akan datangnya kematian itu. Sebagai manusia tentu kita hanya bisa menerima semua ketentuan Allah dengan sabar dan ikhlas.

Setelah Rais, Aida ikut menyalami Pak Rusdi. Laki-laki itu menggenggam tangan Aida dengan begitu lama. Dadanya bergemuruh. Terbayang kembali wajah cantik dan manja Sahira. Betapa anak gadisnya itu sangat baik.

“Terima kasih, Nak, sudah datang.” Suara Pak Rusdi bercampur tangisan.

Aida terenyuh. Perempuan itu hanya sanggup mengganggu tanpa mengatakan apa-apa.

Setelah Pak Rusdi melepaskan tangan Aida, Rais pun membawa Aida menuju mobil yang terparkir di depan pagar rumah mantan mertuanya itu.



“Assalamu’alaikum.” Rais mengetuk pintu rumah gadang.

“Wa’alaikumussalam.” Pintu terbuka dan sosok Bunda Rasuna berdiri di hadapan Rais dan Aida. Mata Bunda Rasuna langsung membulat begitu melihat siapa yang sedang berdiri di hadapannya. Perempuan setengah baya yang masih terlihat cantik itu, tidak dapat menyembunyikan rasa terkejutnya.

Rais langsung menggenggam tangan Aida dengan erat. Mata Bunda Rasuna turun memerhatikan jemari tangan Aida dan Rais yang saling bertautan. Dan mengertilah dia apa yang telah terjadi. Tanpa mengatakan apa-apa, Bunda Rasuna berbalik meninggalkan Aida dan Rais.

Aida menoleh pada Rais dengan perasaan cemas. Rais tersenyum lembut pada Aida.

“Tidak apa, nanti juga baik sendiri. Ayo, masuk. Udah gerah nggak

mandi dari kemarin sore.” Rais membawa Aida masuk ke dalam rumah. Dengan kaki yang terasa berat, Aida mengikuti langkah Rais menuju kamar mereka.

“Aku atau kamu duluan yang mandi?” Rais duduk di pinggir tempat tidur. Kini baru terasa kalau tubuhnya sangat lelah.

“Aku aja. Uda istirahat aja dulu. Uda pasti capek banget belum tidur dari tadi malam.”

“Atau mau mandi berdua?” Rais mengedipkan matanya pada Aida.

Pipi Aida langsung memerah mendengar ucapan Rais.

“Nggak ... nggak ...! Aku janji nggak akan lama.” Aida langsung mengambil handuk dan baju ganti dari dalam lemari dan dalam hitungan detik, ia telah masuk ke kamar mandi.

Rais tersenyum-senyum sendiri melihat tingkah Aida yang menjadi salah tingkah karena ucapannya. Rais membaringkan tubuhnya di kasur. Rasanya ia benar-benar ingin tidur. Namun, tubuhnya sangat gerah dan pastinya juga sangat kotor karena ia juga ikut menimbun jenazah Sahira sampai selesai.

Hampir lima belas menit, akhirnya Aida keluar dari kamar mandi. Perempuan itu telah berpakaian lengkap. Baju tidur dengan stelan celana panjang dan blus lengan panjang juga. Aida membungkus rambutnya yang basah dengan handuk.

Rais bangun dan turun dari tempat tidur. Aida membuka lemari dan mengambilkan handuk serta pakaian ganti untuk Rais. Rais berdiri tepat di belakang Aida. Aida berbalik dan Rais telah berdiri di hadapannya.

“Kamu cantik.” Rais mencium pipi Aida tanpa permisi.

Wajah Aida langsung bersemu merah.

“Ingat, Da, Bundo masih marah.” Aida mendelik untuk menyembunyikan perasaan jengahnya.

“Tenang aja, Bundo nggak akan bisa marah lama-lama. Setelah

ini, kita menemui Bundo dan menceritakan semuanya. Insyallah Bundo akan mengerti."

Rais meraih tubuh Aida dan memeluknya dengan erat.

"Aku rindu." Rais berbisik di telinga Aida.

Aida memejamkan mata. Ia berusaha untuk membedakan antara perasaan dan logika. Namun, tetap saja perasaannya mengalahkan logika. Ia tidak bisa membohongi diri, ucapan Rais menghadirkan debaran indah di dadanya.

"Bundo pasti kecewa sama aku, Da. Dia sedang berusaha membantu aku agar bisa menjadi perempuan yang punya prinsip, tetapi aku sendiri yang menginjak-injak prinsip itu."

"Ini bukan tentang prinsip, Ai. Ini tentang cinta, tentang rindu, dan tentang kita. Prinsip mana yang bisa menjelaskan tentang semua itu?"

"Tetapi, aku 'kan belum bilang kalau aku telah memaafkan Uda. Aku belum bilang kalau aku bisa menerima Uda kembali."

"Aku tidak perlu kata-kata lagi, Ai. Sikap dan tatapan matamu telah mengatakan semuanya."

Aida langsung melepaskan tangannya yang ikut memeluk Rais. Wajahnya kembali terasa panas. Rais tertawa. Aida terlihat begitu lucu. Ekspresi wajahnya seperti anak kecil yang ketahuan sedang mencuri sesuatu.

"Mandi sana, Uda masih bau sudah peluk-peluk." Aida mendorong tubuh Rais agar menjauh.

"Siap, Nyonya." Rais mengangkat tangannya memberi hormat seraya mengedipkan mata.

Aida mencibir. Rais terbahak dan bergegas masuk ke kamar mandi.

Aida baru saja membuka handuk yang membungkus rambutnya ketika terdengar ketukan di pintu kamar. Aida kembali membungkus rambutnya dan membuka pintu.

"Amanda?" Aida langsung bersorak girang begitu melihat sosok gadis cantik yang berdiri di hadapannya.

"Uniii!" Amanda langsung memeluk Aida.

"Kapan pulang?" Aida membalas pelukan adik iparnya itu.

"Sudah tiga hari." Amanda melepaskan pelukannya kembali.

"Gimana? Enak di Pekanbaru?"

"Enak, Un. Nanti kalau udah selesai S2, aku mau cari kerja di Pekanbaru."

"Wah, berarti benar-benar menyenangkan di sana."

"Iya, Un. Ayo, kapan-kapan kita main ke Pekanbaru, Un."

"InsyaAllah."

"Oh, iya, aku ke sini karena mau manggil Uni. Bundo mau bicara dengan Uni."

"Dengan Uni aja? Uda Rais nggak?" Aida merasakan dadanya berdebar membayangkan akan bicara dengan Bundo Rasuna.

"Iya, Uni. Uni aja kata Bundo."

"Uni ambil jilbab bentar, ya."

"Oke, Un. Aku tinggal, ya."

"Ya, Dek. Makasih, ya."

"Sama-sama, Uni." Amanda pun berlalu dari hadapan Aida.

Aida menutup pintu dan bergegas mengambil jilbab instannya. Ia ingin berjaga-jaga, siapa tahu Arsyad ada di rumah gadang. Tanpa menunggu Rais, Aida keluar dari kamar dan melangkah menuju kamar Bundo Rasuna.



## Bab 45

### Sepasang Jam Tangan



Setelah mengetuk pintu, Aida memutar gagang pintu. Matanya langsung menangkap keberadaan Bundo Rasuna yang sedang duduk di kursi malasnya di bawah jendela kamar. Aida melangkah masuk dengan kaki yang terasa gemetar.

"Bundo ...." Aida mengambil tangan perempuan cantik itu lalu menciumnya dengan takzim.

Bundo hanya menatap Aida tanpa bicara. Dan tidak seperti biasanya, Bundo Rasuna akan mengusap puncak kepala Aida jika Aida menyalami dan mencium tangannya. Kali ini, Bundo tidak melakukan apa-apa. Aida semakin merasa takut dan cemas.

"Bundo, aku minta maaf. Aku telah mengkhianati kesepakatan kita. Aku sudah mencoba bertahan, tetapi ternyata rasa ini membuat aku lemah. Ternyata aku mencintai Uda Rais, sehingga hati dan kata maafku begitu luas untuknya." Air mata sudah membasahi pipi Aida. Aida duduk di lantai di samping kaki Bundo Rasuna.

Bundo Rasuna masih diam tidak mengatakan apa-apa.

"Sahira telah pergi malam kemarin, Bundo. Dan sebelum ia pergi untuk selama-lamanya ternyata Uda Rais telah manalakanya. Uda Rais melakukan semua itu karena memenuhi permintaan Bundo. Uda Rais telah mematuhi semua perintah Bundo. Tolong maafkan dia, Bundo. Tolong maafkan kami." Aida terisak dengan dada yang terasa sesak.

Bundo Rasuna mengangkat wajahnya dengan kaget. Dengan liris, ia mengucapkan kalimat istiraja. Ia memang belum mendapatkan kabar tentang kepergian Sahira.

"Bundo, aku ingin memberi kesempatan kepada Uda Rais untuk memperbaiki diri dan untuk membuktikan cintanya. Kami akan sama-sama belajar dari semua pengalaman ini, Bundo."

Bundo Rasuna lagi-lagi hanya diam. Sementara di luar, Rais sedang menempelkan telinganya di daun pintu. Samar-samar ia bisa mendengar Aida. Ada yang terasa hangat di dadanya mendengar semua kata-kata Aida itu.

"Tetapi, jika Bundo ingin aku pergi meninggalkan Uda Rais, aku akan pergi dan tidak akan pernah kembali kepada Uda Rais. Bagiku rida dan restu Bundo lebih dari segalanya. Lebih dari perasaan cintaku pada Uda Rais." Suara Aida sudah terdengar parau. Hatinya perih ketika mengatakan hal itu.

"Bangunlah." Bundo Rasuna mengulurkan tangannya pada Aida.

Aida mengangkat wajahnya dan menatap Bundo Rasuna dengan perasaan bingung. Ia mengusap pipinya yang basah dengan kedua telapak tangannya. Setelah menghapus tangan basahnya dengan ujung jilbab, ia pun menerima uluran tangan Bundo Rasuna.

Bundo Rasuna ikut bangkit dan langsung memeluk Aida.

"Bundo bahagia akhirnya kalian bisa melewati semua ini. Bundo bahagia karena akhirnya kalian bisa saling mencintai. Jaga Rais baik-baik. Bundo percaya kamu bisa membahagiakannya."

Air mata juga membasahi pipi Bundo Rasuna. Aida terpana. Dan begitu ia bisa memahami semua ucapan Bundo Rasuna, air mata Aida kembali tumpah. Isaknya kembali memenuhi ruangan kamar.

"Terima kasih, Bundo. Aku akan menjaga dan mencintai Uda Rais hingga menutup mata." Aida berucap dalam pelukan Bundo Rasuna.

"Terima kasih. Semoga kalian berdua selalu berbahagia. Doa Bundo senantiasa untuk kalian."

"Aamiin, ya, Allah. Makasih, Bundo."

Lalu mereka saling merenggangkan pelukan. Di luar kamar, Rais mengucapkan alhamdulillah berulang kali.

"Aida, Bundo ingin meminta sesuatu. Bolehkah?" Bundo Rasuna memegang kedua bahu Aida dengan tangannya.

"Katakan Bundo, apa pun itu, insyaAllah akan aku penuhi. Selama itu baik." Aida kembali menghapus air matanya. Kali ini dengan ujung jilbab.

"Bundo ingin punya cucu. Bundo rindu tawa dan tangisan bayi di rumah ini."

Wajah Aida langsung memerah mendengar ucapan Bundo Rasuna.

"Bundo, aku ..."

"Bukankah tadi kamu sudah berjanji akan memenuhi apa pun permintaan Bundo?"

"Iya, Bundo, tetapi tidak bisakah aku punya bayi setelah lulus kuliah?" Aida menatap Bundo Rasuna dengan takut.

"Aida, banyak perempuan-perempuan yang hamil dan melahirkan ketika masih menjadi mahasiswa. Dan mereka bisa melewati semua itu dengan baik dan Bundo yakin, kamu juga bisa. Nanti bisa cari pengasuh ketika kamu pergi ke kampus."

"Iya, Bundo. Akan aku pikirkan."

"Terima kasih. Sekarang kamu boleh kembali ke kamar. Rais pasti sudah gelisah menunggu kamu." Bundo Rasuna menepuk pipi Aida dengan lembut.

"Ya, Bundo." Aida mengangguk patuh.

Setelah memberikan senyum termanisnya pada Bundo Rasuna, Aida pun berbalik dan melangkah menuju pintu. Sebelum ia memutar gagang pintu, pintu di depannya sudah terbuka. Rais telah berdiri di sana dengan senyum bahagia.

"Terima kasih, Sayang. Kamu telah menjawab semua permintaan

Uda.” Rais langsung memeluk Aida. Dan tanpa sungkan, ia mencium pipi kiri dan kanan Aida dengan perasaan teramat senang. Terakhir, laki-laki itu mencium bibir Aida dengan lembut. Detak jantung Aida langsung berlompatan menerima perlakuan mesra dari Rais.

“Kalian cari tempatlah kalau mau mesra-mesraan. Jangan di sini. Nggak elok dilihat.” Suara Bundo Rasuna yang tegas menghentikan gerakan Rais.

Wajah Aida langsung teras panas.

“Siap, Bundo. Kami langsung pulang ke Padang sekarang. Kayaknya nggak aman di sini. Ayo, Sayang.” Rais langsung menarik tangan Aida dan meninggalkan Bundo Rasuna dengan santai.

Bundo Rasuna geleng-geleng kepala melihat tingkah anaknya yang sudah seperti ABG saja.



Dengan berbagai alasan, Rais akhirnya bisa membawa Aida pulang kembali ke Padang. Setelah berpamitan pada semuanya, mereka pun masuk ke mobil. Seperti biasa, Bundo Rasuna memasukkan berbagai bahan makanan ke dalam kardus. Dibantu oleh Mak Ina, satu kardus yang lumayan besar sudah penuh oleh segala macam bahan makanan. Lengkap dengan beras dan sayuran juga.

Amanda bersungut-sungut melepas kepergian Aida dan Rais karena gadis itu mengatakan belum puas ketemu dengan Aida. Ketika Aida mengajak Amanda untuk ikut pulang ke Padang, Bundo Rasuna memberi kode agar Amanda menolak. Bundo Rasuna sangat paham jika anak dan menantunya itu sedang ingin berdua saja.

Melewati persawahan, rumah-rumah penduduk, pepohonan yang tumbuh di sepanjang jalan, Rais selalu menggenggam tangan Aida. Aida merasakan dadanya penuh oleh rasa bahagia. Dunia tiba-tiba terasa begitu indah di mata mereka berdua.

Sampai di pasar Payakumbuh, Rais berhenti di salah satu *bofet*<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Bofet adalah sebutan untuk warung makan yang menjual rupa-rupa makanan di Sumatra Barat.

tempat sarapan. Mereka berdua menikmati soto padang dengan teh hangat di sana. Selama sarapan, Rais berulang kali menatap wajah Aida. Di mata laki-laki itu, Aida terlihat semakin cantik. Dan entah untuk ke berapa kali, dada Aida berdesir menerima tatapan Rais. Padahal ini bukan pertama kalinya mereka seperti ini.

Hampir dua minggu tidak bertemu, dengan saling menahan perasaan rindu, lalu ketika bertemu akhirnya saling mengungkapkan perasaan cinta, ternyata rasanya sangat luar biasa. Ribuan bunga mawar seakan bermekaran di dada mereka.

Setelah sarapan, mereka melanjutkan perjalanan kembali. Di Bukittinggi, Rais kembali berhenti. Rais membawa Aida ke Jam Gadang. Dan untuk pertama kali, mereka selfi di *icon* kota wisata tersebut. Rais memeluk pundak Aida dengan lembut dan menjepret beberapa kali dengan kamera ponselnya. Beberapa orang juga terlihat sedang berfoto di depan menara jam itu. Kota dengan segala keindahannya ini memang tidak pernah sepi dari pengunjung.

Dari Jam Gadang, Rais mengajak Aida masuk ke pasar Ateh. Pasar Ateh juga terlihat ramai oleh pengunjung. Rais membawa Aida ke sebuah toko arloji.

"Ngapain, Da?" Aida menatap Rais dengan heran.

"Kita beli jam tangan kembaran, yuk!"

"Tapi, jam Uda masih bagus." Aida melirik jam di pergelangan tangan Rais.

"Nggak apa-apa, aku baru dapat rezeki. Duit penelitian di Mentawai cair. Kita ambil dikit buat beli jam." Rais menarik tangan Aida masuk ke toko mewah itu.

Seorang pramuniaga langsung menyambut kedatangan mereka. Rais meminta Aida untuk memilih mana yang disukainya. Akhirnya Aida pun memerhatikan satu demi satu jam yang terpajang di dalam etalase kaca itu.

"Itu gimana, Da?" Aida menunjuk sepasang jam tangan dengan

model bulat dan tali kulit.

"Bagus."

Rais meminta pelayan mengambilkan kedua jam tersebut. Setelah menerimanya dari si pramuniaga, Rais membuka jam yang untuk perempuan. Diambilnya tangan Aida dan dipasangkannya di tangan berbulu halus itu.

"Cantik. Kamu pintar memilih." Rais mengusap puncak kepala Aida dengan sayang. Wajah Aida bersemu merah mendengar pujian Rais.

"Ini aja, Dek." Rais menyerahkan kotak jam yang masih berisi jam tangan untuk cowok.

"Baik, Uda." Pramuniaga mengangguk dengan wajah semringah.

"Uda nggak cobain?" Aida menatap Rais dengan heran.

"Kalau sudah cocok di tangan kamu, berarti di tanganku juga cocok." Rais merengkuh pundak Aida dan membawa perempuan itu menuju kasir.

Aida menarik napas panjang mendengar ucapan Rais. Lagi-lagi bunga-bunga bermekaran di hatinya.

"Harganya nggak ditawar juga, Da?" Aida berbisik begitu mereka sampai di depan kasir.

"Di sini sudah harga pas, Sayang." Rais mencubit pipi Aida dengan gemas.

Aida manyun seraya mengusap pipinya yang terkena cubitan tangannya. Rais tertawa melihat ekspresi wajah Aida yang terlihat begitu lucu.

"Kamu langsung pake?" Rais mengeluarkan kartu debatnya.

"Iya, Da. Aku langsung pake, ya?"

"Iya." Untuk kesekian kali, Rais mengusap kepala Aida dengan sayang.

Aida tersenyum semringah.

Setelah membayar kedua jam tangan tersebut, dan Aida menerima

kantong yang berisi jam tangan Rais beserta kotak jam mereka, juga kartu garansi. Kedunya melangkah ke luar dan berjalan melewati toko demi toko. Sementara di gang yang memisahkan barisan satu toko dengan toko lainnya, dipenuhi oleh berbagai pernak-pernik dengan ciri khas Kota Bukittinggi. Baju kaus dengan gambar Jam Gadang, sandal, dan tas anyaman khas Minangkabau, kalung, cincin, dan berbagai miniatur Rumah Gadang serta Jam Gadang.

"Apa kamu menginginkan sesuatu?" Rais menggandeng tangan Aida menyusuri toko demi toko.

Aida berpikir sejenak seraya memerhatikan satu demi satu lapak asesoris yang mereka lewati.

"Aku pengen beli dompet anyaman itu, Da." Aida menunjuk berbagai macam model dompet yang dipajang di salah satu lapak yang menjual barang-barang khas Kota Bukittinggi itu.

"Ayo!" Rais membawa Aida mendekat.

"Boleh, Uni. Silakan dipilih." Si penjual langsung menyambut Aida dan Rais dengan ramah.

Aida pun memilih-milih dompet yang ia suka.

"Ini berapa, Da?"

"Itu lima puluh ribu, Uni."

"Lima puluh ribu? Nggak bisa tiga puluh ribu?"

"Itu anyamannya bagus, Uni. Kasih empat puluh ribu aja."

"Tiga puluh lima, ya?"

"Nggak bisa, Uni. Udah murah itu."

"Udah, Yang. Ambil aja." Rais langsung mengambil dompetnya dan mengeluarkan uang lima puluh ribu.

Bibir Aida mengerucut. Rais menyerahkan uang tersebut kepada si penjual. Dengan cekatan laki-laki muda itu mengembalikan uang Rais.

"Makasih, ya, Uda, Uni. Sini saya masukan ke plastik dompetnya."

"Nggak usah, Da. Saya masukan ke dalam tas aja."

"Oke, Uni. Kapan-kapan mampir lagi, ya, Uni, Uda." Si penjual berucap begitu Rais dan Aida akan berbalik.

"Mau apa lagi?" Rais merengkuh bahu Aida.

Mereka kembali melewati toko demi toko.

"Nggak ada, Uda."

"Benaran? Mumpung Uda lagi banyak duit, nih."

"Iya, benaran."

"Balik ke Padang sekarang?"

"Boleh."

"Udah lapar belum?"

"Belum, Da. Makan siang di Padang aja. Tadi Amak masukin goreng teri sama kacang."

"Apa pun kata Tuan Putri." Rais mengangkat jemari tangan Aida dan menciumnya dengan lembut.

Aida menahan napas. Perlakuan manis Rais benar-benar membuat ia salah tingkah. Ia membuat hatinya meleleh juga tentunya.

Mereka berdua sampai di parkiran. Rais membukakan pintu untuk Aida. Aida masuk dengan senyum yang sejak tadi menghiasi bibirnya.

"Bismillahirrahmanirrahim." Rais mulai menjalankan mobil setelah membayar uang parkir.

Aida mengucapkan hal yang sama. Aida menyandarkan punggungnya dan kembali melihat jam tangannya. Mata Aida berbinar manatapnya. Untuk pertama kali ia memiliki jam tangan. Dan jam tangan itu cukup mahal menurut Aida.

"Kenapa? Suka?" Rais mengusap kepala Aida dengan tangan kirinya.

"Suka, Da. Makasih, ya."

"Iya, sama-sama. Uda senang melihat kamu bahagia."

"Aku juga senang melihat Uda bahagia."

Mereka saling berpandangan dan tersenyum dengan perasaan penuh cinta.



## BAB 46

### Inikah yang Namanya Cinta?

Aida membongkar isi laci lemari pakaian dengan perasaan resah. Namun, hingga semua barang yang ada dalam lemari itu keluar tanpa sisa, apa yang dicarinya tidak juga ketemu. Kepalanya langsung berdenyut. Ia menarik-narik rambutnya seraya berpikir.

"Nyari apa?"

Aida hampir saja terlonjak saking kagetnya. Rais telah berdiri di belakangnya.

"Katanya Uda mau ke kosannya Arsyad?" Aida buru-buru memasukkan lagi barang-barang yang sudah dikeluarkannya tadi ke laci.

"Arsyad nggak ada. Kata teman kosnya dia pergi mendaki."

"Mendaki?"

"Iya, naik puncak Marapi."

"Oh ..."

"Kamu nyari pil KB?" Rais mengikuti langkah Aida menuju lemari. Aida memasukkan laci yang dikeluarkannya tadi kembali.

"Uda lihat?" Aida akhirnya memberanikan diri bertanya.

"Ada."

"Di mana?" Aida menutup pintu lemari lalu berbalik dan menatap Rais penuh harap.

"Sudah aku buang." Rais menjawab dengan santai.

"Dibuang? Kenapa Uda buang?" Mata Aida membulat sempurna.

"Biar kamu hamil dan kita punya anak." Rais menjawab tanpa beban.

"Uda! Aku 'kan sudah minta waktu satu tahun untuk fokus kuliah

dulu. Ini masih enam bulan.” Aida mendengkus.

”Sudahlah, Sayang. Sekarang tugas utama kamu itu menjadi istri dan menjadi seorang ibu. Kuliah itu buat sampingan aja.” Rais merengkuh tubuh Aida dan membawanya ke dalam pelukan.

”Mana bisa begitu. Uda sudah S2, dan akan melanjutkan ke S3. Masa aku hanya tamat SMA.”

”Siapa bilang hanya tamat SMA. Kan kamu sudah ambil S1 sekarang.”

”Tapi, kalau aku hamil lalu punya bayi, gimana aku mau kuliah.”

”Banyak kok yang bisa hamil dan punya bayi ketika kuliah. Kamu pasti juga bisa.” Rais mengusap rambut Aida dengan sayang.

”Aku takut nggak mampu.” Aida menyandarkan kepalanya di dada Rais.

”Gini deh, tugas kamu cukup hamil aja. Nanti bayinya biar aku yang jaga dan urus.”

”Mana bisa begitu. Memang aku ibu apaan.” Aida cemberut.

Rais tertawa, ia yakin pasti istrinya ini tidak akan mau mengabaikan bayinya sendiri.

”Jadi boleh, ya, mulai malam ini nggak pakai pengaman lagi?” Rais mengedipkan matanya pada Aida.

”Nggak tahu.” Aida menjawab dengan jutek.

Rais lagi-lagi tertawa melihat wajah menggemaskan Aida. Melihat ekspresi Aida yang seperti itu semakin membuat Rais tidak bisa menahan diri untuk tidak mengangkat tubuh perempuan itu dan menggendongnya menuju ranjang. Aida meronta minta dilepaskan. Namun, Rais sudah tidak peduli. Kerinduannya pada sang istri benar-benar telah sampai pada puncaknya.



Aida sedang menyisir rambutnya yang basah ketika Rais keluar dari kamar mandi. Laki-laki yang hanya memakai handuk itu terlihat segar dengan rambutnya yang juga basah. Ia menuju ke ranjang

mengambil pakaiannya yang telah disiapkan oleh Aida.

"Yang, ganti celana panjang aja. Kita mau ke luar." Rais mengulurkan celana pendek yang telah disediakan kepada istrinya itu.

"Pergi? Pergi ke mana?" Aida menerima celana pendek dari tangan Rais dan bergegas menuju lemari pakaian.

"Aku punya kejutan buat kamu."

"Ya... pakai rahasia-rahasia segala."

"Nanti juga bakal tahu." Rais menerima celana panjang yang diulurkan oleh Aida.

Setelah berpakaian rapi, Rais melangkah menuju pintu.

"Aku tunggu di luar, ya."

"Oke, Da."

"Jangan lama-lama."

"Siap."

Sepeninggal Rais, Aida membuka lemari dan memilih pakaian yang akan dipakainya. Ia mengambil gamis berwarna ungu dengan jilbab warna pink muda. Tidak butuh waktu lama, Aida pun telah rapi dengan pakaian dan dandanannya. Bedak dan lipstik warna nude menambah segar penampilannya. Ia keluar kamar setelah mengambil tas selempangnya.

"Sudah selesai?" Rais yang duduk di ruang keluarga langsung bangkit begitu melihat Aida berjalan menuju ke arahnya.

"Sudah, Da."

"Berangkat sekarang?"

"Boleh."

"Jamnya sudah dipake?" Rais sudah berdiri di samping Aida.

"Ini!" Aida memperlihatkan jam kulit di tangannya.

Rais melakukan hal yang sama. Lalu mereka sama-sama tersenyum dengan perasaan bahagia.

"Aku pamit bentar sama Bu Ani, ya, Da."

"Oke."

Aida berjalan menuju halaman belakang. Bu Ani terlihat sedang menyapu halaman. Aida menghampiri perempuan itu lalu pamit dan mengatakan kalau ia akan jalan keluar dengan Rais. Bu Ani mengikuti langkah Aida menuju ruang depan.

Rais telah menunggu Aida di samping mobil. Begitu melihat Aida keluar dengan Bu Ani, Rais langsung membukakan pintu mobil. Untuk beberapa saat, Aida serasa melayang. Perlakuan Rais yang seperti itu sungguh ia rasakan sangat manis dan romantis.

"Berangkat dulu, Bu Ani." Rais mengangguk sopan pada perempuan yang sudah hampir empat tahun ini bekerja dengannya.

"Ya, Nak Rais. Hati-hati."

Rais lalu berjalan memutar dan masuk ke mobil. Tidak berapa lama mobil mundur dan masuk ke jalan perumahan. Bu Ani bergegas menutup pintu pagar.

"Bagaimana perasaanmu?" Rais meraih jemari tangan Aida dengan tangan kirinya lalu menggenggamnya dengan erat.

"Baik."

"Bukan itu."

"Lalu?"

"Bahagia nggak?"

Aida terdiam mendengar kata-kata Rais. Ia ingin mengatakan bahagia. Sangat bahagia. Namun, entah mengapa ia merasa malu.

"Ya ... ditanyain malah bengong."

"Eh, iya, Da. Aku ... bahagia, Da." Aida tergagap.

Rais tersenyum senang.

"Aku juga. Amat bahagia." Rais mengangkat tangan Aida dan sedetik kemudian bibirnya sudah menyentuh punggung tangan perempuan itu dengan lembut.

Aida menahan napas. Selalu saja perlakuan Rais yang seperti itu membuat dadanya terasa sesak. Seakan ribuan bunga mawar sedang bermekaran di hatinya.

Hampir setengah jam berkendara, yang mereka lewati dengan berbagai cerita, canda dan tawa, akhirnya mobil memasuki jalan perumahan di kawasan Jati. Rais membuka kaca mobil dan menyapa dua orang satpam yang sedang bertugas di pos satpam. Kedua orang satpam tersebut membalas dengan ramah.

Setelah melewati beberapa blok, mobil berhenti di depan sebuah rumah minimalis. Rumah yang terlihat baru selesai direnovasi itu, masih belum dicat seperti beberapa rumah lainnya.

“Ayo, turun.” Rais menyadarkan ketermanguan Aida.

Aida turun tanpa bicara. Namun, matanya tidak lepas dari rumah dua tingkat di hadapannya itu. Rais menggandeng tangan Aida masuk ke dalam halaman yang sudah tertata rapi. Masih dengan menggandeng tangan sang istri, Rais membuka kunci rumah. Semua ruangan terlihat masih kosong tanpa perabot. Dan seperti bagian luar yang belum dicat, dinding bagian dalam juga masih polos, belum dicat sama sekali.

“Inilah rumah kita.” Rais mengembangkan tangannya begitu mereka sampai di dalam.

Aida terpana. Ia menatap Rais dengan tatapan tidak percaya.

“Ini kamar tamu, boleh juga buat kamar kita jika kamu lebih suka di lantai bawah. Dan itu kamar pembantu, ruang keluarga, dapur, dan ruang setrika.” Rais membawa Aida berkeliling.

“Di atas ada tiga kamar, kamar kita dan kamar anak-anak, ruang shalat dan tempat jemur pakaian.” Rais menunjuk lantai atas dari bawah tangga di samping ruang keluarga.

“Aku sengaja belum ngecat rumah kita ini karena aku ingin kamu yang memilih warnanya, biar sesuai dengan warna kesukaan kamu. Begitu juga dengan perabotnya, aku ingin kamu yang memilih semuanya. Mungkin kita cicil dulu beberapa, yang benar-benar kita butuhkan. Maklumlah gaji suamimu ini kan nggak terlalu besar. Paling

ketika ada duit penelitian yang cair seperti sekarang, kita bisa langsung memborong beberapa barang.” Rais memeluk Aida dari belakang.

Sementara Aida masih mencoba mempercayai bahwa apa yang dilihatnya ini bukanlah mimpi.

“Nanti kita ke toko cat, ya. Besok tukang sudah bisa kerja. InsyaAllah dua minggu pengecatan selesai. Setelah itu baru kita beli perabotan yang penting-penting dulu. Seperti isi kamar kita, kursi tamu, kulkas, mesin cuci dan kompor. Semoga uang ini cukup untuk membeli semuanya.” Rais mengambil tangan Aida dan meletakkan amplop berukuran cukup tebal di telapak tangan perempuan itu.

Aida berbalik dan menatap Rais dengan tatapan bingung. Begitu banyak kejutan yang ia dapatkan hari ini, sehingga ia tidak tahu harus mengatakan apa.

“Kenapa Uda berikan ke aku?”

“Mulai hari ini, kamu yang pegang uang. Aku nggak pintar mengatur keuangan. Nanti kita bikin rekening buat kamu, biar aku nggak ngasih uang cash seperti ini.” Rais menutup telapak tangan Aida agar bisa menggenggam amplop tebal di tangannya itu.

Mata Aida mengerjap. Ada rasa haru yang menyelina ke ruang hatinya. Rais merengkuh tubuh Aida.

“Berjanjilah kamu akan selalu di sisiku, dalam kondisi apa pun juga.” Rais berbisik di telinga Aida.

Aida memejamkan mata. Sungguh, di dalam hatinya, Aida juga ingin mengataka hal itu.

“Di sini ... di rumah ini, kita akan hidup bersama membesarkan anak-anak kita. Kita akan melewati suka dan duka di sini, tetapi aku berjanji akan memberikan kebahagiaan yang lebih banyak kepadamu. Sehingga kamu tidak akan menyesal telah memberi kesempatan kedua kepadaku.” Rais menangkap wajah Aida dengan kedua telapak tangannya.

Aida tersenyum. Ada yang meleleh di hatinya. Dan itu membuat

sudut-sudut matanya juga basah. Adakah yang lebih membahagiakan selain mendengar semua kata-kata indah itu dari seseorang yang kita cintai?

Aida memasukkan amplop di tangannya ke dalam tas selempangnya. Lalu dengan mata yang sudah basah, ia memeluk Rais dengan erat. Aida terisak di dada suaminya itu.

"Kenapa menangis?" Rais mencium kening Aida dengan lembut.

"Terima kasih." Aida berucap dengan suara parau.

"Untuk apa?"

"Untuk semuanya. Untuk semua yang sudah Uda lakukan untukku."

"Termasuk yang mengecewakan juga?"

"Mari kita lupakan hal-hal yang menyakitkan di masa lalu. Aku hanya ingin mengingat hari ini dan selanjutnya."

"Benarkah? Kamu bisa melakukannya?"

"Aku sedang mencoba." Aida tengadah dan tersenyum dengan begitu manis.

Rais menghapus air mata di pipi Aida.

"Terima kasih, Sayang. Aku tidak akan pernah lagi mengecewakanmu."

"Aku percaya."

"Kalau gitu, kamu sudah bersedia memakai cincin ini?" Rais mengeluarkan cincin belah rotan dari kantong celananya.

Aida mengangguk dengan mata berbinar. Rais mengambil jari manis Aida.

"Untuk cinta suci kita." Rais memasang cincin tersebut di jari manis istrinya itu.

"Makasih, Da." Aida berjinjit dan tanpa aba-aba mencium pipi kiri dan kanan Rais. Ia tidak tahu lagi bagaimana cara mengungkapkan perasaan bahagianya.

Rais terpana. Pipinya terasa hangat. Dan rasa hangat itu menjalar

hingga ke dadanya. Mereka lalu berpelukan. Setelah cukup lama saling mendengarkan detak jantung masing-masing, Rais mengajak Aida keluar. Rais mengunci pintu kembali. Dengan bergandengan tangan, mereka menuju mobil. Rais kembali membukakan pintu mobil untuk Aida. Aida merasakan dadanya membuncah oleh perasaan bahagia.

Beberapa rumah terlihat telah dihuni oleh pemiliknya. Namun, masih banyak juga yang masih dalam tahap renovasi karena memang perumahan yang diambil Rais ini masih baru.

"Kita ke toko cat dulu, ya. Setelah itu kita nonton. Mau nggak?"

Mobil meninggalkan jalan perumahan. Melewati pos satpam, Rais membuka kaca mobil dan mengangguk sopan pada satpam yang sedang bertugas. Satpam tersebut membalas dengan ramah.

"Mau! Aku suka nonton di bioskop." Aida berucap dengan gembira.

"Kalau kamu suka, nanti tiap minggu kita nonton."

"Nggak ah, ngabisin duit."

"Nggak apalah, asal kamu bahagia."

"Begini aja aku udah bahagia."

"MasyaAllah, aku memang beruntung dapat istri yang baik hati. Udah cantik, nggak banyak nuntut, penuh cinta lagi." Rais mencubit pipi Aida dengan gemas.

Wajah Aida langsung merona mendengar ucapan suaminya itu.

"Ternyata Uda pintar juga menggombal."

"Cuma dengan kamu."

"Aamiin."

Mereka lalu berpandangan beberapa detik. Lalu sama-sama tersenyum. Dan desiran indah itu kembali memenuhi rongga dada. 'Ah, seperti inilah yang namanya cinta?'



## *Bab 47*

### *Aku Sudah Mengerti Arti Cinta*



Setelah sarapan, Aida dan Rais kembali ke kamar dan sama-sama berganti pakaian.

"Kita berangkat bareng." Rais merapikan kemejanya.

"Lha, bukannya kelas Uda pukul 10.00 nanti?"

"Nggak apa, nanti aku nunggu di jurusan. Daripada di rumah sendirian nggak ada kamu."

Aida tertawa. Rais menoleh dan menatap Aida dengan kening berkerut.

"Apa yang lucu?"

"Nggak. Nggak ada yang lucu." Aida menggeleng seraya menutup mulutnya.

"Terus kenapa tertawa?" Rais mendekati Aida dan langsung menggelitik pinggang perempuan itu.

Aida menggeliat kegelian. Dan suara tawanya kembali memenuhi ruangan kamar. Rais akhirnya merengkuh tubuh istrinya itu lalu memeluknya dengan erat.

"Ayo, bilang kenapa ketawa?"

"Dulu-dulu kan juga nggak ada aku. Kayak aku yang udah lama aja di sini."

"Iya, sih, tetapi nggak tahu kenapa, sekarang rasanya berbeda."

"Bedanya?"

"Aku ingin selalu dekat dengan kamu."

Untuk beberapa saat, Aida serasa melayang mendengar ucapan Rais.

"Memang kamu nggak merasakan hal yang sama?" Rais merenggangkan pelukannya dan menatap wajah Aida dengan lekat.

Aida menunduk menghindari tatapan suaminya itu. 'Bagaimana ia harus mengatakannya?'

"Kok diam?" Rais mengangkat dagu Aida dengan dua jari tangannya.

Kini mereka saling bertatapan.

"Aku juga." Akhirnya Aida berucap dengan lirih.

"Aku juga apa?" Rais berusaha menyembunyikan senyumnya.

"Ingin selalu dekat dengan Uda." Aida kembali menunduk. Wajahnya sudah terasa panas dan mungkin juga sudah merah seperti tomat.

"Kamu sama suami sendiri kok masih malu-malu, sih?" Rais gemas melihat gaya Aida yang seperti itu.

"Nanti aku terlambat, ayo, kita berangkat." Aida cepat-cepat melepaskan tangan Rais yang masih memegang pinggangnya.

"Siap! Dan pulangny nanti juga sama aku, ya."

"Nanti orang-orang di kampus heran lagi, kok aku bisa dengan Uda datang dan pulangny." Aida mengambil tas dan beberapa bukunya dari atas meja.

"Ya, biar aja. Kalau ada yang nanya, bilang aja kalau Pak Dosen yang ganteng itu suamimu. Beres kan?" Rais juga mengambil tas laptopnya.

Aida menoleh dan menatap Rais dengan mata membulat sempurna.

"Uda pikir orang-orang akan percaya?"

"Kenapa tidak? Aku tampan dan kamu cantik. Kita pasangan yang serasi bukan?" Rais mengedipkan matanya dengan senyum di ujung

bibir.

"Nggak ada undangan, nggak ada acara syukuran, bisa-bisa aku dibilang membual."

"Kalau gitu, setelah pengecatan rumah selesai, kita bikin acara syukuran di rumah baru kita, ya. Kita undang para dosen dan teman-teman kamu karena pas pesta kemarin, dosen yang ada hanya beberapa. Kebetulan hari pesta kita kemarin bertepatan dengan acara puncak Dies Natalis kampus."

"Benarkah? Kita benar-benar akan mengumumkan tentang pernikahan kita kepada orang-orang di kampus?" Aida menatap Rais dengan mata berbinar.

"Tentu. Agar tidak ada lagi yang coba-coba mengganggu kamu." Rais meraih tangan Aida dan menggandengnya menuju pintu.

Mereka ke luar kamar seraya bergandengan tangan. Sampai di luar, terlihat Bu Ani sedang menyapu ruang tamu. Aida dan Rais berpamitan pada perempuan yang tidak banyak bicara itu.

Bu Ani mengantarkan keduanya menuju mobil. Begitu mobil telah keluar dari halaman, Bu Ani bergegas menutup pintu pagar.

Langit Kota Padang terlihat begitu cerah. Sinar matahari bersinar dengan lembut. Aida memandang semua itu dengan dada penuh oleh rasa bahagia. Sikap Rais yang selalu baik dan manis, malah sering romantis, membuat senyum tidak pernah pudar dari bibir indahnyanya. Jika terbayang semua sikap Rais itu, Aida akan tersenyum dengan wajah merona. Terkadang ia malah merasa semua seperti mimpi. Apalagi jika ingat perlakuan buruk Rais di awal-awal mereka menikah dulu. Kini Allah telah membalas kesabaran dan keikhlasannya dengan babak baru yang begitu membahagiakan.

"Kenapa, sih, senyum-senyum sendiri?" Rais yang beberapa kali menoleh pada Aida melihatnya tersenyum dengan wajah bahagia.

"Eh, siapa yang senyum-senyum sendiri?" Aida mengalihkan tatapannya pada pemandangan di luar jendela. Ia tidak tahu jika Rais

memerhatikannya.

"Ayo, bilang nggak?" Rais mencubit pinggang Aida dari samping.

"Uda, geli!" Aida memegang tangan Rais dengan erat.

"Makanya bilang. Pasti kamu lagi membayangkan sesuatu kan?"

"Benaran mau tahu?"

Rais mengangguk cepat.

"Aku teringat sikap Uda ketika awal-awal menikah dulu. Uda seperti pembunuh berdarah dingin. Kejam dan tidak berperasaan."

"Ya, katanya kamu akan melupakan semua hal di masa lalu. Kenapa tiba-tiba masih mengingat hal-hal seperti itu?" Rais merasakan wajahnya panas mendengar ucapan Aida tersebut.

Aida tertawa.

"Untuk yang seperti ini nggak usah dilupakan. Seru lagi mengingat semua itu. Uda benar-benar angkuh dan sombong." Aida mencibir.

"Yang penting sekarang aku kan baik, penuh cinta dan sayang kamu." Rais mencubit pipi Aida dengan geram.

"Aw! Sakit, Da." Aida meringis dan mengusap bekas cubitan Rais.

"Duh, maaf." Rais akhirnya ikut mengusap-usap pipi Aida dengan tangan kirinya.

"Biasanya yang tangannya ramah itu perempuan. Suka nyubit, suka gelitik. Eh, ini malah laki-laki hobinya begitu." Aida geleng-geleng kepala.

Rais terbahak mendengar kata-kata Aida.

"Habisnya kamu menggemaskan." Rais berucap seraya kembali menatap lurus ke depan.

"Asal nggak sama dosen perempuan dan mahasiswa cewek aja Uda seperti itu." Aida mengingatkan.

"Ya, nggaklah. Memang aku laki-laki apaan." Rais mendelik pada Aida.

"Baguslah."

"Kamu tuh yang harus jaga diri baik-baik. Jangan menanggapi dan

meladeni jika ada mahasiswa atau dosen yang coba-coba mendekati kamu.”

“InsyaAllah.”

“Jaga baik-baik cinta aku, ya?”

“Siap, Pak Dosen!” Aida mengangkat jempolnya.

Rais mengusap kepala Aida dengan lembut.

“Makasih, ya, Sayang.”

Aida kembali merasakan ribuan bunga mawar bermekaran di dadanya. Indah sekali.



Aida melirik jam tangannya. Teman-teman satu kelasnya telah banyak yang selesai dan meninggalkan bangkunya masing-masing. Paling hanya tinggal beberapa orang lagi yang masih tersisa. Padahal masih ada sekitar 15 menit lagi sebelum jam mata kuliah Pengantar Ekonomi ini berakhir.

Aida kembali mencoba berkonsentrasi untuk menyelesaikan soal-soal kuis yang diberikan oleh dosen muda yang bernama Pak Aldi tersebut.

“Saya tinggal, ya. Kalau sudah selesai tolong diantar ke ruangan saya, Aida.”

Mendengar namanya dipanggil, Aida mengangkat wajahnya dengan kaget. Aida merasa heran, kenapa tiba-tiba nama dia pula yang disebut? Masih ada sekitar lima orang lagi yang masih mengerjakan kuis. Dan kenapa Bapak Aldi itu hapal namanya? Padahal Aida baru masuk tiga kali dengan bapak tersebut.

“Baik, Pak.” Akhirnya Aida menjawab juga ketika dosen yang banyak digandrungi para mahasiswi itu hampir mencapai pintu.

Aida kembali memusatkan konsentrasinya. Hampir sepuluh menit, akhirnya ia selesai juga menjawab semua soal. Aida bangkit dan berkeliling menuju meja teman-temannya. Semuanya menyerahkan kertas jawabannya pada Aida. Setelah semua terkumpul, Aida

mengambil tasnya dan bergegas ke luar kelas. Di luar kelas telah menunggu teman-temannya, Lusi, Airin, dan Minda.

Mereka bertiga menemani Aida menuju ruang jurusan. Aida sebenarnya kurang enak hati harus menemui sang dosen di ruangan yang sama dengan Rais. Namun, ia tidak punya pilihan. Sampai di depan pintu jurusan, ketiga teman Aida menolak diajak masuk. Akhirnya terpaksa Aida masuk seorang diri.

Dan benar saja, begitu menginjakkan kaki di ruangan, Rais menatap Aida dengan heran. Aida mencoba tersenyum tipis. Ia melangkah menuju meja dosen Pengantar Ekonomi itu. Beberapa orang dosen yang ada di ruangan tersebut terlihat sedang sibuk di mejanya masing-masing.

"Sudah selesai?"

"Sudah, Pak."

"Makasih, ya."

"Ya, Pak."

Aida meletakkan kertas di tangannya itu di atas meja, lalu segera berbalik.

"Eh, Aida, saya bisa minta tolong lagi, nggak?"

Aida menghentikan langkahnya dan kembali berbalik. Sementara Rais dari jarak beberapa meja memerhatikan sikap dosen muda itu dengan rasa tidak suka.

"Ya, Pak?"

"Tolong antarkan ini ke tempat fotokopi. Minta 24 rangkap. Bilang punya Pak Aldi."

Laki-laki itu mengulurkan beberapa lembar kertas pada Aida. Aida menatap uluran tangan dosennya itu dengan bingung.

"Pak Aldi, sebaiknya anda meminta *cleaning servis* aja yang melakukan hal tersebut." Tiba-tiba Rais telah berdiri di samping Aida.

Beberapa orang dosen langsung mengangkat wajahnya begitu mendengar Rais ikut bicara. Dosen-dosen tersebut memang tidak

ada yang mengenal Aida, hanya beberapa orang yang ada karena bertepatan dengan pesta Rais, Fakultas Ekonomi sedang menggelar perhelatan besar, Talkshow Pembangunan Ekonomi Bangsa yang dihadiri oleh Menteri Ekonomi.

“Apa masalahnya, Pak Rais? Biasanya kita-kita di sini juga sering meminta bantuan kepada mahasiswa. Toh hanya bantuan kecil seperti ini. Bukan pekerjaan berat yang membutuhkan tenaga.”

Wajah Rais langsung panas mendengar kata-kata dosen di depannya itu. Sementara Aida menjadi serba salah. Ia berdiri dengan tegang. Jari-jari tangannya saling bertautan.

“Masalahnya dia istri saya.” Rais berucap dengan lantang seraya meraih tangan Aida.

Aldi langsung tersandar begitu mendengar jawaban seniorinya itu. Begitu juga dengan dosen-dosen yang lainnya. Mereka memang mendengar tentang drama pernikahan Rais. Namun, mereka tidak tahu jika mahasiswa bernama Aida inilah yang telah menjadi pengantin pengganti.

“Ops, maaf. Saya tidak tahu.” Aldi menangkupkan tangannya ke dada dengan perasaan tidak enak. Entah mengapa, ia memang merasa tertarik kepada mahasiswinya yang satu ini.

“Karena Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu semua sudah mengetahui siapa istri saya, maka pada kesempatan ini saya ingin mengundang Bapak dan Ibu semuanya untuk hadir di rumah saya pada hari Sabtu, minggu depan. Undangan reseminya akan segera berikan.” Rais tersenyum dengan wajah yang sudah kembali cerah kepada semua rekan-rekannya di ruang dosen Jurusan Ekonomi tersebut.

“Wah, ternyata ini istri Pak Rais. Cantik sekali.” Bu Anita yang paling senior di antara semuanya bangkit dan melangkah mendekati Rais dan Aida. Doktor ekonomi itu langsung menyalami Rais dan Aida.

“Selamat, ya, atas pernikahan kalian berdua. Semoga samawa sampai ke jannah-Nya.”

"Aamiin, makasih, Bu Doktor." Rais menyambut uluran tangan perempuan paruh baya itu dengan hangat.

Dosen-dosen yang lain ikut bangkit dan bergantian menyalami dan mengucapkan selamat pada Rais dan Aida. Begitu juga dengan Aldi. Sekali lagi laki-laki tampan itu meminta maaf kepada Rais.

"Memang perlu acara syukuran dengan mengundang kita-kita Pak Rais. Agar tidak terjadi lagi salah paham seperti tadi. Jadi kita semua tahu, siapa istri Pak Rais." Pak Gafur menepuk-nepuk bahu Rais dengan akrab.

"Iya, Pak. Kemarin-kemarin masih repot, rumah juga baru selesai renovasi. Jadi baru sempat sekarang mau undang Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu."

"Iya, kami mengerti. Yang penting undangan makannya tetap ada." Pak Zulkifli yang sehari-harinya memang suka bercanda, menggoda Rais seperti biasanya.

"InsyaAllah, Pak. Minggu depan makan-makan kita."

Setelah semuanya kembali ke tempat duduknya masing-masing, Aida baru menarik napas lega. Selama berdiri di tengah ruangan itu, dengan tatapan para dosen, Aida benar-benar merasa kikuk dan salah tingkah. Ia tidak tahu harus mengatakan apa. Akhirnya ia hanya memilih diam tidak bicara sedikit pun.

Rais pamit pada semua dosen yang ada di ruangan tersebut, lalu mengambil tas laptopnya. Rais akan mengantarkan Aida pulang seperti yang selalu dilakukannya beberapa minggu ini.

Di luar ruangan, teman-teman Aida telah menunggu dengan rasa penasaran karena Aida begitu lama berada di dalam ruangan jurusan.

"Kok lama, Ai?" Suara Lusi langsung mengecil begitu melihat tangan Rais menggandeng tangan Aida.

Mata ketiganya langsung membulat melihat hal tersebut. 'Apa yang tidak mereka ketahui selama ini?'

Mereka bertiga ingin bertanya, tetapi, melihat wajah dingin Rais,



ketiganya memilih untuk menahan rasa penasaran dulu.

"Ai, kalau gitu, kami pulang duluan, ya. Sampai besok, ya, Ai. Kamu berhutang penjelasan kepada kami." Minda berbisik di telinga Aida. Lalu gadis manis itu mengajak kedua temannya untuk segera pergi dari hadapan Rais dan Aida.

Ketiganya melambaikan tangan pada Aida. Aida membalas lambaian tangan teman-temannya dengan senyum di ujung bibirnya.

"Uda jangan galak-galak dong, teman-teman aku kan jadi takut sama Uda." Aida cemberut pada Rais.

"Lho, siapa yang galak. Aku kan memang seperti ini dari dulunya. Nggak bisa beramah-ramah sama mahasiswi atau para gadis."

"Tapi, kalau sama teman aku pengecualian dong."

"Iya, nanti aku coba tersenyum manis kepada mereka. Seperti ini kan?" Rais menarik sudut-sudut bibirnya mencoba tersenyum lebar.

Aida ingin tertawa melihat ekspresi wajah suaminya itu.

"Ya, lumayanlah." Aida mengangguk setuju.

Rais akhirnya benar-benar tersenyum mendengar ucapan Aida.

Mereka sampai di parkir. Rais membukakan pintu untuk Aida. Aida masuk setelah mengucapkan terima kasih. Puluhan pasan mata memerhatikan mereka dengan tatapan heran dan bingung. 'Ada apa dengan dosen tampan yang *cool* itu dengan mahasiswi cantik bernama Aida?'

"Sepertinya kita memang harus mengundang orang-orang kampus, Da. Agar tidak ada lagi yang memandang kita seperti itu." Aida menunjuk ke luar mobil, ke taman-taman kampus yang berisi banyak mahasiswa.

"Siap. Minggu depan Bundo dan Amak akan ke Padang. Kita akan mengadakan syukuran dan pengumuman pernikahan kita pada orang-orang kampus. Besok pagi, kita harus mencari perabot dulu, agar rumah baru kita tidak terlalu polos."

"Oke, Da. Dengan senang hati." Aida tersenyum manis pada Rais.

Rais mengacak puncak kepala Aida yang tertutup jilbab.

"Hampir saja kamu dimodusin sama dosen muda itu kan?" Rais memundurkan mobil.

"Ih, siapa yang dimodusin."

"Itu buktinya, disuruh ngantar tugas ke jurusan-lah, disuruh pergi fotokopi-lah. Kalau nggak ada maksud apa-apa, buat apa juga nyuruh-nyuruh kamu."

"Ya, yang penting aku kan nggak nanggungin."

"Karena ada aku kan di ruangan?"

"Ya, nggaklah. Memang aku perempuan seperti apa?"

"Setelah acara syukuran dan pengumuman pernikahan kita, aku harap nggak ada lagi yang mencoba menarik perhatian kamu. Aku nggak suka melihat kamu dikejar-kejar, dimodusin seperti itu." Rais mengambil tangan Aida dan menggenggamnya dengan erat.

"Iya, Da. InsyaAllah. Yang paling penting itu kan aku bisa menjaga kepercayaan Uda. Kalau sikap orang-orang itu kita kan nggak bisa atur sesuai dengan kemauan kita."

"Iya, Sayang. Uda percaya sama kamu."

"Makasih, ya, Da. Aku juga percaya sama Uda."

Aida tersenyum manis pada Rais. Rais membalasnya dengan tatapan penuh cinta. Kota Padang selalu saja terlihat indah di mata mereka.

## *Bab 48*

### *Acara Syukuran Rumah Baru*

Rumah baru Aida dan Rais terlihat ramai. Ruangan bernuansa coklat susu itu dipadati oleh para tamu undangan. Meski di luar juga dipasang tenda, tetapi lebih banyak yang memilih untuk menikmati hidangan di dalam rumah karena rumah Aida dan Rais yang baru dilengkapi beberapa perabot itu memang terlihat nyaman dan menyenangkan.

Dua hari ini, Sabtu dan Minggu, Aida dan Rais mengundang orang kampus untuk syukuran rumah baru sekaligus mengumumkan tentang pernikahan mereka.

Sabtu siang untuk para mahasiswa, teman-teman sekelas Aida serta pengurus HIMA. Rais memang sengaja mengundang pengurus HIMA jurusan akuntansi karena Rais melihat beberapa dari pengurus HIMA yang merupakan senior istrinya itu menyukai sang istri secara terang-terangan.

Sementara Minggu siang, undangan khusus untuk para dosen dan seluruh pegawai di jurusan Aida dan Rais.

Kedua orang tua mereka telah berada di Padang sejak dua hari lalu. Meski semua makanan dipesan melalui catering, tetapi Bundo Rasuna, Mak Ina, Bu Ani, Amanda dan Intan tetap sibuk mengurus segala sesuatunya. Begitu juga dengan ketiga teman akrab Aida, Lusi, Aini, dan Minda, selama dua hari, mereka membantu Aida dalam

melayani para tamu. Sementara Arsyad dengan dua orang temannya membantu mengatur parkir mobil dan motor para tamu.

Acara syukuran berlangsung dengan sukses dan lancar. Namun, hampir sebagian besar undangan, baik dosen maupun mahasiswa merasa sangat kaget atas pengumuman pernikahan Aida dan Rais. Rekan-rekan dosen Rais memang mengetahui tentang drama yang terjadi dalam pernikahan Rais, tetapi mereka tidak tahu jika pengantin pengganti itu adalah Aida, seorang mahasiswa baru di kampus mereka.

Dan yang paling kaget tentu saja senior-senior yang menaruh hati pada Aida. Rais merasa sangat bahagia melihat wajah-wajah kaget para pengagum istrinya itu. Ia berharap semoga setelah acara ini, tidak ada lagi mahasiswa yang mengganggu sang istri.

Sore Minggu, ketika seluruh undangan telah pulang, semuanya turun tangan membantu Aida dan Rais membersihkan rumah. Setelah isya, Bundo Rasuna dan Pak Djamaris pamit untuk kembali ke rumah yang di Tabing. Mak Ina dan Pak Etek Muis juga turut serta karena besok pagi mereka semua akan kembali ke Payakumbuh. Sementara Bu Ani dan Intan diantar pulang oleh Arsyad. Sementara Amanda minta tetap tinggal di rumah baru Aida dan Rais.

Dan kini tinggalah mereka bertiga. Aida dan Amanda duduk di ruang keluarga menonton televisi. Rais masuk ke kamar, mengganti pakaian dengan celana pendek dan baju kaus yang telah disediakan Aida di atas kasur. Setelah itu, ia keluar lagi dengan membawa *bedcover* serta bantal.

"Uda mau ngapaian?" Amanda menatap Rais dengan heran begitu melihat Rais membentangkan *bedcover* di samping sofa.

"Uda tidur di sini. Kamu tidur di dalam dengan Uni."

"Lho, di sini kan ada empat kamar, aku tidur di kamar yang lain aja."

"Kamar yang sudah punya tempat tidur baru kamar Uda dan Uni. Kamar yang lain masih kosong Amanda. Memang kamu belum intip-

intip semuanya?”

“Ya, Tuhan. Kalau tahu gitu, aku nggak nginap tadi.” Amanda menatap Rais dan Aida secara bergantian dengan perasaan bersalah.

“Sudahlah, nggak apa-apa. Asal jangan nambah jadi dua malam aja kamu di sini. Bisa mengganggu Uda dan Uni aja kamu.” Rais pun membaringkan tubuhnya di atas *bedcover*.

“Ih, nggak ikhlas banget sih, Uda.”

“Bukan nggak ikhlas, tapi masa kamu tega lihat Uda tidur seperti ini.”

“Iya, iya. Besok aku pulang.”

“Nah, itu baru namanya adik pintar.”

Amanda cemberut mendengar kata-kata Rais. Sementara Aida senyum-senyum aja mendengar percakapan adik-kakak itu.

“Sudah sana, istirahat di kamar. Uni kamu pasti sudah capek itu.”

“Iya, Da.” Amanda menjawab patuh.

“Nggak apa Uda tidur di sini?” Aida menatap Rais dengan perasaan tidak tega.

“Nggak apa. Tenang aja. Aku kan laki-laki kuat.” Rais mengedipkan matanya pada Aida.

Aida tersenyum.

“Kalau gitu, kita ke kamar, ya, Da.”

“Ya, tidur yang nyenyak, ya, Sayang.”

“Uda juga.”

“Aku duluan ke kamar, ya, Un. Silakan perpisahan dulu.” Amanda berucap seraya cekikikan. Gadis itu bergegas meninggalkan Aida dan Rais menuju kamar tamu yang dijadikan Aida dan Rais untuk kamar mereka saat ini.

Wajah Aida langsung memerah mendengar ucapan Amanda. Sementara Rais tersenyum dengan perasaan senang.

“Sini, peluk Uda dulu. Nanti Uda nggak bisa tidur kalau nggak peluk dan cium kamu sebelum tidur.” Rais mengembangkan tangannya.

Aida langsung mendekat dan duduk di samping Rais. Rais langsung merengkuh tubuh istrinya itu. Akhirnya Aida ikut berbaring di samping Rais. Mereka berpelukan dengan erat. Rais mencium pipi kiri dan kanan Aida dengan sayang. Aida melakukan hal yang sama. mereka lalu saling bertatapan dengan senyum menghias bibir.

"Capek, ya, Sayang?" Rais mengusap rambut Aida.

"Sedikit."

"Ya, udah sana. Istirahat, ya. Jangan ngobrol."

"Ya, Da."

Dan untuk kedua kalinya Rais kembali mencium pipi Aida. Kali ini juga mencium kening dan bibir istrinya itu.

"Pergilah." Rais tersenyum.

Aida mengangguk, lalu segera bangkit dan melangkah menuju kamar. Rais mencoba memejamkan mata. Ia benar-benar merasa lelah. Wara-wiri ke sana ke mari mengurus semuanya ternyata benar-benar menghabiskan energi. Namun, ia merasa puas dan bahagia karena semua yang direncanakannya berjalan dengan baik dan lancar.



Aida sedang sibuk di dapur menyiapkan sarapan. Nasi goreng teri dan petai. Harum bau bawang goreng, teri, dan petai menguar memenuhi dapur.

Kini, ia hanya tinggal berdua dengan Rais. Amanda telah pulang ke rumah yang di Tabing sejak kemarin.

"Masak apa, Sayang?" Rais memeluk Aida dari belakang.

Aida hampir melepaskan spatula di tangannya karena kaget. Ia tidak mendengar langkah kaki mendekat sehingga ia tidak tahu jika Rais telah berada di belakangnya.

"Uda ngagetin aja."

"Memang sengaja."

"Dih, kurang kerjaan. Sana duduk di meja makan. Bentar lagi sarapannya selesai." Aida berusaha melepaskan diri dari pelukan Rais.

"Selesaikan aja. Aku kan cuma peluk." Rais malah semakin mengeratkan pelukannya.

"Aku nggak bisa gerak, Da, kalau Uda meluk kek gini."

"Biarkan begini sebentar saja." Rais menumpukan dagunya di bahu Aida. Aida menahan napas. Selalu saja ia merasa sesak setiap Rais memperlakukannya seperti ini.

"Aku tunggu sarapannya, ya." Rais berbisik di telinga Aida.

Aida hanya mengangguk tanpa sanggup berkata-kata lagi. Rais lalu melepaskan pelukannya dan melangkah ke meja makan. Aida menghembuskan napasnya dengan lega.

Tidak berapa lama, Aida datang dengan dua piring nasi goreng. Setelah meletakkannya di depan Rais dan di depan kursi yang akan didudukinya, ia kembali ke dapur mengambil teh hangat yang telah disiapkannya.

"Makasih, ya, Sayang." Rais menyentuh tangan Aida dengan lembut ketika Aida meletakkan cangkir teh di samping piring nasi goreng.

"Iya, Da." Aida mengambil tempat duduk di samping Rais.

Setelah sama-sama mengucapkan basmalah, mereka pun mulai menikmati sarapan masing-masing.

"Enak banget." Rais memberikan komentar di sela-sela suapannya.

"Alhamdulillah." Hati Aida berbunga-bunga mendengar pujian dari sang suami.

"Kamu pintar masak, ya." Rais mengusap rambut Aida yang masih setengah basah.

"Makasih, Da." Pipi Aida langsung merona mendengar pujian kedua Rais.

Mereka kembali menikmati sarapan dengan sesekali saling bertatapan. Sampai akhirnya Rais menyelesaikan sarapannya.

"Sampai licin 'kan?" Rais menunjukkan piringnya yang sudah bersih pada Aida.

"Alhamdulillah. Aku senang Uda suka masakanku."

"Semua yang ada di diri kamu, aku suka." Rais mendedipkan matanya.

Wajahnya kembali merona. Rais gemas melihat wajah tersipu malu istrinya itu. Tanpa permisi, Rais mencium pipi Aida dengan sayang. Aida merasakan detak jantungnya berkejaran.

"Makasih, ya, Sayang. Makasih untuk semua cinta dan perhatian serta pelayananmu. Tidak cukup kata untuk mengungkapkan perasaan sayang dan cintaku kepadamu." Rais mengangkat dagu Aida dengan dua jari tangannya.

Aida tersenyum dengan dada yang penuh oleh rasa bahagia.

Lembut, Rais mencium bibir Aida. Aida memejamkan mata. Angannya serasa kembali terbang ke langit biru.

"Ayo, kita siap-siap ke kampus!" Rais sudah bangkit dengan senyum jahilnya.

Aida membuka mata dan menatap Rais dengan cemberut. Selalu saja Rais mengusilinya dengan berbagai macam tingkah. Namun, di dalam hati, jujur Aida menikmati semua itu.



Rais baru pulang dari kampus dan melihat semua ruangan kosong. Ia memanggil-manggil Aida. Namun, tidak ada jawaban. Rais masuk ke dalam kamar. Ia melihat Aida sedang tidur menghadap ke tembok. Rais merasa sedikit heran, tidak biasanya Aida tidur di jam-jam seperti ini.

Rais mendekat. Ia duduk di pinggir ranjang. Dan dahinya berkerut begitu melihat bahu Aida naik-turun.

"Sayang, kamu kenapa?" Rais menyentuh pundak istrinya itu dengan lembut. Tidak ada jawaban, tetapi, kini terdengar suara isakan lirih. Rais langsung naik ke atas kasur dan membalikkan tubuh Aida.

"Sayang, kamu nangis? Kenapa? Ada apa?" Rais langsung merasa panik. Tadi siang, saat ia antar Aida pulang, istrinya itu terlihat baik-



baik saja.

"Aku mau pulang kampung." Aida berucap di sela-sela isak tangisnya.

"Pulang kampung? Mengapa begitu tiba-tiba? Besok masih ada kuliah kan?" Rais mengusap kepala Aida dengan lembut.

"Pokoknya aku mau pulang kampung." Tangis Aida semakin keras.

"Iya, iya. Kita pulang, tapi besok sore, ya? Setelah kuliah selesai." Rais mencoba membujuk.

"Aku maunya sekarang. Aku naik travel aja."

"Oke. Kita pulang sekarang, tetapi katakan dulu, kenapa tiba-tiba kamu nangis dan ingin pulang? Apa Amak dan Apak sakit?"

"Nggak. Semua sehat-sehat aja. Aku rindu rumah. Aku rindu masakan Amak." Aida berucap di sela-sela tangisnya.

"Baiklah. Ayo, bangun, kita siap-siap sekarang." Rais mengulurkan taangannya pada Aida.

Aida menerima uluran tangan Rais dengan mata berbinar. Tangisnya langsung reda begitu mendengar Rais mengabulkan keinginannya.

Sementara Rais, meski tidak mengerti apa yang terjadi, tetapi melihat air mata Aida berserakan membasahi pipi, ia merasa tidak tega. Ia akan mengganti mata kuliah esok hari dengan hari lainnya di minggu depan.

Aida masuk ke kamar mandi dan membasuh wajahnya yang basah oleh air mata. Sementara Rais mengambil koper kecil dan memasukkan pakaiannya dan pakaian Aida juga. Melihat kondisi Aida yang sepertinya tidak sedang baik-baik saja, Rais mengambil inisiatif untuk menyiapkan segala keperluan dan kebutuhannya dan istrinya itu. Biasanya, Aida yang selalu melakukan hal tersebut.

Laki-laki itu juga menyiapkan pakaian ganti untuk Aida dan meletakkannya di atas tempat tidur. Sesekali tidak ada salahnya ia yang mengambil alih tugas sang istri.

Aida keluar dari kamar mandi dengan wajah yang sudah terlihat segar.

"Ini pakaian ganti kamu, Sayang. Pakaian untuk di kampung sudah aku masukkan ke koper."

"Makasih, ya, Da." Aida terharu melihat sikap Rais yang begitu baik dan perhatian.

"Iya. Uda mandi bentar, ya." Rais mengacak puncak kepala Aida dengan sayang.

Aida mengangguk. Entah mengapa, tiba-tiba saja ia ingin pulang kampung. Dari pagi ia sudah terbayang kelapa gongseng buatan amaknya. Biasanya kelapa gongseng itu digunakan untuk campuran rendang. Namun, bagi Aida kelapa gongseng itu untuk dimakan dengan nasi sebagai ganti lauk. Ketika kecil, ia sering makan nasi putih dengan kelapa gongseng. Biasanya Amak membuat kelapa gongseng dengan campuran teri, cabe merah, bawang putih dan daun kunyit. Rasanya nikmat sekali jika dimakan dengan nasi panas.

## Bab 49

### Ngidam



Aida dan Rais sampai di rumah gadang pukul 22.00. Bundo menyambut kedatangan mereka dengan perasaan heran. Namun, karena keduanya terlihat lelah, Bundo Rasuna tidak bertanya apa-apa. Perempuan yang sudah memakai daster tidur itu mempersilakan keduanya untuk langsung beristirahat di kamar karena Rais mengatakan jika mereka telah makan malam di Payakumbuh.

Rais dan Aida masuk ke kamar dan bergantian membersihkan diri di kamar mandi. Setelah keduanya sama-sama bersih dan segar dengan pakaian tidur, Aida meminta tidur di rumah batu. Mata Aida lagi-lagi terlihat berembun ketika mengatakan hal itu. Entah mengapa, Rais tidak tega melihatnya. Akhirnya dengan berat hati, Rais mengikuti keinginan istrinya itu. Laki-laki itu membawa bantal dan *bedcover* untuk selimut.

Setelah mengetuk pintu rumah batu beberapa kali, pintu di depan mereka pun terbuka. Mak Ina berdiri di hadapan keduanya dengan tatapan heran. Sama seperti tatapan Bundo Rasuna di rumah gadang tadi. Namun, seperti juga Bundo Rasuna, Mak Ina juga tidak bertanya apa-apa. Perempuan yang sedang menyanggul rambutnya itu mempersilakan keduanya untuk masuk.

Sampai di dalam, Aida langsung memeluk amaknya itu. Tangan Mak Ina menggantung di udara. Ia semakin bingung melihat sikap

anak perempuannya itu.

"Ada apa, Nak?" Mak Ina bertanya dengan lembut.

Sementara Rais hanya berdiri mematung melihat semua itu. Aida semakin terlihat aneh saja di matanya.

"Mak, besok pagi bikinkan serundeng kelapa, ya. Cabenya yang banyak, biar terasa pedasnya." Aida berkata seraya merenggangkan pelukannya.

"Oh ... ada lagi yang lain?" Mak Ina tersenyum menatap anaknya yang terlihat begitu manja. Tidak biasanya Aida seperti itu. Mak Ina jadi berpikir tentang sesuatu.

"Itu, Mak. Ada ambacang kecil-kecil yang dulu Mak bikin sambel mentah. Aida pengen itu juga, Mak." Saliva Aida langsung encer membayangkan sambal mentah ambacang buatan amaknya.

Sementara Rais hanya menyimak semua percakapan ibu dan anak itu tanpa paham apa yang disebutkan Aida itu.

"Baiklah. Besok pagi Mak buatkan semuanya. Sekarang kalian istirahatlah." Mak Ina menutup dan mengunci pintu. Aida dan Rais pun berpamitan untuk masuk ke kamar.

Mak Ina masuk ke kamar masih dengan senyum mengembang di bibirnya. Ada harapan yang sedang bertumpuk-tumpuk di dadanya. Semoga saja apa yang dipikirkannya tentang anak dan menantunya itu benar-benar menjadi kenyataan.

Aida membaringkan tubuhnya di dipan kayu. Rais menyelimutkan tubuh istrinya itu dengan lembut. Setelah itu, ia ikut berbaring di samping Aida. Dipeluknya tubuh Aida dari samping.

"Besok kita ke pasar Payakumbuh, ya, Yang."

"Ngapain?"

"Beli ranjang yang enakan."

"Jadi ini nggak enak?"

"Bukan ... bukan gitu maksud Uda. Biar kamu nyaman tidurnya kalau ranjangnya agak besar dan empuk."

"Aku udah biasa kok tidur di sini. Jadi nggak masalah."

"Iya, tapi biasanya kan sendiri. Sekarang berdua sama Uda, kamu jadi sempit kan tidurnya. Jadi nggak bebas bergerak."

"Tapi, duit kita kemarin sudah habis buat beli perabotan untuk rumah yang di Jati."

"InsyaAllah kalau tuk beli satu atau dua ranjang lagi masih ada. Sekalian belikan Amak dan Apak juga. Masa Cuma kita yang pakai ranjang baru."

"Buat Amak dan Apak juga?" Mata Aida langsung berbinar.

Rais mengangguk. Aida langsung membalas pelukan Rais dan mencium pipi laki-laki itu dengan lembut. Rais tersenyum bahagia melihat wajah ceria Aida.

"Sekarang tidur, ya?"

"Iya." Aida mengangguk.

Rais mencium pipi kiri dan kanan Aida.

"Selamat tidur, Sayang. Mimpi indah, ya."

"Selamat tidur, Da. Mimpi indah juga, ya."

Keduanya lalu berpelukan dengan embusan napas yang saling menyentuh wajah masing-masing.



Setelah shalat Subuh, Aida dan Rais duduk di tikar pandan. Mak Ina telah menghidangkan ubi goreng dan teh hangat. Aida terlihat begitu menikmati hidangan sederhana itu.

"Enak banget, ya?" Rais mengacak puncak kepala Aida dengan sayang.

"Iya." Aida tersipu malu. Ternyata Rais memerhatikannya makan ubi sejak tadi.

"Mau makan apa lagi?"

"Itu, yang diminta sama Amak tadi malam."

"Oh, kayaknya sudah dibikinkan Amak di rumah gadang dengan Bundo."

"Kita ke rumah gadang, yuk." Aida langsung bangkit dengan bersemangat.

Sebelum melangkah ke pintu, Aida menyambar jilbab instannya yang tersampir di sandaran kursi rotan.

Rais ikut bangkit. Namun, dalam hati, laki-laki itu sedikit heran dengan sikap Aida yang terlihat sedikit berbeda dari biasanya. Mereka menuju ke rumah gadang. Di dapur, Mak Ina dan Bundo Rasuna terlihat sudah sibuk. Keduanya terlihat bersemangat menyiapkan yang diminta Aida. Di benak mereka, Aida benar-benar sedang ngidam. Dan hal itu membuat keduanya merasa sangat bahagia.

"Sudah masak, Mak?" Aida mendekat dengan mata berbinar.

"Belum, Nak. Belum kering kelapanya. Pergilah jalan pagi dulu dengan Udamu. Nanti pulang jalan pagi sudah bisa dinikmati."

"Oh, iya, Mak."

"Kamu mau apa lagi, Nak?" Bundo menatap Aida dengan tatapan penuh harap. Ia ingin sekali Aida meminta lebih banyak lagi. Agar ia bisa memenuhinya dengan rasa bahagia.

"Nggak ada, Bundo. Cuma mau itu aja." Aida tiba-tiba merasa malu mengingat permintannya yang aneh-aneh saja.

"Kalau masih ada yang teringat, kasih tahu Bundo atau Amak nanti, ya. Biar kami bikinkan."

"Ya, Bundo."

"Sekarang pergilah jalan menghirup udara segar."

"Baik, Bundo."

Aida kembali mendekat pada Rais yang masih berdiri menunggunya di samping meja makan.

"Ayo, Da. Kita jalan." Aida meraih tangan Rais dengan wajah riang.

"Ayo!" Rais membalas genggam tangan istrinya itu dengan erat. Mereka berdua menuju pintu depan dan turun ke halaman. Keduanya melangkah menyusuri jalan kampung yang masih terlihat sepi.

Matahari baru muncul di ufuk timur. Cahaya keemasannya

memenuhi langit yang mulai terlihat terang. Udara dingin berembus menerpa wajah keduanya. Suasana kampung terlihat begitu indah dan memesona.

Mereka sampai di area persawahan. Di kiri dan kanan jalan yang mereka lewati membentang sawah yang padinya sedang menguning. Angin musim panen berembus lembut, membuat udara semakin terasa sejuk. Beberapa ekor burung terlihat beterbangan di atas pucuk-pucuk padi.

Hari semakin terang. Cahaya matahari mulai menyinari bumi dengan lembut. Sinarnya mulai terasa hangat menyentuh kulit wajah Aida dan Rais. Keduanya masih berjalan dengan bergandengan tangan. Beberapa orang yang berpapasan dengan mereka, menyapa keduanya dengan ramah. Dan mereka juga membalas sapaan tersebut dengan tidak kalah ramahnya.

"Kita balik ke rumah gadang." Rais menoleh pada Aida yang sudah mulai terlihat kelelahan.

"Uda susah lelah?"

"Kamu yang Uda khawatirkan lelah."

"Aku masih kuat, sih, tapi nggak apa, kita balik aja. Siapa tau masakannya sudah selesai."

"Oke, kita balik sekarang."

Masih dengan bergandengan tangan, mereka berbalik dan melangkah kembali ke rumah gadang. Berjalan hampir setengah jam, keduanya pun sampai di rumah gadang. Rais mendudukkan pantatnya di kursi meja makan. Mak Ina dan Bundo Rasuna sudah tidak ada di dapur. Aida mengambilkan air putih hangat dan meletakkannya di hadapan Rais.

"Makasih, Sayang." Rais langsung meraihnya dan meneguknya dengan rakus. Berjalan hampir satu jam ternyata melelahkan juga.

"Ya, Da." Aida ikut duduk dan minum air hangat miliknya. Mata Aida langsung berbinar begitu membuka tudung saji. Semua

pesanannya telah terhidang di sana. Seketika salivanya menjadi encer melihat serundeng kelapa dan sambal mentah ambacang.

"Da, aku makan, ya?"

"Nggak mandi dulu habis jalan?"

"Nanti aja habis makan aku mandi, ya. Uda mandi aja duluan."

"Aku mau temani kamu makan."

"Uda nggak makan?"

"Aku masih kenyang makan goreng ubi tadi."

"Oh, jadi aku makan sendiri, nih?"

"Iya, nggak apa, Sayang."

Aida tersenyum lalu bangkit mengambil piring dan menyendok nasi dari magic jar. Setelah itu, ia duduk kembali di samping Rais. Dengan penuh semangat disendoknya serundeng kelapa dan sambel mentah ambacang. Ia mengucapkan basmalah dan mulai makan dengan penu selera. Rais menatap Aida tanpa berkedip. Rasanya ia baru sekali ini melihat teman nasi seperti itu.

"Sayang, makannya cuma itu aja?" Rais tidak dapat menahan diri untuk tidak bertanya.

Aida yang sedang asyik menikmati nasi di piringnya menoleh pada Rais.

"Iya, Da."

"Oh, nggak pake ikan atau apa gitu."

"Aku cuma pengen ini." Aida menjawab dengan mulut yang masih berisi.

Rais mengusap kepala Aida dengan sayang.

"Ya, udah ... habiskan makannya."

Aida mengangguk dan kembali melanjutkan makannya. Nasi panas dengan serundeng kelapa, ditambah sambal mentah ambacang, rasanya begitu nikmat.

"Kalian sudah pulang?" Bundo Rasuna keluar dari kamarnya dan ikut duduk di meja makan.



"Sudah Bundo." Rais menjawab.

Sementara Aida hanya mengangguk karena mulutnya masih terisi. Bundo memerhatikan gaya makan Aida dengan tersenyum.

"Gimana rasanya? Enak?"

Aida mengangguk.

"Enak banget, Bundo."

"Sykurlah. Makanlah sepuasnya."

"Iya, Bundo." Aida kembali mengangguk.

"Rais, nanti sore, pergilah ke pasar Payakumbuh. Bawa Aida periksa ke dokter kandungan."

Mulut Aida langsung berhenti mengunyah. 'Dokter kandungan?' Matanya membulat sempurna. Begitu juga dengan Rais.

"Dokter kandungan, Bundo?" Suara Rais terdengar bergetar.

"Iya. Bundo lihat Aida sama seperti Bundo dulu. Ngidamnya juga sama, serundeng kelapa."

"Ngidam, Bundo?" Kali ini Aida yang bertanya dengan suara parau.

"Iya, ngidam." Bundo Rasuna menjawab dengan wajah berbinar bahagia.

"Jadi Aida hamil, Bundo?" Rais menggeser duduknya dan langsung memeluk Aida dengan perasaan membuncah.

"Karena itulah harus periksa ke dokter kandungan untuk memastikannya."

"Baik, Bundo. Nanti sore kami ke Payakumbuh."

Aida menghentikan makannya. Tiba-tiba selera makannya raib. Perasaan bahagia sekaligus sedih mengaduk-aduk dadanya.

"Kenapa, Sayang? Kok, kayaknya nggak senang gitu?" Rais mengusap pipi Aida yang masih menatap piringnya dengan nanar.

"Eh, nggak kok. Aku senang." Aida tergagap.

"Apa pun hasilnya, harus disyukuri." Bundo menepuk lembut punggung tangan Aida.

"Iya, Bundo. InsyaAllah." Aida menjawab dengan lemah.

"Kalau sudah selesai makan, mandi dan istirahatlah." Bundo bangkit meninggalkan Aida dan Rais.

"Sayang, aku akan menjadi seorang Ayah." Rais meraih tangan Aida dan menggenggamnya dengan erat. Mata laki-laki itu terlihat berkaca-kaca. Rasa haru dan bahagia memenuhi ruang dadanya.

Aida menatap Rais. Ia menemukan binar kebahagiaan di wajah tampan itu. Akhirnya Aida juga tersenyum. Entah mengapa, melihat sinar mata penuh kebahagiaan seperti itu, Aida tidak sanggup untuk memadamkannya. Meski jauh di lubuk hatinya, ia merasa belum siap untuk hamil dan memiliki anak. Namun, tentu saja ia tidak boleh menolak anugerah dari yang Mahakuasa.

"Sayang, nanti kalau hasilnya positif, kamu istirahat dulu kuliah, ya?" Rais memegang perut Aida begitu mereka sampai di kamar.

"Tuh, kan. Belum juga pasti hamil, Uda sudah larang aku kuliah. Dulu katanya bisa kuliah sambil hamil dan punya anak." Aida langsung cemberut.

"Oh, iya. Boleh kuliah asalkan kamu hati-hati, ya. Jaga kandungannya baik-baik. Berangkat dan pulang kuliah dengan aku." Rais mendudukkan Aida di tempat tidur.

Mereka duduk bersisian.

"Belum tentu benaran hamil, Da."

"Tapi, *feeling* aku mengatakan iya."

"Iya, semoga."

"Kamu bahagia kan kalau kita akan segera punya bayi."

"Iya, Da. Aku bahagia." Aida mencoba tersenyum manis.

Rais langsung memeluknya.

"Aku makin cinta sama kamu." Dicumnya kening Aida dengan lembut dan dalam.

Aida memejamkan mata. Ia serasa melayang mendengar ungkapan cinta dari suaminya itu.

## Bab 50

### Bahagia Bersamamu Selamanya

Begitu masuk ke dalam mobil, Rais langsung memeluk Aida.

"Alhamdulillah, terima kasih, Sayang."

Aida memejamkan mata. Matanya terasa hangat. Ada rasa haru sekaligus bahagia yang memenuhi ruang dadanya, membayangkan ada kehidupan baru di dalam tubuhnya. Pada awalnya ia benar-benar merasa belum siap untuk hamil dan memiliki bayi. Namun, ketika dr.Andam Dewi memperlihatkan bakal janin yang telah bersemayam di dalam perutnya, Aida tidak dapat membohongi diri jika ia merasa begitu bahagia sekaligus takjub. Ternyata begini rasanya akan menjadi seorang ibu.

"Sayang, kamu mau minta hadiah apa?" Rais merenggangkan pelukan dan memegang kedua bahu Aida dengan lembut.

"Hadiah? Hadiah buat apa?" Aida menatap Rais dengan bingung.

"Hadiah karena kamu telah bersedia mengandung anak kita." Rais mencium kening Aida dengan begitu dalam.

Aida menggigit bibirnya. Ucapan Rais menyentuh hatinya karena dulu ia sempat ingin menunda kehamilan.

"Jaga dia baik-baik karena dia adalah anugerah dari Yang Mahakuasa. Dia buah cinta kita."

"Iya, Da. Aku janji akan menjaganya dengan baik."

"Terima kasih. Aku tahu, kamu akan menyayangi dan mencintainya

dengan sepenuh hati.”

“Ya, tentulah, Da. Dia kan anak aku.” Aida mengusap perutnya yang masih rata.

“Anak kita.” Rais ikut mengusap perut Aida dengan lembut.

“Iya, anak kita.” Aida menatap Rais dengan senyum terindahnyanya. Dan Rais membalasnya dengan tatapan penuh cinta.

“Mau ke mana sekarang?”

“Mau makan sate, Da.”

“Wah, anak kita mau sate?”

“Bundanya yang mau sate.”

Rais terbahak. “Siapa, kita cari sate sekarang, ya.”

Rais menegakkan punggungnya. Tidak berapa lama, mobil ke luar dari parkir klinik Dokter Kandungan Andam Dewi. Melewati jalanan Kota Payakumbuh di sore hari, terasa begitu menyenangkan. Aida menatap ke luar jendela mobil dengan mata berbinar. Kota kecil ini selalu saja menghadirkan cinta di hatinya.

Di sepanjang jalan, tenda-tenda penjual makanan sudah berjejer menawarkan berbagai kuliner khas Kota Batiah ini. Semuanya membangkitkan selera. Dan yang paling digemari biasanya adalah sate dangung-dangung. Sate daging dengan kuah sate padang. Rasanya begitu enak dan nikmat.

“Nah, ini dia sate padang.”

Mobil berhenti di depan tenda berwarna oranye. Rais turun dan bergegas membukakan pintu untuk Aida. Laki-laki itu mengulurkan tangannya begitu Aida bersiap untuk turun. Aida menatap Rais dengan heran.

“Mulai sekarang kamu harus hati-hati melakukan apa pun.”

“Oh ...” Aida hanya mampu ber-oh saja karena masih merasa bingung dengan sikap Rais yang terlihat terlalu berlebihan. Namun, Aida tetap menerima uluran tangan laki-laki itu.

Masih dengan menggandeng tangan Aida, Rais membawa Aida

masuk ke dalam tenda sate dangung-dangung. Di dalam terlihat beberapa pengunjung sedang menikmati hidangan mereka.

Aida dan Rais duduk di salah satu meja yang masih kosong. Pelayan langsung datang membawakan air minum, teh hangat yang biasa gulanya hanya seujung sendok. Sehingga rasanya tidak manis sama sekali.

Rais memesan dua porsi sate. Dan itu tidak perlu menunggu lama. Hanya dalam beberapa menit, pesanan mereka segera tiba. Aida dan Rais langsung menikmatinya.

"Tambah, ya?" Rais melihat piring Aida sudah hampir licin.

"Nggak, Da. Sudah kenyang." Aida menjawab begitu menyelesaikan suapan terakhirnya.

"Beneran?"

"Iya. Benaran."

"Kalau gitu, kita bungkus buat orang di rumah, ya?"

"Iya, Da."

Rais yang juga telah menyelesaikan makannya bangkit dan memesan beberapa bungkus untuk dibawa pulang.

Aida kembali menyedap teh hangatnya. Rasanya begitu nikmat, minum teh hangat yang tidak terlalu manis setelah makan yang pedas.

"Ayo, kita pulang." Rais telah menenteng beberapa kantong berisi sate padang.

"Ya, Da." Aida bangkit.

Mereka berdua lalu menuju mobil. Meski tangan kanannya berisi, tetapi Rais masih membukakan pintu mobil untuk Aida. Aida menatap Rais dengan dada penuh oleh rasa haru. Betapa ia merasa begitu disayangi dan diperhatikan. Mereka lalu pulang menuju rumah gadang.



Aida dan Rais duduk di meja makan. Segala makanan telah terhidang di atas meja. Gulai kuning, ikan gurami, dendeng kering,

tumis toge dengan ikan asin, kerupuk emping, dan sambal mentah kuini.

"Gimana, Sayang. Suka dengan menunya?" Bundo Rasuna mengambil tempat duduk di hadapan Aida dan Rais.

"Suka, Bundo." Aida mengangguk dengan wajah berbinar.

"Ayo, makan. Kamu harus makan yang banyak dan bergizi agar bayi dalam kandunganmu sehat." Bundo Rasuna menatap Aida dengan sayang.

"Iya, Bundo." Aida mengangguk.

"Nanti Bu Ani diajak aja tinggal di rumah kalian."

"Tapi, susah juga Bundo, rumah Bu Ani kan jauh dari rumah yang di Jati."

"Kalau gitu Mak Siti aja yang ikut kalian, ya. Dia sudah beberapa kali minta kerjaan sama Bundo, karena anak-anaknya sudah merantau semua dan nggak ada yang diurusnya lagi di kampung."

"Bundo, insyaAllah aku masih bisa mengurus semua urusan rumah tangga." Aida yang sudah mulai menyendok nasi untuk Rais menatap Bundo Rasuna dengan perasaan terharu. Begitu perhatiannya mertua perempuannya itu kepadanya.

Sementara Bundo Rasuna, sejak mengetahui kehamilan Aida kemarin sore, perempuan yang masih terlihat sangat cantik itu tidak henti tersenyum dengan perasaan bahagia. Membayangkan jika ia akan segera memiliki cucu menghadirkan gelombang bahagia di hatinya. Dan segala rencana untuk mengurus kehamilan Aida telah memenuhi kepalanya.

"Tidak, Aida. Kamu nggak boleh kecapean. Kadang kehamilan anak pertama itu rentan. Kamu juga harus kuliah. Mana sempat mengurus rumah, memasak, dan mencuci. Sudahlah, ikut aja apa kata Bundo."

"Iya, Sayang. Nurut aja apa kata Bundo. Semua demi kebaikan kamu." Rais menerima piringnya dari Aida yang telah lengkap dengan

nasi dan lauk serta sayur.

"Apa itu nggak terlalu berlebihan?" Aida menatap Rais dengan perasaan tidak enak.

"Sudah, jangan dibahas lagi. Keputusan Bundo sudah final. Kalian lanjutkan makannya, Bundo mau ke pasar dengan Mak Ina. Bundo mau masak rendang untuk kalian bawa ke Padang besok pagi." Bundo bangkit dan meninggalkan meja makan.

Rais mengusap kepala Aida dengan lembut.

"Ayo, makan. Nanti bayi kita kelaparan."

Mendengar kata 'bayi kita' dada Aida langsung menghangat. Aida menatap Rais dan tersenyum manis. Mereka lalu mulai menikmati makan siang dengan penuh selera. Masakan Bundo Rasuna dan Mak Ina selalu nikmat dan lezat. Perpaduan bumbunya begitu pas di lidah.

Selesai makan, Aida bangkit dan bersiap membersihkan meja makan. Namun, Rais langsung menyuruh Aida untuk kembali duduk.

"Hari ini, biar aku yang membereskan semuanya."

"Nggak usah, Da. Jangan mengistimewakan aku karena kehamilan ini."

"Tetapi, kehamilan ini memang sangat istimewa untuk kita."

"Nanti kalau aku jadi pemalas dan manja, Uda jangan marah, ya."

"Nggak akan, asalkan kamu mau memberikan aku anak yang banyak."

"Apa?"

"Lima saja cukup."

"Satu aja belum, Da. Masa sudah punya *planning* lima anak."

"Nggak apa, yang penting kan perencanaannya dulu."

"Kalau gitu, cukup tiga aja."

"Lima."

"Tiga."

"Lima."

"Dua kalau gitu."

"Lho, kok malah turun?"

"Biar Uda turun juga."

"Empat deh kalau gitu. Fiks."

"Lihat aja nanti berapa yang dikasih Allah."

"Benar juga, ya, Sayang." Rais kembali meletakkan piring kotor yang sudah berada di tangannya di atas meja. Ia lalu meraih tubuh Aida dan memeluknya dengan erat.

"Terima kasih, ya, Sayang, sudah bersedia menerima kehadirannya. Aku mencintaimu."

"Uda sudah mengatakan hal itu sepuluh kali sejak kemarin."

"Dan aku tidak akan pernah bosan untuk mengucapkannya."

"Terima kasih, Da."

"Untuk?"

"Untuk cinta dan kasih sayang Uda."

"Iya, Sayang. Cinta ini hanya untukmu."

Aida menatap Rais dengan mata yang terasa panas. Akhirnya ia bisa mendapatkan cinta dan hati Rais. Namun, sesaat kemudian, Aida sadar kalau Rais belum juga mengangkat piring dan gelas kotor ke tempat cuci piring.

"Uda jadi bantuin membereskan bekas makan kita, nggak?"

"Eh, iya, bentar Uda bereskan dulu, ya." Rais bergegas mengangkat piring dan gelas kotor lalu membawanya ke dapur.

Aida tersenyum melihat tingkah Rais yang menjadi salah tingkah. Betapa cinta mengubah segalanya. Mengubah sifat dan sikap. Seperti Rais yang telah berubah menjadi laki-laki baik dan penuh perhatian.



Pagi ini, Aida dan Rais kembali ke Padang. Mak Siti turut serta dengan mereka. Aida tidak bisa lagi menolaknya, ketika semua orang sudah bersepakat tentang keikutsertaan Mak Siti ke Padang. Apalagi melihat tatapan penuh harap perempuan berusia 50 tahunan itu. Aida tidak tega untuk menghancurkan harapannya. Meski Aida



sebenarnya merasa tidak membutuhkan bantuan siapa-siapa dalam mengurus rumah. Ia bisa mengerjakannya sendiri. Memasak, mencuci, membersihkan rumah. Bagi Aida, itu hanya pekerjaan biasa yang sudah dilakukannya selama bertahun-tahun di rumah gadang. Sejak kelas enam SD, ia sudah melakukan semua pekerjaan tersebut berdua dengan amaknya, Mak Ina.

Bundo Rasuna dan Mak Ina membawakan berbagai bekal makanan untuk keduanya. Ada rendang, pangek ikan, ayam goreng kampung, dan kerupuk emping. Selain itu ada juga buah dan sayuran yang masih mentah. Ketika mengantarkan Aida dan Rais masuk ke mobil, Bundo Rasuna berpesan, jika Aida menginginkan sesuatu, telepon ke kampung agar Bundo dan Mak Ina bisa membuatnya, dan mengirimkannya dengan travel. Aida terharu melihat perhatian mertuanya itu. Tidak dapat ditahannya air mata ketika mobil perlahan meninggalkan halaman rumah batu yang luas. Barangkali karena kehamilannya sehingga membuat perasaannya menjadi melow dan gampang mengeluarkan air mata. Rais mengusap puncak kepalanya dengan rasa sayang.

Sebelum zuhur, Aida dan Rais sampai di Padang. Rais menyuruh Aida untuk langsung beristirahat di kamar. Sementara barang-barang dan oleh-oleh dari rumah gadang, ia dan Mak Siti yang akan membereskan.

“Uda, aku ini bukan lagi sakit. Aku ini hamil. Jadi biarkan aku tetap melakukan aktivitas seperti biasa.”

“Iya, nanti setelah tiga bulan kamu bisa beraktivitas seperti biasa. Kalau sekarang, di bulan-bulan pertama ini, kamu nggak boleh kelelahan. Semua demi anak kita.”

“Ya, Da.”

“Uda menyuruh kamu istirahat karena perjalanan Payakumbuh–Padang pasti melelahkan. Sementara usia kandunganmu baru beberapa minggu. Uda nggak mau terjadi apa-apa pada kamu dan

anak kita.”

“Baiklah, aku nggak ikut membereskan apa-apa, tapi biarkan aku duduk di ruang keluarga, ya. Aku suntuk kalau cuma tiduran di kamar.”

“Uh, Bunda kamu memang bandel, ya, Dek.” Rais mencubit pipi Aida dengan gemas.

Aida menjerit seraya mendelik pada Rais. Laki-laki itu lalu membawa Aida ke ruang keluarga dan mendudukkan istrinya itu di sofa yang ada di sana.

“Istirahat di sini.”

“Iya.”

“Mau minum apa? Biar aku bikinkan.”

“Mau teh es.”

“Teh hangat aja, ya? Biar badan kamu enakan.”

“Tapi, aku maunya teh es.”

“Oke, oke. Aku bikinkan teh es.” Rais mengacak puncak kepala Aida yang masih tertutup hijab lalu segera bangkit.

Aida menyandarkan punggung ke sandaran sofa. Ia memejamkan mata dengan senyum bahagia. Selama ini, ia terbiasa melayani. Dan ketika kini, tiba-tiba ia menjadi orang yang dilayani, ia benar-benar merasa tersanjung. Rais memperlakukannya dengan begitu lembut dan penuh perhatian. Laki-laki itu benar-benar memanjakannya kini.

“Sayang, ini tehnya.”

Aida membuka mata dan menerima gelas berisi teh es dari tangan Rais.

“Makasih, Da.”

“Iya. Habis shalat Zuhur kita makan, ya. Mak Siti sedang memasak nasi dan menghidangkan lauk yang dibekalkan Bunda.”

“Ya, Da.”

Aida meminum teh es di tangannya hingga menghabiskan setengah isinya.

“Haus banget, ya?”

"Rasanya yang enak banget, Da." Aida tersipu.

Rais tertawa.

"Ada, ya, teh es yang rasanya enak banget."

"Ini buktinya ada."

"Kamu tahu kenapa?"

"Kenapa?"

"Aku membikinnnya dengan penuh cinta." Rais mengambil tangan Aida dan menggenggamnya dengan erat.

Dada Aida mendadak dipenuhi oleh ribuan bunga mawar.

"Benarkah?" Aida menatap Rais dengan lekat.

"Iya. Aku mencintaimu dan akan selalu memperlakukanmu dengan penuh cinta." Rais mengangkat jemari tangan Aida dan menciumnya dengan lembut.

Aida menarik napas dalam dan membuangnya pelan-pelan, untuk membuang sesak yang tiba-tiba memenuhi ruang dadanya. Sesak oleh rasa bahagia.

"Terima kasih, Da, untuk semua rasa cinta Uda."

"Aku juga berterima kasih untuk kesabaranmu menunggu cintaku."

Rais membawa Aida ke dalam pelukannya. Aida menyandarkan kepalanya di dada suaminya itu. Rasanya begitu nyaman dan damai. Mereka akhirnya memenangkan semua ujian cinta yang diberikan Allah pada rumah tangga mereka.

"Kita akan selalu bersama dalam bahagia." Rais mengecup kening Aida dengan lembut.

"Iya, kita akan selalu bersama dalam bahagia." Aida mengucapkan kata-kata yang sama.

Mereka lalu bertatapan dengan penuh cinta. Cinta yang begitu indah.

## Bab 51

### Extra Part



Ruang Auditorium terlihat sesak oleh para wisudawan dan wisudawati serta keluarga yang mendampingi. Aida duduk di antara ratusan wisudawan dan wisudawati yang hari itu terlihat begitu gagah dengan jubah hitam serta toga di kepala. Akhirnya hari yang ditunggu-tunggunya tiba juga. Menjadi salah satu di antara sekian banyak orang yang akan dipanggil dengan sebuah gelar di belakang namanya.

Di barisan belakang, Rais duduk dengan kedua anaknya, Pinto dan Ambun. Keduanya sudah tidak sabar untuk mendekat dan memeluk bunda mereka. Namun, Rais mencoba menyabarkan keduanya. Sementara keluarga besar mereka hanya bisa mengikuti jalannya acara dari luar gedung Auditorium di bawah tenda yang memenuhi halamannya.

Dan ketika namanya dipanggil, Aida Farhana, S.E., Aida bangkit dengan dada penuh oleh rasa bahagia sekaligus haru. Rasa panas menjalari mata dan hatinya. Begitu juga dengan Rais, menyaksikan perempuan yang sangat dicintainya itu berjalan dengan balutan baju kebesaran para wisudawan/wisudawati tidak dapat menahan rasa harunya. Di tengah kesibukannya mengurus rumah tangga, mengurus anak-anak, istrinya itu masih bisa menyelesaikan studinya dengan nilai yang sangat memuaskan. Rais tidak bisa membohongi diri, jika ia

bangga dengan pencapaian istrinya itu.

Pukul 10.30 acara di universitas selesai. Acara dilanjutkan di fakultas. Aida bisa berbaur dengan anak, suami, dan keluarga besarnya. Pinto dan Ambun langsung berebut ingin memeluk Aida. Aida jongkok dan memeluk kedua buah hatinya dengan erat.

"Bunda cantik." Pinto berucap dengan suara cadelnya.

"Antik." Ambun mengikuti ucapan udanya dengan mimik menggemaskan.

"Terima kasih, Sayang." Aida menciumi pipi kedua anaknya dengan perasaan bahagia. Aida lalu bangkit dengan menggandeng tangan kedua anaknya.

"Selamat, ya, Sayang." Rais memeluk Aida dari samping.

"Makasih, Yah. Semua ini tidak terlepas dari dukungan Uda dan semua keluarga." Aida menatap Rais dengan perasaan bahagia sekaligus haru.

"Aku akan selalu mendukungmu untuk hal-hal yang positif." Rais mencium kening Aida dengan sayang. Aida memejamkan mata menikmati semua kebahagiaan yang menyesak dada.

Lalu satu per satu anggota keluarga yang lainnya menyalami dan memeluk Aida dengan erat dengan ucapan selamat dan doa kesuksesan. Aida merasakan dadanya penuh oleh rasa bahagia. Sehingga matanya pun menghangat.

"Terima kasih semuanya. Terima kasih Mak, Pak, Bundo, Ayah, Amanda." Aida menatap semuanya dengan mata berkaca-kaca.

"Maaf, aku terlambat. Menunggu tuan putri ini berdandan lama banget." Arsyad sudah berdiri di hadapan Aida dan Rais dengan seorang gadis cantik di sampingnya.

Semua tersenyum mendengar ucapan Arsyad.

"Hai, Shania, kamu cantik banget." Aida langsung memeluk gadis cantik di samping Arsyad tersebut dengan hangat.

"Makasih, Uni. Uni juga sangat cantik. Selamat dan sukses, ya, Un."

"Aamiin, ya, Allah. Makasih, Sayang."

"Selamat dan sukses, ya, Un." Arsyad menyalami Aida begitu Aida dan Shania saling melepaskan pelukan.

"Makasih, Arsyad. Makasih juga sudah datang."

Sementara Shania menyalami semua yang berada sana.

Mereka lalu menuju ke Fakultas Ekonomi. Arsyad menggandeng tangan Pinto. Sementara Amanda menggandeng Ambun. Rais menggandeng tangan Aida dan berjalan di antara Bundo Rasuna dan Mak Ina. Wajah semuanya terlihat cerah dan bahagia. Kesuksesan Aida adalah kebanggaan mereka semua.



Aida terlihat sibuk memasukkan semua kebutuhan dan perlengkapan dua balitanya ke dalam koper. Hari ini mereka akan pulang kampung karena seminggu lagi Amanda akan menikah. Kebetulan Rais juga telah libur di kampus.

Setiap Aida memasukkan pakaian Pinto dan Ambun, kedua anaknya itu kembali mengeluarkannya dari dalam tas, lalu mereka berdua tertawa dengan perasaan yang begitu bahagia. Aida berkacak pinggang, ingin memarahi keduanya, tetapi melihat wajah lugu mereka, Aida akhirnya hanya menghenyakkan pantat di kasur.

"Kita nggak jadi pulang kampung, deh." Aida pura-pura menekuk wajahnya.

"Jadi, Bunda." Pinto dan Ambun langsung mendekat dan memeluk sang bunda dengan erat.

"Habis Uda Pinto dan Adek Ambun gangguin Bunda terus. Kapan selesainya Bunda masukin baju-baju ini."

"Kami nggak ganggu Bunda lagi. Kami bantuin Bunda, ya." Pinto berucap dengan mimik wajah serius.

Sementara Ambun mengangguk-angguk seperti sangat paham dengan apa yang diucapkan oleh udanya. Padahal umurnya baru dua tahun dan Pinto empat tahun.

“Baiklah, mari kita lanjutkan packingnya.” Aida berkata dengan penuh semangat.

Pinto dan Ambun langsung bertepuk tangan merasa senang karena diajak turut serta mengemas barang-barang mereka.

“Ini tas Uda Pinto dan Adek Ambun, susun baju Uda dan Adek di sini. Ini tas Bunda dan Ayah, biar Bunda yang masukin baju Bunda dan baju Ayah.”

“Oke, Bunda.” Pinto menjawab seraya mengacungkan jempolnya.

“Oke, Bunda.” Seperti biasa Ambun akan selalu mengikuti ucapan dan tindakan udanya.

Aida tersenyum melihat tingkah kedua anaknya itu. Lalu mereka bertiga pun mulai sibuk mengurus koper dan isinya. Pinto dan Ambun kembali memasukkan baju-baju mereka yang tadi sudah mereka keluarkan. Keduanya terlihat penuh semangat. Meski yang mereka lakukan jauh dari kata rapi, tetapi Aida membiarkannya. Ternyata mereka hanya ingin diajak ikut serta dalam menyiapkan pakaian dan kebutuhan mereka selama di kampung.

“Wah, pada sibuk semua, nih. Ayah datang nggak ada yang menyambut.”

Semua menghentikan gerakannya dan begitu melihat sang ayah telah berada di tengah-tengah mereka, semuanya berlari dan memeluk sang ayah dengan erat. Rais tersenyum senang dan langsung jongkok lalu membalas pelukan kedua anaknya dengan ciuman bertubi-tubi. Keduanya pun tertawa-tawa senang seraya mengalungkan tangan mereka ke leher sang ayah.

Puas menciumi Pinto dan Ambun, Rais pun bangkit. Ia melihat sang istri tengah memerhatikannya dengan anak-anak. Rais pun memeluk istrinya itu dari samping.

“Apa yang bisa Ayah bantu?”

“Bantu bawa mereka main ke luar.” Aida berbisik di telinga Rais.

“Siap!” Rais mengedipkan matanya pada sang istri.

Aida tersenyum senang. Packingannya nggak akan selesai-selesai kalau kedua bocah itu masih berada di kamar ini.

“Ayo, Sayang. Kita turun ke bawah. Ayah bawain es krim buat kalian. Ayah simpan di kulkas tadi.” Rais pun mengeluarkan jurus ampuhnya.

“Ayo! Ayo! Kita makan es krim.” Pinto dan Ambun melompat-lompat kegirangan. Lalu ketiganya pun ke luar dari kamar.

Aida menarik napas lega. Akhirnya ia bisa menyelesaikan packingnya tanpa gangguan bocah-bocah yang sedang aktif-aktifnya itu.



Amanda terlihat begitu cantik dalam balutan baju adat Minangkabau. Baju kurung berwarna merah menyala dengan suntiAng di kepalanya. Sementara Rian, laki-laki yang kini telah menjadi suami Amanda terlihat gagah dalam balutan baju kebesaran Minangkabau. Mereka berdua terlihat begitu serasi.

Suara musik mengalun lembut mengiringi pesta yang baru saja dimulai. Tamu undangan baru datang satu-satu. Sehingga fotografer meminta anggota keluarga untuk melakukan sesi foto keluarga.

Aida menggandeng tangan Ambun dan Rais menggandeng tangan Pinto. Mereka naik ke atas panggung untuk melakukan sesi foto keluarga. Dengan baju seragam pesta berwarna kuning gading, keluarga bahagia itu berdiri di samping kiri dan kanan pasangan pengantin.

Selesai Rais dan Aida dilanjutkan dengan foto keluarga besar mereka. Arsyad dan calonnya, Shania, Bundo dan Pak Djamaris, semuanya naik ke atas panggung. Tim fotografer langsung mengatur posisi semuanya dengan sigap. Lalu beberapa pose pun diabadikan. Semuanya terlihat begitu bahagia dan tersenyum manis di depan kamera.

Setelah sesi foto keluarga berakhir, Aida dan Rais kembali



menyalami Amanda dan Rian. Kedua suami-istri memeluk Amanda dengan sayang. Amanda berulang kali mengucapkan terima kasih kepada uda dan kakak iparnya itu Karena sejak awal lamaran sampai persiapan pernikahan dan pesta memang Rais dan Aida-lah yang paling banyak membantu.

Selanjutnya Rais dan Aida duduk di pintu masuk tenda untuk menunggu kedatangan para tamu. Begitu juga dengan Arsyad dan Shania. Sementara Pinto dan Ambun sibuk berlarian ke sana ke mari. Dua orang ponakan Rais dari sepupunya mendapat tugas untuk menjaga kedua bocah tersebut.

Tamu undangan masih belum terlalu ramai. Di kampung mereka, biasanya tamu baru berdatangan tanpa jeda setelah waktu zuhur. Dan itu bisa sampai malam. Di sela-sela menyambut tamu, Rais meraih tangan Aida dan menggenggamnya dengan erat.

"Kamu tidak menyesal pesta pernikahan kita dulu tidak seperti yang kamu impikan?" Rais menatap Aida dengan lekat.

"Aku tidak perlu lagi melihat ke belakang. Buat aku yang penting sekarang adalah yang akan kita jalani ke depannya."

"MasyaAllah, kamu makin bijak saja, Sayang."

"Untuk menjadi pendamping Uda itu diperlukan perempuan yang bijak."

"Terima kasih, Sayang." Rais menatap Aida dengan penuh cinta.

Aida tersenyum manis dengan mata berbinar indah.

"Woi, kalau mau pacaran jangan di sini. Sana masuk ke rumah gadang." Arsyad yang berdiri di hadapan Rais dan Aida memelototi pasangan suami-istri yang selalu terlihat romantis itu.

"Sirik aja. Kalau mau seperti kami, cepat tuh halalin Shania. Jangan ntar-ntar melulu." Rais mencibir.

"Tunggu aja undangan dari kami. Kalian siapkan aja kado spesial buat kami berdua. Paket bulan madu ke Turki." Arsyad mengedipkan matanya pada Shania.

Shania tersipu malu.

"Yeee, enak betul. Kami aja belum pernah liburan ke Turki, masa harus ngasih hadiah tiket ke kamu. Mending kami duluan yang pergi."

"Dasar kakak pelit. Baru juga cair duit penelitian puluhan juta juga. Nggak pula mau berbagi sama adik sendiri."

"Ke Bali deh kalau gitu. Jangan ke Turki." Rais akhirnya melunak mendengar ucapan Arsyad.

"Wah, ke Bali boleh juga." Arsyad menjentikkan tangannya pada Rais.

"Kalau gitu, tanggal pernikahan kita dipercepat, ya, Dek?"

"Eh, mana bisa begitu?" Shania menoleh pada Arsyad dengan kaget.

Arsyad terbahak melihat wajah Shania. Begitu juga dengan Rais dan Aida.



Pesta telah usai. Mak Ina dan Pak Etek Muis masih di rumah gadang untuk membantu membereskan bekas pesta. Sementara Aida dan Rais dengan kedua anak mereka sudah di rumah batu. Pinto dan Ambun minta tidur di rumah Nenek Ina. Kedua kakak-beradik itu memang selalu kompak. Jika satu minta tidur di rumah batu, yang satunya lagi juga begitu. Sebaliknya jika yang satu minta tidur di rumah gadang, yang satunya lagi pun sama. Untung keduanya tidak berbeda pendapat dalam hal ini.

Rumah batu sudah terlihat cantik dan rapi. Rais telah melakukan beberapa renovasi. Ia mengeramik lantai dan kamar mandi, mengecat dinding di dalam dan di luar rumah, mengganti perabotan di dalam kamar dengan ranjang dan lemari baru, melengkapi ruang tamu dengan satu set kursi tamu dan meja makan di ruang makan. Kamar tidur mereka pun telah dilengkapi dengan kamar mandi sendiri.

Kondisi rumah yang sudah cantik dan bersih itu membuat Pinto dan Ambun merasa betah berada di rumah batu. Apalagi Rais juga

melengkapi ruang tengahnya dengan televisi dan sofa panjang untuk tempat bersantai.

Aida dan Rais duduk di sofa menemani Pinto dan Ambun yang masih asyik dengan film kartunnya.

"Ayo, Sayang, sudah pukul 21.30. Saatnya tidur. Ini sudah lewat setengah jam lho dari jam tidur kalian." Aida kembali mencoba membujuk anak-anaknya.

"Bentar lagi, ya, Bun?" Pinto masih mencoba bernegosiasi.

"Iya, Bun. Bentar lagi." Ambun lagi-lagi mengamini ucapan sang kakak.

"Sepuluh menit lagi, ya?" Aida berkata dengan tegas.

"Siap, Bunda." Keduanya menjawab serentak.

Rais tersenyum melihat interaksi istri dan anak-anaknya. Sang istri memang terlihat lembut dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Namun, di tengah kelembutannya, dia juga bisa bersikap tegas untuk hal-hal yang membutuhkan kedisiplinan. Hal itulah yang membuat Rais mengagumi sikap istrinya itu.

Tepat sepuluh menit kemudian, Pinto dan Ambun pun dengan kesadaran sendiri mematikan televisi lalu meraih tangan Aida dan Rais, mengajak kedua orang tua mereka masuk ke dalam kamar. Dengan bergandengan tangan, mereka masuk ke dalam kamar.

"Siapa yang duluan ke kamar mandi?" Aida menatap Pinto dan Ambun secara bergantian.

"Aku!"

"Aku!"

Kedua kakak-beradik itu pun berebut ingin duluan.

"Siapa yang malam ini duluan, berarti besok giliran dia yang belakangan." Aida memberikan solusi.

"Kalau gitu, Adek aja yang sekarang duluan." Akhirnya Pinto mengalah.

"Bilang apa sama Uda, Sayang?" Aida mengusap kepala Ambun.

“Makasih, ya, Uda.” Ambun berucap dengan comelnya.

“Iya, Dek.”

Rais dan Aida tersenyum melihat tingkah kedua anak mereka. Terkadang gampang diatur, tetapi adakalanya susah juga diberi pengertian.

Aida menggandeng tangan Ambun masuk ke kamar mandi. Sampai di kamar mandi, Ambun sudah mengerti ritual apa yang harus dilakukannya sebelum tidur. Pipis, sikat gigi, cuci muka dan kaki. Aida hanya membantu membukakan celana, menyiapkan odol dan memberikan handuk bersih. Selebihnya gadis kecil berusia dua tahun itu bisa melakukan semuanya.

Rais dan Pinto duduk di pinggir ranjang menunggu Ambun selesai bersih-bersih. Begitu Ambun dan sang bunda keluar dari kamar mandi, Pinto bergegas turun dan langsung masuk kamar mandi. Anak laki-laki berusia empat tahun itu sudah bisa melakukan semuanya sendiri. Aida memang selalu mengajarkan kemandirian kepada kedua anaknya sejak usia dini.

Lagi-lagi dada Rais penuh oleh rasa bahagia dan syukur melihat sifat dan sikap anak-anaknya yang tidak terlalu sulit diatur. Semua itu berkat didikkan Aida yang selalu konsisten dalam berkata dan bertindak.

Ambun telah berganti pakaian dengan baju tidur. Tidak lama Pinto pun ke luar dari kamar mandi. Bocah laki-laki itu juga mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur. Untuk memakai singlet, Aida memang masih harus turun tangan membantu karena Pinto masih kesulitan untuk melakukan satu hal tersebut.

Pinto dan Ambun telah berbaring di kasur. Aida dan Rais menyelimuti keduanya. Setelah mencium pipi dan kening anak-anak mereka, Aida dan Rais menuntun keduanya untuk membaca doa sebelum tidur. Pinto sudah mulai lancar membaca doa sebelum tidur. Sementara Ambun masih patah-patah mengikuti sang uda.

Setelah keduanya tertidur, Rais meraih tubuh Aida dan memeluknya dengan erat.

"Terima kasih, ya, Sayang, telah mendidik mereka dengan baik. Mereka tumbuh menjadi anak-anak yang sehat, cerdas, dan penurut. Semua itu karena didikan kamu yang luar biasa." Rais mengecup kening Aida dengan lembut.

"Semua itu juga berkat didikan Uda. Bukankah kita partner dalam rumah tangga ini?" Aida tengadah dan menatap Rais dengan tatapan penuh cinta.

"Iya, kamu benar, tetapi peran kamu lebih besar dibanding aku."

"Itu karena Uda harus ke luar rumah untuk mencari nafkah. Sementara aku, memang tugasku berada di rumah untuk mendidik mereka. Bukankah madrasah pertama anak-anak adalah ibunya?"

"Masyallah, aku semakin cinta padamu, Sayang."

"Aku juga makin cinta pada Uda."

"Selamanya?"

"Selamanya."

**TAMAT**

The header features a light gray background with a decorative border at the top consisting of stylized, overlapping clouds. Below this, a row of stylized clouds separates the header from the main text area. On the right side of the header, several heart-shaped balloons of varying sizes are tied to thin vertical lines, floating upwards. The title 'Profil Penulis' is written in a black, cursive-style font on the left side of the header.

## Profil Penulis

**Naya R** merupakan nama pena dari Marlina. Ibu rumah tangga yang sehari-harinya bekerja sebagai pegawai di Balai Bahasa Riau.

Selain menulis di beberapa jurnal, ibu dari tiga orang anak ini juga menulis beberapa cerita anak yang telah diterbitkan oleh Kemendikbud. Cerita Anak yang menjadi Bahan Bacaan Literasi Badan Bahasa yang telah ditulisnya berjudul ***"Mutiar dari Indragiri"***, ***"Air Mata Hutan Kami"***, ***"Kerinduan Pompong"***, dan ***"Senja di Danau Maninjau"***.

Membaca dan menulis telah menjadi hobinya sejak di bangku sekolah. Sebenarnya ia tidak pernah bermimpi menjadi seorang penulis novel, tetapi ketika cerita bersambung di grup menulis online mendapatkan apresiasi yang baik dari pembaca, tiba-tiba impian itu muncul. Beruntung sebuah penerbit tertarik untuk mewujudkan impiannya tersebut. Cerita bersambung yang berjudul ***"Masih Adakah Surga Untukku"*** akhirnya menjadi novel perdana yang mendapatkan tanggapan baik dari pembaca.

Setelah terbitnya novel ***"Masih Adakah Surga Untukku"***, Naya R kembali menulis cerita bersambung berikutnya, yakni ***"Arini Bias Rindu"***. Seperti halnya cerbung pertama, cerbung kedua ini juga mendapatkan apresiasi yang cukup baik dari pembaca. Novel ketiganya berjudul ***"Takdir Cinta Mayra"*** dan yang keempat ***"Lafaz Cinta untuk"***

**Ainun**". Mengawali tahun 2021, ia kembali menerbitkan novel kelima yang berjudul "**Untaian Doa Hafsha**." Dan pada peretngahan tahun 2021, Naya R kembali menerbitkan novel keenam dan ketujuh, yang berjudul "**Assalammualaikum Cinta**" dan "**Cinta Kedua Rania**." Lalu kini, novel kedelapannya berjudul "**Ajari Aku Cinta**" kembali hadir melengkapi koleksi para pembaca.

Ia berharap melalui novel ini ada teladan dan hikmah kebaikan yang bisa diambil oleh para pembaca. Besar harapan penulis, novel ini bisa menjadi inspirasi bagi pembaca untuk menjadi wanita sholehah, yang taat dalam menjalankan ibadah dan syariat agama Islam.

Jika ingin menyapanya lebih lanjut, bisa menghubunginya di **FB Naya R, Wattpad Naya R (Naya Rindu)**, di KBM APP NayaRindu atau email **marlinabbpku@gmail.com** Insyaallah ia dengan senang hati membalasnya.